

Dr. Muhammad Sabir Maidin, M.Ag.

Dr. Muhammad Sabir Maidin, M.Ag.

HUKUM-HUKUM HADIS

HADIS - HADIS HUKUM



210

HUKUM-HUKUM HADIS

Dr. Muhammad Sabir Maidin, M.Ag.

Alauddin University Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hadis-Hadis Hukum

Penulis:

Dr. Muhammad Sabir Maidin, M.Ag.

Editor dan Desain Layout:

Zaenal Abidin

Cetakan I: 2020

xiv + 266 hlm.; 15,5 x 23cm

ISBN: 978-602-328-267-8

Alauddin University Press

UPT Perpustakaan UIN Alauddin

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong,

Samata, Kabupaten Gowa

Website: <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>

SAMBUTAN REKTOR

Puji syukur kepada Allah swt. atas segala nikmat, rahmat, dan berkah-Nya yang tak terbatas. Salawat dan Salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw.

Di tengah situasi penuh keterbatasan karena pandemi global Covid-19, karya buku ***“Hadis-hadis Hukum”*** yang kini hadir di tangan pembaca patut mendapat apresiasi setinggi-tingginya. Apresiasi tersebut diperlukan sebagai bentuk penghargaan kita sebagai pembaca terhadap penulis yang dengan penuh kesungguhan hati, mampu menyelesaikan suatu naskah buku referensi yang berharga bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Sebagai Rektor, tentu hal ini merupakan suatu kebanggaan sekaligus kehormatan bagi kami, sebab pada tahun pertama kepemimpinan ini, melalui program **Gerakan Penulisan dan Penerbitan 100 Buku Referensi**, karya ini dapat lahir. Hal ini, selain merupakan manifestasi dari salah satu Pancacita kepemimpinan kami, yakni Publikasi yang Aktif, juga tentu menunjukkan bahwa produktifitas melahirkan karya referensi dan karya akademik harus tetap digalakkan dan disupport demi terciptanya suatu lingkungan akademik yang dinamis dan dipenuhi dengan khazanah keilmuan. Iklim akademik yang demikian itu dapat mendorong kepada hal-hal positif yang dapat memberi dampak kepada seluruh sivitas akademika UIN Alauddin Makassar. Tentu, hal ini juga perlu dilihat sebagai bagian dari proses *upgrading* kapasitas dan *updating* perkembangan ilmu pengetahuan sebagai ruh dari sebuah universitas.

Transformasi keilmuan yang baik dan aktif dalam sebuah lembaga pendidikan seperti UIN Alauddin Makassar adalah kunci bagi suksesnya pembangunan sumber daya manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini perlu dibarengi dengan kepemimpinan yang baik, keuletan, sikap akomodatif dan kolektif yang mampu mendorong peningkatan kapasitas

dan kreatifitas sumber daya, dan menciptakan inovasi yang kontinu guna menjawab setiap tantangan zaman yang semakin kompleks. Apalagi, di tengah kemajuan pada bidang teknologi informasi yang kian pesat dewasa ini, hal-hal tersebut bukanlah sesuatu yang sulit diwujudkan. Semua berpulang pada tekad yang kuat dan usaha maksimal kita untuk merealisasikannya.

Karya ilmiah berupa buku referensi akan menjadi memori sekaligus *legacy* bagi penulisnya di masa datang. UIN Alauddin Makassar sebagai salah satu institusi pendidikan yang memiliki *basic core* pengembangan ilmu pengetahuan, memiliki kewajiban untuk terus menerus memproduksi ilmu pengetahuan dengan menghasilkan karya ilmiah dan penelitian yang berkualitas sebagai kontribusinya terhadap kesejahteraan umat manusia.

Semoga ikhtiar para penulis yang berhasil meluncurkan karya intelektual ini dapat menjadi sumbangsih yang bermanfaat bagi pembangunan sumber daya manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing demi kemajuan peradaban bangsa.

Hanya kepada Allah jugalah kita berserah diri atas segala usaha dan urusan kita. Semoga Allah swt senantiasa merahmati, memberkahi, dan menunjukkan jalan-Nya yang lurus untuk kita semua. *Amin...*

Makassar, 17 Agustus 2020
Rektor

Prof. H. Hamdan Juhanis, M.A., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Penulis ucapkan Puji syukur tak terhingga kehadirat Allah swt. atas limpahan rahmat-Nya, pemilik langit dan bumi serta seluruh isi alam semesta raya ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah saw. yang selalu dinanti-nantikan syafa'atnya *fi yaumil qiyamah*. Nabi yang telah mengorbankan harta benda, keluarga, waktu bahkan jiwanya sekaligus demi agama langit ini yang dianut bersama-sama.

Buku yang hadir dihadapan pembaca ini diterbitkan dengan maksud untuk membantu mahasiswa dan mahasiswi pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar mempelajari hadis yang terkait dengan hukum dan juga untuk bisa dijadikan buku referensi. Penulis terinspirasi untuk menulis HADIS-HADIS HUKUM karena sangat kesulitan bahkan belum menemukan buku referensi yang ada sesuai dengan silabi fakultas pada saat tata muka dengan Mahasiswa. Buku ini juga bisa dipergunakan pada perguruan tinggi umum, akademis, dan praktisi hukum Islam.

Buku ini terdiri dari VII Bab, setiap bab memuat pengertian; hadis-hadis hukum; latar belakang turunnya hadis (*asbabul wurud*), tapi tidak semua bab memuatnya, karena tidak semua hadis ada *asbabul wurudnya*; *fiqh al-hadis* (pemahaman/kandungan hadis); pendapat ulama dan terakhir kesimpulan. Penulis menampilkan beberapa hadis dengan mukharrij yang sama untuk menguatkan status hukum hadis tersebut. Penulis tidak mencantumkan status hadis itu shahih, Hasan atau Dha'if, karena membutuhkan penelitian yang panjang dan terbatas halaman yang ada. Penulis juga mengutip semua periwayat hadis yang ada dalam kitab sembilan selain itu penulis tidak mempergunakanya.

Suatu kebahagiaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Karena itu, penulis menyadari bahwa buku ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Rektor UIN Alaudin, Panitia Gerakan Penulisan dan Penerbitan 100 Judul Buku Referensi, teman-teman dan rekan-rekan di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis untuk menyusun dan menyelesaikan buku ini, juga kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Paling terakhir adalah ucapan yang paling dalam tak terhingga kepada istri tercintah Ummi Salehah dan anak-anak yang selalu menemani, mendukung, dan memberikan pelayanan prima, sehingga buku ini bisa terselesaikan.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis sadar sepenuhnya bahwa karya tulis ini sangat jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan karya tulis selanjutnya. Penulis berharap, buku ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi generasi penerus, dan Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan mudah dipahami bagi mahasiswa, para pembaca pada umumnya, dan bagi semua pihak dari segala lapisan yang membutuhkannya.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih atas semua bantuan dan doa yang diberikan, semoga Allah swt. senantiasa membalas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan atas naungan rida-Nya. Semoga Allah mencatatnya sebagai tanaman yang selalu tumbuh dan dapat dipanen buahnya di akhirat kelak. Aamiin.

Samata, Juli 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| SAMBUTAN REKTOR..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I | 1 |
| NIKAH, MAHAR, DAN PEMINANGAN..... | 1 |
| 1. MEMILIH CALON PASANGAN..... | 1 |
| 1) Pengertian Suami Istri | 1 |
| 2) Hadis-Hadis Tentang Memilih Calon Istri..... | 4 |
| 3) Latar Belakang Turunnya Hadis (<i>Asbabul Wurud</i>).. | 13 |
| 4. Takhrij Hadis | 14 |
| 5. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis) | 15 |
| 6. Pandangan Ulama..... | 22 |
| 7. Kesimpulan..... | 24 |
| 2. NIKAH MUT'AH. | 25 |
| 1. Pengertian Nikah dan Mut'ah | 25 |
| 2. Hadis-Hadis Tentang Nikah Mut'ah..... | 29 |
| 3. Latar Belakang Turunnya Hadis (<i>Asbabul Wurud</i>).. | 33 |
| 4. Takhrij Hadis | 34 |
| 5. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis) | 35 |
| 6. Pandangan Ulama..... | 38 |
| 6. Kesimpulan Hadis | 41 |
| 3. MAHRAM KARENA SESUSUAN | 41 |
| 1. Pengetian Sesusuan..... | 41 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Hadis Tentang Sesusuan | 42 |
| 3. Latar Belakang Turunnya Hadis (<i>Asbabul Wurud</i>).. | 49 |
| 4. Takhrij Hadis | 49 |
| 5. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis) | 50 |
| 6. Pandangan Ulama..... | 53 |
| 7. Kesimpulan Hadis..... | 56 |
| 4. MAHAR | 56 |
| 1. Pengertian Mahar | 56 |
| 2. Hadis-Hadis Berbentuk Mahar..... | 58 |
| 3. Latar Belakang Turun Hadis (<i>Asbabul Wurud</i>)..... | 64 |
| 4. Takhrij Hadis | 64 |
| 5. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis) | 65 |
| 6. Pandangan Ulama..... | 68 |
| 7. Kesimpulan Hadis..... | 70 |
| 5. LARANGAN MEMINANG, PINANGAN ORANG LAIN | 71 |
| 1. Pengertian Meminang | 71 |
| 2. Hadis Tentang Meminang..... | 72 |
| .3 Takhrij Hadis | 75 |
| 4. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis) | 75 |
| 5. Pandangan Ulama..... | 78 |
| 6. Kesimpulan Hadis..... | 80 |
| BAB II..... | 82 |
| WARISAN DAN WASIAT | 82 |
| 1. Harta Warisan | 82 |
| 1. Pengertian Warisan | 82 |

| | |
|--|------------|
| 2. Hadis-Hadis Tentang warisan | 84 |
| 3. Latar Belakang Turunnya Hadis (<i>Asbabul Wurud</i>)... | 90 |
| 4. Takhrij Hadis | 90 |
| 5. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis) | 91 |
| 6. Pendapat Ulama | 94 |
| 7. Kesimpulan..... | 97 |
| 2. WASIAT | 97 |
| 1. Pengertian Wasiat | 97 |
| 2. Hadis Tentang Wasiat | 98 |
| 3. Takhrij Hadis | 104 |
| 4 Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis) | 104 |
| 5. Pendapat Ulama | 106 |
| 6. Kesimpulan..... | 107 |
| 3. WARIS YANG BERUTANG..... | 107 |
| 1. Pengertian Utang | 107 |
| 2. Hadis Hadis Tentang Waris. | 108 |
| 3. <i>Takhrij Hadits</i> | 113 |
| 4. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis) | 114 |
| 5. Pandangan Ulama..... | 116 |
| 6. Kesimpulan Hadis. | 116 |
| BAB III..... | 117 |
| HIBAH DAN WAKAF | 117 |
| 1. BERHIBAH KEPADA ORANG LAIN | 117 |
| 1) Pengertian Hibah | 117 |
| 2) Hadis-Hadis Tentang Hibah..... | 119 |

| | |
|---|------------|
| 3) Latar Belakang Turunnya Hadis (<i>Asbabul Wurud</i>). 123 | |
| 4) <i>Takhrij hadis</i> | 124 |
| 5) Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis)..... | 125 |
| 6) Pendapat Ulama..... | 128 |
| 7) Kesimpulan..... | 130 |
| 2. WAKAF..... | 130 |
| 1) Pengertian Wakaf..... | 131 |
| 2) Hadis-Hadis Tentang Wakaf..... | 131 |
| 3) Latar Belakang Turunnya Hadis (<i>Asbabul Wurud</i>). 140 | |
| 4) <i>Takhrij hadis</i> | 141 |
| 5) Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis)..... | 141 |
| 6) Pendapat Ulama..... | 145 |
| 7) Kesimpulan..... | 146 |
| BAB IV | 148 |
| RIBA..... | 148 |
| 1. RIBA | 148 |
| 1. Pengertian Riba | 148 |
| 2. Hadis-Hadis Tentang Riba..... | 150 |
| 3. Latar Belakang Turunnya Hadis (<i>Asbabul Wurud</i>) | 161 |
| 4. Takhrij Hadis. | 162 |
| 5 Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis) | 162 |
| 6 Pandangan Ulama..... | 165 |
| 7 Kesimpulan..... | 167 |
| 2. BENDA-BENDA RIBA | 168 |

| | |
|---|------------|
| 1. Pengertian Benda-Benda Riba | 168 |
| 2. Hadis-Hadis Benda Riba | 168 |
| 3. Takhrij Hadis | 173 |
| 4. Fiqh Hadis Pemahaman Hadis | 173 |
| 5. Pandangan Ulama..... | 175 |
| 6. Pandangan Ulama..... | 176 |
| 7. Kesimpulan..... | 178 |
| BAB V | 179 |
| JIHAD | 179 |
| 1. KALIMAT HAQ..... | 179 |
| 1. Pengertian Jihad..... | 179 |
| 2. Hadis-Hadis Tentang Jihad | 181 |
| 3) Takhrij Hadis. | 183 |
| 4. Latar Belakang turunnya Hadis (<i>asbabul wurud</i>).... | 184 |
| 5. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis). | 184 |
| 6. Pandangan Ulama..... | 186 |
| 7. Kesimpulan..... | 187 |
| 2. JIHAD MENGGUNAKAN HARTA, Jiwa, dan Lisan. | 188 |
| 1. Pengertian Harta..... | 188 |
| 2. Hadis-Hadis tentang Jihad dengan Harta, jiwa dan lisan | 189 |
| 3. Takhrij Hadis | 190 |
| 4. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis). | 191 |
| 5. Pandangan Ulama | 192 |
| 6. Kesimpulan..... | 192 |

| | |
|---|------------|
| 3. HADIS JIHAD BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA. | 192 |
| 1. Pengertian Berbakti Kepada Kedua Orang Tua | 192 |
| 2. Hadis-Hadis Tentang Berbakti Kepada Orang Tua | 193 |
| 3. Takhrij Hadis. | 198 |
| 4. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis). | 199 |
| 5. Pandangan Ulama..... | 201 |
| 6. Kesimpulan..... | 203 |
| BAB VI | 205 |
| IBADAH HAJI DAN UMRAH | 205 |
| 1. HAJI..... | 205 |
| 1. Pengertian Haji | 205 |
| 2. Hadis-Hadis Tentang Haji..... | 206 |
| 3. Takhrij Hadis. | 216 |
| 4. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis). | 217 |
| 5. Pandangan Ulama..... | 220 |
| 6. Kesimpulan..... | 223 |
| 2. UMRAH..... | 224 |
| 1. Pengertian Umrah | 224 |
| 2. Hadis-Hadis Tentang Umrah..... | 225 |
| 3. Takhrij Hadis. | 231 |
| 4. Latar Belakang Turunnya Hadis (<i>Asbabul Wurud</i>) | 231 |
| 5. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis). | 231 |
| 6. Pandangan Ulama..... | 233 |
| 7. Kesimpulan..... | 234 |
| BAB VII..... | 236 |

HUDUD PENCURIAN DAN NISABNYA..... 236

1. Pengertian Pencuri236

2. Hadis-Hadis Tentang Potong Tangan238

3. Takhrij Hadis244

4. Latar Belakang Turunya Hadis (Asbabul Wurud)245

5. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis).246

6. Pandangan Ulama.....250

7. Kesimpulan.....254

DAFTAR PUSTAKA..... 255



BAB I

NIKAH, MAHAR, DAN PEMINANGAN

1. MEMILIH CALON PASANGAN

1) Pengertian Suami Istri

Pengertian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengenai arti dari pasangan adalah dua orang, laki-laki perempuan atau dua binatang, jantan betina. Sedangkan suami yaitu pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita, sedangkan arti istri yaitu pasangan laki-laki dan perempuan yang telah menikah.¹Kamil Muhammad 'Uwaidah mengungkapkan secara bahasa, nikah berarti penyatuan. Diartikan juga sebagai akad atau hubungan badan. Selain itu,

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 2008.

ada juga yang mengartikannya dengan percampuran.² Kemudian kedua belah pihak harus memahami hak dan kewajiban masing-masing. Hak bagi isteri menjadi kewajiban bagi suami. Begitu pula, kewajiban suami menjadi hak bagi isteri. Suatu hak belum pantas diterima sebelum kewajiban dilaksanakan.³

Menurut istilah bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata "kawin" yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Perkawinan disebut juga "pernikahan", yang berasal dari kata "nikah" yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh.⁴ Secara terminologi, menurut Sayuti Thalib, nikah ialah perjanjian suci membentuk keluarga antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan.⁵ Sedangkan Zahry Hamid merumuskan nikah menurut syara ialah akad (*ijab qabul*) antara wali calon istri dan calon mempelai laki-laki dengan ucapan tertentu dan memenuhi rukun serta syaratnya.

Perkawinan adalah komitmen yang bersifat emosional dan legal antara dua orang (suami dan Istri) untuk berbagi kedekatan secara fisik dan emosi, berbagi tugas-tugas serta sumber-sumber ekonomi.⁶ Khoiruddin mendefinisikan suatu Keluarga sakinah adalah keluarga yang memiliki ketenangan minimal suami, istri, dan anak-anak, bukan sakinah salah satu

²Kamil Muhammad'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, terj. M. Abdul Ghofar (Cet. X ;Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), h. 375.

³Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab Syafi'i* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 313.

⁴Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 29.

⁵Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, (Cet. V ; Jakarta: UI Press, 1986), h. 47.

⁶Olson, D. H., & DeFrain, J. *Marriages and Families: Intimacy, Diversity and Strengths*. Fourth edition. (New York: The McGraw Hill Companies, 2003), h. 34.

pihak di atas penderitaan pihak lain.⁷ Sementara dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang perkawinan yang terkenal dengan nama Undang-undang Perkawinan No. I Tahun 1974. Dalam Undang-undang Perkawinan tersebut yang dimaksud perkawinan adalah: "Ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa"⁸

Sadli menjelaskan bahwa perkawinan memiliki serangkaian ciri-ciri psikologis, salah satu di antaranya adalah bahwa kehidupan perkawinan menuntut pasangan suami istri untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya. Penyesuaian diri dengan pasangan (penyesuaian perkawinan) diperlukan dalam kehidupan perkawinan agar tercapai keharmonisan. perkawinan, meskipun pasangan tersebut telah berpacaran sebelumnya.⁹

Pernikahan dalam syariat Islam disebut dengan nikah, yaitu salah satu azas hidup dalam masyarakat yang beradat dan sempurna. Islam memandang bahwa sebuah pernikahan itu bukan saja merupakan jalan yang mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga merupakan sebuah pintu pengenalan antarsuku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya. Pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Nikah adalah salah satu cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi makhluknya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya.¹⁰

⁷Khoiruddin Nasution, *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Muslim* (Yogyakarta: Academia, 2009), h. 226.

⁸Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Yayasan Penerbita Fakultas Psikologi UGM, 1984), h. 9

⁹Saldi BP4. *Persiapan Menuju Perkawinan yang Lestari* (Jakarta: Pustaka Antara, 1991), h. 13.

¹⁰Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 7.

Dari uraian para ahli tentang pengertian pasangan suami istri, maka penulis menarik satu kesimpulan bahwa suami istri adalah pasangan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang terikat dengan tali perkawinan yang sah lahir dan batin. Suami membutuhkan istri demikian juga sebaliknya. Istri selogianya mampu menjadi sahabat, teman, mitra, dalam suka maupun duka bagi suaminya demikian juga sebaliknya. Suami dan istri tidak terpisah, saling bahu membahu dalam semua urusan dalam rumah tangga dalam membina bahtera rumah tangga yang bahagia didasari dengan bimbingan dan petunjuk dari Sang Khalik.

2) Hadis-Hadis Tentang Memilih Calon Istri

2.1 Dilihat dari fisiknya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمٍ الْأَحْوَلِ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُرْنِيِّ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ لَهُ امْرَأَةً أَخْطَبْتُهَا فَقَالَ اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ يُؤَدِمَ بَيْنَكُمْ قَالَ فَأَتَيْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ فَخَطَبْتُهَا إِلَى أَبِيهَا وَأَخْبَرْتُهَا بِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَأَنَّهُمَا كَرِهَا ذَلِكَ قَالَ فَسَمِعْتُ ذَلِكَ الْمَرْأَةَ وَهِيَ فِي خِدْرٍ فَقَالَتْ إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَكَ أَنْ تَنْظُرَ فَانْظُرْ وَإِلَّا فَإِنِّي أَنُشِدُكَ كَأَنَّهَا أُعْظِمَتْ ذَلِكَ عَلَيْهِ قَالَ فَتَنْظُرْتُ إِلَيْهَا فَتَرَوُجْتُهَا فَذَكَرْتُ مِنْ مُوَافَقَتِهَا (رواه أحمد)¹¹

"Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Ashim Al-Ahwal dari Bakr bin Abdullah Al-Muzani dari Al-Mughirah bin Syu'bah ia berkata: "Saya datang menemui Nabi saw. dan menceritakan kepada beliau tentang seorang wanita yang akan saya pinang. Maka beliau bersabda: "Pergi dan lihatlah wanita itu, karena hal itu akan lebih memantapkan kalian." Maka saya pun mendatangi seorang wanita Anshar dan meminangnya melalui kedua orang tuanya, dan saya kabarkan kepada mereka berdua tentang apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw. (perintah untuk melihat terlebih dahulu), namun seperti mereka berdua tidak menyukainya. Maka gadis

¹¹Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz XXX (Bairut: Dar al-Fikr, T.th), h. 30.

(yang akan aku pinang) itu pun mendengar dari dalam kamarnya. Gadis itu lalu berkata: "Jika ternyata Rasulullah saw. telah memerintahkanmu untuk melihat, maka lihatlah. Tetapi jika tidak, maka aku akan menyumpahimu." Sepertinya gadis tersebut memberi ketegasan kepadanya. Al-Mughirah berkata, "Kemudian saya pun melihat dan menikahnya" Dia lalu menyebutkan akan persetujuan kedua orang tua gadis tersebut".

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَبِي الرَّبِيعِ أَنَّنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُرْنَبِيِّ عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ لَهُ امْرَأَةً أَخْطُبُهَا فَقَالَ اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ يُؤَدِمَ بَيْنَكُمَا فَأَتَيْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ فَخَطَبْتُهَا إِلَى أَبَوَيْهَا وَأَخْبَرْتُهُمَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَأْتُهُمَا كَرَهَا ذَلِكَ قَالَ فَسَمِعْتُ ذَلِكَ الْمَرْأَةَ وَهِيَ فِي خَدْرِهَا فَقَالَتْ إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَكَ أَنْ تَنْتَظِرَ فَانْظُرْ وَإِلَّا فَانْشُدْكَ كَأَنَّهَا أَعْظَمْتُ ذَلِكَ قَالَ فَتَطَرْتُ إِلَيْهَا فَتَرَوُجْتُهَا فَذَكَرَ مِنْ مُوَافَقَتِهَا (رواه ابن ماجه)¹²

"Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Abu Ar-Rabi berkata telah memberitakan kepada kami Abdurrazaq dari Ma'mar dari Tsabit Al-Bunani dari Bakr bin Abdullah Al-Muzani dari Al-Mughirah bin Syu'bah ia berkata "Aku menemui Nabi saw. lalu aku sebutkan perihal wanita yang akan aku pinang. Beliau bersabda "Pergi dan lihatlah ia, sebab itu akan membuat rumah tanggamu kekal." Setelah itu aku mendatangi dan meminangnya melalui kedua orang tuanya, dan aku sampaikan kepada keduanya tentang sabda Nabi saw. Namun sepertinya mereka berdua kurang menyukainya." Al-Mughirah berkata: "Percakapan itu didengar oleh anak wanitanya yang ada di balik satir, sehingga ia berkata: "Jika memang Rasulullah saw. memerintahkanmu untuk melihat, maka lihatlah. Namun jika tidak, maka aku akan menyumpahimu! "seakan wanita itu benar-benar menggagap besar perkara tersebut. Al-Mughirah berkata: "Maka aku pun melihat dan menikahnya. Al-Mughirah lalu menyebutkan persetujuannya".

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ وَزُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ أَرَادَ أَنْ يَتَرَوَّجَ

¹²Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz I (Bairut: Daral-Fikr, T.th), h. 600.

امْرَأَةً فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَإِنَّهُ آخَرَى أَنْ يُؤَدِمَ بَيْنَكُمَا
فَفَعَلَ فَتَرَوَّجَهَا فَذَكَرَ مِنْ مُوَافَقَتِهَا (رواه ابن ماجه)¹³

"Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ali Al-Khallal dan Zuhair bin Muhammad dan Muhammad bin Abdul Malik mereka berkata telah menceritakan kepada kami' Abdurrazaq dari Ma'mar dari Tsabit dari Anas bin Malik bahwa Mughirah bin Syu'bah ingin menikahi seorang wanita, lalu Nabi saw. berkata kepadanya "Pergi dan lihatlah ia, karena hal itu bisa membuat kekal rumah tangga kalian berdua" Ia pun melakukannya dan menikahnya, serta menyebutkan persetujuannya".

2.2 Memilih kesuburannya.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أُمِّ حَنْظَلَةَ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصْبَحْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَاتَرَّوْجَهَا قَالَ لَا ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَفَنَهَا ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ تَرَوْجُوا الْوَدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مَكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ (رواه أبي داود)¹⁴

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Mustalim bin Sa'id anak saudari Manshur bin Zadzan, dari Manshur bin Zadzan dari Mu'awiyah bin Qurrah dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. lalu berkata: "Sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang mempunyai keturunan yang baik dan cantik, akan tetapi dia mandul, apakah aku boleh menikahnya?" Beliau menjawab: "Tidak." Kemudian dia datang lagi kedua kalinya dan beliau melarangnya, kemudian ia datang ketiga kalinya lalu Rasulullah saw. bersabda: "Nikahkanlah wanita-wanita yang penyayang dan subur (banyak keturunan), karena aku akan berbangga kepada umat yang lain dengan banyaknya kalian".

¹³Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz. I, h. 599.

¹⁴Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijistaiy, *Sunan Abu Dawud*, Juz. II (Bairut: Dar al-Fikr, 1968), h. 220.

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَنْبَأَنَا الْمُسْتَلِيمُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصْبَيْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَمَنْصُوبٍ إِلَّا أَنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا فَتَهَاءُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَتَهَاءُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَتَهَاءُ فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوُلُودَ الْوُدُودَ فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ (رواه النسائي) ¹⁵

"Telah mengkhabarkan kepada kami Abdur Rahman bin Khalid ia berkata telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun ia berkata telah memberitakan kepada kami Al-Mustalim bin Sa'id dari Manshur bin Zadzan dari Mu'awiyah bin Qurrah dari Ma'qil bin Yasar ia berkata telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw. dan berkata sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang memiliki kedudukan dan harta hanya saja ia mandul, apakah aku boleh menikahnya? Maka beliau melarangnya, kemudian ia mendatangi beliau untuk kedua kalinya dan beliau melarangnya, kemudian ia mendatangi beliau ketiga kalinya, lalu beliau melarangnya dan bersabda: "Nikahilah wanita yang subur dan pengasih, karena aku bangga dengan banyak anak kalian".

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ مَيْمُونٍ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءَ (رواه ابن ماجه) ¹⁶

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Azhar berkata telah menceritakan kepada kami Adam berkata telah menceritakan kepada kami Isa bin Maimun dari Al Qasim dari' Aisyah ia berkata "Rasulullah saw. bersabda "Menikah adalah sunnahku, barangsiapa tidak mengamalkan sunnahku berarti bukan dari golonganku. Hendaklah kalian menikah, sungguh dengan jumlah kalian aku akan berbanyak-banyakkan umat. Siapa memiliki kemampuan harta hendaklah menikah, dan siapa yang tidak hendaknya berpuasa, karena puasa itu merupakan tameng".

¹⁵ Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz. VI (Mesir: al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh, 1964), h. 65.

¹⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz, I, h. 592 dan 599.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنُ كَاسِبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ الْمَخْزُومِيُّ عَنْ طَلْحَةَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْكِحُوا فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ (رواه ابن ماجه)¹⁷

"Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Humaid bin Kasib berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Harits Al-Makhzumi dari Thalhah dari' Atha dari Abu Hurairah ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Hendaklah kalian menikah! Karena aku akan berbanyak-banyakan umat dengan (adanya) kalian".

2.3 Memilih Gadis.

حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ فَلَمَّا قَفَلْنَا كُنَّا قَرِيبًا مِنَ الْمَدِينَةِ تَعَجَّلْتُ عَلَى بَعِيرٍ لِي قَطُوفٌ فَلَحَقَنِي رَاكِبٌ مِنْ خَلْفِي فَتَحَسَّ بَعِيرِي بَعِزَّةً كَانَتْ مَعَهُ فَسَارَ بَعِيرِي كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَأَيْتَ مِنَ الْإِبِلِ فَالْتَفَتُ فَإِذَا أَنَا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي حَدِيثٌ عَهْدٌ بِعُزْسٍ قَالَ أَتُرَوِّجُتُ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ أَبْكَرًا أَمْ ثَنِيًّا قَالَ قُلْتُ بَلْ ثَنِيًّا قَالَ فَهَلَا بَكْرًا ثَلَاعِيهَا وَثَلَاعِيكَ قَالَ فَلَمَّا قَدِمْنَا دَهَبْنَا لِنَدْخُلَ فَقَالَ أَهْلُهَا حَتَّى تَدْخُلُوا لَيْلًا أَوْ عِشَاءً لِكَيْ تَمْشِطَ الشَّعْبَةُ وَتَسْجِدَ الْمُغِيبَةُ (رواه البخاري)¹⁸

"Telah menceritakan kepadaku Ya'qub bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Husyaim. Telah mengabarkan kepada kami Sayyar dari Asy Sya'bi dari Jabir bin Abdullah ia berkata suatu ketika, kami berada bersama Rasulullah saw. dalam suatu peperangan. Saat perjalanan kembali dan telah mendekati kota Madinah, maka aku pun memacu laju Untaku. Lalu seseorang menyusulku dari belakang dan menahan laju Untaku dengan tongkat miliknya hingga Untaku menjadi sangat lamban sebagaimana Unta yang paling lamban yang pernah Anda lihat. Aku menoleh, ternyata orang itu adalah Rasulullah saw. Aku pun berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku punya hajat Walimatul Ursy." Beliau bertanya: "Apakah kamu telah menikahi seorang wanita?" Aku menjawab: "Ya." Beliau bertanya lagi: "Dengan gadis ataukah janda?" Aku menjawab: "Janda." Beliau bersabda: "Kenapa tidak dengan gadis sehingga kamu dapat bermain-

¹⁷Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz. II, h. 1300.

¹⁸Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz. VII (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 39.

main dengannya dan ia pun dapat bermain-main denganmu?" Ketika sudah mendekat dan akan sampai, kami pun pergi untuk segera masuk, maka beliau bersabda: "Pelan-pelanlah hingga kalian masuk tepat pada malam (yaitu setelah shalat Isya) sehingga yang kusut rambutnya dapat bersisir dan isteri yang ditinggal bisa mempersiapkan diri".

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَمْرِو عَنْ جَابِرٍ قَالَ تَزَوَّجْتُ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَتَزَوَّجْتَ يَا جَابِرُ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ بَكَرًا أَمْ تَيْبًا فَقُلْتُ تَيْبًا قَالَ فَهَلَّا بَكَرًا ثَلَاثَهَا وَثَلَاثِيكَ¹⁹ (رواه النسائي)

"Telah mengkhabarkan kepada kami Qutaibah ia berkata telah menceritakan kepada kami Hammad dari' Amr dari Jabir ia berkata saya menikah, kemudian datang kepada Nabi saw. Lalu beliau bersabda: "Apakah engkau telah menikah?" saya katakan: ya. Beliau bertanya: "Gadis atau janda?" saya katakan janda. Maka beliau bersabda: "Tidakkah engkau menikahi gadis hingga engkau dapat mencandainya dan ia mencandaimu?"

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُطِيعٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ عَنْ الشَّعْبِيِّ حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَلَمَّا قَفَلْنَا تَعَجَّلْتُ فَلَجَقَنِي رَاكِبٌ قَالَ فَالْتَقْتُ فَإِذَا أَنَا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي مَا أَعْجَلَكَ يَا جَابِرُ قَالَ إِنِّي حَدِيثٌ عَهْدٍ بَعُزْسٍ قَالَ أَفَبَكَرًا تَزَوَّجْتَهَا أَمْ تَيْبًا قَالَ قُلْتُ بَلْ تَيْبًا قَالَ فَهَلَّا بَكَرًا ثَلَاثَهَا وَثَلَاثِيكَ قَالَ ثُمَّ قَالَ لِي إِذَا قَدِمْتَ فَالْكَيْسَ الْكَيْسَ قَالَ فَلَمَّا قَدِمْنَا ذَهَبْنَا نَدْخُلُ قَالَ أَمْهَلُوا حَتَّى نَدْخُلَ لَيْلًا أَوْ عِشَاءً لَكِي تَمْتَشِطُ الشَّعْثَةَ وَتَسْتَحِدَّ الْمَغْبِيَةَ²⁰ (رواه الدارمي)

"Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muthi 'telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Sayyar dari Asy Sya'bi telah menceritakan kepada kami Jabir bin Abdullah ia berkata; kami bersama Rasulullah saw. dalam suatu perjalanan, tatkala kami kembali (dari perjalanan), aku terburu-buru kemudian seseorang yang menunggang kendaraan menyusulku dan berbicara, kemudian aku menoleh, ternyata aku dengan Rasulullah saw. beliau bersabda kepadaku: "Apa yang

¹⁹Abu Abudrrahman bin Syu'ayb al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz. VI, h. 61.

²⁰Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al Fadl bin 'Abd al-Samad al-Daramiy, *Sunan al-Daramiy* Juz. III (Bairut: Dar al-Fikr, T.th), h. 1422.

menyebabkanmu terburu-buru wahai Jabir?" Jabir menjawab; "Sesungguhnya aku baru menikah." Beliau bertanya: "Apakah engkau menikahi gadis atau janda?" Jabir berkata; Aku menjawab; "Janda." Beliau bersabda: "Tidakkah engkau menikahi seorang gadis, sehingga engkau dapat bercumbu dengannya dan dia bercumbu denganmu?" Jabir berkata; kemudian beliau bersabda kepadaku berharaplah mendapatkan anak, berharaplah mendapatkan anak." Jabir berkata; Tatkala kami tiba (di Madinah), kami pun pergi dan segera hendak masuk rumah. Rasulullah saw. bersabda: "Pelan-pelanlah, hingga kita masuk pada malam hari yaitu pada waktu Isya' agar wanita yang rambutnya berantakan menyisir rambutnya dan dan mereka bisa mempersiapkan dirinya".

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَزَوْتُ فَقُلْتُ نَعَمْ قَالَ بِكَرًا أَمْ نَتَيْبًا فَقُلْتُ نَتَيْبًا قَالَ أَفَلَا بِكَرٍ ثَلَاثًا عِبْهَا وَثَلَاثًا عَيْتَكَ (رواه أبي داود)²¹

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami Al-A'masy dari Salim bin Abu Al Ja'd dari Jabir bin Abdullah ia berkata Rasulullah saw. berkata kepadaku: "Apakah engkau telah menikah?" Aku katakan: "Iya." Beliau bertanya Gadis atau janda? Aku katakan: "Janda." Beliau berkata: "Mengapa engkau tidak menikah dengan seorang gadis, sehingga engkau dapat bercanda dengannya dan dia bercanda denganmu"?

2.4 Fisik, Harta, Nasb dan Non Fisik.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (رواه البخاري)²²

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata:

²¹Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijistaiy, *Sunan Abu Dawud*, Juz, II, h. 220.

²²Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz. VII, (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 7.

Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw. beliau bersabda: "Seorang wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung".

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ (رواه مسلم)²³

"Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb Muhammad bin Al Mutsanna dan' Ubaidullah bin Sa'id mereka berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari' Ubaidillah telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda "Seorang wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung".

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكَحُ النِّسَاءُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ (رواه أبي داود)²⁴

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepadaku Ubaidullah telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id ,dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau berkata "Wanita dinikahi karena empat perkara yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Carilah yang memiliki agama yang baik, maka engkau akan beruntung".

²³Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz. II (Bandung: Maktabah Dahlan, T.th.), h.1086.

²⁴Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijista'iy, *Sunan Abu Dawud*, Juz, II, h. 219.

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ النِّسَاءُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبُّثَ يَدَاكَ (رواه النسائي)²⁵

"Telah mengkhabarkan kepada kami' Ubaidullah bin Sa'id ia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah dari Sa'id bin Abi Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda "Wanita dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Dapatnya yang memiliki agama baik, maka engkau akan beruntung".

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ النِّسَاءُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبُّثَ يَدَاكَ (رواه ابن ماجه)²⁶

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hakim berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ubaidullah bin Umar dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda "Wanita dinikahi karena empat hal, hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya. Peganglah perkara agamanya, maka engkau akan beruntung".

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُنْكَحُ النِّسَاءُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَجَمَالِهَا وَحَسْبِهَا وَدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبُّثَ يَدَاكَ (رواه أحمد)²⁷

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ubaidillah telah menceritakan kepadaku Sa'id dari bapakny dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda: "seorang wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, cantiknya, kedudukannya (keturunan) dan agamanya, maka menangkanlah agamanya tanganmu akan berdebu".

²⁵Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz. VI, h. 65

²⁶Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz. I, h. 597.

²⁷Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* Juz. XV, (Bairut: Dar al-Fikr, T.th), h. 319.

2.5 Memilih akhlaknya.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنَا حَيُّوَةُ، أَخْبَرَنِي شُرْحَبِيلُ بْنُ شَرِيكَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخُبَلِيَّ، يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ»²⁸ (رواه مسلم)

"Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdullah bin Numair Al-Hamdani telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid telah menceritakan kepada kami Haiwah telah mengabarkan kepadaku Syurahbil bin Syarik bahwa dia pernah mendengar Abu Abdurrahman Al-Hubuli telah bercerita dari Abdullah bin 'Amru bahwasannya Rasulullah saw. bersabda "Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah".

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا حَيُّوَةُ وَذَكَرَ آخَرُ أَنَّنَا شُرْحَبِيلُ بْنُ شَرِيكَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخُبَلِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدُّنْيَا كُلَّهَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ (رواه) (روا النسائي)²⁹

"Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Yazid ia berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku ia berkata: telah menceritakan kepada kami Haiwah dan ia menyebutkan yang lain, telah memberitakan kepada kami Syurahbil bin Syarik bahwa ia pernah mendengar Abu Abdur Rahman Al Hubuli menceritakan dari Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash bahwa Rasulullah saw. berfirman: "Sesungguhnya dunia seluruhnya adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salehah".

3) Latar Belakang Turunnya Hadis (*Asbabul Wurud*).

Diriwayatkan oleh Bukhari bahwa hadis ini disampaikan saat Rasulullah saw. ada bersama sahabat bernama Jabir. Kemudia Rasulullah saw. bertanya kepada

²⁸Abu Husayin Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyayri, *Shahih Muslim*, Juz. II, h. 1090.

²⁹Abu Abdurrahman bin Syu'ayb al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz. VI, h. 69.

Jabir tentang hal pribadinya dengan pertanyaan apakah ia sudah menikah atau belum? lalu Jabir menjawab bahwa ia telah menikah dengan seorang janda. Rasulullah saw. kemudian bertanya kembali, mengapa ia tidak menikahi perempuan yang masih perawan saja sehingga ia bisa bersenang-senang dengan perempuan tersebut? lalu Jabir pun menjelaskan alasannya mengapa menikahi janda, ia menyatakan kekhawatirannya jikalau ia menikah dengan perawan, maka akan merenggangkan hubungannya dengan saudara-saudara perempuannya. Setelah mendengar alasan Jabir, Rasulullah saw. bersabda "perempuan itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.³⁰

4) Takhrij Hadis

Penelusuran hadis ini menggunakan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga maktabah samilah. Kemudian *Kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis* karya A. J. Wensinck.³¹ penelusuran ini juga dibantu dengan Dengan term-key نظر maka didapati sebagai berikut:

- 1) Ahmad bin Hanbal 1 riwayat nomor hadis 18137
- 2) Ibnu Majah 1 riwayat nomor hadis 1866 dan 1855

Kemudian term بكر maka idapati sebagai berikut:

- 1) Ahmad bin Hanbal 3 riwayat nomor hadis 14305, 14306 dan 14376
- 2) Darami 1 riwayat nomor hadis 2262.
- 3) Bukhari 1 riwayat nomor hadis 5247.

³⁰Suwarda Wijaya dan Zafrullah Salim, *Asbabul Wurud*, Juz.. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 18- 19.

³¹A. J. Wensick, *Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmane*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi dengan judul: *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawiy*, Juz.. 6 (Leiden: E.J. Brill, 1936), h, 167.

- 4) Muslim 1 riwayat nomor hadis 54.
- 5) Ibnu Majah 1 riwayat nomor hadis 1860.
- 6) Nasa'I 1 riwayat nomor hadis 3219.

Kemudian term **ظفر**, maka idapati sebagai berikut:

- 1) Ahmad bin Hanbal 2 riwayat nomor hadis 9521, dan 11766.
- 2) Bukhari 1 riwayat nomor hadis 5090.
- 3) Muslim 1 riwayat nomor hadis 53.
- 4) Ibnu Majah 1 riwayat nomor hadis 1858.
- 5) Abi Daud 1 riwayat nomor hadis 2047.
- 6) Nasa'i 1 riwayat nomor hadis 3230.

Kemudian term **الصالة** maka didapati sebagai berikut:

- 1) Ahmad bin Hanbal 6 riwayat nomor hadis 1445, 6567, 15373, 17770, 22393, dan 27314.
- 2) Muslim 1 riwayat nomor hadis 64.
- 3) Ibnu Majah 1 riwayat nomor hadis 1858.
- 4) Abi Daud 1 riwayat nomor hadis 1664.
- 5) Turmidzi 1 riwayat nomor hadis 1910.
- 6) Nasa'I 1 riwayat nomor hadis 3230.

5. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis)

Menikah yang baik hanya dilakukan satu kali dalam seumur hidup dan tetap dipertahankan dengan pasangan sampai akhir hayat. Memilih pasangan hidup yang benar dan tepat adalah salah satu unsur terpenting dalam menjalankan bahterah rumah tangga. Seorang istri selogianya mengerti fungsi dalam rumah tangga demikian juga sebaliknya. Suami sebagai penopang dalam menjalankan bahtera rumah tangga.

Manusia diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan agar dapat saling menyayangi, saling menerima dan memberi antara satu dengan yang lainnya, untuk memperoleh ketentraman jiwa dalam beribadah kepada Allah swt. Melaksanakan pernikahan adalah melaksanakan perintah

agama sekaligus memenuhi sunnah Rasulullah. Karena itu, jika seseorang sudah mencukupi persyaratan untuk menikah maka dia diperintah untuk melaksanakannya, karena dengan menikah hidupnya akan lebih sempurna.³² Oleh karena itu, membangun sebuah mahligai keluarga ibarat membangun gedung, orang akan memilih bahan bangunan yang berkualitas tinggi, letak yang strategis dan baik demi kelestariannya. Pemilihan dan penelitian dalam pembinaan keluarga lebih memerlukan perhatian karena lebih kompleks unsurnya dari pada sebuah bangunan gedung dan berorientasi sampai kehidupan akhirat.³³

Bagi seorang laki-laki selogianya mencari calon istri sebagai pendamping dalam hidupnya, untuk mempersiapkan kebahagiaan dalam pernikahan, Nabi Muhammad saw. telah menyarankan agar seorang laki-laki dalam memilih calon istri, hendaklah melihat, memandang dan memperhatikan calon istrinya sebelum mengajukan lamaran terhadap pasangan yang diinginkan, agar tidak keliru dalam pilihannya atau dalam keputusannya, sehingga dikhawatirkan kelak dapat merusak hubungan perkawinan. Pembolehan untuk melihat ini juga berlaku untuk perempuan.³⁴

Islam tidak menafikan arti dari kecantikan, kekayaan dan keturunan dalam memilih istri atau suami. Sekalipun juga tidak memprioritaskan tapi tidak mengingkari keberadaannya. Ketika Mughirah bin Syu'bah akan meminang seorang perempuan, Rasulullah memberikan nasehat lihatlah lebih dahulu perempuan itu. Sebab yang demikian akan lebih menentukan bagi kerukunan hidup selanjutnya' (HR. Mutafaquh 'alaih) kecenderungan untuk mengutamakan ketiga kriteria tersebut di atas adalah sifat fitrawi manusia, karena ketiga hal tersebut bagus, menarik,

³²Juariyah, *Hadis Tarbawih* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 130.

³³Husein Muhammad Yusuf, *Memilih Jodoh dan Tata Cara Meminang dalam Islam*, terj. Salim Basyarahil (Cet. 17; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 17.

³⁴Abdul Rahman, *Perkawinan Dalam Syariat Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 13-14.

nyata, dan membanggakan. Namun juga bisa membawa mengecewakan.

Nasaruddin Latif mengatakan bahwa perempuan yang akan dinikahi itu bakal menjadi pemegang rahasia dan harta benda, tempat menumpahkan isi hati yang tidak ada lagi dinding pembatas antara aku dan dia, dan last but not least, ia akan menjadi ibu dari anak-anak yang akan menyambung keturunan. Sebaliknya, begitu pula, seorang perempuan, haruslah berfikir apakah bisa hidup beruntung, rukun, dan damai bersama laki-laki yang akan menjadi suami itu dalam keadaan dan sifat tabiatnya yang ada sekarang.³⁵

Kehidupan rumah tangga akan memberikan sebuah ketenangan dan ketentraman kepada makhluk hidup manusia. Sebuah keadaan yang selama ini tidak pernah mereka dapatkan sebelumnya. Memilih calon istri sebaiknya yang subur dan penyanyang, jangan nikahi perempuan lanjut usia dan mandul, sebaiknya perempuan yang masih gadis. Memilih calon istri dalam perkawinan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi insting dan berbagai keinginan yang bersifat materi, tetapi juga dari segi kejiwaan, ruhaniah, dan kemasyarakatan yang harus menjadi tanggung jawabnya.³⁶

Oleh karena itu, dalam memilih calon istri harus dipikirkan sedalam mungkin dalam bentuk perilaku, adat istiadat, kultur maupun dalam bentuk non fisik dalam menjalani bahtera sebuah rumah tangga. Agama Islam sangat mengutamakan untuk memilih istri yang taat, setia dan komitmen dalam membentuk bahtera rumah tangga. Rumah tangga yang dinakodai oleh seorang ayah dan ibu sebagai pelengkap dalam kesempurnaan hidup suami. Istri sebagai tempat penenang bagi suami, suami tempat menyematkan benih ke dalam rahim istri, ibu sebagai ratu dalam bahtera rumah tangga, pengatur sekaligus sebagai pendidik bagi

³⁵Nasaruddin Latif, *Ilmu Perkawinan, Problematika Seputra Keluarga dan Rumah Tangga* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001), h. 20.

³⁶Satria Effendi M. Zein, 'Hak Nafkah Batin Isteri dan Ganti Rugi Berupa Materi' [art] dalam *Mimbar Hukum dan Aktualisasi Hukum Islam*, No. 3 Tahun II, 1991 (Jakarta: Ditbinbapera dan Al-Hikmah, 1991), h. 32.

anak-anaknya, dan juga sebagai tempat menumpahkan segala rahasia. Istri sebagai pondasi rumah tangga bagi anak-anaknya untuk mendapatkan warisan nilai-nilai positif dari orang tuanya, istri dapat membentuk pribadi yang mulia bagi anaknya.

Al-Din al-Islami mengatur, mengarahkan, membimbing, dan menunjukan cara terbaik untuk mencari calon istri yang akan menjadi pendamping dalam hidup. Agama Islam tidak mengharamkan bersenang-senang dengan wanita, sehingga seseorang tidak terpesona dengan harta dan kecantikan perempuan, melupakan aqidahnya yang menjadi pedoman kehidupannya.³⁷ Oleh karena itu, seorang wanita yang baik lagi salehah akan mengantarkan rumah tangga suaminya untuk memelihara keimanan, ketakwaan, budi pekerti yang baik, dan menghindarkan dari perbuatan dosa. Bila seseorang laki-laki menikahi wanita hanya karena kecantikannya semata, maka kecantikannya akan pudar dan hilang, jika menikahi wanita karena hartanya semata, maka harta akan habis dan dirinya tidak akan memperoleh apapun kecuali nafsu dan syahwat semata.³⁸ Pilihlah calon istri yang baik untuk menumbuhkan benih keturunanmu dan nikahilah dengan wanita yang sepadanmu, baik agamanya, tingkat ekonominya, derajat sosial, maupun intelektualnya.

Menurut penulis bahwa bukan hanya wanita yang salehah tapi juga kesalehan laki-laki yang bersifat *wajibah* dalam membina bahtera rumah tangga. Ada satu kejadian seperti yang dikutip oleh Latif bahwa nasehat Hasan al-Basri kepada ayah dari seorang gadis yang bertanya, dengan siapakah anak gadis saya akan saya nikahkan, sebab ada beberapa orang datang melamar?' Ulama itu menjawab nikahkanlah anakmu dengan orang yang bertaqwa kepada Allah swt, sebab jika ia cinta kepada anakmu tentulah anakmu akan dibahagiakan. Namun jika ia tidak mencintai anakmu,

³⁷Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 37-42.

³⁸Ismail, *Mata Kuliah Menjelang Pernikahan* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2004), h. 38.

sudah tentu anakmu tidak akan dianiaya karena dia tahu agama.³⁹

Faktor yang paling baik dan esensial dalam mencari calon istri sebagai pasangan dalam hidup, akan menentukan keindahan, kesenangan, kebahagiaan dan kedamaian mahligai rumah tangga. Hal ini sangat jelas dan tegas dalam QS. Al-Baqarah: 221, dinyatakan bahwa sekalipun wanita itu statusnya hanyalah hamba sahaya, namun kalau dia Mukminat, maka lebih bagus dan lebih baik untuk dikawini dari pada seorang wanita merdeka yang demikian indah mempesona dan cantik menawan, namun dia seorang musyrik penyembah berhala.⁴⁰ Menurut Harun bahwa tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan keluarga sakinah, dengan demikian terwujud pulalah masyarakat yang baik agar manusia akan memperoleh kebahagiaan di dunia, dan secara otomatis mempunyai kelanjutan di akhirat kelak.⁴¹

Tujuan dari sebuah perkawinan tidak lain adalah agar dalam membangun keluarga bahagia di dunia dan di akhirat dengan dipenuhi ketentraman. Maraknya perceraian salah satu sebabnya adalah pandangan yang sempit dan kesembronoan dalam memilih teman hidup dikarenakan hanya emosi dan perasaan belaka. Pernikahan bagi seorang beriman adalah rihla religius yang berdasar pada nilai-nilai ketuhanan. Di sinilah urgensi ketaatan beragama yang banyak diabaikan oleh kebanyakan orang, terutama oleh masyarakat kapitalis dan sosialis yang menolak adanya dunia spiritual.

Harta, keturunan dan kecantikan atau kegantengan hanya merupakan *tahsiniyah* saja, yang paling maha penting dari hadis yang disebut di atas adalah memilih perempuan atau laki-laki yang memiliki tingkat agama yang bagus dan ini bersifat wajibah (keharusan). Karena agama akan

³⁹Nasaruddin Latif, *Ilmu Perkawinan*, h. 21.

⁴⁰Musthafa Kamal Pasha, dkk, *Fikih Islam* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), h. 261.

⁴¹Harun Nasution, *Islam Rasional* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1998), h. 427.

membimbing, membina, dan menuntun keluarga ke arah mawaddah wa Rahmah dalam Bingkai ajaran Rasulullah saw demi mendekatakan diri kepada Allah.

Dalam ada kriteria yang disebutkan dalam hadis di atas ada kriteria lain juga yang dapat menopang kebahagiaan perkawinan di antaranya kesuburan, keperawanan, dan *kafaah*. Yang disebutkan pertama baik laki-laki maupun perempuan harus subur seperti dalam riwayat Abu Daud, Ibnu Majah dan Nasa'i ketika seseorang datang kepada Nabi Muhammad saw. bertanya untuk menikah seorang wanita yang kaya tapi mandul, maka Nabi Muhammad saw. menjawab bahwa nikahilah wanita yang subur. Kesuburan laki-laki dan wanita sangat mempengaruhi perjalanan bahtera rumah tangga. Hal ini sangat penting karena salah satu tujuan perkawinan yaitu memperbanyak keturunan. Dengan demikian, untuk para lelaki sangat disarankan agar dapat memilih wanita yang subur dengan melihat kesehatan reproduksinya, dapat dilihat dari keluarga, saudara ataupun teman dekatnya.

Yang disebut kedua, bahwa gadis atau perawan banyak memberikan keuntungan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari Nasa'i, dan Darimi seseorang datang kepada Nabi untuk memintah petunjuk terkait keinginannya untuk menikah. Kemudian nabi Muhammad saw. bertanya "Gadis atau janda?" saya katakan janda. Maka beliau bersabda: "Tidakkah engkau menikahi gadis hingga engkau dapat mencandainya dan ia mencandaimu"?. Oleh karena itu, menikahi calon istri yang masih gadis dapat diajak untuk bercanda dan bersenang-senang, dikarenakan perempuan yang masih perawan lebih polos, dan ia pun belum pernah melakukan hubungan dengan orang lain, dengan demikian pernikahan yang jalani akan lebih kuat dan rasa cinta yang akan diberikan kepada suaminya terasa lebih tulus. Sedangkan yang disebut terakhir adalah sekufu berada pada wilayah keturunan, kekayaan, pekerjaan (profesi), merdeka. Bukan pada wilayah agama. Kesamaan agama seharusnya menjadi prioritas utama dalam memilih pasangan. Alasannya

adalah perkawinan memiliki tujuan, yaitu membentuk keluarga sakinah.

Istri salehah adalah Istri yang dalam kehidupan sehari-hari berakhlak mulia, taat menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam rumah tangga istri salehah memiliki mobilitas dan tingkah laku yang menyenangkan, menjenyukkan dan mendatangkan kebahagiaan, kebanggaan, dan ketentraman bagi suaminya, istri salehah dalam tergambarkan dalam hadis "Sesungguhnya dunia seluruhnya adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salehah". Salah satu ciri perempuan salehah adalah menjaga dirinya menjaga kesuciannya sebagai seorang istri, dapat menjaga harta suaminya ketika suaminya tidak ada dirumah. Karena inilah salah-satunya cara untuk menjaga diri jangan sampai terjadi fitnah.

Istri salehah merupakan salah satu fondasi dasar terbentuknya kehidupan yang mawaddha, wa rahma dalam kehidupan rumah tangga. Seorang laki-laki telah memiliki nikmatnya kesehatan, menikmati masa muda, harta, dan kekuasaan, tapi kebahagiaan tidak sempurna kecuali dengan hadirnya istri salehah. Nabi bersabda: "Tiada amal yang lebih baik untuk diambil manfaat oleh seorang mukmin setelah ia takwa kepada Allah dari pada seorang istri yang berakhlak mulia. Yaitu sekiranya ia diperintah sang suami maka taatlah ia kepadanya. Dan jika suami memandangnya, ia menggembirakannya. Dan jika suaminya bersumpah kepadanya, maka ia memenuhinya. Dan seandainya suaminya tidak di rumah ia mampu menjaga dirinya dan harta suaminya

Ciri-ciri perempuan muslimah yang menjadi istri istimewa adalah apa yang digambarkan dalam perkataan Ummu Iyas dalam kumpulan nasihat dan wasiat untuk putrinya sebelum naik ke kursi pelaminan. Pada saat itu, Ummu Iyas berkata: "Wahai putriku, seandainya seorang perempuan tidak mau menikah hanya karena keluarganya kaya, niscaya kamu akan menjadi orang yang paling berkecukupan. Akan tetapi perempuan telah ditakdirkan

untuk mendampingi laki-laki, dan begitu pula laki-laki telah diciptakan untuk mengayomi perempuan. Wahai putriku jagalah baik-baik sepuluh nasihat yang akan menjadikanmu sekuntum bunga yang mekar, yaitu :

Pertama dan kedua perlakukanlah suamimu dengan ikhlas sampai ia merasa puas. Dengarkanlah ucapannya dan taatlah kamu kepadanya;

Ketiga dan keempat jagalah penciuman dan pandangannya. Jangan sampai engkau membiarkannya melihat hal-hal yang tidak menyenangkan darimu. Dan jangan sampai ia mencium bau yang tidak sedap darimu.

Kelima dan keenam jagalah suamimu agar terlelap dalam tidur dan perhatikanlah waktu makannya karena orang yang kelaparan biasanya cepat terbakar emosinya, dan jika kurang tidur akan menyulut kemarahannya.

Ketujuh dan kedelapan: jagalah harta dan keluarganya dengan baik.

Kesembilan dan kesepuluh: berhati-hatilah! Jangan sampai engkau melalaikan perintahnya atau menyebarkan rahasianya. Seandainya engkau membantah maka engkau telah menanamkan dendam di dalam hatinya. Dan seandainya engkau menyebarkan rahasianya, maka suatu saat engkau tidak akan selamat dari pembalasannya. Aku akan menasehatkan kepadamu, janganlah engkau bergembira ketika suamimu sedang dalam kesedihan. Dan sebaliknya, janganlah engkau bersedih ketika suamimu telah bergembira.⁴²

6. Pandangan Ulama

Memilih pasangan hidup ada sebuah istilah kafaah, yaitu dengan memilih pasangan hidup yang sepadan atau sederajat. Kafaah biasanya berorientasi dalam hal agama, nasab, status kemerdekaan, pekerjaan, dan harta. Kafaah

⁴²Mutawalli as-Sya'rawi, *Fikih Perempuan Muslimah Busana dan Perhiasan, Penghormatan Atas Perempuan, Sampai Wanita Karier* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 178-179.

biasanya sangat dipegang teguh oleh keluarga mempelai perempuan. Dan menurut ulama Hanabilah, kafa'ah' adalah persamaan suami dengan isteri dalam nilai ketakwaan, pekerjaan, harta, merdeka, dan nasab.⁴³

Imam Al-Ghazali telah menghimbau kepada para orang tua agar berhati-hati dalam memilih calon suami untuk anak perempuannya, karena setelah menikah anak perempuan tersebut akan seperti budak, dan suaminya berhak menalak ia dalam keadaan apapun.⁴⁴

Dalam pandangan al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan keluarga yang harmonis antara suami, istri dan anaknya.⁴⁵ Seorang Muslim, ketika berada dalam kehidupan dunia, maka tidak akan lepas dari dua pedoman hidupnya yaitu al-Qur'an dan hadis. Keduanya selaras dengan apa yang diwasiatkan oleh Rasulullah saw. sebelum beliau wafat: "Aku tinggalkan di antara kalian dua perkara, yang kamu tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya: kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya".⁴⁶

Para psikolog berpendapat bahwa suksesnya rumah tangga dan terwujudnya segala tujuan yang diharapkan sangat bergantung pada memilih teman yang cocok. Pilihan yang benar terhadap teman hidup akan menyelamatkanmu dari kesulitan hidup yang terkadang menjadi penyebab kesengsaraanmu dan anak-anakmu sampai akhir hayat.⁴⁷

Imam Syafi'i berkata: "boleh bagi bapak menikahkan perawan apabila pernikahan itu menguntungkan atau tidak merugikan dirinya, namun tidak diperbolehkannya

⁴³Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid II (Mesir: Dar al-Hadis, 2004), h. 255.

⁴⁴Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid I, h. 506.

⁴⁵Quraish Shihab, Keluarga Sakinnah, Dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 4 No.1, Tahun 2011, h. 4.

⁴⁶Malik bin Anas, *Muwattha' al-Imam Malik bi Riwayat Yahya bin Yahya Al-Lays* (Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiyah, T.th), h. 502.

⁴⁷Fuad Muhammad Khair Ash-Shalih, *Sukses Menikah dan Berumah Tangga* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 61.

apabila pernikahan itu merugikan dirinya atau berdampak negatif baginya. Apabila seorang bapak menikahkan anak perempuannya dengan budak miliknya atau milik orang lain, maka pernikahan itu tidak diperbolehkannya, sebab budak tidak sekufu dengannya, hal ini menimbulkan kerugian bagi wanita yang dinikahkan. Begitu pula hukumnya apabila bapak menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki sekufu, karena hal ini juga membawa kerugian pada diri sang anak. Jika bapak mengawinkan anak perempuannya dengan laki-laki sekufu namun ia menderita penyakit kusta, belang, gila, atau kemaluannya telah dikebiri, maka pernikahan ini pun tidak diperbolehkan.⁴⁸

Sebagian Ulama berpendapat bahwa dalam masalah *kafaah* yang perlu diperhatikan dan menjadi ukuran adalah sikap hidup yang lurus dan sopan, bukan karena keturunan, pekerjaan, kekayaan, dan sebagainya. Menurut ulama Malikiyah yang menjadi kriteria *kafaah* hanyalah *diyanah* (kualitas keberagamaan) dan bebas dari cacat fisik. Dalam *Bidayatul Mujtahid* dikatakan bahwa, Mazhab Maliki tidak berbeda pendapat jika seorang gadis dinikahkan oleh bapaknya dengan lelaki pemimpin khamar atau lelaki fasiq, maka ia berhak untuk menolaknya, dan hakim hendaknya membatalkannya. Begitu Juga jika ayahnya menikahkan anak gadisnya dengan laki-laki yang berpenghasilan haram atau laki-laki yang suka mengancam dengan perceraian, maka perempuan tersebut dapat menuntut pembatalan.⁴⁹

7. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari tulisan di atas yaitu:

1. Melaksanakan pernikahan adalah perintah agama sekaligus memenuhi sunnah Rasulullah. Karena itu, jika seseorang sudah mencukupi persyaratan untuk menikah maka dia diperintah untuk melaksanakanya,

⁴⁸Imam Syaffi Abu Abdullah Muhammad bin Idris, Mukhtashar Kitab Al-Umm Fi Al-Figh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h. 444.

⁴⁹Abd. Rahman Ghazaly, *Fikih Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 734.

karena dengan menikah hidupnya akan lebih sempurna.

2. Harta, keturunan dan kecantikan atau kegantengan hanya merupakan *tahsiniyah* (pelengkap) saja, sementara agama bersifat wajibah (keharusan).
3. *Din al-Islam* mengatur, mengarahkan, membimbing dan menunjukkan cara terbaik untuk mencari calon istri dalam hidup.
4. Istri salehah salah satu fondasi dasar terbentuknya kehidupan yang *sakinah*, mawaddha, wa rahma dalam kehidupan rumah tangga.
5. Carilah calon istri yang masih gadis dapat diajak untuk bercanda dan bersenang-senang.
6. Nikahilah wanita yang subur karena kesuburan laki-laki dan wanita sangat mempengaruhi perjalanan bahtera rumah tangga.
7. Pasangan suami istri yang baik adalah mampu memberikan kontribusi positif bukan sebaliknya.

2. NIKAH MUT'AH⁵⁰

1. Pengertian Nikah dan Mut'ah

Secara etimologi, kata nikah adalah masdar kata nakaha. Kata nikah disebut dengan an-nikh (النكاح) dan az-ziwaj/az-zawj atau az-zijah (الزواجه- الزواج). Secara harfiah, an-nikh berarti al-wath'u (الوطاء), (adh-dhammu (الضم) dan al-jam'u (الجمع). (Alwath'u berasal dari kata wathi'a - yatha'u - wath'an) وطأ - يطأ - يوطأ, artinya berjalan di atas, melalui, memijak, menginjak, memasuki, menaiki, menggauli dan bersetubuh atau bersenggama.⁵¹ Kata ini dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 23 kali. Secara bahasa padamulanya yang berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata

⁵⁰Muhammad Sabir Maidin, Nikah Mut'ah Perspektif Hadis Nabi Saw. di dalam *Jurnal Perbandingan Mazhab Mazahibuna*, Volume 1, Nomor 2, Desember 2019.

⁵¹Ahmad Warison Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 1461.

nikahun dan merupakan masdar dari kata nakaha, digunakan dalam arti “berhimpun, bergabung”.⁵²

Pengertian Mut’ah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa pengertian perkawinan sama dengan pengertian pernikahan, karena kata perkawinan berasal dari kata “kawin” yang berarti “nikah.”⁵³ Kata ini adalah bentuk mashdar dari kata نكح- ينكح- نكاح yang asal mula artinya adalah “bersetubuh” (الوظء) dan “berkumpul” (الجمع⁵⁴)

Pengertian mut'ah atau nikah muwaqqat atau nikah munqathi atau nikah kontrak adalah nikah untuk jangka waktu tertentu. Lamanya bergantung pada pemufakatan antara laki-laki dan wanita yang akan melaksanakannya, bisa sehari, seminggu, sebulan, dan seterusnya.⁵⁵

Perkawinan dalam literatur bahasa Arab disebut dengan dua kata yaitu al-nikah atau al-zawaj. Dua kata ini sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak disebut di dalam literatur Al-Qur'an dan Hadis.⁵⁶ Secara etimologi, *al-nikah* atau *al-zawaj* dimaknai dengan penggabungan dan saling memasukkan serta pencampuran.⁵⁷

Mut'ah berasal dari derivasi kata: يمنع-منع- منعة artinya “membawa suatu barang”. Mut'ah bisa juga diartikan barang yang menyenangkan, diambil dari kata istimta' yaitu

⁵²M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Cet.II; Jakarta: Mizan, 1996), h.191.

⁵³WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 676.

⁵⁴M. Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi Revisi* (Jakarta: Difa Publisher, 2000), h. 211.

⁵⁵Rahmat Hakim, *Hukum Nikah Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 31.

⁵⁶Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, h. 35.

⁵⁷Al-Shan'ani, *Subul al-Salam, Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*, Juz. III (T.tp: Maktabah Dahlan, T.th), h. 393.

bersenang-senang.⁵⁸ Mut'ah juga berarti, memungut (mengambil, memetik) hasil atau buah; kesenangan, kenikmatan (*usufruct, enjoyment*).⁵⁹ Sedangkan dalam *Kamus Lisan al-Arab*, Manzur mendefinisikan kata mut'ah dengan bersenang-senang dengan perempuan, tetapi kamu tidak menginginkannya kekal bersamamu.⁶⁰

Sedangkan menurut istilah, nikah mut'ah adalah nikah sementara yang dibatasi dengan waktu tertentu, atau tidak ditentukan tetapi bersifat sementara tidak untuk selamanya.⁶¹ Dan ada juga defenisikan sebagai perkawinan yang diadakan hanya untuk beberapa waktu tertentu, seperti minggu atau beberapa bulan saja. Nikah mut'ah biasa juga disebut "زواج المؤقت" yang berarti perkawinan ditentukan waktunya, dan atau "زواج المنقطع" berarti perkawinan yang terputus setelah waktu yang ditentukan habis.⁶² Ada juga mengatakan bahwa perkawinan sementara atau terputus, karena laki-laki yang mengawini perempuannya itu untuk satu hari, seminggu atau sebulan. Di mana kawin mut'ah karena laki-lakinya bermaksud untuk bersenang-senang untuk sementara waktu saja, tidak untuk selamanya sampai akhir

⁵⁸Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF), *Menolak Mut'ah dan Sirri Memberdayakan Perempuan dan Asas-asas Fiqh Munakahat, atas dukungan Ford Foundation* (Yogyakarta: t.tp, 2002), h. 3.

⁵⁹Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam* (Delhi: Cosmo Publications, 1982), h. 424.

⁶⁰Muhammad bin Mukarran bin Manzur al-Afriqi, *Lisan al-'Arab*, Juz. IIIV (Bairut: Dar Sadir, T.th), h.328 dan Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut Libanon: Dar al-Masyriq, T.th), h. 549.

⁶¹Mustafa al-Khin, *Asar al-Ikhtilaf fi al-Qawaid al-Ushuliyah* (Beirut: Ar-Risalah, 2003), h. 585.

⁶²Muhammad Ismail al-Kahlani al-Shan'ani, *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*, Juz. III (T.tp: Maktabah Dahlan, T.th), h. 16.

hayat.⁶³ Hal senada dinyatakan berjalan selama batas waktu tertentu.⁶⁴

Menurut Sayyid Sabiq, dinamakan mut'ah karena laki-lakinya bermaksud untuk bersenang-senang sementara waktu saja.⁶⁵ Dalam pernikahan mut'ah, segala sesuatu tergantung kepada ketentuan yang mereka putuskan bersama. Dalam pernikahan permanen, pihak isteri atau suami, baik mereka suka atau tidak, akan saling berhak menerima warisan secara timbal balik, tetapi dalam pernikahan mut'ah keadaanya tidak demikian.

Menurut Muthahhari dalam kawin kontrak atau kawin mut'ah, seorang wanita dan seorang pria mengambil keputusan bahwa mereka akan menikah untuk jangka waktu tertentu dan pada akhir jangka waktu yang telah disepakati bersama, apabila mereka hendak memperpanjang kawin mut'ah diperbolehkan, demikian pula jika ingin mengakhirinya juga diperkenankan.⁶⁶

Dari semua definisi yang penulis kemukakan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa nikah mut'ah/kontrak adalah perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang dibatasi oleh waktu tertentu atau bersifat sementara yang telah disepakati bersama-sama dengan maksud bersenang-senang atau memenuhi hayat atau untuk melepaskan hawa nafsu.

⁶³Imam Ghazali, *Benang Tipis antara Halal & Haram* (Surabaya: Putra Pelajar, 2002), 195-196.

⁶⁴Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Ghufroon A. Mas'adi (terj.) (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 291.

⁶⁵Sayyid Sabiq, *Fiqhu as-Sunnah*, Jilid II, h. 28.

⁶⁶Murthada Muthahhari, *Hak-hak Wanita dalam Islam*. Terjemahan M. Hashem. (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), h. 15.

2. Hadis-Hadis Tentang Nikah Mut'ah

2.1 Hadis Membolehkan Nikah Mut'ah pada Awal Islam.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ كُنْتُ أَذِنْتُ لَكُمْ فِي الْإِسْتِمْتَاعِ مِنَ النِّسَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ ذَلِكَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَمَنْ كَانَ عَنْدهُ مِنْهُنَّ شَيْءٌ فَلْيُخَلِّ سَبِيلَهُ وَلَا تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عُمَرَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْبَابِ وَهُوَ يَقُولُ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ (رواه مسلم) ⁶⁷

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami ayahku telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Umar telah menceritakan kepadaku Ar Rabi' bin Sabrah Al Juhani bahwa ayahnya telah menceritakan kepadanya bahwa dia pernah bersama Rasulullah saw. (dalam Fathu Makkah), beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya saya pernah mengizinkan kepada kalian nikah mut'ah terhadap wanita, dan sesungguhnya (mulai saat ini) Allah telah mengharamkannya sampai Hari Kiamat, oleh karena itu barangsiapa yang masih memiliki (wanita yang dimut'ah), maka ceraikanlah dia dan jangan kamu ambil kembali apa yang telah kamu berikan padanya." Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami' Abdah bin Sulaiman dari Abdul Aziz bin Umar dengan isnad ini, dia berkata: saya pernah melihat Rasulullah saw. berdiri di antara rukun (Ka'bah) dan pintu (Ka'bah) seraya bersabda seperti hadits Ibnu Numair".

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ قَالَ أَخْبَرَنِي الرَّبِيعُ بْنُ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا فَضَيْنَا عُمَرَتَنَا قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَمْتِعُوا مِنْ هَذِهِ النِّسَاءِ قَالَ وَالْإِسْتِمْتَاعُ عِنْدَنَا يَوْمَ التَّرْوِيجِ قَالَ فَعَرَضْنَا ذَلِكَ عَلَى النِّسَاءِ فَأَبَيْنَ إِلَّا أَنْ يُضْرَبَ بَيْنُنَا وَبَيْنَهُنَّ أَجَلًا قَالَ فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ افْعَلُوا فَأَنْطَلَقْتُ أَنَا وَابْنُ عَمِّ لِي وَمَعَهُ بُرْدَةٌ وَمَعِيَ بُرْدَةٌ وَبُرْدَتُهُ أَجُودُ مِنْ بُرْدَتِي وَأَنَا أَشَبُّ مِنْهُ فَأَتَيْنَا امْرَأَةً فَعَرَضْنَا ذَلِكَ عَلَيْهَا فَأَعْجَبَهَا شَبَابِي وَأَعْجَبَهَا بُرْدُ ابْنِ عَمِّي فَقَالَتْ بُرْدُ كَبُرِدٍ قَالَ فَتَرَوُجْتُهَا فَكَانَ الْأَجَلُ بَيْنِي وَبَيْنَهَا عَشْرًا قَالَ فَبِتُّ عَنْدهَا تِلْكَ

⁶⁷Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz. II, h. 1025.

الْبَلَّةُ ثُمَّ أَصْبَحْتُ غَادِيًا إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْبَابِ وَالْحَجَرِ يَخْطُبُ النَّاسَ يَقُولُ أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ كُنْتُ أَذْنْتُ لَكُمْ فِي الْإِسْتِمْتَاعِ مِنْ هَذِهِ الْبَسَاءِ أَلَا وَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدْ حَرَّمَ ذَلِكَ إِلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْهُنَّ شَيْءٌ فَلْيُخَلِّ سَبِيلَهَا وَلَا تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا (رواه أحمد) ⁶⁸

"Telah menceritakan kepada kami Waki 'telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz berkata: telah mengabarkan kepadaku Rabi' bin Sabrah Al Juhani dari Bapaknya berkata: kami keluar bersama Rasulullah saw. Setelah kami melaksanakan Umrah, Rasulullah saw. bersabda kepada kami, "Nikahilah para wanita itu dengan cara mut'ah (nikah dalam jangka waktu tertentu)." (Sabrah Al Juhani ra. berkata istimta' menurut kami adalah hari pernikahan. Lalu kami menawarkan hal itu kepada para wanita, namun mereka menolaknya kecuali ditentukan jangka waktunya. Lalu hal itu kami sampaikan kepada Nabi saw. Beliau bersabda: "Lakukanlah", lalu saya berangkat bersama dengan anak pamanku dengan membawa mantel, namun mantelnya lebih baik daripada mantelku, hanya saya lebih muda darinya. Kami menemui wanita dan menawarkan diri kami, ternyata dia suka dengan kemudaanku namun dia juga suka dengan mantel temanku. (wanita itu) berkata: mantel itu sebagaimana mantel yang lainnya. Lalu saya menikahnya, dengan masa waku sepuluh hari. Saya tinggal bersama dengannya pada malam itu, lalu pada pagi hari saya berangkat ke masjid, ternyata Rasulullah saw. sedang berada di antara pintu dan kamar, beliau berkhutbah dan bersabda: "Ketahuilah wahai manusia, dahulu saya mengizinkan kepada kalian nikah mut'ah. Namun sekarang Allah swt. telah mengharamkannya sampai Hari Kiamat. Siapa yang telah memilikinya maka lepaskanlah dan jangan kalian ambil apa yang telah kalian berikan kepada mereka sedikitpun."

⁶⁸ Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz., II. h. 90.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُنْعَةِ عَامَ الْفَتْحِ حِينَ دَخَلْنَا مَكَّةَ ثُمَّ لَمْ نَخْرُجْ مِنْهَا حَتَّى نَهَانَا عَنْهَا (رواه مسلم)⁶⁹

"Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Adam telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah Al Juhani dari ayahnya dari kakeknya dia berkata: Rasulullah saw. pernah memerintahkan nikah mut'ah pada saat penaklukan kota Makkah dan kami tidak keluar (dari Makkah) melainkan beliau telah melarangnya."

و حَدَّثَنِيهِ حَسَنُ الْخُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ الْمُنْعَةِ زَمَانَ الْفَتْحِ مُنْعَةَ النِّسَاءِ وَأَنَّ أَبَاهُ كَانَ تَمْنَعُ بِيْرَدَيْنِ أَحْمَرَينِ (رواه مسلم)⁷⁰

"Telah menceritakan kepadaku Hasan Al Khulwani dan Abd bin Humaid dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami ayahku dari Shalih telah mengabarkan kepada kami Ibnu Syihab dari Ar Rabi' bin Sabrah Al Juhani dari ayahnya dia pernah mengabarkan bahwa Rasulullah saw. melarang nikah mut'ah di saat penaklukan kota Makkah, dan ayahnya juga pernah melakukan mut'ah dengan dua helai kain burdah berwarna merah."

2.2 Kelonggaran Untuk Nikah Mut'ah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا أَبُو عُمَيْسٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ أُوطَاسٍ فِي الْمُنْعَةِ ثَلَاثًا ثُمَّ نَهَى عَنْهَا (رواه مسلم)⁷¹

⁶⁹Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim* Juz, II. h. 1025.

⁷⁰Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz. II. h. 1026.dan 1027.

⁷¹Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim* Juz, II, h. 1023.

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad telah menceritakan kepada kami Abu Umais dari Iyas bin Salamah dari bapaknya ia berkata: "Rasulullah saw membolehkan nikah mut'ah pada tahun Authas (tahun penaklukan kota Makkah) selama tiga hari. Kemudian beliau melarangnya."

قَالَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو غُمَيْسٍ عَنْ إِيَّاسِ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَخَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مُتْعَةِ النِّسَاءِ عَامَ أُوطَاسٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ثُمَّ نَهَى عَنْهَا (رواه أحمد)⁷²

"Telah menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad berkata: telah menceritakan kepadaku Abdul Wahid bin Ziyad berkata: telah menceritakan kepada kami Abu 'Umais dari Iyas bin Salamah bin Al Akwa 'dari Bapaknya berkata: Rasulullah saw. pernah memberi keringanan pada nikah mut'ah pada Perang Authas selama tiga hari kemudian beliau melarangnya."

2.3 Hadis Larangan Nikah Mut'ah

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَالْحَسَنِ ابْنَيْ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِمَا عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ وَعَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْحُمُرِ الْإِنْسِيَّةِ (رواه البخاري)⁷³

"Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Qaza'ah telah menceritakan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Abdullah dan Al Hasan dua anak Muhammad bin 'Ali dari Bapak keduanya dari 'Ali bin Abu Thalib ra. bahwa Rasulullah saw. melarang nikah mut'ah (perkawinan dengan waktu terbatas semata untuk bersenang-senang) dan melarang makan daging keledai jinak pada perang Khaibar."

⁷²Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. 27, h. 84

⁷³Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz. V, h. 135.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَالْحَسَنِ ابْنَيْ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِمَا عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ مُنْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ وَعَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْإِنْسِيَّةِ (رواه مسلم)⁷⁴

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata: Saya membaca di hadapan Malik dari Ibnu Syihab dari Abdullah dan Hasan bin Muhammad bin Ali dari ayahnya dari Ali bin Abi Thalib bahwa pada saat perang Khaibar, Rasulullah saw. melarang melakukan nikah mut'ah, melarang memakan daging keledai jinak."

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا بَشَرُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَالْحَسَنِ ابْنَيْ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِمَا عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ مُنْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ وَعَنْ لُحُومِ الْإِنْسِيَّةِ (رواه ابن ماجه)⁷⁵

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya berkata: telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Umar berkata: telah menceritakan kepada kami Malik bin Anas dari Ibnu Syihab dari Abdullah dan Al Hasan- keduanya anak Muhammad bin Ali- dari Bapak keduanya dari Ali bin Abu Thalib berkata: "Pada perang Khaibar Rasulullah saw. melarang untuk menikahi wanita dengan cara mut'ah (kawin kontrak) dan makan daging himar yang dipelihara".

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ رَبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ مُنْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ الْفَتْحِ (رواه أحمد)⁷⁶

"Telah menceritakan kepada kami Isma'il Bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az-Zuhri dari Rabi' bin Sabrah dari Bapaknya Rasulullah saw. melarang menikahi wanita secara Mut'ah pada peristiwa Fathu Makkah."

3. Latar Belakang Turunnya Hadis (*Asbabul Wurud*).

⁷⁴Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim* Juz, II. h. 1027.

⁷⁵Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz. I, 630.

⁷⁶Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. XXVI. h. 53.

Asbab al-wurud dari hadis mut'ah ditemukan dengan dua versi yaitu: Al-Maziri menjelaskan bahwa nikah mut'ah dibolehkan pada permulaan Islam. Nikah mutah dilakukan oleh para sahabat Nabi saw. ketika mereka sedang berpergian ke medan perang untuk mempertahankan diri dari serangan musuh Islam. Nikah tersebut mereka lakukan karena mereka jauh dari istri, sementara tuntutan biologis sangat mendesak (shabraham 'anhunna qalil) dan ke dua mengatakan bahwa hadis tersebut muncul ketika sahabat bersama-sama dengan Rasulullah saw. dalam suatu peperangan. Ketika itu tidak ada kaum wanita di tengah-tengah mereka, maka sahabat bertanya kepada Rasulullah saw. untuk mengebiri diri. Namun Rasulullah saw. melarang melakukan hal itu. Pada saat itulah beliau memberikan kemudahan kepada sahabat untuk menikahi seorang wanita dalam jangka waktu tertentu dengan maskawin pakaian.⁷⁷

4. Takhrij Hadis

Penelusuran hadis ini menggunakan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga maktabah samilah. Kemudian *Kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis* karya A. J. Wensinck. Dengan term-key mut'ah, maka didapati sebagai berikut:

41. Bukhari, 7 riwayat no. 4723, 4724, 4725. 3894, 5098, 6446. dan 3894.
42. Muslim 15 riwayat no. 2135, 2150, 2192, 2509, 2510, 2511, 2512, 2513, 2493, 2494, 2495, 2496, 2497, 2498 dan 3581.
43. Turmuzi, 2 riwayat no. 1041 dan 1716.
44. Nasa'i, 6 riwayat no. 3312, 3313, 3314, 3315, 4260, dan 4261.
45. Ibnu Majah, 3 riwayat no. 1951, 1952 dan 1953.
46. Abu Daud 2 riwayat no. 1774, dan 1775.
47. Muwaththa' Malik 1 riwayat no. 994.
48. Darimi 3 riwayat no. 2098, 2099 dan 2100.

⁷⁷al-Imam an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*, Juz. V (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, T.th), h. 180 dan 182.

49. Ahmad bin Hanbal, 21 riwayat no. 324, 347, 994, 3789, 3904, 13955, 14305, 14387, 14542, 14796, 14797, 14802, 14803, 14804, 14805, 14806, 14808, 14810, 15907, 15937 dan 15956.

5. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis)

Nikah Mut'ah biasa juga disebut dengan *zawaj al-muaqqat* yang berarti kawin untuk sementara waktu atau *zawaj al-munqati'* yang berarti perkawinan yang terputus setelah waktu yang ditentukan habis⁷⁸ Awal mula dari nikah mut'ah adalah dibolehkan kemudian dilarang Nikah mut'ah bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, dan apabila dibolehkan berarti memberikan kemudahan seksual kepada manusia sehingga tidak merasa sempit. Ulama consensus tentang nikah mut'ah bahwa pernah dibolehkan dan menjadi salah satu bentuk pernikahan pada periode awal pembinaan hukum Islam. Mereka berpendapat bahwa nikah mut'ah diperbolehkan karena pada saat itu umat Islam jumlahnya belum banyak dan perekonomian belum stabil (keadaan ekonominya terbatas), sedangkan tenaganya dikonsentrasikan untuk menghadapi musuh Islam. Kondisi seperti ini tidak memungkinkan mereka dapat hidup berkeluarga sebagai layaknya suami istri dan membina anak-anak mereka sebagaimana dikendaki dari sebuah pernikahan.⁷⁹

Nikah mut'ah dalam perkembangannya banyak menimbulkan pro dan kontra sehingga banyak pendapat yang bermunculan tentang keberadaan perkawinan ini. Pertanyaan yang muncul adalah mengenai boleh atau tidakkah melakukan nikah mut'ah. Dalam hal ini tentunya harus mendapatkan penjelasan dari para ulama atau para imam mengenai apa yang menyebabkan munculnya nikah mut'ah serta apa yang mendasari seseorang melakukan nikah

⁷⁸Taqi al-Din Abu Bakr bin Muhammad al-Husayni, *Kifayah al-Akhyar*, Juz. II (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.), h. 76

⁷⁹Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid IV (PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2006.), h. 1345.

mut'ah berdasarkan riwayat serta dalil-dalil kuat sehingga kemudian hal-hal yang menyangkut atau berkenaan dengan nikah mut'ah dapat lebih dipahami.⁸⁰ Sayyid Sabiq merumuskan bahwa yang dimaksud dengan nikah mut'ah adalah seorang laki-laki mengucapkan akad (nikah) pada seorang perempuan untuk jangka waktu sehari, seminggu, atau sebulan dan disebut dengan mut'ah karena laki-laki mengambil manfaat dan bersenang-senang dengan perempuan itu sampai jangka waktu yang telah ditentukannya.⁸¹

Nikah mut'ah ini berasal dari tradisi masa pra Islam yang merupakan perjanjian pribadi dan verbal antara pria dan wanita yang tidak terikat pernikahan. Jangka waktu perjanjian pernikahan (ajal) dan jumlah imbalan (ajar) yang diberikan kepada isteri sementara haruslah spesifik. Pernikahan sementara dapat dilakukan untuk waktu satu jam atau 99 tahun.⁸²

Dilihat dari substansinya, hadis-hadis Nabi tidak ada yang bertentangan, namun dalam kenyataannya ada berbagai matan hadis yang tampaknya bertentangan secara zhahir. Untuk menyelesaikan hadis yang bertentangan, para Ulama hadis dan Ulama fiqh, menempuh metode yang boleh dikatakan sama,

1. *Al-tarjih* (menganalisa, meneliti dan menentukan petunjuk hadis yang memiliki argumen yang lebih kuat).
2. *Al-jam'u wa al-taufiq* (kedua hadis yang kontroversi dikompromikan atau sama-sama diamalkan sesuai konteksnya).

⁸⁰Isnawati Rais, "Praktek Kawin Mut'ah di Indonesia dalam Tinjauan Hukum Islam dan Undang-Undang Perkawinan", *Jurnal Ahkam*. Vol. XIV, No. 1, Januari 2014, 97-104.

⁸¹Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz II, h. 35.

⁸²John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (New York: Oxford University Press, 1995), h. 212.

3. *Al-nasikh wa al-mansukh* (petunjuk dalam hadis yang satu menyatakan sebagai penghapus sedang hadis yang lainnya sebagai yang dihapus).
4. *Al-tawaqquf* (menunggu sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menjernihkan dan menyelesaikan pertentangan).⁸³

Dengan demikian, ke dua hadis di atas yang nampak bertentangan dapat dikompromikan menjadi; 1) diharamkan di luar situasi peperangan, dan 2) dibolehkan dalam keadaan peperangan jika darurat.

Menurut Shihab, kawin kontrak atau kawin mut'ah, memiliki beberapa keistimewaan.

1. Karena tujuan perkawinan mut'ah tidak untuk memperoleh keturunan, problema anak tidak perlu dipikirkan.
2. Perceraian akan mudah dipikul selama isteri masih muda dan belum melahirkan anak karena sejak semula perpisahan sudah direncanakan dan disepakati.
3. Membantu para muda mudi menyalurkan kebutuhan biologisnya. Meskipun demikian, tujuan perkawinan kontrak (mut'ah) berbeda dengan tujuan perkawinan permanen. Tujuan utama perkawinan kontrak (mut'ah) adalah untuk kesenangan, bukan melahirkan keturunan.⁸⁴

Hanya sedikit kewajiban timbal-balik dari pasangan nikah mut'ah. Pihak laki-laki tidak berkewajiban menyediakan kebutuhan sehari-hari (*nafaqah*) untuk istri sementara, sebagaimana yang harus ia lakukan dalam pernikahan permanen. Sejalan dengan itu, pihak isteri juga

⁸³M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 143-144.

⁸⁴Shihab, M. Quraish. *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 198.

mempunyai kewajiban yang sedikit untuk mentaati suami, kecuali dalam urusan seksual.⁸⁵

Dalam nikah mut'ah seorang wanita ditempatkan pada posisi tidak berdaya, karena ibarat kapas yang ditempatkan di atas pohon ke mana arah angin berada, maka di situ juga kapas menuju. Atau dengan kata lain bahwa seorang wanita tidak memiliki kemampuan untuk berbuat karena wanita berada dalam posisi lemah. Di samping itu pernikahan ini juga merugikan anak-anak yang terlahir dari hubungan tersebut, karena anak-anak itu tidak mendapatkan kasih sayang sempurna dari seorang bapak yang telah berpisah atau ditinggalkan. Pernikahan mut'ah tidak dapat menjadi tumpuan kebersamaan hidup suami isteri yang damai dan sejahtera.

6. Pandangan Ulama

Hadis tentang nikah mut'ah menjadi kontradiksi dalam pembukuan sejarah Islam, hal ini dapat di lihat perbedaan pendapat dalam menetapkan hukum nikah mut'ah, paling tidak ada dua pendapat yaitu: Pendapat pertama menyatakan bahwa nikah mut'ah adalah haram, Hal ini diperkuat oleh riwayatnya kalangan sahabat, antara lain Ibn Umar, Ibn Abi Umrah al-Ansari, Ali Ibn Abi Thalib, dan lain-lain.. Pada periode-periode berikutnya, dikuatkan oleh imam-imam al-Mazahib al-Arba'ah, kalangan Zahiri dan Jumhur Ulama Mutaakhirin.⁸⁶ misalnya, hadis Ali yang menyatakan larangan nikah mut'ah pada perang Khaibar⁸⁷ berbeda dengan hadis Sabrah ibn Ma'bad yang menjelaskan larangan Nabi pada Fath Makkah.⁸⁸ Pendapat kedua menyatakan bahwa nikah mut'ah adalah halal, hal ini diperkuat oleh riwayat dari

⁸⁵Shahla Hairi, *Law of Desire: Tempiorery Marriage in Shi'i Iran* (New York: Syracuse, 1989), h. 60.

⁸⁶Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz. II, h. 35–37.

⁸⁷Shafi al-Rahman, al-Mubarakfuri al-Rakhiq al-Makhtum, terj. Hanif Yahya dkk., *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad saw. dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir* (Cet. I; PT Megatama Sofwa Pressindo, 2004), h. 502.

⁸⁸Shafi al-Rahman, al-Mubarakfuri al-Rakhiq al-Makhtum, h. 541.

kalangan sahabat juga, di antaranya, Asma binti Abu Bakar, Jabir ibn Abdullah, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Muawiyah, Amar ibn Huraish, Abu Said al-Khudri. Dari kalangan Tabi'in, Tawus, Ata', Said ibn Jubair, dan Fuqaha Mekkah. Pendapat ini dikukuhkan oleh golongan Syi'ah Imamiah dan Rafidah.⁸⁹

Dampak dari perbedaan tersebut, maka Fuqaha kemudian berbeda pendapat dalam dua hal pokok yaitu: Apakah nikah mut'ah itu diperbolehkan untuk selamanya atau ada larangan untuk selamanya.⁹⁰ Para ulama sepakat akan haramnya nikah mut'ah, mereka hanya berbeda pendapat mengenai kapan nikah mut'ah itu dilarang. Dalam hadis Ali disebutkan bahwa nikah mut'ah dilarang pada perang Khaibar, tahun 7 Hijriyah. Sedangkan pada hadis Salamah bin Al-Akwa', nikah mut'ah dilarang pada tahun perang Awthas, yaitu Syawal tahun 8 Hijriyah.

Perbedaan tentang waktu pengharaman nikah mut'ah tidaklah berpengaruh pada hukum diharamkannya nikah mut'ah yang sudah disepakati. Hadis Salamah dan hadis Saburah tidak ada perbedaan signifikan. Perawi memutlukkan tahun penaklukan kota Makkah untuk tahun perang Awthas karena tahun perang Awthas sama dengan tahun Fathul Makkah (penaklukan kota Makkah). Fathul Makkah terjadi pada bulan Ramadan tahun 8 Hijriyah. Sedangkan perang Awthas terjadi pada Syawal tahun 8 Hijriyah.

Adapun hadis 'Ali bin Abi Thalib bahwa nikah mut'ah terjadi pada tahun perang Khaibar (7H), padahal hadis Saburah menunjukkan nikah mut'ah diharamkan pada tahun Fathul Makkah (8 H), maka komprominya ada dua cara:

1. Pengharaman pada tahun perang Khaibar (7 H) pada hadis Ali, lalu pada tahun perang Awthas (8 H) dibolehkan mut'ah karena ada hajat, lalu diharamkan

⁸⁹Muhammad asy-Syaukani, *Nailul Auṭar Syarh Muntaqa al-Akhbar min Ahadits Sayyid al-Akhyar*, Juz. VI, h. 144.

⁹⁰Allamah Muhammad Husan Thabathaba'i, dan Seyyed Hossen Nasr, *Mut'ah dalam Islam Syiah: Asal-Usul dan Perkembangannya* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 263.

selamanya setelah itu. Berarti pengharaman ini terjadi dua kali. Inilah pendapat dari Imam Nawawi Syarh *Shahih Muslim* dan Syaikh Asy-Syinqithi dalam *Adhwa' Al-Bayan*.

2. Pengharaman nikah mut'ah terjadi pada tahun Fathul Makkah (8 H), sebelumnya masih dibolehkan. Dan dianggap pada tahun perang Khaibar (7 H) tidak terjadi peperangan.

Berdasarkan hadis-hadis tersebut di atas, para ulama memberikan pandangan terkait dengan nikah mut'ah sebagai berikut:

1. Madzhab Hanafi, Imam Syamsuddin al-Sarkhasi (w.490H) mengatakan bahwa nikah Mut'ah ini batil menurut Madzhab kami.
2. Madzhab Maliki, Imam Ibn Rusyd (w.595H) mengatakan: Hadis-hadis yang mengharamkan Nikah Mut'ah mencapai peringkat Mutawatir. Sementara itu Imam Malik bin Anas (W. 179H) mengatakan: Apabila seorang lelaki menikahi wanita dengan dibatasi waktu, maka nikahnya batil.
3. Madzhab Syafi'i, Imam al-Syafi'i (w.204H) mengatakan: Nikah Mut'ah yang dilarang itu adalah semua nikah yang dibatasi dengan waktu, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, seperti ucapan seorang lelaki kepada seorang perempuan: Aku nikahi kamu selama 1 (satu) hari, 10 (sepuluh) hari atau 1 (satu) bulan.
4. Madzhab Hanbali, Imam Ibnu Qudamah (w.620H) dalam kitabnya mengatakan: Nikah Mut'ah ini adalah nikah yang batil. Ibnu Qudamah juga menukil pendapat Imam Ahmad bin Hanbal (w.242H) yang menegaskan bahwa Nikah Mut'ah adalah haram.
5. Di Indonesia sendiri para ulama yang tergabung dalam Dewan Pimpinan Pusat Ittihadul Muballigin

menghasilkan kesepakatan tentang nikah mut'ah haram.⁹¹

7. Kesimpulan Hadis

Adapun kesimpulan dari nikah mut'ah yaitu:

1. Nikah mut'ah itu bermakna *ijarah* (kontrak atau sewa) karena akadnya berlangsung hingga ketetapan waktu tertentu.
2. Nikah mut'ah dihukumi haram, karena tujuan nikah yaitu untuk bersatu, lahir dan batin, dalam mempersiapkan generasi yang saleh.
3. Nikah mut'ah, nasab anak bisa jadi bercampur.

3. MAHRAM KARENA SESUSUAN

1. Pengetian Sesusuan.

Dalam kamus Al-Munawwir kata *mahrram* berarti yang haram atau terlarang⁹². Ibnu Qudamah ra. adalah semua orang yang haram untuk dinikahi selama-lamanya karena sebab nasab, persusuan dan pernikahan, seperti bapaknya, anaknya atau saudara laki-lakinya karena sebab nasab atau sepersusuan.⁹³

Kata sesusuan dalam bahasa Arab berasal dari kata *Radha'ah* terdiri dari huruf "Ra", "Dha" dan Ain asalnya satu, yaitu meminum air susu dari susu atau *al-sadyu*.⁹⁴ Bias juga

⁹¹Aisyah, Polemik Hadis Tentang Nikah Mut'ah, di dalam *Jurnal TAHDIS* Volume 7 Nomor 2 Tahun 2016, h. 234.

⁹²Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia al-Munawwir*, h. 256-257.

⁹³Abdul Karim Zaidan, *Al Mufashal fi Ahkamil Mar'ati wa Baitil Muslim fi Syari'ati Islamiyyah* jilid III, (Kairo: Dar al-Kitab, T.th), h. 148.

⁹⁴Abi Husain Ahmad bin Faris bn Zakariah, *Makayis alLugah*, Jus II (T.tp; Dar alFakr, 1979M/1299H), h. 40.

berarti mengisap puting dan meminum air susunya.⁹⁵ Sesusuan dalam istilah agama disebut dengan *ar-rada'* (*ar-rada'ah*) atau *ar-rida'* (*ar-rida'ah*) yang berarti menyusui (menetek). Bayi yang menyusui disebut dengan *ar-radi'* dan ibu yang menyusui disebut *al-murdi'ah*.⁹⁶

Sementara jika dilihat secara etimologis, *ar-rada'ah* atau *ar-rida'ah* adalah istilah bagi isapan susu, baik isapan susu manusia maupun isapan susu binatang, anak kecil (bayi) atau dewasa. Ketika istilah *radha'ah* dipakai dalam konteks hukum Islam maka pengertiannya dirumuskan sebagai berikut," Sesampainya air susu manusia kedalam kerongkongan anak-anak".⁹⁷

Wahab Zuhaili mendefinisikan *rada* adalah sampainya air susu seseorang wanita atau sesuatu yang dihasilkan dari sana ke dalam lambung anak kecil. Susuan menjadi faktor penyebab timbulnya haram dinikahi, karena air susu menumbuhkan daging dan mengukuhkan tulang.⁹⁸

Kesimpulannya adalah seseorang menjadi haram dinikah karena sesusuan baik ASI (Air Susu Ibu) itu sedikit atau pun banyak.

2. Hadis Tentang Sesusuan

2.1 Hubungan Susuan jadi Mahram

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَهَا وَأَنَّهَا سَمِعَتْ صَوْتَ رَجُلٍ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِ حَفْصَةَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِكَ قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتُمْ لِعَمِّ حَفْصَةَ مِنَ الرِّضَاعَةِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لَوْ كَانَ فُلَانٌ حَبًّا لِعَمِّهَا

⁹⁵Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i*, diterjemahkan oleh Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz, Juz. III, (Cet. I; Jakarta: Almahira, 2010), h. 27.

⁹⁶Ahmad Warson Munawir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia al-Munawwir*, h. 540-541.

⁹⁷Abdurrahman al-Jaziry, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), h. 250-251.

⁹⁸ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i*, h.27.

مِنْ الرِّضَاعَةِ دَخَلَ عَلَيَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ إِنَّ الرِّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا يُحَرِّمُ مِنَ الْوِلَادَةِ (رواه البخاري)⁹⁹

"Telah menceritakan kepada kami ' Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari' Abdullah bin Abu Bakar dari' Amrah binti 'Abdurrahman bahwa 'Aisyah rah 'anha, isteri Nabi saw. mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah saw. pada suatu hari berada bersamanya dan saat itu dia mendengar suatu suara seorang laki-laki yang meminta ijin di rumah Hafshah. 'Aisyah berkata: "Lalu aku katakan kepada Rasulullah: "Ada seorang laki-laki minta izin masuk di rumah anda?" 'Aisyah berkata: Maka Rasulullah saw. berkata: "Aku mengenal bahwa laki-laki itu adalah menjadi paman Hafshah karena sesusuan." Maka 'Aisyah berkata: "Seandainya si fulan masih hidup yang dia menjadi pamannya karena sesusuan berarti boleh masuk menemuiku?" Maka Rasulullah saw. bersabda: "Ya benar, karena satu susuan menjadikan sesuatu diharamkan seperti apa yang diharamkan karena (kelahiran) keturunan."

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَهَا وَإِنَّهَا سَمِعَتْ صَوْتَ رَجُلٍ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِ حَفْصَةَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتُمْ لِعَمِّ حَفْصَةَ مِنَ الرِّضَاعَةِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ كَانَ فُلَانٌ حَيًّا لِعَمِّهَا مِنَ الرِّضَاعَةِ دَخَلَ عَلَيَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ إِنَّ الرِّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا يُحَرِّمُ الْوِلَادَةُ (رواه مسلم)¹⁰⁰

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata: Saya membaca di depan Malik dari Abdullah bin Abu Bakar dari' Amrah bahwasannya Aisyah telah mengabarkan kepadanya bahwa Saat itu Rasulullah saw. berada di sampingnya, sedangkan dia ('Aisyah) mendengar suara seorang laki-laki sedang minta izin untuk bertemu Rasulullah di rumahnya Hafshah, 'Aisyah berkata: Maka saya berkata: "Wahai Rasulullah, ada seorang laki-laki yang minta izin (bertemu denganmu) di rumahnya Hafshah." Maka

⁹⁹Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz. III, h. 170.

¹⁰⁰Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz. II, h. 1068.

Rasulullah saw. bersabda: "Saya kira fulan itu adalah pamannya Hafshah dari saudara sesusuan." Aisyah bertanya: "Wahai Rasulullah, sekiranya fulan tersebut masih hidup - yaitu pamannya dari saudara sesusuan- apakah dia boleh masuk pula ke rumahku?" Rasulullah saw. menjawab: "Ya, sebab hubungan karena susuan itu menyebabkan mahram sebagaimana hubungan karena kelahiran".

أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا مَعْنُ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَهَا وَأَنَّهَا سَمِعَتْ رَجُلًا يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِ خَفْصَةَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ فَلَانًا لِعَمِّ خَفْصَةَ مِنَ الرِّضَاعَةِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ لَوْ كَانَ فَلَانٌ حَيًّا لِعَمِّهَا مِنَ الرِّضَاعَةِ دَخَلَ عَلَيَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الرِّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا يُحَرِّمُ مِنَ الْوِلَادَةِ (رواه النسائي) ¹⁰¹

"Telah mengabarkan kepada kami Harun bin Abdullah ia berkata telah menceritakan kepada kami Ma'n ia berkata: telah menceritakan kepada kami Malik dari Abdullah bin Abu Bakr dari' Amrah bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah saw. ada di rumahnya dan ia mendengar seorang laki-laki meminta izin di rumah Hafshah. Aisyah berkata: wahai Rasulullah, ini, seorang laki-laki meminta izin di rumahmu. Maka Rasulullah saw. bersabda: "Saya diberitahu bahwa ia adalah Fulan paman Hafshah sepersusuan." Aisyah berkata: lalu saya katakan: seandainya Fulan pamannya sepersusuan masih hidup menemuiku. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Penyusuan mengharamkan apa yang diharamkan karena nasab".

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عُمَرَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا كَانَتْ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِ خَفْصَةَ فَسَمِعَتْ صَوْتَ إِنْسَانٍ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ سَمِعْتُ صَوْتَ إِنْسَانٍ فِي بَيْتِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ فَلَانًا لِعَمِّ خَفْصَةَ مِنَ الرِّضَاعَةِ قَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَوْ كَانَ فَلَانٌ حَيًّا لِعَمِّهَا مِنَ الرِّضَاعَةِ دَخَلَ عَلَيَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ يَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ مَا يُحْرُمُ مِنَ الْوِلَادَةِ (رواه الدارمي) ¹⁰²

¹⁰¹ Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz. VI, h. 102.

¹⁰² Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al Fadl bin 'Abd al-Samad al-Daramiy, *Sunan al-Daramiy*, Juz. III, h. 1442.

"Telah mengabarkan kepada kami Ishaq telah menceritakan kepada kami Rauh telah menceritakan kepada kami Malik dari Abdullah bin Abu Bakr bin' Amr bin Hazm dari' Amrah dari' Aisyah bahwa dirinya bersama Nabi saw. di rumah Hafshah, kemudian ia mendengar suara orang. Aisyah berkata; lalu aku berkata; "Wahai Rasulullah, au mendengar suara seseorang di dalam rumahmu." Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Aku kira ia adalah Fulan, paman Hafshah sepersusuan." 'Aisyah berkata; "Wahai Rasulullah, apabila Fulan masih hidup (ia menyebutkan paman sepersusuannya), bolehkah ia menemuiku"? Beliau bersabda: "Ya, sesuatu yang haram karena faktor persusuan adalah haram pula karena kelahiran".

قَالَ قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ : مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَهَا وَأَنَّهَا سَمِعَتْ صَوْتَ رَجُلٍ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِ حَفْصَةَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِكَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ لِعَمِّ لِحَفْصَةَ مِنَ الرِّضَاعَةِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ كَانَ فَلَانٌ حَيًّا لِعَمِّهَا مِنَ الرِّضَاعَةِ أَذْخَلَ عَلَيَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ إِنَّ الرِّضَاعَةَ تُحَرِّمُ مَا تُحَرِّمُ الْوِلَادَةُ (رواه أحمد)¹⁰³

"Ia berkata saya telah membacakan kepada Abdurrahman Malik dari Abdillah Abi Bakar dari Amrah binti Abdurrahman bahwa Aisyah telah mengabarkan kepadanya, tatkala Rasulullah saw. berada disisinya, ia mendengar suara seorang lelaki yang meminta izin masuk ke rumah Hafshah. Ia berkata: saya berkata: "Wahai Rasulullah! Lelaki ini meminta izin di rumahmu?" Rasulullah saw.. bersabda: "Saya melihat bahwa si fulan tersebut adalah paman sesusuan Hafshah." ia berkata: "Wahai Rasulullah! Kalaulah ada seorang fulan dari paman sesusuannya ditemukan kepadaku bagaimana?" maka Rasulullah saw.. bersabda: "Ya, sesungguhnya persusuan itu dapat menjadikan mahram sebagaimana keturunan dapat menjadikan mahram".

2.2. Susuan Satu atau Dua Kali

¹⁰³ Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. 42, h. 284.

وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْخَلِيلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُحَرِّمُ الْإِمْلَاجَةَ وَالْإِمْلَاجَتَانِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ¹⁰⁴

"Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Bisyr bin As Sari telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Qatadah dari Abu Al Khalil dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal dari Ummu Al Fadll dari Nabi saw. beliau bersabda "Tidak menjadikan seseorang itu mahram, kalau hanya satu kali hisapan atau dua kali hisapan".

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّبَّاحِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَوَاءٍ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ وَأَيُّوبُ عَنْ صَالِحِ أَبِي الْخَلِيلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنِ الرِّضَاعِ فَقَالَ لَا تُحَرِّمُ الْإِمْلَاجَةَ وَلَا الْإِمْلَاجَتَانِ وَقَالَ قَتَادَةُ الْمَصَّةُ وَالْمَصَّتَانِ (رواه النسائي)¹⁰⁵

"Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ash Shabah bin Abdullah ia berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Saw ia berkata telah menceritakan kepada kami Sa'id dari Qatadah dan Ayyub dari Shalih Abu Al Khalil dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal dari Ummu Al Fadhl bahwa Nabi saw. pernah ditanya mengenai persusuan. Kemudian beliau bersabda: "Tidak mengharamkan satu tetekan, dan dua tetekan." Qatadah berkata: satu hisapan dan dua hisapan.

2.3. Kadar Sesusuan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّهَا سَمِعَتْ عَائِشَةَ تَقُولُ وَهِيَ تَذْكُرُ الَّذِي يُحَرِّمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ قَالَتْ عُمَرَةُ فَقَالَتْ

¹⁰⁴Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz. VI, h. 1075.

¹⁰⁵Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz. VI, h. 100.

عَائِشَةُ نَزَلَ فِي الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ ثُمَّ نَزَلَ أَيْضًا خَمْسُ مَعْلُومَاتٍ (رواه مسلم)¹⁰⁶

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Yahya yaitu Ibnu Sa'id, dari' Amrah bahwa dia pernah mendengar Aisyah berkata -dan dia sedang menyebutkan pengharaman yang disebabkan dari persusuan-, 'Amrah berkata Lantas Aisyah berkata "Telah turun ayat al-Qur'an tentang sepuluh kali susuan tertentu, kemudian turun ayat lagi tentang lima kali susuan tertentu (sebagai nasakh bagi ayat yang pertama)."

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ فِيمَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ يُحَرِّمْنَ ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسِ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ فَتَوَقَّي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهْنٌ مِمَّا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ (رواه داود)¹⁰⁷

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi ,dari Malik dari Abdullah bin Abu Bakr bin Muhammad bin 'Amr bin Hazm dari' Amrah binti Abdurrahman ,dari Aisyah bahwa ia berkata dahulu di antara ayat yang diturunkan adalah sepuluh kali susuan mengharamkan (untuk dinikahi). Kemudian ayat tersebut dinaskh (dihapus) menjadi lima kali susuan mengharamkan (untuk dinikahi). Lalu Nabi saw. meninggal dan ayat tersebut termasuk di antara bagian Al Qur'an yang dibaca.

¹⁰⁶Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz. II, h. 1075.

¹⁰⁷Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijista'iy, *Sunan Abu Dawud*, Juz. II (Bairut: Dar al-'Fikr, 1968), h. 223.

2.4. Sesusuan Di Bawah Umur Dua Tahun

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحْرَمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ إِلَّا مَا فَتَقَ الْأَمْعَاءُ فِي النَّدْيِ وَكَانَ قَبْلَ الْفُطَامِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ أَنَّ الرِّضَاعَةَ لَا تُحْرَمُ إِلَّا مَا كَانَ دُونَ الْحَوْلَيْنِ وَمَا كَانَ بَعْدَ الْحَوْلَيْنِ الْكَامِلَيْنِ فَإِنَّهُ لَا يُحْرَمُ شَيْئًا وَفَاطِمَةُ بِنْتُ الْمُنْذِرِ بِنْتُ الرَّبِيعِ بْنِ الْعَوَّامِ وَهِيَ امْرَأَةُ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ (رواه الترمذي)¹⁰⁸

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Hisyam bin "Urwah dari Bapaknya dari Fathimah bin Al Mundzir dari Umu Salamah berkata: Rasulullah saw. bersabda "Persusuan tidak bisa menjadikan mahram, kecuali (susuan) yang mengenyangkan dan terjadi sebelum disapih." Abu Isa berkata "Ini merupakan hadis hasan sahih dan diamalkan para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw dan yang lainnya: bahwa persusuan tidak menjadikan mahram kecuali pada bayi di bawah dua tahun. Jika telah berlangsung waktu dua tahun, tidak menjadikan mahram. Fathimah binti Al Mundzir bin Zubair bin 'Awwam adalah istri Hisyam bin 'Urwah".

سنن أبي داود ١٧٦٣: حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مَطَهْرٍ أَنَّ سُلَيْمَانَ بْنَ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَهُمْ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ لَعْبِدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لَا رِضَاعَ إِلَّا مَا شَدَّ الْعَظْمَ وَأَنْبَتَ اللَّحْمَ فَقَالَ أَبُو مُوسَى لَا تَسْأَلُونَا وَهَذَا الْحَبْرُ فِيكُمْ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَلْبَلِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ وَقَالَ أَنْشَرُ الْعَظْمَ (رواه داود)¹⁰⁹

"Telah menceritakan kepada kami Abdussalam bin Muthahhar bahwa Sulaiman bin Al Mughirah, menceritakan kepada mereka dari Abu Musa dari ayahnya dari Ibnu Abdullah bin Mas'ud dari Ibnu Mas'ud ia berkata Tidaklah (dianggap) persusuan kecuali yang dapat menguatkan tulang dan menumbuhkan daging. Abu Musa berkata jangan kalian bertanya kepada kami sementara orang alim ini berada di antara kalian. Telah menceritakan kepada kami Muhammad

¹⁰⁸ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah At-Turmidzi, Sunan At-Turmidzi, Juz. III (Bairut; Dar al-Fikr, T.th), h. 450.

¹⁰⁹ Abu Sulaiman ibn al-Asy'as al-Sijistaiy, *Sunan Abu Dawud*, Juz. II, h. 222.

bin Sulaiman Al Anbari telah menceritakan kepada kami Waki 'dari Sulaiman bin Al Mughirah dari Abu Musa Al Hilali, dari ayahnya dari Ibnu Mas'ud dari Nabi saw. dengan makna yang sama dengannya, dan ia berkata "Serta menumbuhkan tulang".

3. Latar Belakang Turunnya Hadis (*Asbabul Wurud*).

Menurut Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, diriwayatkan dari Aisyah ra., dia berkata, “dahulu turun ayat yang menetapkan, bahwa sepuluh kali persusuan menyebabkan (seorang anak yang disusui) sudah menjadi haram bagi kami. Kemudian anjuran tersebut dihapus menjadi lima kali persusuan yang telah dimaklumi. Maka ketika Nabi saw meninggal dunia, ketetapan ini tetap berlaku”. (HR. Muslim)

4. Takhrij Hadis

Penelusuran hadis ini menggunakan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga maktabah samilah. Kemudian *Kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis* karya A. J. Wensinck. Dengan term-key الرضاعة, maka didapati sebagai berikut:

- 4.1 Muwaththa' Malik 9 riwayat nomor hadis 22, 1, 2, 3, 10, 11, 12, 13, dan 15,
- 4.2 Ahmad bin Hanbal, 26 riwayat nomor hadis 619, 620, 914, 915, 931, 931, 932, 1038, 1039, 1097, 1098, 1100, 1101, 1169, 1359, 1952, 2492, 2633, 3043, 4911, 14775, 16110, 24371, 24431, 24632 dan 26812.
- 4.3 Darimi, 4 riwayat nomor hadis 2293, 2294, 2295 dan 2302.
- 4.4 Bukhari 23 riwayat nomor hadis 2644, 2645, 2647, 3105, 4037, 5099, 5100, 5102, 5103, 5107, 5110, 5123, 5239, 5372, dan 6156.
- 4.5 Muslim 21 riwayat nomor hadis, 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 25, 26, 30, 31, 32, 4272 dan 160.

- 4.6 Ibnu Majah 7 riwayat nomor hadis 1938, 1939, 1945, 1948, 1949, 3480, dan 3657.
- 4.7 Abu Daud 8 riwayat nomor hadis 2056, 2058, 2061, 2064, 2492, 2683, 4105 dan 5145.
- 4.8 Turmidzi, 4 riwayat nomor hadis 1147, 1148, 1152 dan 1153.
- 4.9 Nasa'I riwayat nomor hadis 227, 3284, 3285, 3286, 3287, 3301, 3304, 3305, 3306, 3312, 3313, 3314, 3316 dan 3325

5. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis)

Anak adalah titipan untuk tidak menyebut amanah dari Allah swt. yang diberikan kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sebagaimana mestinya. Salah satu keunggulan yang diberikan kepada anak yang baru dilahirkan adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang cukup. Susu ibu merupakan cairan ciptaan Allah swt. yang tidak ada tandingannya. untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindunginya terhadap infeksi. Keseimbangan zat-zat gizi dalam air susu ibu berada pada tingkat terbaik dan air susunya memiliki bentuk paling baik bagi tubuh bayi yang baru lahir. Pada saat yang sama, ASI juga sangat kaya akan nutrisi yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan sistem saraf. Makanan bayi yang terbuat dengan teknologi tidak dapat menggantikan keajaiban cairan ciptaan-Nya ini. Air Susu Ibu (ASI) juga melindungi bayi dari infeksi dan menurunkan resiko beberapa penyakit dan menyusui diperkirakan dapat meningkatkan *Intelligence quotient* (IQ) anak dikemudian hari.¹¹⁰ Tradisi menyusukan bayi kepada orang lain, dalam catatan sejarah Islam bukanlah hal asing, karena Rasulullah saw. sendiri, ketika masih bayi, juga menyusui kepada Tsuwaibah (budak perempuan paman Nabi, Abu Lahab), Ummu Aiman, Barakah Al-

¹¹⁰Catharine Parker, *Konsultasi Kebidanan* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 226.

Habsyiyah dan Halimah bin Abu Zaid (perempuan dari dusun bani Sa'ad).

Di dalam al-Qur'an diperintahkan untuk memperhatikan anak-anak ketika masih balita, agar para ibu menyusui anak-anak mereka dengan penyusuan yang sempurna yakni selama dua tahun sehingga setelah lewat dua tahun tidaklah teranggap, karena itulah Allah menyatakan, 'Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi orang yang ingin menyempurnakan penyusuan. Karena setelah usia dua tahun, Air Susu Ibu (ASI) bukan lagi sumber makanan bagi anak. Setelah itu jadilah Air Susu Ibu (ASI) memiliki fungsi seperti makanan yang lainnya, karena itu, penyusuan setelah dua tahun tidak termasuk dalam masalah kemahraman.

Persoalan menyusui anak selama dua tahun secara fullpenuh, tidak harus dilaksanakan, sehingga boleh saja ibu meneteknya kurang dari dua tahun sebagaimana dinyatakan oleh Allah swt. "Apabila keduanya (ayah dan ibu) ingin menyapih si anak sebelum dua tahun dengan kerelaan keduanya dan dengan musyawarah, tidak ada dosa atas keduanya."

Dengan ada sesusuan, maka terjalin hubungan mahram antara wanita yang menyusukan, selaku ibu susu dan anak yang disusui, selaku anak susuan beserta segenap keturunan dan kerabat ibu susu, sehingga haram bagi anak susuan menikahi mereka. Hal ini tergambar dalam QS An-Nisa: 23 yang berbunyi: *"Diharamkan bagi kalian untuk menikahi ibu-ibu kalian, putri-putri kalian, saudara-saudara perempuan kalian, amah-amah (saudara perempuan ayah) kalian, khalah-khalah (saudara perempuan ibu) kalian, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki dan dari saudara perempuan (keponakan), ibu-ibu yang menyusui kalian, saudara-saudara perempuan kalian sepersusuan...."* (an-Nisa: 23)

Persoalan susuan dalam fikih Islam memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap sah atau tidaknya seorang lelaki menikah dengan seorang wanita. Jika seorang lelaki

pada masa kecilnya menyusui kepada seorang perempuan (bukan ibu atau orang yang haram ia kawini), maka ia diharamkan kawin dengan ibu tempat di mana ia menyusui. Hubungan sesusuan yang diharamkan adalah: a. ibu sesusuan, b. nenek sesusuan, c. bibi sesusuan, d. kemenakan sesusuan perempuan, dan e. saudara sesusuan perempuan.

Terkait larangan perkawinan karena pertalian sesusuan, *Kompilasi Hukum Islam* (KHI) menjelaskan lebih detail seseorang dilarang menikah dengan; Wanita yang menyusunya dan seterusnya menurut garis lurus ke atas, maksudnya ayah, ibu, kakek dan nenek dan seterusnya; Wanita susuan dan seterusnya menurut garis lurus ke bawah; Wanita saudara dan kemenakan susuan ke bawah; Wanita bibi susuan dan nenek bibi susuan ke atas; Anak yang disusui oleh istrinya dan keturunannya.¹¹¹

Di antara wanita yang haram dinikahi, salah satunya, adalah wanita yang memiliki hubungan persusuan. Perkawinan dianggap tidak sah, jika perkawinan itu dilakukan dengan orang yang memiliki hubungan persusuan. Dalam Islam, hubungan sesusuan yang menjadi sebab haramnya perkawinan dikenal dengan *radha'ah*¹¹²

Ulama fiqh menetapkan bahwa rukun *radha'ah* ada tiga yaitu:

1. Seorang anak yang berhak menyusui itu, menurut kesepakatan ulama fikih, adalah anak yang berumur dua tahun ke bawah, karena dalam usia inilah susu ibu sangat mempengaruhi pertumbuhan anak.

¹¹¹Departemen Agama RI, *Alasan Syar'i tentang Penerapan Kompilasi Hukum Islam* (ttp: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999), h. 122. Dengan demikian, ibu susu, saudara perempuan sepersusuan, anak perempuan susu, saudara perempuannya ibu susu (tante baik dari kedua belah pihak), saudara perempuannya ayah susu (tante dari kedua belah pihak), anak perempuan dari saudara laki-laki sepersusuan (keponakan susu) dan anak perempuan dari saudara perempuan sepersusuan (keponakan susu) merupakan mahram bagi seorang laki-laki.

¹¹²Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan* (Cet. ke-III; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 45.

2. Wanita tempat anak menyusui, ada dua macam, yaitu ibu kandung dan wanita lain. Ulama fikih sepakat bahwa seorang ibu, dilihat dari hukum ukhrawi wajib menyusukan anaknya, karena menyusukan anak merupakan upaya pemeliharaan kelangsungan hidup anak, baik ibu ini masih punya suami (ayah dari anak yang disusui), maupun dalam masa iddah atau habis masa iddahnya, setelah diceraai suaminya.
3. Kadar Air Susu dalam menentukan susuan yang bisa mengharamkan nikah antara anak yang disusui dan wanita yang menyusui.

6. Pandangan Ulama

Berapa kali kuantitas susuan yang mengharamkan perkawinan? Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat ulama. Menurut pendapat Ali bin Abi Thalib, Ibn Abbas, Sa'id ibn Musayyab, al-Zuhriy, Qatadah, dan Hammad, jumlah bilangan susuan tidak menjadi pokok, tetapi yang pokok adalah menyusui. Jadi, menyusui satu kali, baik dengan kadar yang sedikit atau banyak, hal itu sudah mengakibatkan haramnya perkawinan.¹¹³ Ulama lain berpendapat seperti 'Abdullah ibn Zubair, 'Atha, dan Thawus jumlah bilangan susuan yang mengharamkan perkawinan adalah lima kali susuan dengan kadar yang mengenyangkan. Dan menurut pendapat Abu' Ubaid dan Ibn al-Munsir, susuan yang mengharamkan perkawinan adalah tiga kali susuan ke atas.

Ulama berbeda pandangan tentang batasan usia anak yang menyusui. Menurut jumhur ulama bahwa usia anak yang menyusui masih berumur dua tahun, karena pada usia tersebut Air Susu Ibu (ASI) menjadi bagian penting dari pertumbuhan anak. Batas dua tahun ini didasarkan pada hadis dari Qutaibah yang diriwayatkan at-Tirmidzi yang mengatakan bahwa Nabi bersabda "Bahwa persusuan tidak menjadikan mahram kecuali pada bayi di bawah dua tahun". Sementara itu, ulama zhahiri mengatakan bahwa susuan

¹¹³Ibnu Rusyd al-Qurtubi al-Andalusi, *Bidayah al-Mujtahid Wa Nihayat al-Muqtasid* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, T.th), h. 1309.

berlaku terhadap anak lebih dari dua tahun bahkan sudah dewasa namun menimbulkan hubungan susuan.

Menurut Malikiyah, warna air susu itu harus asli. Jika air susu itu berwarna kuning atau merah, maka tidak menjadi mahram. Menurut asy-Syafi'i, air susu yang bercampur menyebabkan hubungan susuan bila percampuran dengan zat lain itu tidak menghilangkan sifat dan bentuk air susu. Bila campuran itu melebur Air Susu Ibu (ASI), maka susu tersebut tidak menyebabkan hubungan susuan. Karena itu, air susu yang telah bercampur dengan benda lain harus dilihat kembali seberapa besar ukuran air susu itu tercampur dengan zat lain. Berdasarkan nas, ukuran itu sebanyak lima kali hisapan.

Jika bayi menghisap puting namun tidak keluar air susunya, tidak termasuk ke dalam kategori penyusuan yang menimbulkan kemahraman. Sebaliknya, meski tidak melakukan penghisapan lewat puting susu, namun air susu ibu dimasukkan ke dalam botol dan dihisap oleh bayi atau diminumkan, sehingga air susu ibu itu masuk ke dalam perut bayi, maka hal itu sudah termasuk penyusuan. Para ulama sepakat bahwa bila seorang bayi menyusu pada wanita yang sama sebanyak 5 kali, meski tidak berturut-turut, maka penyusuan itu telah menimbulkan akibat kemahraman. Kalau baru sekali atau dua kali penyusuan saja, tentu belum mengakibatkan kemahraman. Ketentuan ini didasari oleh hadis. Kemurnian Air Susu Ibu (ASI) yang diminum bayi harus murni, Sebagian ulama, termasuk Abu Hanifah dan sahabatnya, mensyaratkan air susu itu harus murni.

Dahulu ada ayat yang diturunkan dengan lafadz : Sepuluh kali penyusuan telah mengharamkan. Kemudian ayat itu dihapus dan diganti dengan 5 kali penyusuan. Dan Rasulullah saw. wafat dalam keadaan para wanita menyusui seperti itu. (HR. Muslim) Namun ada pendapat dari mazhab Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah bahwa satu kali penyusuan yang sempurna telah mengakibatkan kemahraman. Mereka mendasarkannya dengan kemuatlakan dalil yang sifatnya umum, dimana tidak disebutkan keharusan untuk melakukannya minimal 5 kali, yaitu: Dan ibu-ibu yang telah menyusui dirimu

(QS. AnNisa : 23) Sampai Kenyang Hitungan satu kali penyusuan bukanlah berapa kali bayi mengisap atau menyedot air susu, namun yang dijadikan hitungan untuk satu kali penyusuan adalah bayi menyusu hingga kenyang. Biasanya kenyangnya bayi ditandai dengan tidur pulas. Penyusuan itu karena lapar (HR. Bukhari dan Muslim).

Para wanita yang menjadi mahram karena sebab penyusuan untuk dikawini sebagai berikut :

1. Wanita yang secara langsung menyusui bayi orang lain, maka secara otomatis menjadi mahram terhadap bayi tersebut. Jumlah wanita yang menyusui tidak harus hanya satu orang saja, bisa dua atau tiga. Contohnya adalah Rasulullah saw. beliau pernah disusui oleh setidaknya dua wanita, yaitu Tsuwaibah Al-Aslamiyah dan Halimah as-Sa'diyah.
2. Bila wanita yang menyusui itu punya anak perempuan, maka anak perempuan itu otomatis menjadi saudara sesusuan dengan bayi itu, sehingga hubungan mereka menjadi mahram selama-lamanya. Dalam hal ini, Rasulullah saw. punya saudara perempuan sesusuan, yaitu puteri dari Halimah As-Sa'diyah, yang bernama Syaima'.
3. Saudari wanita dari wanita yang Menyusui, demikian juga bila wanita yang menyusui bayi itu punya saudara perempuan, baik sebagai kakak ataupun adik, maka dia pun ikut jadi mahram juga.
4. Ibu Dari Wanita Yang Menyusui, meski tidak menyusui langsung bayi itu, tetapi ibu dari wanita yang menyusui juga berstatus mahram kepada bayi itu.
5. Ibu dari suami wanita yang menyusui Dan kemahraman ini juga menjalar kepada kerabat suami dari wanita yang menyusui, yaitu ibunya suami dan a saudaranya. Cukup menarik untuk diperhatikan, bahwa kemahraman ini juga menjalar ke pihak keluarga suami. Ibu dari suami wanita yang menyusui bayi itu pun ikut jadi mahram juga kepada bayi.
6. Saudari dari suami wanita yang menyusui demikian juga dengan saudara wanita dari suami yang istrinya

menyusui bayi itu, ikut juga menjadi mahram atas si bayi.

7. Bayi wanita yang menyusui pada wanita yang sama bila ada dua bayi disusui oleh satu orang wanita yang sama, maka kedua bayi itu menjadi saudara sesusuan. Bila bayi pertama laki-laki dan bayi kedua perempuan, maka hubungan keduanya menjadi mahram, untuk selama-lamanya. Namun hubungan saudara sesusuan ini hanya berdampak dalam masalah kemahraman saja, dan tidak berdampak pada masalah waris.¹¹⁴

6. Kesimpulan Hadis

Adapun kesimpulan dari hadis di atas adalah:

- a. Larangan perkawinan sebagai akibat susuan berlaku antara perempuan dengan laki-laki.
- b. Kriteria susuan yang mengharamkan perkawinan ada yang mengatakan walau sekali saja sudah haram, namun ada juga berpendapat bahwa lima kali sesusuan dengan kadar mengenyankan.
- c. Umur anak yang menetek yang mengharamkan perkawinan adalah dua tahun ke bawah.
- d. Warna air susu itu harus asli. Jika air susu itu berwarna kuning atau merah, maka tidak menjadi mahram.
- e. Menghisap puting namun tidak keluar air susunya, tidak termasuk ke dalam kategori penyusuan yang menimbulkan kemahraman.

4. MAHAR

1. Pengertian Mahar

¹¹⁴ Ahmad Sarwat, *Wanita Yang Haram Dinikahi*, Editor Fatih (Cet 1; Jakarta: Rumah Fiqih, 2018), h. 24-25.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, mahar adalah pemberian dari mempelai laki-laki kepada pengantin perempuan.¹¹⁵ Pemberian mahar merupakan sebuah lambang kesungguhan suami terhadap istrinya, cerminan kasih sayang dan kemudian suami hidup bersama istri dan juga merupakan penghormatan suami terhadap istrinya¹¹⁶ sedangkan menurut Abdul Wahab dan Abdul Azizi mengartikan mahar menurut syara" yaitu suatu pemberian yang wajib setelah menikah atau bercampur.¹¹⁷

Menurut Taqiyuddin Abu Bakar Al-Husaini bahwa mas kawin adalah nama harta yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan sebab pernikahan atau sebab perisetubuhan. Di dalam Al-Qur'an mas kawin juga dinamakan *shadaq, nihlah, fariidhah*, dan *ajr*. Sedangkan di dalam hadis mas kawin disebut juga *mahar, aliiqah* dan *uqar*.¹¹⁸

Secara istilah mahar diartikan sebagai, harta yang menjadi hak istri dari suaminya dengan adanya akad atau *dukhul*. Atau mahar juga dapat diartikan sebagai suatu pemberian yang diwajibkan bagi calon suami kepada calon istrinya, baik dalam bentuk benda ataupun dalam bentuk jasa (memerdekakan, mengajar, dan lain sebagainya).¹¹⁹

Menurut Wahbah Zuhaili maskawin mempunyai sepuluh nama lain, yaitu: *mahar, shadaq, nihlah, faridhah, haba, ajr, 'uqr, 'ala'iq, thaul*, dan nikah. Kata *shadaq, nihlah, faridhah, dan ajr* disebutkan dalam al-Qur'an, sedangkan kata mahar, *'aliqah*, dan *'uqrada* dalam as-Sunnah. *Shadaq* berasal dari kata *shidq* (jujur; kesungguhan), sebagai isyarat

¹¹⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 731.

¹¹⁶Wahbah Zuhaili, *Fiqh Al-Islam Wa Adillatuh*, Jilid. III (Cet. X; Jakarta: Darul Fikr, 2011).h. 251.

¹¹⁷Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat (Khitbah, Nikah dan Talak)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 175.

¹¹⁸ Taqiyuddin Abu Bakar Al-Husaini, *Kifayatu Al-Ahyar*, Juz. II (Bandung: Maktabah Dahlan, T.th), h. 406.

¹¹⁹Tihami, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2009), h. 37.

keinginan menikah yang sungguh-sungguh. Maskawin bukan saja lambang yang membuktikan kebenaran dan ketulusan hati suami untuk menikah dan menanggung kebutuhan hidup istrinya, tetapi lebih dari itu, ia adalah lambang dari janji untuk tidak membuka rahasia kehidupan rumah tangga khususnya rahasia terdalam yang tidak dibuka oleh seorang wanita kecuali kepada suaminya¹²⁰

Mahar juga berfungsi sebagai tanda ketulusan niat dari calon suami untuk membina kehidupan rumah tangga bersama calon istrinya dan dapat pula dinilai sebagai bukti pendahuluan bahwa setelah hidup berumah tangga nanti. Sang suami akan senantiasa memenuhi tanggungjawabnya, memberi nafkah bagi sang istri dan keluarganya, yang ditujukan pada awal pernikahannya dengan rela hati memberikan sebagian dari hartanya kepada calon istrinya.¹²¹

Dari defenisi tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa mahar adalah pemberian oleh suami kepada istri berupa harta sebagai lambang/tanda kesungguhan atau ketulusan untuk hidup bersama dan saling menjaga rahasia dalam rumah tangga.

2. Hadis-Hadis Berbentuk Mahar

2.1 Bentuk Emas

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي حُمَيْدٌ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ وَتَزَوَّجَ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ كَمْ أَصْدَقْتَهَا قَالَ وَزَنَ نَوَاقِثَ مِنْ ذَهَبٍ وَعَنْ حُمَيْدٍ سَمِعْتُ أَنَسًا قَالَ لَمَّا قَدِمُوا الْمَدِينَةَ نَزَلَ الْمُهَاجِرُونَ عَلَى الْأَنْصَارِ فَنَزَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ عَلَى سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ فَقَالَ أَفَاسِمُكَ مَالِي وَأَنْزِلْ لَكَ عَنْ إِحْدَى امْرَأَتَيَّ قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي أَهْلِكَ وَمَالِكَ فَخَرَجَ إِلَى السُّوقِ فَبَاغَ وَاشْتَرَى فَأَصَابَ شَيْئًا مِنْ أَقِطٍ وَسَمْنٍ فَتَزَوَّجَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ (رواه البخاري)¹²²

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta, Lentera Hati, 2009), h. 364.

¹²¹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), h. 667.

¹²² Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz. VII, h. 39.

"Telah menceritakan kepada kami Ali, telah menceritakan kepada kami Sufyan ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Humaid bahwa ia mendengar Anas ra. berkata Nabi saw. pernah bertanya kepada Abdurrahman bin Auf saat ia menikahi seorang wanita Anshar: "Berapa mahar yang kamu berikan padanya?" Ia pun menjawab " :Seukuran biji berupa emas". Dan dari Humaid: Aku mendengar Anas berkata: Ketika mereka sampai di kota Madinah, kaum Muhajirin pun singgah di tempat orang-orang Anshar. Lalu Abdurrahman bin Auf tinggal di tempat Sa'd bin Ar Rabi'. Lalu Sa'd berkata padanya: "Aku akan membagi hartaku kepadamu dan menikahkanmu dengan salah seorang isteriku." Abdurrahman berkata: "Semoga Allah memberi keberkahan pada keluarga dan juga hartamu." Lalu ia pun keluar menuju pasar dan berjual beli hingga ia mendapatkan keuntungan berupa keju dan samin, dan ia pun menikah. Maka Nabi saw. bersabda: "Adakanlah walimah meskipun hanya dengan seekor kambing".

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي الْيُنَانِيِّ وَحُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ وَعَلَيْهِ رِدْعُ رَعْفَرَانَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْيِمٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً قَالَ مَا أَصْدَقْتُهَا قَالَ وَزَنَ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ قَالَ أَوَّلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ (رواه داود)¹²³

"Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il ,telah menceritakan kepada kami Hammad dari Tsabit Al Bunani serta Humaid dari Anas bahwa Rasulullah saw. melihat Abdurrahman bin 'Auf padanya terdapat bekas minyak za'faran. Kemudian Nabi saw. berkata: "Apakah ini?" Lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah menikahi seorang wanita." Beliau berkata: "Mahar apakah yang telah engkau berikan kepadanya?" Ia berkata: "Emas sebesar biji kurma." Beliau berkata: "Rayakanlah (adakanlah walimah) walaupun hanya dengan menyembelih satu ekor kambing".

2.2 Bentuk Gandum dan Kurma

¹²³ Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijistaiy, *Sunan Abu Dawud*, Juz. II. h. 235.

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ جَبْرِائِيلَ الْبَغْدَادِيُّ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ مُسْلِمٍ بْنُ رُومَانَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَعْطَى فِي صَدَاقِ امْرَأَةٍ مِلَّةً كَفَّيْهِ سَوِيْقًا أَوْ تَمْرًا فَقَدْ اسْتَحَلَّ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ صَالِحِ بْنِ رُومَانَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ مَوْفُوقًا وَرَوَاهُ أَبُو عَاصِمٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ رُومَانَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَسْتَمْتِعُ بِالْقُبُصَةِ مِنَ الطَّعَامِ عَلَى مَعْنَى الْمُتْعَةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَلَى مَعْنَى أَبِي عَاصِمٍ (رواه داوود)¹²⁴

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Jibrail Al Baghdadi telah mengabarkan kepada kami Yazid telah mengabarkan kepada kami Musa bin Muslim bin Ruman dari Abu Az Zubair dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi saw. berkata "Barangsiapa yang memberi mahar seorang wanita berupa gandum atau kurma sepenuh dua telapak tangannya, maka pemberiannya itu telah menghalalkannya (menjadi mahar bagi istrinya)"(Abu Daud berkata: hadits tersebut diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Mahdi dari Shalih bin Ruman dari Abu Az Zubair dari Jabir secara mauquf. Dan diriwayatkan oleh Abu 'Ashim dari Shalih bin Ruman dari Abu Az Zubair dari Jabir ia berkata kami pada zaman Rasulullah saw. menikah mut'ah dengan memberikan mahar satu genggam makanan. Abu Daud berkata: hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Abu Az Zubair dari Jabir seperti ma'na hadis Abu 'Ashim.

¹²⁴ Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijistaiy, *Sunan Abu Dawud*, Juz. II. h. 236.

2.3 Bentuk Baju Besi

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ خَطَبَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَاطِمَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهَا صَغِيرَةٌ فَخَطَبَهَا عَلِيٌّ فَرَوَّجَهَا مِنْهُ (رواه النسائي)¹²⁵

"Telah mengkhabarkan kepada kami Al Husain bin Huraitis ,ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al Fadhl bin Musa dari Al Husain bin Waqid dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya ,ia berkata: Abu Bakar dan Umar ra melamar Fathimah, lalu Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya ia masih kecil," lalu Ali melamarnya dan beliau menikahkannya dengan Ali.

2.4 Bentuk al-Qur'an

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنِّي وَهَبْتُ مِنْ نَفْسِي فَقَامْتُ طَوِيلًا فَقَالَ رَجُلٌ رَوَّجْنَاهَا إِنْ لَمْ تَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ قَالَ هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ تُصَدِّقُهَا قَالَ مَا عِنْدِي إِلَّا إِزَارِي فَقَالَ إِنْ أُعْطِيََتْهَا إِيَّاهُ جَلَسْتُ لَا إِزَارَ لَكَ فَالْتَمِسْ شَيْئًا فَقَالَ مَا أَجِدُ شَيْئًا فَقَالَ التَّمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَلَمْ يَجِدْ فَقَالَ أَمْعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ قَالَ نَعَمْ سُورَةٌ كَذَا وَسُورَةٌ كَذَا لِسُورٍ سَمَّاهَا فَقَالَ قَدْ رَوَّجْنَاكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ (رواه البخاري)¹²⁶

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd ia berkata: Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah saw. dan berkata: "Sesungguhnya aku menghibahkan diriku." Wanita itu berdiri agak lama, lalu seorang laki-laki pun berkata: "Nikahkahkanlah aku dengannya, jika memang Anda tidak berhasrat padanya." Beliau bertanya: "Apakah kamu memiliki sesuatu untuk maharnya?" laki-laki itu berkata: "Aku tidak punya apa-apa kecuali kainku ini." Beliau bersabda: "Jika kamu memberikannya dan kamu duduk tak berkain. Carilah sesuatu." Laki-laki itu menjawab" :Aku tidak mendapatkan sesuatu." Beliau bersabda lagi: "Carilah, meskipun hanya

¹²⁵Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz. VI, h. 62.

¹²⁶Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz. VII , h. 17.

berupa cincin emas." Namun laki-laki itu ternyata tak mendapatkan sesuatu, akhirnya beliau bertanya: "Apakah kamu hafal sesuatu dari al-Qur'an?" laki-laki itu menjawab: "Ya, yaitu surat ini dan ini." Ia menyebutkannya. Maka beliau bersabda: "Sesungguhnya aku telah menikahkanmu dengan wanita itu dengan mahar hafalan Al Qur'anmu".

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ الْمُقَرِّي قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ أَنَا فِي الْقَوْمِ إِذْ قَالَتْ امْرَأَةٌ إِنِّي قَدْ وَهَبْتُ نَفْسِي لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَرَأَ فِي رَأْيِكَ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ رَوَّجْنِيهَا فَقَالَ أَذْهَبَ فَاطْلُبْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَذَهَبَ فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا وَلَا خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ أَمَعَكَ مِنْ سُورِ الْقُرْآنِ شَيْءٌ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَرَوَّجْهُ بِمَا مَعَهُ مِنْ سُورِ الْقُرْآنِ. (رواه النسائي)¹²⁷

"Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Yazid Al Muqri, 'ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd, ia berkata: saya sedang berada diantara orang-orang disaat seorang wanita berkata: saya telah menghibahkan diriku kepadamu wahai Rasulullah, lihatlah bagaimana pendapatmu terhadap diriku. Kemudian seorang laki-laki berdiri seraya berkata: nikahkan saya dengannya. Maka Rasulullah saw. bersabda: "Pergi dan carilah walau cincin dari besi." Lalu orang tersebut pergi dan tidak mendapatkan sesuatupun tidak pula mendapatkan cincin besi. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Apakah engkau hafal beberapa surat Al-Qur'an?" Maka orang tersebut berkata: ya. Sahl bin Sa'd berkata: kemudian Rasulullah saw. menikahkan dengan surat Al Qur'an yang telah ia hafal.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ مَنْ يَتَزَوَّجُهَا فَقَالَ رَجُلٌ أَنَا فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهَا وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَقَالَ لَيْسَ مَعِيَ قَالَ قَدْ رَوَّجْتُهَا عَلَى مَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ (رواه ابن ماجه)¹²⁸

"Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Amru berkata: telah menceritakan kepada kami' Abdurrahman bin Mahdi dari Sufyan dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd berkata:

¹²⁷ Abu Abdurrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz. VI, h. 54.

¹²⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz. I, h. 608.

"Seorang wanita datang kepada Nabi saw, lalu beliau bersabda: "Siapa yang ingin menikah dengannya?" seorang laki-laki kemudian berkata: "Saya, " lalu Nabi saw bersabda kepadanya: "Berilah ia meskipun hanya cincin dari besi." Laki-laki itu berkata: "Aku tidak punya, "beliau bersabda "Aku nikahkan kamu dengan apa yang kamu hafal dari al-Qur'an".

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ يَقُولُ أَنَا فِي الْقَوْمِ إِذْ دَخَلَتْ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا قَدْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لَكَ فَرَأَيْتَ رَأَيْتَ فَقَالَ رَجُلٌ زَوْجِنِيهَا فَلَمْ يُجِبْهُ حَتَّى قَامَتِ الثَّلَاثَةُ فَقَالَ لَهُ عِنْدَكَ شَيْءٌ قَالَ لَا قَالَ أَذْهَبُ فَاطْلُبْ قَالَ لَمْ أَجِدْ قَالَ فَادْهَبْ فَاطْلُبْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ قَالَ مَا وَجَدْتُ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ قَالَ هَلْ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ قَالَ نَعَمْ سُورَةُ كَذَا وَسُورَةُ كَذَا قَالَ قَدْ أَنْكَحْتُكَهَا عَلَى مَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ (رواه ابن الدارمي)¹²⁹

"Telah menceritakan kepada kami Sufyan telah bercerita kepada kami Abu Hazim berkata: Aku mendengar Sahal bin Sa'ad berkata: "Saya bersama orang-orang ketika ada seorang wanita yang datang menemui Nabi saw dan berkata: wahai Rasulullah, saya menghibahkan diriku kepadamu, bagaimana menurut baginda? lalu ada seseorang menyela: Nikahkan saya dengannya, namun Beliau tidak menjawabnya sehingga wanita itu berdiri untuk yang ketiga kalinya, dan Beliau bersabda kepada laki-laki itu: "Apakah kamu memiliki sesuatu?" orang itu menjawab: Tidak. Rasulullah saw bersabda: "Pergi sana dan carilah sesuatu." Orang itu berkata: Saya tidak menemukan apa pun, Rasulullah saw bersabda: "Pergi dan carilah meski hanya cincin besi." Orang itu berkata: Saya tidak menemukan apa pun, Rasulullah saw. bersabda: "Apakah kamu memiliki hafalan al-Qur'an?" orang itu berkata: Iya, surat ini dan surat ini, Rasulullah saw. bersabda: "Saya menikahkanmu dengan hafalan Al Qur'anmu".

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَارَكٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ يُمْنِ الْمَرْأَةِ تَيْسِيرَ خُطْبَتِهَا وَتَيْسِيرَ صَدَاقِهَا وَتَيْسِيرَ رَجْمِهَا (رواه أحمد)¹³⁰

¹²⁹Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al Fadl bin 'Abd al-Samad al-Daramiy, *Sunan al-Daramiy*, Juz. III, h. 1412.

¹³⁰Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. 41, h. 28.

"Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ishaq berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mubarak dari Usamah bin Zaid dari Shafwan bin Sulaim dari Urwah dari Aisyah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya di antara kebaikan seorang wanita adalah mudah dipinang, mudah maharnya, dan mudah rahimnya".

3. Latar Belakang Turun Hadis (*Asbabul Wurud*).

Telah diriwayatkan dari Uqbah, bahwa Rasulullah saw. telah bertanya kepada seorang laki-laki, "apakah kau rela menikahi si dia? Jawabnya: Ya, kemudian Rasulullah saw. bertanya kepada si wanita: apa kau suka? Ya, Akhirnya menikahlah mereka tanpa mahar, Lalu orang tersebut ikut serta dalam perang khaibar dan ia memesankan pada saat menjelang kematiannya antara wanita yang di kawininya mengambil anak panahnya sebagai pemberian (mahar). Lalu wanita tersebut mengambilnya dan menjualnya seharga seratus dirham, kemudian Rasulullah saw. bersabda Maskawin yang lebih baik ialah yang paling mudah, sedangkan maskawin paling sedikit dapat memberikan kesaksian dan diharapkan berkahnya, oleh sebab itu 'Umar Ibn Khattab telah melarang maskawin yang berlebih-lebihan, lalu katanya: Rasulullah saw. dan juga putri-putrinya menikah dengan maskawin yang tidak lebih dari 12 uqiyah.¹³¹

4. Takhrij Hadis

Penelusuran ini dilakukan dengan menggunakan Kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis karya A. J. Wensinck. Selain itu, penelusuran ini juga dibantu dengan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami

¹³¹Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Hitaris Tibulnya Hadis-hadis Rasul*, Jus II (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), h. 337.

Alkalem dan juga maktabah samilah. Dengan term-key وَزَنَ نَوَاة maka didapati sebagai berikut:

- 1) Ahmad bin Hanbal 1 riwayat nomor hadis 15677.
- 2) Darami 1 riwayat nomor hadis 2250.
- 3) Bukhari 9 riwayat nomor hadis 2049, 3780, 3781, 3937, 5072, 5148, 5155, 5167 dan 6386.
- 4) Muslim riwayat nomor hadis 79, 80 81 dan 83.
- 5) Majah 1 riwayat nomor hadis 1907.
- 6) Daud 1 riwayat nomor hadis 2109.
- 7) Turmidzi 2 riwayat nomor hadis 1094 dan 1933.
- 8) Nasa'I 2 riwayat nomor hadis 3371 dan 3373.

Dengan term-key سر, maka didapati sebagai berikut:

Dengan term-key خَاتَمًا, maka didapati sebagai berikut:

- 1) Ahmad bin Hanbal 6 riwayat nomor hadis 6680, 6681, 6977, 15677, 22798, dan 22850.
- 2) Darimi, 1 riwayat nomor hadis 2247.
- 3) Bukhari 9 riwayat nomor hadis 5029, 5030, 5087, 5121, 5126, 5135, 5141, 5149, dan 5871.
- 4) Muslim 1 riwayat nomor hadis 76.
- 5) Ibnu majah 1 riwayat nomor hadis 1889.
- 6) Turmidzi 1 riwayat nomor hadis 1114.
- 7) Nasa'i 4 riwayat nomor hadis 3200, 3280, 3339 dan 3359.

5. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis)

Jika ditilik dalama al-Qur'an dan Hadis, maka dapat dikatakan bahwa persoalan mahar tidak adanya penunjuk yang qathi berapa besaran yang harus diberikan kepada pihak wanita. ulama konsensus untuk menetapkan bahwa tidak ada batas maksimal bagi sebuah mahar. Sedangkan batas minimal mahar terdapat beda pendapat di kalangan ulama. Dengan tidak mengabaikan hal tersebut berdasarkan keterangan hadis-hadis yang ada dan atas apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. sendiri dapat disimpulkan bahwa "Sebaik-baiknya pria adalah ia yang memberi mahar tinggi kepada wanita dan sebaik-baiknya

wanita adalah ia yang tidak menuntut mahar tinggi kepada calon suaminya".

Mahar disyariatkan Allah swt. untuk mengangkat derajat wanita dan memberi penjelasan bahwa akad dalam pernikahan ini mempunyai kedudukan yang tinggi. Oleh karena itu, Allah swt. mewajibkan kepada laki-laki untuk memberikan mahar kepada wanita, sebagai tanda dan bukti rasa sayang dan cinta kepadanya.

Din al Islam tidak menentukan batas minimum dan batas maksimum dari mahar dari suatu perkawinan, hal ini dimaklumi karena perbedaan tingkatan kemampuan manusia dalam memberikan mahar kepada calon mempelai wanita. Bagi golongan *have* (kaya) memiliki peluang yang sangat besar untuk memberikan mahar yang lebih besar kepada calon istrinya. Tapi sebaliknya, bagi orang yang tidak memiliki harta alias miskin lagi fakir hampir tidak mampu memberikan mahar kepada calon istrinya.

Pemberian mahar sesungguhnya diberikan menurut kemampuan yang bersangkutan dengan kerelaan dan persetujuan ke dua belah pihak yang akan menikahi untuk menetapkan jumlahnya. Mahar tidak harus berupa uang dan emas tetapi bisa juga dengan benda-benda yang lain seperti cincin besi, segeram tepung, dan dua pasang sandal itu sudah cukup untuk disebut sebagai mahar, bahkan jika seorang wanita telah menyetujui ilmu seorang laki-laki dan hafalan seluruh atau sebagian al-Qur'an sebagai mahar maka yang demikian itu diperbolehkan seperti yang dijelaskan pada hadis tersebut.

Pada masa Rasulullah saw. Pemberian mahar sangat bervariasi, sejarah mencatat dengan tinta emas bahwa ketika beliau saat menikah dengan Khadijah, Nabi Muhammad saw. Memberikan mahar sebanyak 20 ekor, pada saat melamar Aisyah Putri Abu Bakar dengan mahar berupa uang 500 dirham sama dengan 200 gram emas, setara dengan 1,3 Milyar jika dirupiakan, saat menikah dengan Hindun 400 dirham, dan saat menikah dengan Shafiyah, Nabi Muhammad saw. memberikan mahar berupa pembebasan diri dari perbudakan.

Pemberian Mahar oleh nabi kepada Istri-sitrinya merupakan seperti tersebut di atas merupakan simbol pemuliaan, penghormatan dan pengagungan terhadap kedudukan dan kesucian dirinya. Karena itu, Mahar yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan jangan diartikan sebagai bukti pembayaran, sebagai tanda bahwa perempuan yang hendak dinikahi layaknnya barang. Pemberian mahar dalam syariat Islam dimaksudkan untuk membedakan dan mengangkat jati diri –martabat- kaum perempuan yang sebelum Islam datang yakni zaman jahiliah seperti barang, status mereka dianggap sebagai barang yang diperjualbelikan, sehingga perempuan tidak memiliki hak untuk memegang harta bendanya sendiri.

Sabda Nabi yang berbunyi mahar berupa emas, secara tekstual, dapat di maknai bahwa Nabi saw. untuk melaksanakan pemberian mahar yang pasti (berupa emas) dan memerintahkan perjamuan makan dengan memotong minimal seekor kambing. Hadis ini juga bisa dipahami bahwa kemutlakan seekor kambing adalah bagian dari kualitas suatu perkawinan, artinya tanpa ada pemotongan seekor kambing dalam pesta, maka perkawinan itu dapat dikatakan tidak berkualitas, oleh karena itu kambing merupakan kadar minimal dalam melaksanakan perjamuan dalam perkawinan.

Adapun secara kontekstual dapat dipahami bahwa kadar pemberian mahar dan pelaksanaan acara resepsi perkawinan seharusnya dikondisikan dengan pembuat acara, jika kemampuan untuk melaksanakan pesta dengan memotong seekor kambing tetap memiliki nilai kualitas dan tetap sah. Dan jika tidak mampu untuk memotong seekor kambing, maka itu bukan kewajiban melainkan sunnah atau dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw.

Pada sisi lain ada hadis yang menerangkan bahwasanya Nabi Muhammad saw. memberikan mahar walaupun hanya satu genggam gandum dan kurma asalkan calon istri rela dan pemberian tersebut telah menjadi suatu mahar yang sah. Namun demikian jika dipahami secara kontekstual makna mahar di atas (hadis bentuk gandum), maka dapat disamakan dengan beras, jagung dan semua kebutuhan pokok. Menurut penulis bahwa sesungguhnya bentuk mahar

gandum tersirat bahwa lebih mendasarkan pada bilangan minimal dalam memberikan mahar.

Dalam sebuah hadis dikisahkan ketika Ali bin Abi Thalib melamar Fatima Rasulullah kemudian mendekati Ali dan bersabda 'apakah engkau memiliki sesuatu yang akan engkau jadikan mahar wahai Ali? Ali binAbi Thalib menjawab "bahwa orang tuaku yang menjadi penebusnya untukmu ya Rasulullah, tak ada yang aku sembunyikan darimu, aku hanya memiliki seekor unta untuk membantuku menyiram tanaman, sebuah pedang dan sebuah baju zirah dari besi" Dengan tersenyum Rasulullah saw. bersabda 'wahai Ali, tidak mungkin engkau terpisah dengan pedangmu, karena dengannya engkau membela diri dari musuh musuh Allah swt. dan tidak mungkin juga engkau berpisah dengan untamu karena ia engkau butuhkan untuk membantumu mengairi tanamanmu, aku terima mahar baju besimu, juallah dan jadikan sebagai mahar untuk putriku" Ali menjual baju besi tersebut dan pada hadis lain diriwayatkan bahwa sesungguhnya Ali menggadaikan baju besinya itu kepada Utsman bin Affan dengan harga 400 dirham dan kemudian menyerahkan uang tersebut kepada Rasulullah saw. dan Nabi Muhammad saw. membagi uang tersebut ke dalam 3 bagian. satu bagian untuk kebutuhan rumah tangga, satu bagian untuk wewangian dan satu bagian lagi di kembalikan kepada Ali sebagai biaya untuk jamuan makan untuk para tamu yang menghadiri pesta. Berdasarkan riwayat tersebut atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa mahar itu wajib diberikan kepada sang calon istri dalam bentuk apapun dengan ketentuan memiliki nilai yang berarti bagi calon istri. Karena itu suami harus memberikan hak-hak istri yang wajib diberikan yaitu mahar, dan Belanja (nafkah) dapat memenuhi kebutuhan makan, tempat tinggal, pakaian.

6. Pandangan Ulama

Perbedaan pendapat Imam madzhab terletak pada besar mahar yang harus dibayarkan oleh calon suami kepada calon istri. Jumlah mahar, jenis dan bentuknya sesuai dengan

kesanggupan calon suami dengan berdasarkan pada sifat kesederhanaan dan kemudahan yang dianjurkan oleh Syariat Islam. Islam tidak menetapkan jumlahnya, tetapi disesuaikan dengan kemampuan pihak mempelai laki-laki. Berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. menyuruh untuk memberikan mahar berupa baju, cincin dari besi dan bacaan Al-Qur'an, para ulama madzab Syafi'i menetapkan bahwa tidak ada batasan minimal mengenai berapa mahar yang harus diberikan seorang laki-laki. Sedangkan mengenai batasan maksimalnya semua ulama sepakat tidak ada batasan maksimal mengenai mahar yang diberikan. Seperti firman Allah dalam QS. An-Nisa'/4 : 20.

Imam Malik berpendapat bahwa paling sedikit mahar itu harus mencapai seperempat dinar emas atau perak seberat tiga dirham atau barang yang sebanding dengan tiga dirham sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa mahar paling sedikit adalah sepuluh dirham. Imam Syafi'i berpendapat bahwa mahar tidak mengenal batas tinggi dan besarnya mahar. Segala sesuatu yang dapat menjadikan berharga bagi sesuatu yang lain dapat dijadikan mahar. Begitu pula dengan Syariat Islam juga tidak menetapkan jumlah besar atau kecil mahar, karena adanya perbedaan kaya dan miskin, lapang dan sempit rezekinya.¹³² itu berdasarkan kemampuan masing-masing orang atau tradisi keluarganya.¹² Dalam KHI Pasal 31 dikatakan "Penentuan mahar berdasarkan asas kesederhanaan dan kemudahan yang dianjurkan oleh ajaran Islam". Pasal ini memberikan penjelasan bahwa jumlah yang dianjurkan dari mahar adalah ukuran kesederhanaan sedankan kesederhanaan sifatnya relatif bergantung pada batas kemampuan dan kesanggupan mempelai pria.

Imam Syafi'i, Imam Abu Daud dan Imam Malik mewajibkan pembayaran mahar sepenuhnya bila terjadi *khalwat*. Apabila telah terjadi *khalwat* antara suami-istri, dan dapat dijadikan dasar bahwa terjadi *dukhol* (persetubuhan) antara keduanya, pihak suami wajib membayar mahar

¹³² Tihami dan Sahani, *Fiqh Munakahat Kajian Fiqh Nikah Lengkap* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 37.

sepenuhnya sebagaimana kesepakatan yang telah ditetapkan dalam akad nikah. Akan tetapi, apabila terdapat alat-alat bukti yang dapat menimbulkan keyakinan bahwa sekalipun keduanya telah berkhawatir, belum terjadi persetubuhan, dalam hal ini kalau suami menceraikan istrinya, ia tidak wajib membayar mahar sepenuhnya karena belum terjadi *dukhul* dan suami wajib membayar separuhnya saja.¹³³

Imam Syafi'i berpendapat bahwa mahar yang harus ada dalam setiap perkawinan tidak termasuk ke dalam rukun, karena mahar tersebut tidak mesti disebut dalam akad nikah dan tidak mesti diserahkan pada waktu akad berlangsung. Dengan demikian mahar itu termasuk dalam syarat sah perkawinan.¹³⁴

Ibnu Taimiyah yang mengatakan, "Barangsiapa yang memiliki harta dan kekayaan berlimpah, lalu ia ingin memberikan mahar sebesar-besarnya pada istrinya, maka tidak ada masalah baginya, sebagaimana firman Allah swt, "Sedang kamu telah memberikan kepada seseorang diantara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun." (QS. AnNisa/4 : 20). Namun jika ia memaksakan diri untuk memberikan mahar yang besar sementara ia sendiri sebenarnya berkeberatan untuk memenuhinya, maka ini hukumnya makruh. Terkait dengan batasan terendah, pendapat yang rajih memastikan bahwa tidak ada pula batasan terendah dari mahar yang harus dibayarkan kepada mempelai wanita. Mahar bisa berupa apa saja yang disebut "mal" (uang/harta) atau apa saja yang bisa dinilai dengan uang (jasa) selama kedua belah pihak sama sama rela (menerima dengan senang hati).

7. Kesimpulan Hadis

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hadis di atas yaitu mahar merupakan suatu pemberian tulus bagi seorang lelaki kepada perempuan calon istrinya sebagai ganti dari

¹³³ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h.167.

¹³⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, h. 61.

kenikmatan yang telah diperoleh darinya di dalam suatu ikatan perkawinan. Mahar sesungguhnya bukan hanya diberikan ketika terjadinya ijab qabul semata melainkan juga akan diberikan oleh seorang suami kepada istri setelah menikah berupa cinta dan kasih sayang dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Mahar tidak ada ukuran minimal dan maksimal tergantung dari kesanggupan calon pengantin untuk memberikan setulus dan seikhlasnya kepada calon istrinya.

5. LARANGAN MEMINANG, PINANGAN ORANG LAIN

1. Pengertian Meminang

Peminangan dalam bahasa Arab disebut الخطبة merupakan bentuk isim *masdar* dari kata يخطب- خطب خبطة yang mempunyai arti meminta seorang perempuan untuk dinikahi. Bentuk jamaknya adalah اخطب sedangkan kata اخطب jamaknya خاطب artinya ialah orang-orang yang meminta, dan مخطوبه خطيبة artinya wanita yang dipinang.¹³⁵ Di dalam *Kitab Lisan Al-'Arab* kata (بَطَّخَ) memiliki tambahan arti menunjukkan arti keadaan, baik itu menunjukkan hal yang dianggap kecil, ataupun yang dianggap besar. Adapun kata (بَطَّخَ ba) dalam hadis ini lebih tepat jika dimaknai dengan melamar, karena kalimat sebelumnya menyebutkan tentang pernikahan.¹³⁶

Peminangan dalam ilmu fiqh disebut "*khitbah*" artinya permintaan. Sedangkan menurut istilah, peminangan artinya pernyataan atau permintaan seorang laki-laki kepada seorang perempuan untuk menikahinya, baik dilakukan secara langsung maupun melalui perantara pihak yang lain

¹³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawir Arab-Indonesia*, h. 348

¹³⁶ Ibnu Al-Mandhur, *Lisan Al-'Arab*, Juz. I (Kuwait: Dar Al-Nawadir, 2010), h. 347.

yang dipercayainya sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama.¹³⁷

Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fiqh Sunnah* menjelaskan meminang maksudnya, seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya, dengan cara-cara yang sudah umum berlaku ditengah-tengah masyarakat. Meminang termasuk usaha pendahuluan dalam rangka pernikahan.¹³⁸

Ensiklopedi hukum Islam mendefinisikan bahwa khitbah adalah pernyataan keinginan pihak laki-laki kepada pihak wanita tertentu untuk mengawininya dan pihak wanita menyebarluaskan berita pertunangan ini.¹³⁹

Dedi Junaedi menambahkan bahwa meminang adalah seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya dengan cara-cara yang sudah berlaku ditengah-tengah masyarakat.¹⁴⁰ Al-Hamdani menyebutkan bahwa meminang adalah kebiasaan Arab lama yang diteruskan oleh Islam. Meminang dilakukan sebelum terjadinya akad nikah dan setelah dipilih matang-matang.¹⁴¹

Adapun kesimpulan dari khitbah adalah sunnah yang lama bagi orang Arab yang dilanjutkan oleh penganut Islam, di mana seorang laki-laki datang kepada seorang perempuan meminta untuk menjadi istrinya baik dilakukan secara langsung maupun melalui pihak ketiga yang dipercayai sesuai dengan cara yang berlaku dalam masyarakat yang tidak melanggar ketentuan-ketentuan agama.

2. Hadis Tentang Meminang

¹³⁷Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan* (Yogyakarta: Liberty, 1997), h. 23.

¹³⁸Sayyid Sabiq. *Fiqh Sunnah*, Juz. VI, h. 38.

¹³⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum..*, h. 928.

¹⁴⁰Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Cet. 1; Jakarta: Akademika Pressindo, 2000), h. 80.

¹⁴¹Al-Hamdani, *Risalah Nikah (Hukum Perkawinan Islam)* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 31.

2.1 Dilarang Meminang Atas pinangan orang lain

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَزُهَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَهُ (رواه مسلم)¹⁴²

"Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al Mutsanna sedangkan lafazhnya dari Zuhair, keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidillah telah mengabarkan kepadaku Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi saw. beliau bersabda: "Janganlah seseorang menjual barang yang telah dijual kepada saudaranya dan janganlah meminang perempuan yang telah dipinang saudaranya, kecuali jika mendapatkan izin darinya".

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَهُ وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَ حَدَّثَنِي أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ (رواه مسلم)¹⁴³

"Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al-Mutsanna semuanya dari Yahya Al Qatthan Zuhair mengatakan telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidillah telah mengabarkan kepadaku Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi saw. beliau bersabda "Janganlah seseorang membeli barang yang telah ditawarkan oleh saudaranya, dan janganlah seseorang meminang wanita yang telah dipinang oleh saudaranya kecuali telah mendapatkan izin darinya." Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari Ubaidillah dengan isnad ini, dan telah menceritakan kepadaku Abu Kamil Al Jahdari telah menceritakan kepada kami Hammad telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Nafi' dengan isnad seperti ini juga."

¹⁴²Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz. III, h. 1154.

¹⁴³ Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz. II, h. 1032.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُنْصُورٍ وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ مُحَمَّدٌ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَتَّاجِسُوا وَلَا يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ وَلَا يَبِيعَ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ وَلَا تَسْأَلُ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أَخِيهَا لِتَكْتَفِيَ مَا فِي إِنْأَتِهَا (رواه النسائي)¹⁴⁴

"Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Manshur dan Sa'id bin Abdur Rahman mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Sa'id dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda ... :Dan (dari redaksi Muhammad, ia berkata) dari Nabi saw."Janganlah saling menawar agar orang lain memberikan penawaran, janganlah orang kota menjualkan untuk orang desa, janganlah seseorang menjual diatas jual beli saudaranya, dan janganlah meminang diatas pinangan saudaranya. Dan janganlah seorang wanita meminta cerai saudaranya agar ia dapat menguasai bagian saudaranya tersebut".

حَدَّثَنَا مُجَاهِدُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَبِيعَنَّ حَاضِرٌ لِبَادٍ وَلَا تَتَّاجِسُوا وَلَا يَسْأَلُ الرَّجُلُ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ وَلَا تَسْأَلُ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أَخِيهَا لِتَكْتَفِيَ مَا فِي إِنْأَتِهَا وَلِتُنْكَحَ فَإِنَّمَا لَهَا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهَا (رواه النسائي)¹⁴⁵

"Telah mengabarkan kepada kami Mujahid bin Musa ia berkata telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Ma'mar dari Az Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah orang yang tinggal di kota menjualkan barang untuk orang yang tinggal di pelosok, dan janganlah menawar untuk mengecohkan pembeli yang lain, janganlah seseorang menawar penawaran saudaranya dan janganlah ia meminang atas pinangan saudaranya dan janganlah seorang wanita meminta agar saudaranya dicerai agar ia mendapatkan apa yang ada dalam periuknya dan agar ia dinikahi, karena sesungguhnya ia mendapatkan apa yang telah Allah tetapkan baginya".

¹⁴⁴ Abu Abdurrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz. VII, h. 258.

¹⁴⁵ Abu Abdurrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz. VI, h. 71.

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَبِيعُ أَحَدُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَهُ (رواه أحمد)¹⁴⁶

"Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah telah menceritakan kepadaku Nafi 'dari Ibnu Umar dari Nabi saw. beliau bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian melakukan transaksi atas transaksi saudaranya, dan jangan melamar atas lamaran saudaranya kecuali mendapat izin darinya".

3. Takhrij Hadis

Penelusuran ini dilakukan dengan menggunakan Kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis karya A. J. Wensinck. Selain itu, penelusuran ini juga dibantu dengan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga maktabah samilah. Dengan term-key حُطْب maka didapati sebagai berikut:

- 3.1 Ahmad bin Hanbal, 1 riwayat nomor hadis 4722, 6411, 10316 dan 10849.
- 3.2 Bukhari 1 riwayat nomor hadis 2140.
- 3.3 Muslim 3 riwayat nomor hadis 8, 50, dan 56,
- 3.4 Nasa'i 2 riwayat nomor hadis 3239 dan 4502.

4. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis)

Peminangan merupakan suatu langkah pendahuluan untuk menuju ke arah perjodohan antara seorang pria dan seorang wanita. Islam mensyariatkan agar masing-masing calon mempelai dapat saling mengenal dan memahami pribadi mereka.¹⁴⁷ Seorang laki-laki dibolehkan memandang wanita yang ingin dijadikan istri, bahkan dianjurkan karena pandangan laki-laki terhadap perempuan merupakan bagian dari keberlangsungan hidup pernikahan dan ketentraman. Namun Ulama fiqh mempersyaratkan saat melihat

¹⁴⁶Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. XVI, 495.

¹⁴⁷Ahmad Rafiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 62.

perempuan yang dipinang dalam keadaan tidak sendirian dengan orang yang meminangnya. Syariat Islam melarang laki-laki berduaan dengan perempuan lain (perempuan yang dipinang masih menjadi perempuan asing) untuk menghindari timbulnya kerusakan yang ditiupkan setan dengan angin panas kemaksiatan.¹⁴⁸

Adapun syarat-syarat perempuan yang boleh dipinang antara lain:

1. Peminangan dilakukan terhadap seorang wanita yang masih perawan atau janda yang telah habis masa 'iddahnya.
2. Wanita yang ditalak suami yang masih berada dalam masa iddah raj'iyah, haram dan dilarang untuk dipinang.
3. Dilarang juga meminang seorang wanita yang sedang dipinang pria lain, selama pinangan pria tersebut belum putus atau belum ada penolakan dari pihak wanita.
4. Putus pinangan pihak pria, karena adanya pernyataan tentang putusnya hubungan pinangan atau secara diam-diam pria yang meminang telah menjauhi dan meninggalkan wanita yang dipinang.¹⁴⁹

Dalam kitab Syarh Muslim, Syeikh Imam An-Nawawi berkata "Hadis ini mengharamkan secara tegas pinangan atas pinangan. Para ulama sepakat jika jawaban telah diberikan kepada si peminang, sementara si peminang belum memastikan menikah atau meninggalkan pinangannya, maka orang lain tidak diperbolehkan maju meminang wanita yang sama, jika bersikukuh melakukannya, berarti ia telah bermaksiat, kendati akad nikahnya tetap sah dan tidak perlu di *fasakh*, ini pendapat kami dan jumhur ulama."¹⁵⁰ Menurut

¹⁴⁸Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 83.

¹⁴⁹Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 4.

¹⁵⁰ Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Juz. IX (Beirut: Dar al-Ihya, T.th), h. 200.

imam Syafi'i apabila wanita yang dipinang telah memberi izin kepada walinya untuk menikahkan dengan laki-laki lain, maka wanita itu tidak boleh dipinang oleh laki-laki lain.¹⁵¹

Dengan ini, maka para ulama berpendapat bahwa hadis-hadis yang sudah disebutkan di atas memberikan kejelasan hukum akan haramnya meminang perempuan yang sudah dipinang oleh laki-laki lain. Apabila seorang perempuan *dikhitbah* oleh laki-laki padahal perempuan itu sudah dipinang oleh yang lain maka, alangkah baiknya kepada perempuan atau walinya supaya menjelaskan bahwa ia sudah ada yang meminang dan lamaran laki-laki tersebut merupakan perbuatan haram.¹⁵² meminang di atas pinangan orang lain hukumnya adalah haram kecuali: a. Ada izin dari peminang pertama yang membolehkan orang lain untuk meminang pinangannya. b. Peminang yang pertama meninggalkan (membatalkan) pinangannya. c. Wanita yang dipinang mengembalikan pinangannya.

Sacara teks di atas dapat dipahami bahwa tidak boleh menerima pinangan ke dua, namun dalam hal ini ada dua pengecualian: pertama, diizinkan oleh orang yang meminangnya, kedua, di tinggalkan begitu saja oleh peminang yang pertama tidak ada informasi darinya. bahwa meminang di atas pinangan orang lain diperbolehkan, dengan catatan peminang yang kedua diberikan izin oleh peminang pertama untuk meminangnya atau peminang pertama meninggalkan pinangannya tanpa melanjutkan ke jenjang pernikahan. Karena itu, meminang banyak hikmah yang terkandung di dalamnya misalnya, untuk saling mengenal satu sama lainnya; keduanya mengetahui pasangan yang akan menjadi pendamping hidupnya; keduanya mempersiapkan diri mangarungi bahtera rumah tangga; menjalin silaturahmi antara keluarga calon mempelai, dan

¹⁵¹Imam Syafi'i, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Jilid 2 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2002), h. 463.

¹⁵²Muhammad Ra'fat 'Usman, *Fikih Khitbah dan Nikah* (Depok: Fathan Media Prima, 2017), h. 31.

tidak menimbulkan penyesalan dikemudian hari pada saat akad pernikahan berlangsung.

Membatalkan Khitbah tidak menimbulkan pengaruh apapun selagi belum terjadi akad. Adapaun mahar yang sudah diberikan oleh pengkhitbah, boleh ia minta lagi, baik masih utuh, rusak, atau berkurang kualitasnya, maka dikembalikan dengan seharga barang tersebut, jika barang tersebut berbentuk harga, atau mengganti barang tersebut dengan yang serupa jika barang tersebut berupa benda, apapun penyebab batalnya khitbah, dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan.

5. Pandangan Ulama

Perbedaan pendapat Ibn Hazm dan Abdul Karim al-Rafi'i tentang meminang di atas pinangan orang lain. Perbedaan pendapat antara Ibn Hazm dan al-Rafi'i dalam masalah meminang di atas pinangan orang lain hanya terletak pada adanya syarat tambahan yang ditetapkan oleh Ibn Hazm. Ibn Hazm menambahkan apabila peminang kedua lebih baik dari pada peminang pertama dalam hal agama dan pergaulannya, maka peminang kedua boleh langsung mengajukan lamaran kepada wanita yang sudah dipinang tanpa harus menunggu tiga syarat di atas terjadi, yaitu: peminang pertama memberikan izin terhadap peminang kedua, peminag pertama membatalkan lamarannya, dan wanita yang dipinang mengembalikan lamarannya. Syarat peminang kedua lebih baik dalam hal agama dan pergaulannya ini hanya dikemukakan oleh Ibn Hazm saja, sedangkan al-Rafi'i tidak menambahkan syarat ini dalam pendapatnya.

Hadis ini menunjukkan diharamkannya melamar wanita muslimah yang telah dilamar oleh saudaranya sesama seorang muslim, sehingga ia meninggalkan wanita yang dilamarnya itu. Tirmizi yang meriwayatkan dari Syafii tentang makna hadis tersebut yaitu Bilamana perempuan yang dipinang sudah ridha dan senang, maka tidak

seorangpun boleh meminangnya lagi. Tetapi kalau belum tahu ridha dan senangnya, maka tidaklah dosa meminangnya.

Mengenai hukum meminang di atas pinangan orang lain, para fuqaha berselisih pendapat yaitu menurut Abu Hanifah dalam *kitab al-ahwal al-Syahsiyyah* adalah makruh meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain, akan tetapi menurut Ibnu Rusyd dalam kitab Bidayatul Mujtahid bahwa boleh meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain, asalkan laki-laki tersebut tidak kafir atau fasik dan sama-sama suka.

Adapun bagian tubuh perempuan yang dipinang boleh dipandang oleh peminang terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama.

- 1) Mayoritas ulama seperti Imam Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad berpendapat bahwa anggota tubuh perempuan terpinang yang boleh dilihat hanyalah wajah dan kedua telapak tangan. Alasannya karena wajah tempat menghimpun segala aspek kecantikan dan mengungkapkan banyak nilai-nilai kejiwaan, kesehatan dan akhlak. Sedangkan kedua telapak tangan dijadikan indikator kesuburan badan, gemuk dan kurusnya (kondisi fisiknya).¹⁵³
- 2) Ulama Hambali berpendapat bahwa batas kebolehan memandang anggota tubuh wanita terpinang yakni apa yang tampak pada wanita umumnya disaat bekerja di rumah, seperti wajah, kedua telapak tangan, leher, kepala, kedua tumit kaki dan sesamanya. Adapun alasan mereka, Nabi Muhammad saw. pernah memperbolehkan sahabat memandang wanita tanpa sepengetahuannya.
- 3) Ulama Hanafiyah dan Hanabilah berpendapat bahwa kadar anggota tubuh yang diperbolehkan untuk dilihat adalah wajah, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki, tidak lebih dari itu. Pendapat ini didasari dengan memandang wanita lebih dari anggota tersebut, maka akan menimbulkan

¹⁵³Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid III, h. 231.

kerusakan dan maksiat yang umumnya diduga masalah.

- 4) Daud Azh-Zhairi berpendapat bahwa boleh melihat seluruh anggota tubuh wanita terpinang yang diinginkan berdasarkan keumuman sabda Nabi Saw “lihatlah kepadanya”. Disini Rasulullah tidak mengkhususkan suatu bagian bukan bagian tertentu dalam kebolehan melihat. Pendapat Azh-Zhairi telah ditolak mayoritas ulama, karena pendapat mereka menyalahi ijma’ ulama dan menyalahi tuntutan kebolehan sesuatu karena darurat diperkirakan sekedarnya.¹⁵⁴

Nabi Muhammad saw. bersabda kepada Al-Mughirah bin Syu’bah yang telah meminang seorang wanita untuk dinikahinya; “apakah kamu telah melihatnya?” ia menjawab “belum” kemudian beliau “Lihatlah ia, sesungguhnya penglihatan itu lebih utama untuk mempertemukan antara kamu berdua.” (HR. Nasai, Ibnu Majah dan Tirmidzi)

6. Kesimpulan Hadis

Hadis-hadis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwasanya di dalam proses meminang itu ada aturan-aturan yang harus dilakukan yaitu:

- a. Untuk saling mengenal satu sama lainnya sebagai calon pasangan suami dan istri.
- b. Mengetahui siapa dan bagaimana pasangan yang akan menjadi pendamping hidupnya.
- c. Saling memantapkan calon mempelai untuk hidup mengarungi bahtera rumah tangga.
- d. Untuk mempererat hubungan antara ke dua keluarga calon mempelai agar saling mengenal.
- e. Untuk menuju pembentukan mahligai kehidupan rumah tangga yang bahagia.

¹⁵⁴ Abdul Aziz Muhammad Azam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat: Khitbah, Nika, h, Talak*, terj. Abdul Majid Khon, *Al-Ushrah wa Ahkamuha fi Tasyri’i Al-Islami*, Cet. III (Jakarta: Amzah, 2014), h. 11.

- f. Tidak menimbulkan penyesalan dikemudian hari pada saat akad pernikahan berlangsung.



BAB II

WARISAN DAN WASIAT

1. Harta Warisan

1. Pengertian Warisan

Kata waris berasal dari bahasa Arab, *warasa yarisu irsan* yang artinya mewarisi¹⁵⁵ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata waris berarti orang yang berhak menerima harta pusaka dari orang yang telah meninggal.¹⁵⁶ Sedangkan menurut hukum Islam adalah hukum yang mengatur tentang peralihan harta kekayaan yang ditinggalkan seseorang yang meninggal serta akibatnya bagi

¹⁵⁵Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 1655.

¹⁵⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi. III (Jakarta: Balai Pustaka 2005), h. 1386.

para ahli warisnya.¹⁵⁷ Kata *mawarist* secara etimologi adalah bentuk jamak dari kata tunggal *mirats* artinya warisan. Mawaris juga disebut *faraidh*, bentuk jamak dari *faridah*, Dengan demikian kata *faraidh* atau *faridah* artinya adalah ketentuan-ketentuan tentang siapa-siapa yang termasuk ahli waris yang berhak mendapatkan warisan, ahli waris yang tidak berhak mendapatkannya, dan berapa bagian yang dapat diterima oleh mereka Sedangkan dalam istilah umum, waris adalah perpindahan hak kebendaan dari orang yang meninggal dunia kepada ahli waris yang masih hidup.¹⁵⁸ Hukum waris menurut Islam adalah merupakan hukum yang mengatur tentang pemindahan hak pemilikan ahli waris (tirkah) pewaris menentukan siapa yang berhak menjadi ahli waris dan berapa bagiannya masing-masing.¹⁵⁹

Para ahli *faraid* banyak memberikan definisi tentang ilmu *faraid* atau ilmu mawaaris. Walaupun definisi-definisi yang mereka kemukakan secara redaksional berbeda, namun mempunyai pengertian yang sama. Seperti yang dikemukakan oleh Hasbi al-Shiddieqy bahwa suatu ilmu yang mempelajari tentang siapa yang mendapatkan warisan dan siapa yang tidak mendapatkannya, kadar yang diterima oleh tiap-tiap ahli waris, dan cara pembagiannya.¹⁶⁰

Menurut Witjono Prodjodikoro, warisan adalah soal apakah dan bagaimanakah pelbagai hak-hak dan kewajiban tentang kekayaan seseorang pada waktu ia meninggal dunia akan beralih kepada orang lain yang masih hidup.¹⁶¹

¹⁵⁷Effendi Perangin, *Hukum Waris* (Jakarta: Rajawali Pers , 2008), h. 3.

¹⁵⁸Ahmad Rafiq, *Fiqh Mawaris* (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2001), h. 51.

¹⁵⁹Varia Peradilan, *Kompilasi Hukum Islam*. Instruksi Presiden R.I No. 1 Tahun 1991

¹⁶⁰Hasbi Ash-Shiddieqy, *Fiqh Mawaris* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 6.

¹⁶¹Soerojo Wignjodipocero, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1995). h. 161 .

Dari pengertian warisan memperlihatkan adanya tiga unsur penting, yaitu: 1. Pewaris yaitu seseorang yang telah meninggal dunia dan meninggalkan sesuatu yang dapat beralih kepada keluarganya yang masih hidup. 2. Ahli waris yaitu sekumpulan orang atau kerabat yang ada hubungan kekeluargaan dengan orang yang meninggal dunia dan berhak mewarisi atau menerima harta peninggalan yang ditinggal oleh seorang pewaris. 3. Harta warisan adalah harta peninggalan yang dapat dibagi secara individual kepada ahli waris¹⁶²

Kesimpulan dari definisi di atas warisan adalah sesuatu yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal dunia, baik berupa benda bergerak maupun benda tidak bergerak, atau dengan kata lain adalah peralihan hak atas harta benda dari orang wafat kepada ahli waris yang masih ada.

2. Hadis-Hadis Tentang warisan

2.1 Larangan Muslim Mewarisi orang Kafir.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (رواه البخاري)¹⁶³

"Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Ibnu Juraij dari Ibnu Syihab dari Ali bin Husain dari Amru bin Utsman dari Usamah bin Zaid ra Nabi saw. bersabda: "Orang Muslim tidak mewarisi orang Kafir, dan orang Kafir tidak mewarisi orang Muslim".

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سَعْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (رواه داود)¹⁶⁴

¹⁶²Departemen Agama, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum* (Jakarta: Depag, 2002.), h. 11.

¹⁶³Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz VIII (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 156.

¹⁶⁴Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijistaiy, *Sunan Abu Dawud*, Juz III (Bairut: Dar al-Fikr, 1968), h. 125.

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Ali bin Husain dari' Amr bin Utsman dari Usamah bin Zaid dari Nabi saw. beliau bersabda: "Orang Muslim tidak mewarisi orang Kafir, dan orang Kafir tidak mewarisi orang Muslim".

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (رواه ابن ماجه)¹⁶⁵

"Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Amar dan Muhammad bin Ash Shabah, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Az Zuhri dari Ali bin Al Husain dari' Amru bin 'Utsman dari Usamah bin Zaid ,ia berkata: -secara marfu- Rasulullah saw. bersabda: "Seorang Muslim tidak berhak memberikan harta warisannya kepada orang Kafir, demikian pula seorang Kafir tidak diperkenankan memberikan harta warisannya kepada seorang Muslim".

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنُ السَّرْحِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَنَّ أَبَانَا يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ أَنَّهُ حَدَّثَنَا أَنَّ عَمْرَو بْنَ عُثْمَانَ أَخْبَرَهُ عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنْزِلُ فِي دَارِكَ بِمَكَّةَ قَالَ وَهَلْ تَرَكَ لَنَا عَقِيلٌ مِنْ رَبَاعٍ أَوْ دُورٍ وَكَانَ عَقِيلٌ وَرِثَ أَبَا طَالِبٍ هُوَ وَطَالِبٌ وَلَمْ يَرِثْ جَعْفَرٌ وَلَا عَلِيٌّ شَيْئًا لِأَنَّهُمَا كَانَا مُسْلِمَيْنِ وَكَانَ عَقِيلٌ وَطَالِبٌ كَافِرَيْنِ فَكَانَ عَمْرٌ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ يَقُولُ لَا يَرِثُ الْمُؤْمِنُ الْكَافِرَ قَالَ أَسَامَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (رواه ابن ماجه)¹⁶⁶

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Amru bin As Sarh, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahab, telah memberitakan kepada kami Yunus dari Ibnu Syihab dari Ali bin Al Hushain bahwa ia menceritakannya bahwa 'Amru bin 'Utsman mengabarinya dari Usamah bin Zaid sesungguhnya ia berkata: "Wahai Rasulullah apakah engkau

¹⁶⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz II (Bairut: Daral-Fikr, t.th), h. 912.

¹⁶⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz II, h. 912.

akan mampir di rumahmu di Makkah?" Ia berkata: 'Apakah Aqil meninggalkan bagian dari harta warisan untuk kami berupa rumah? ' Aqil adalah ahli waris dari Abu Thalib, yaitu ia dan Thalib. Sedangkan Ja'far dan Ali tidak mendapatkan harta warisan sama sekali karena keduanya orang Islam. Sementara Aqil dan Thalib adalah orang Kafir. Oleh karena, ini Umar berkata: 'Seorang Mukmin tidak boleh memberikan warisan kepada orang Kafir.' Usamah berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Seorang Muslim tidak boleh memberikan harta warisan kepada orang Kafir, demikian pula orang Kafir tidak boleh memberikan harta warisannya kepada orang Muslim".

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (رواه الدارمي)¹⁶⁷

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali telah menceritakan kepada kami Abdul A'la dari Ma'mar dari Az Zuhri dari Ali bin Husain dari Amr bin Utsman dari Usamah bin Zaid bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Orang Muslim tidak dapat mewarisi harta orang Kafir dan orang Kafir tidak dapat mewarisi harta orang Muslim".

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيسَى عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (رواه الدارمي)¹⁶⁸

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abdullah bin Isa dari Az Zuhri dari Ali bin Husain dari Usamah bin Zaid ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Orang Muslim tidak dapat mewarisi harta orang Kafir dan orang Kafir tidak dapat mewarisi harta orang Muslim".

¹⁶⁷ Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al Fadl bin 'Abd al-Samad al-Daramiy, *Sunan al-Daramiy*, Juz IV (Bairut: Dar al-Fikr, T.th), h. 1956.

¹⁶⁸ Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al Fadl bin 'Abd al-Samad al-Daramiy, *Sunan al-Daramiy*, Juz IV, h. 1956.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (رواه الدارمي)¹⁶⁹

Telah menceritakan kepada kami Amr bin 'Aun telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Ali bin Husain dari Amr bin Utsman dari Usamah bin Zaid dari Nabi saw. beliau bersabda: "Orang Muslim tidak dapat mewarisi harta orang Kafir dan orang Kafir tidak dapat mewarisi harta orang Muslim".

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (رواه أحمد)¹⁷⁰

Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Ali bin Husain dari' Amru bin 'Utsman dari Usamah bin Zaid dari Nabi saw. beliau bersabda: "Orang Muslim tidak mewarisi orang Kafir dan orang Kafir tidak mewarisi orang Muslim".

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ قَالَ أَبِي وَعَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ عُثْمَانَ عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (رواه أحمد)¹⁷¹

"Telah bercerita kepada kami Abdur Razzaq Ibnu Juraij berkata: telah mengabarkan kepadaku Ibnu Syihab .Ayahku berkata: dan Abdul A'la dari Ma'mar dari Az Zuhri dari Ali bin Husain dari Amr bin 'Utsman dari Usamah bin Zaid sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "Orang Muslim tidak mewarisi orang Kafir dan orang Kafir tidak mewarisi orang Muslim".

¹⁶⁹ Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al Fadl bin 'Abd al-Samad al-Daramiy, *Sunan al-Daramiy* Juz IV, 1956.

¹⁷⁰ Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz XXXVI (Bairut: Dar al-Fikr, T.th), h. 76.

¹⁷¹ Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz XXXVI, h. 332.

2.2 larangan Saling Mewarisi Dua Pemeluk Agama Berbeda Agama.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا حَسَنٌ عَنْ عَيْسَى الْخَنَّاطِ عَنْ الشَّعْبِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ قَالُوا لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ دِينَيْنِ (رواه الدارمي)¹⁷²

"Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'a'im telah menceritakan kepada kami Hasan dari Isa Al Hannath dari Asy Sya'bi bahwa Rasulullah saw. Abu Bakr dan Umar mengatakan; (Antara) dua pemeluk agama (yang berbeda) tidak bisa saling mewarisi."

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا خُصَيْنٌ بْنُ ثُمَيْرٍ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ جَابِرٍ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى (رواه الترمذي)¹⁷³

"Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas'ada telah menceritakan kepada kami Hushain bin Numair dari Ibnu Abu Laila dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Nabi saw., beliau bersabda: "Tidak boleh saling mewarisi dua orang yang berbeda agama." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits yang tidak kami ketahui dari haditsnya jabir kecuali dari haditsnya Ibnu Abi Laila.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حَبِيبِ الْمُعَلِّمِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ سَتَى (رواه داوود)¹⁷⁴

"Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Hammad dari Habib Al Mu'allim, dari' Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya yaitu Abdullah bin 'Amr ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Pemeluk dua agama yang berbeda tidak saling mewarisi".

¹⁷²Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al Fadl bin 'Abd al-Samad al-Daramiy, *Sunan al-Daramiy* Juz IV, h. 1953.

¹⁷³Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah AT-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz. IV (Bairut; Dar al-Fikr,t.th), h. 424.

¹⁷⁴Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijista'iy, *Sunan Abu Dawud*, Juz III (Bairut: Dar al-'Fikr, 1968), h. 125.

2.3 Warisan Orang Yang Berhak.

حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ رُوْحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اَلْحِفُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا تَرَكَتِ الْفَرَائِضُ فَلِأَوَّلَى رَجُلٍ ذَكَرَ (رواه البخاري)¹⁷⁵

"Telah menceritakan kepada kami Umayyah bin Bistham telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai 'dari Rauh dari Abdullah bin Thawus dari ayahnya dari Ibnu 'Abbas dari Nabi saw. beliau bersabda: "Berikanlah bagian fara'idh (warisan yang telah ditetapkan) kepada yang berhak, maka bagian yang tersisa bagi pewaris lelaki yang paling dekat (nasabnya)"

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ وَهُوَ النَّرْسِيُّ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَلْحِفُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوَّلَى رَجُلٍ ذَكَرَ (رواه مسلم)¹⁷⁶

"Telah menceritakan kepada kami Abdul A'la bin Hammad-yaitu An Narsi- telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Ibnu Thawus dari Ayahnya dari Ibnu Abbas dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Berikanlah harta warisan kepada yang berhak mendapatkannya, sedangkan sisanya untuk laki-laki yang paling dekat garis keturunannya".

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اَلْحِفُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوَّلَى رَجُلٍ ذَكَرَ (رواه الدارمي)¹⁷⁷

"Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Ibnu Thawus dari ayahnya dari Ibnu Abbas dari Nabi saw, beliau bersabda: "Berikan bagian yang sudah ditetapkan kepada orang yang berhak mendapatkannya.

¹⁷⁵Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz VIII, h.153.

¹⁷⁶Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, Juz III (Bairut: Isa al-Baby al-Halaby waa al-Syurakah, 1395H/1955M), h. 1233.

¹⁷⁷Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al Fadl bin 'Abd al-Samad al-Daramiy, *Sunan al-Daramiy* Juz IV, Juz. IV, 1951.

Sedangkan harta yang tersisa dibagikan kepada pihak laki-laki yang paling dekat dengan mayit".

3. Latar Belakang Turunnya Hadis (*Asbabul Wurud*)

Dari Jabir ibn ‘Abdullah katanya, isteri Sa’ad ibn al-Rabi’ datang bersama dua anak perempuannya kepada Rasulullah saw. dan berkata, Ya Rasulullah, ini dua orang anak perempuan Sa’ad. Ayahnya telah syahid dalam Perang Uhud. Paman (saudara ayah) mereka telah mengambil semua harta tanpa ada yang tersisa. Keduanya tidak akan menikah (dilamar) sekiranya tidak mempunyai harta. Rasul menjawab, Allah akan memberi keputusan. Lalu turun ayat kewarisan, Rasul memanggil paman kedua anak tersebut dan berakata, berikan kepada kedua orang anak perempuan Sa’ad (kemenekanmu) itu dua pertiga (dari harta peninggalan Sa’ad), untuk ibu mereka seperdelapan dan sisanya ambil untukmu.¹⁷⁸

4. Takhrij Hadis

Penelusuran hadis ini menggunakan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga maktabah samilah. Kemudian *Kitab Mu’jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis* karya A. J. Wensinck. Dengan term-key **يَرِثُ**, maka didapati sebagai berikut:

- 4.1 Muwatha Malik 6 riwayat nomor hadis 10, dan 14.
- 4.2 Ahmad bin Hanbal 4 riwayat nomor hadis 21747, 21808, 21820, dan 22006.
- 4.3 Darami 3 riwayat nomor hadis 3041, 3043 dan 3044.
- 4.4 Bukhari 1 riwayat nomor hadis 6764.
- 4.5 Muslim 1 riwayat nomor hadis 1.
- 4.6 Ibnu Majah 2 riwayat nomor hadis 2729 dan 2730.
- 4.7 Abu Daud 1 riwayat nomor hadis 2909.

¹⁷⁸Fakhr al-Din Muhammad ibn ‘Umar al-Tamimi al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid IX (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), h. 165.

4.8 Turmidzi 1 riwayat nomor hadis 2107.

Dengan term-key **يَتَوَارَثُ** maka didapati sebagai berikut:

- 4.1 Ahmad bin Hanbal 4 riwayat nomor hadis 6664, 6844, dan 21748.
- 4.2 Darami 1 riwayat nomor hadis 303.
- 4.3 Ibnu Majah 1 riwayat nomor hadis 2731.
- 4.4 Abu Daud 1 riwayat nomor hadis 2911
- 4.5 Turmidzi 1 riwayat nomor hadis 2108.

Dengan term-key **فرائض** maka didapati sebagai berikut:

- 4.1 Ahmad bin Hanbal 1 riwayat nomor hadis 2657.
- 4.2 Darami 1 riwayat nomor hadis 3030.
- 4.3 Bukhari 2 riwayat nomor hadis 6732 dan 6735.
- 4.4 Muslim 1 riwayat nomor hadis 2.
- 4.5 Turmidzi 1 riwayat nomor hadis 2098.

5. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis)

Al-Qur'an menjelaskan dan merinci secara detail hukum-hukum yang berkaitan dengan hak kewarisan tanpa mengabaikan hak seorang pun. Bagian yang harus diterima semuanya dijelaskan sesuai kedudukan *nasab* terhadap pewaris, apakah dia sebagai anak, ayah, istri, suami, kakek, ibu, paman, cucu, atau bahkan hanya sebatas saudara seayah atau seibu.

Jika ditilik pada sumber hukum Islam yaitu Al-Quran, maka tidak ditemukan satu ayat pun yang secara jelas dan tegas melarang waris beda agama. Namun jika ditilik pada sumber hukum Islam ke dua yaitu Hadis, maka ditemukan dasar hukum yang secara jelas dan tegas melarang waris beda agama ditemukan dalam hadis riwayat Bukhari, bahwa Nabi saw. bersabda: "Orang Muslim tidak mewarisi dari orang Kafir, dan orang Kafir tidak mewarisi dari orang Muslim" (Shahih Bukhari, Muslim, Tirmizi, Abu Dawud, Ibn Majah, Ahmad, Malik, dan Ad-Darimi).

Menurut Ali dengan merujuk ke dalam khazanah fikih yang menyebabkan seseorang berhak menerima harta waris adalah sebagai berikut:

- 1) Kerabat hakiki (*al-nasb*), merupakan hubungan nasab seperti ibu, bapak, anak-anak, saudara-saudara, para paman dan lain-lain. Dijelaskan dalam QS.al-Anfal ayat 8: 2 yang berhak menerima warisan adalah orang tua, anak dan orang-orang yang bernasab bagi mereka.
- 2) Pernikahan yang sah antara suami dan istri. Sekalipun sesudah pernikahan belum terjadi persetubuhan atau berduaan di tempat sepi (*khalwat*). Dan mengenai pernikahan yang batal atau fasid tidak berhak menerima warisan.
- 3) Perbudakan, merupakan hubungan antara budak dan orang yang memerdekakannya, apabila budak yang dimerdekakan tidak mempunyai ahli waris berhak menghabiskan hartanya.¹⁷⁹

Hal yang menyebabkan seseorang tidak berhak atau menghalang mendapatkan hak waris adalah sebagai berikut:

Warisan akan terhalang oleh 4 hal yaitu sebagai berikut:

- 1) Seorang yang berstatus budak yang tidak mempunyai hak untuk mewarisi dari saudaranya sendiri. (Q.S An Nahl: 75).
- 2) Pembunuhan terhadap pewaris oleh ahli waris menyebabkan tidak dapat mewarisi harta yang ditinggal oleh orang yang bunuh, meskipun yang dibunuh tidak meninggalkan ahli waris lain selain yang dibunuh.
- 3) Berlainan agama akan menghalangi mendapatkan harta warisan, dalam hal ini yang dimaksud adalah antara ahli waris dengan *muwarris* yang berbeda

¹⁷⁹Ali Parman, *Kewarisan dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Hukum dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 65.

agama. ke QS. 11: 45. Hadis riwayat Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i dan Darami.

Menurut Hukum Islam, apabila seseorang meninggal dunia, maka yang paling berhak untuk mendapatkan harta warisan yaitu:

1. *Ashab al-furuud* Golongan inilah yang pertama diberi bagian harta warisan. (orang-orang yang telah ditentukan bagiannya dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma').
2. *Ashabat nasabiyah* yaitu setiap kerabat (*nasab*) pewaris yang menerima sisa harta warisan yang telah dibagikan. Bahkan, jika ternyata tidak ada ahli waris lainnya, ia berhak mengambil seluruh harta peninggalan.
3. Penambahan bagi ashhabul furudh sesuai bagian (kecuali suami istri). Apabila harta warisan yang telah dibagikan kepada semua ahli warisnya masih juga tersisa, maka hendaknya diberikan kepada ashhabul furudh masing-masing sesuai dengan bagian yang telah ditentukan.
4. Mewariskan kepada kerabat pewaris yang masih memiliki kaitan rahim (tidak termasuk *ashhabul furudh* juga '*ashabah*)
5. Bila pewaris tidak mempunyai ahli waris yang termasuk *ashhabul furudh* dan '*ashabah*, juga tidak ada kerabat yang memiliki ikatan rahim, maka harta warisan tersebut seluruhnya menjadi milik suami atau istri. Dengan demikian, istri memiliki seluruh harta peninggalan suaminya. Begitu juga sebaliknya suami terhadap harta peninggalan istri yang meninggal.
6. Ashabah karena sebab. Yang dimaksud para '*ashabah* karena sebab ialah orang-orang yang memerdekakan budak (baik budak laki-laki maupun perempuan). Misalnya, seorang bekas budak meninggal dan mempunyai harta warisan, maka orang yang pernah memerdekakannya

termasuk salah satu ahli warisnya, dan sebagai 'ashabah. Tetapi pada masa kini sudah tidak ada lagi.

7. Orang yang diberi wasiat lebih dari sepertiga harta pewaris. Yang dimaksud di sini ialah orang lain, artinya bukan salah seorang dan ahli waris.
8. Jika dari semua golongan di atas tidak ada, maka harta tersebut diberikan kepada *ba'it al-mal* (balai harta keagamaan) yang nantinya akan dimanfaatkan untuk kepentingan agama Islam dan kesejahteraan umum.¹⁸⁰

6. Pendapat Ulama

Mazhab empat sepakat bahwa perbedaan agama menjadi penghalang (*mani*) kewarisan¹⁸¹ Pendapat agak berbeda dikemukakan oleh Muaz bin Jabal, Mu'awiyah (kalangan Sahabat), Sa'id ibn Musayyab, dan Masruq (dari kalangan Tabi'in) membolehkan seorang Muslim menerima warisan dari Kafir, namun tidak sebaliknya, orang Kafir menerima warisan dari Muslim. Dalilnya pada kebolehan seorang laki-laki Muslim menikahi wanita Ahli Kitab, tetapi tidak sebaliknya.¹⁸² Ali al-Sabuni menyatakan bahwa sebagian ulama yang mendasarkan pendapatnya pada Mu'az bin Jabal berpendapat bahwa seorang Muslim boleh mewarisi orang Kafir, tetapi tidak boleh sebaliknya didasarkan pada keberadaan Islam yang *ya 'lū wa lā yu 'lā 'alayh* (Islam lebih tinggi, tidak ada yang tinggi darinya)¹⁸³ Dalam praktik masa Nabi, ketika Abu Thalib meninggal dunia, Nabi Muhammad hanya membagikan warisannya kepada anak-anaknya yang masih Kafir yakni Uqail dan Thalib, sementara Ali dan Ja'far

¹⁸⁰Fatchur Rahman, *Ilmu Waris* (Bandung: Al-Maarif, 1994), h. 9.

¹⁸¹Wahbah Zuhaili, *al-Mawsu'ah al-Fiqh al-Islami wa al-Qadaya al-Mu'asirah*, Juz VI (Damaskus: Dar al-Fikri, 2010), h. 262.

¹⁸²Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurṭubi al-Andalusi, *Syarh Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, jilid IV, cet. I (Kairo: Dar al-Salam, 1416 H/1995 M), h. 2075.

¹⁸³Muhammad Ali al-Sabuni, *Pembagian Waris menurut Islam*, terj. A.M. Basamallah, (Cet. ke-II; Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 43.

yang telah Muslim tidak diberi bagian. Riwayat ini menguatkan kehujjahan hadis di atas.¹⁸⁴

Fuqaha telah *consensus* dalam menetapkan hukum bagi pembunuhan adalah menjadi penghalang kewarisan, namun mereka memperselisihkan macam-macam pembunuhan yang bisa dikategorikan sebagai penghalang kewarisan yaitu:

1. Ulama Hanafiyah menentukan bahwa pembunuhan yang dapat menggugurkan hak waris adalah semua jenis pembunuhan yang wajib membayar kafarat.
2. Ulama Malikiyah berpendapat bahwa hanya yang pembunuhan disengaja atau yang direncanakan yang dapat menggugurkan hak waris.
3. Ulama Hanbaliyah pembunuhan yang menghalangi hak waris adalah setiap pembunuhan yang tidak dengan hak segala bentuknya, sedangkan pembunuhan secara hak tidak menghalangi kewarisan, karena pelakunya telah diampunin dari saksi akhirat.
4. Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa pembunuhan dalam bentuk apapun menghalangi hak kewarisan.¹⁸⁵

Larangan kewarisan antaragama ini berkembang ke masalah harta peninggalan orang murtad. Imam Malik dan Syafi'i menyatakan, harta warisan orang murtad diberikan kepada kaum Muslimin; karib kerabatnya tidak boleh mewarisinya. Alasannya adalah keumuman hadis di atas dan pendapat Zaid bin Thabit. Ini berbeda dengan Abu Hanifah yang berpendapat bahwa harta peninggalan itu dapat diambil oleh ahli warisnya yang Muslim. Di samping merujuk ke pendapat Ibnu Mas'ud dan 'Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah mengkhususkan hadis tersebut dengan Qias: kaum kerabat lebih berhak daripada kaum Muslimin karena kedekatannya dengan si murtad ada dua yaitu keislaman dan kekerabatan,

¹⁸⁴ Muslich Maruzi, *Pokok-pokok Ilmu Waris* (Semarang: Pustaka Amani, 1981), h. 15-16.

¹⁸⁵ Amir Syarifuddin, *Islam* (Jakarta: Kecana, 2006), h.195.

sedangkan dengan kaum Muslimin hanya kedekatan agama saja.

Secara lebih lanjut pendapat ulama fiqh tentang warisan orang murtad antara lain sebagai berikut:

1. Menurut pendapat Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, riwayat Ibnu Abbas RA, Rabiah, Abu Tsa'ur, dan Ibnu Mundzir, harta orang yang murtad otomatis menjadi fa'i bagi baitul mal dan menjadi milik kaum muslimin.
2. Menurut pendapat Abu Yusuf dan Muhammad (dua orang murid Abu Hanifah), riwayat kedua Ahmad, riwayat dari Abu Bakar, Ali, Ibnu Mas'ud RA, dan pendapat sekelompok orang salaf antara lain Al-Hasan, Umar Bin Abdul Aziz, Al-Auza'i, dan Ats-Tsauri semua harta orang yang murtad diberikan kepada para ahli warisnya yang muslim, baik harta yang dihasilkan sebelum murtad (semasa masih muslim) atau setelah murtad.
3. Harta orang murtad yang diperoleh sebelum kemurtadannya diberikan kepada ahli warisnya yang masih muslim. Ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah dan Ishaq. Mereka melanjutkan: Sedangkan harta yang diperolehnya selama kemurtadannya menjadi harta fai' untuk Baitul Mal.
4. Hartanya menjadi warisan bagi ahli warisnya yang mengikuti agama baru yang dianut orang yang murtad tersebut. Jika tidak ada, maka harta tersebut menjadi fai'. Ini adalah riwayat ketiga dari pendapat Ahmad, Daud Azh-Zhahiri, riwayat dari Alqamah dan Sa'id bin Abi Arubah. Mereka berpegang teguh pada alasan sebagai berikut : Orang yang murtad berstatus sama seperti kafir, sehingga pemeluk agamanyalah yang berhak menerima warisan, sebagaimana halnya kasus orang kafir harbi dan seluruh orang kafir.¹⁸⁶

¹⁸⁶Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah Lengkap*, Jilid IV, terjemahan oleh Khairul Amru Harahap (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.. 288-290.

7. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang warisan dapat disimpulkan bahwa penyebab warisan adalah pernikahan, kerabat hakiki (*al-nasb*) dan pemerdekakaan budak, sementara penghalangnya (*mawani' al-irsi*), di antaranya adalah perbedaan agama antara pewaris dan ahli waris. Pembunuhan dalam bentuk apapun menghalangi hak kewarisan.

2. WASIAT

1. Pengertian Wasiat

Menurut Sabiq dalam bukunya *Fiqh al-Sunnah* Volume III, menyebutkan bahwa wasiat (Arab: *al-wasiyyah*) secara etimologis berasal dari kata *washa* yang berarti menyampaikan, dan bersambung. Sedangkan di dalam Alquran, kata *wasiat* yang seakar dengan *wasiyyah* memiliki beberapa arti di antaranya berarti menetapkan, sebagaimana terdapat dalam QS al'am/6: 144, QS Lukman/31: 14, ; QS. Maryam/19: 31 dan QS an-Nisa'/:12 Kata wasiat juga semakna dengan *isha'*, asal kata dari *awsha*, yaitu pesan atau janji pada orang lain. Perbuatan penetapan pesan terakhir dari si pewasiat ini dalam Islam dikenal dengan istilah wasiat.¹⁸⁷ Wasiat juga bisa berarti pesan atau janji seseorang kepada orang lain untuk melakukan suatu perbuatan baik.¹⁸⁸ Dengan kata lain wasiat adalah pesat seorang mengenai penggunaan atau pemanfaatan harta peninggalannya. Kelak setelah dia meninggal dunia, baik wasiat itu untuk anggota kerabatnya ataupun bukan. Wasiat tersebut dilaksanakan atas dasar kemauan sendiri, tanpa paksaan. Oleh sebab itu

¹⁸⁷Oemar Salim, *Dasar-Dasar Hukum Waris di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 82.

¹⁸⁸Andi Syamsu dan M. Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam* (Jakarta: Pena, 2008), h. 5.

wasiat yang dilakukan dengan jalan putusan hakim tidak dibenarkan.¹⁸⁹

Secara terminologis, wasiat adalah pesan atau janji seseorang kepada orang lain untuk melakukan sesuatu perbuatan baik ketika seseorang berwasiat masih hidup maupun setelah wafat).¹⁹⁰ Sedangkan wasiat dalam *Kompilasi Hukum Islam* yaitu pemberian suatu benda dari pewaris yang telah berumur sekurang-kurangnya berumur 21 tahun, berakal sehat dan tanpa ada paksaan kepada orang lain atau lembaga yang akan berlaku setelah pewasiat meninggal dunia.¹⁹¹ Wasiat adalah suatu *tashrruf* (penjelasan) terhadap harta peninggalan yang dilaksanakan sesudah meninggal dunia yang berwasiat. Asalnya wasiat merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan kemauan hati dalam keadaan apapun.¹⁹²

Kesimpulan dari definisi di atas bahwa wasiat merupakan janji seseorang kepada orang lain untuk melaksanakan perbuatan baik ketika seseorang berwasiat masih hidup maupun setelah wafat.

2. Hadis Tentang Wasiat

2.1 wasiat Sepertiga

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي وَأَنَا بِمَكَّةَ وَهُوَ يَكْرَهُ أَنْ يَمُوتَ بِالْأَرْضِ الَّتِي هَاجَرَ مِنْهَا قَالَ يَرْحَمُ اللَّهُ ابْنَ عَفْرَاءَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِي بِمَالِي كُلِّهِ قَالَ لَا قُلْتُ فَالْشَّطْرُ قَالَ لَا قُلْتُ فَالثُلُثُ قَالَ فَالثُلُثُ قَالِ فَالثُلُثُ وَالثُلُثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَدْعَ

¹⁸⁹ Hasniah Hasan, *Hukum Waris Dalam Islam*, (Bandung: PT. Bina Ilmu, 1987), h. 50.

¹⁹⁰Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Vol. III (Mesir: Dar Al-Hadis), h. 250.

¹⁹¹Instruksi Presiden R.I. Nomor I Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Direktorat Jenderal Binbaga Depag RI Tahun 1998/1999), h. 89.

¹⁹²Hasbi as Shiddiqy, *Fiqh Mawaris* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 18.

وَرَبَّتْكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدْعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ فِي أَيْدِيهِمْ وَإِنَّكَ مَهْمَا أَنْفَقْتَ مِنْ نَفَقَةٍ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ حَتَّى اللَّفْمَةُ الَّتِي تَرْفَعُهَا إِلَيَّ فِي أَمْرَاتِكَ وَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَكَ فَيَنْتَفِعَ بِكَ نَاسٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا ابْنَةٌ (رواه البخاري)¹⁹³

"Telah bercerita kepada kami Abu Nu'aim telah bercerita kepada kami Sufyan dari Sa'ad bin Ibrahim dari Amir bin Sa'ad dari Sa'ad bin Abi Waqash ra. berkata: Nabi saw. datang menjengukku (saat aku sakit) ketika aku berada di Makkah. Dia tidak suka bila meninggal dunia di negeri di mana dia sudah berhijrah darinya. Beliau bersabda: "Semoga Allah merahmati Ibnu 'Afra'." Aku katakan: "Wahai Rasulullah, aku mau berwasiat untuk menyerahkan seluruh hartaku." Beliau bersabda: "Jangan!" Aku katakan: "Setengahnya." Beliau bersabda: "Jangan!" Aku katakan lagi: "Sepertiganya." Beliau bersabda: "Ya, sepertiganya dan sepertiga itu sudah banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin lalu mengemis kepada manusia dengan menengadahkan tangan mereka. Sesungguhnya apa saja yang kamu keluarkan berupa nafkah sesungguhnya itu termasuk shadaqah sekalipun satu suapan yang kamu masukkan ke dalam mulut istrimu. Dan semoga Allah mengangkatmu di mana Allah memberi manfaat kepada manusia melalui dirimu atau memberikan madharat orang-orang yang lainnya." Saat itu dia (Sa'ad) tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan."

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُنِي وَأَنَا مَرِيضٌ بِمَكَّةَ فَقُلْتُ لِي مَالٌ أَوْصِي بِمَالِي كُلِّهِ قَالَ لَا قُلْتُ فَالْشَّطْرُ قَالَ لَا قُلْتُ فَالْتَلْتُ قَالَ التَّلْتُ وَالتَّلْتُ كَثِيرٌ أَنْ تَدْعَ وَرَبَّتْكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدْعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ فِي أَيْدِيهِمْ وَمَهْمَا أَنْفَقْتَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ حَتَّى اللَّفْمَةُ تَرْفَعُهَا فِي فِي أَمْرَاتِكَ وَلَعَلَّ اللَّهَ يَرْفَعَكَ يَنْتَفِعَ بِكَ نَاسٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ (رواه البخاري)¹⁹⁴

¹⁹³Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz IV, h. 3.

¹⁹⁴Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz VII, h. 62.

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir Telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Sa'd bin Ibrahim dari Amir bin Sa'd dari Sa'd radliallahu 'anhu ia berkata: Nabi saw. pernah mengunjungiku ketika aku jatuh sakit di Makkah. Kukatakan pada beliau, "Sesungguhnya aku memiliki harta. Haruskah aku mewasiatkan seluruhnya?" beliau menjawab: "Tidak." Aku bertanya lagi, "Ataukah setengah darinya?" beliau menjawab: "Tidak." Aku bertanya lagi, "Ataukah sepertiga darinya?" beliau menjawab: "Ya, sepertiga. Namun sepertiga adalah sesuatu yang banyak. Lebih baik bila kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan mengharap-harap apa yang ada di tangan manusia. Dan seagala yang kamu infakkan, maka hal itu adalah sedekah bagimu, bahkan termasuk sesuap makanan yang kamu suapkan pada bibir isterimu. Dan semoga Allah mengangkat derajatmu sehingga banyak orang mengambil manfaat darimu dan yang lain mendapat madharrat".

و حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ عَادَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ أَوْصِي بِمَالِي كُلِّهِ قَالَ لَا قُلْتُ فَالْيَصْفَ قَالَ لَا فَقُلْتُ أَبِالثَّلْثِ فَقَالَ نَعَمْ وَالثَّلْثُ كَثِيرٌ¹⁹⁵ (رواه مسلم)

"Dan telah menceritakan kepadaku Al Qasim bin Zakaria telah menceritakan kepada kami Hunain bin Ali dari Zaidah dari Abdul Malik bin 'Umair dari Mush'ab bin Sa'd dari Ayahnya dia berkata: "Nabi saw. datang menjengukku, maka saya pun berkata: "Saya telah mewasiatkan hartaku semuanya." Beliau bersabda: "Jangan." Saya berkata lagi, "Bagaimana jika setengahnya?" beliau bersabda: "Jangan." Saya berkata lagi, "Bagaimana jika sepertiganya?" beliau menjawab: "Ya, tidak mengapa. Sepertiga itu sudah banyak".

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مَنْصُورٍ وَأَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَاللَّفْظُ لِأَحْمَدَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ قَالَ جَاءَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخُودُنِي وَأَنَا بِمَكَّةَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِي بِمَالِي كُلِّهِ قَالَ لَا قُلْتُ فَالْشَّطْرُ قَالَ لَا

¹⁹⁵Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz III, h. 1252.

قُلْتُ فَالثَّلَاثُ قَالَ الثَّلَاثُ وَالثَّلَاثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَدْعَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدْعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ يَتَكَفَّفُونَ فِي أَيْدِيهِمْ (رواه النسائي)¹⁹⁶

"Telah mengabarkan kepada kami' Amru bin Manshur dan Ahmad bin Sulaiman dan lafazhnya adalah lafazh Ahmad. Mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa'd bin Ibrahim dari' Amir bin Sa'd dari Sa'd ia berkata: "Nabi saw. datang menjengukku saat aku di Makkah, lalu aku katakan, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku berwasiat dengan seluruh hartaku?" Beliau menjawab: "Jangan." Aku tanyakan lagi, "Bagaimana jika setengah?" Beliau menjawab: "Jangan." Aku tanyakan lagi, "Bagaimana jika sepertiga?" Beliau menjawab: "Sepertiga, dan sepertiga itu banyak. Sesungguhnya engkau meninggalkan pewarismu dalam keadaan kaya lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada manusia dengan tangan mereka".

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّدُهُ وَهُوَ بِمَكَّةَ وَهُوَ يَكْرَهُ أَنْ يَمُوتَ بِالْأَرْضِ الَّذِي هَاجَرَ مِنْهَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِمَ اللَّهُ سَعْدَ ابْنِ عَفْرَاءَ أَوْ يَرْحِمَ اللَّهُ سَعْدَ ابْنِ عَفْرَاءَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ إِلَّا ابْنَةٌ وَاحِدَةٌ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِي بِمَالِي كُلِّهِ قَالَ لَا قُلْتُ التَّصَفَّ قَالَ لَا قُلْتُ فَالثَّلَاثُ قَالَ الثَّلَاثُ وَالثَّلَاثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَدْعَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدْعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنِي بَعْضُ آلِ سَعْدٍ قَالَ مَرَضَ سَعْدٌ فَدَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِي بِمَالِي كُلِّهِ قَالَ لَا وَسَاقُ الْحَدِيثِ (رواه النسائي)¹⁹⁷

"Telah mengabarkan kepada kami' Amru bin Ali berkata: telah menceritakan kepada kami' Abdurrahman berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Sa'd bin Ibrahim dari' Amir bin Sa'd dari Ayahnya berkata: "Nabi saw. menjenguknya dan saat beliau berada di Makkah. Dan ia tidak ingin meninggal di tanah yang darinya ia berhijrah. Nabi saw. lalu bersabda: 'Semoga Allah merahmati Sa'd bin 'Afra', dan ia

¹⁹⁶Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz VI (Mesir: al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh, 1964), h. 242.

¹⁹⁷Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz VI h. 242.

hanya memiliki satu anak wanita. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, bolehkah aku berwasiat dengan seluruh hartaku?" Beliau menjawab: "Jangan." Aku tanyakan lagi: "Bagaimana jika setengah?" Beliau menjawab: "Jangan." Aku tanyakan lagi: "Bagaimana jika sepertiga?" Beliau menjawab: "Sepertiga, dan sepertiga itu banyak. Sesungguhnya engkau meninggalkan pewarismu dalam keadaan kaya lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada manusia apa yang ada di tangan mereka." Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Sulaiman berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata: telah menceritakan kepada kami Mis'ar bin Ibrahim berkata: telah menceritakan kepadaku sebagian keluarga Sa'd ia berkata: "Saat Sa'd sakit, Rasulullah saw. masuk menjenguknya, lalu Sa'd berkata: "Wahai Rasulullah, bolehkah aku berwasiat dengan seluruh hartaku?" Beliau menjawab: 'Jangan.' Lalu ia menyebutkan hadis tersebut.

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَهُ فِي مَرَضِهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِي بِمَالِي كُلِّهِ قَالَ لَا قَالَ فَالْشَّطْرُ قَالَ لَا قَالَ فَالْثُلُثُ قَالَ الْثُلُثُ وَالْثُلُثُ كَثِيرٌ أَوْ كَبِيرٌ (رواه النسائي)¹⁹⁸

"Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim berkata: telah menceritakan kepada kami Waki 'berkata: telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Sa'd, bahwa Nabi saw. menjenguknya ketika ia sedang sakit. Ia lalu berkata: "Wahai Rasulullah, bolehkah aku berwasiat dengan seluruh hartaku?" Beliau menjawab: "Tidak." Ia berkata lagi "Bagaimana jika setengah?" Beliau menjawab: "Tidak." Ia berkata lagi, "Bagaimana jika sepertiga?" Beliau menjawab: "Sepertiga, dan sepertiga itu banyak atau besar".

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهِ يَعُودُهُ وَهُوَ مَرِيضٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا أَوْصِي بِمَالِي كُلِّهِ قَالَ لَا قَالَ فَالْشَّطْرُ قَالَ لَا قَالَ فَالْثُلُثُ قَالَ الْثُلُثُ وَالْثُلُثُ كَثِيرٌ أَوْ كَبِيرٌ (رواه أحمد)¹⁹⁹

¹⁹⁸ Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz VI, h. 243.

¹⁹⁹ Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz.III, h. 77.

"Telah menceritakan kepada kami Waki 'telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Bapaknya dari Sa'd ,bahwa Nabi saw. menjenguknya pada saat dia sakit. Dia bertanya: "Wahai Rasulullah, bolehkah aku mewasiatkan hartaku semuanya?" Beliau menjawab: "Jangan" Sa'd bertanya lagi: "Bagaimana kalau setengah?" Beliau menjawab: "Jangan" Sa'd bertanya lagi: "Bagaimana jika sepertiga?" Rasulullah saw. menjawab: "Sepertiga. Ya sepertiga, tapi itu banyak." Atau "Besar".

2.2 Tidak Ada Wasiat Bagi Pewaris.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ نَجْدَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عِيَّاشٍ عَنْ رَحْبِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ (رواه داود)²⁰⁰

"Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin Najdah, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ayyasy dari Syurahbil bin Muslim saya mendengar Abu Umamah saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap yang memiliki hak, maka tidak ada wasiat bagi pewaris".

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ عَنْ عُمَرُو بْنِ خَارِجَةَ قَالَ خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ وَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ (رواه النسائي)²⁰¹

"Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah bin Sa'id berkata: telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Syahr bin Hausyab dari' Abdurrahman bin Ghunm dan 'Amru bin Kharijah berkata: "Rasulullah saw. berkhotbah kemudian bersabda: "Sungguh, Allah telah memberikan hak kepada setiap yang berhak menerimanya, dan tidak ada wasiat bagi pewaris".

²⁰⁰ Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijistaiy, *Sunan Abu Dawud*, Juz III, h. 114.

²⁰¹ Abu Abdurrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz VI, h. 247.

3. Takhrij Hadis

Penelusuran ini dilakukan dengan menggunakan Kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis* karya A. J. Wensinck. Selain itu, penelusuran ini juga dibantu dengan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga maktabah samilah. Dengan term-key أَوْصِي maka didapati sebagai berikut:

- 3.1 Bukhari 2 riwayat nomor hadis 2742, dan 5354.
- 3.2 Ahmad bin Hanbal 6 riwayat nomor hadis 1479, 1480, 1483, 1488, 1599, dan 1615.
- 3.3 Muslim 1 riwayat nomor hadis 7.
- 3.4 Nasa'i 4 riwayat nomor hadis 3627, 3628, 3629, 3630 dan 3632

Dengan term-key أَعْطَى maka didapati sebagai berikut:

- 3.1 Ahmad bin Hanbal 5 riwayat nomor hadis 17663, 17665, 18082, 18083, dan 22294.
- 3.2 Darami 1 riwayat nomor hadis 3303.
- 3.3 Ibnu Majah 2 riwayat nomor hadis 2713 dan 2714.
- 3.4 Abu Daud 2 riwayat nomor hadis 2870, dan 3565.
- 3.5 Turmidzi 1 riwayat nomor hadis 2121.
- 3.6 Nasa'i Muslim 1 riwayat nomor hadis 3641 dan 3643 .

4 Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis)

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa, perintah Rasul saw. untuk berwasiat sebanyak 1/3 dari harta kekayaan adalah guna melindungi ahli waris, supaya mereka tidak dalam keadaan miskin setelah ditinggalkan pewaris. Namun harta yang diwasiatkan tidak boleh melebihi dari sepertiga dari seluruh harta yang ditinggalkan. Hal ini dilakukan untuk melindungi ahli waris dari kemiskinan.²⁰²

Wajib melaksanakan seluruh wasiat pewaris selama tidak melebihi jumlah yang ditetapkan yaitu 1/3 dari seluruh harta peninggalannya. Jika wasiat tersebut diperuntukkan bagi orang

²⁰²Moh. Muhibbin Abdul Wahid, *Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h.148.

yang bukan ahli waris, dan tidak ada keberatan dari salah satu atau bahkan seluruh ahli warisnya. Adapun pelaksanaan wasiat pewaris dilakukan setelah sebagian harta tersebut diambil untuk membiayai semua keperluan pemakaman, dan membayar utang.

Jika wasiat pewaris melebihi yang telah ditentukan yaitu sepertiga dari jumlah harta yang ditinggalkannya, maka wasiatnya tidak wajib dilaksanakan kecuali jika ada kesepakatan semua ahli warisnya. ini berlandaskan sabda Rasulullah saw. ketika menjawab pertanyaan Sa'ad bin Abi Waqash ra. sakit dan berniat menyerahkan seluruh harta yang dimilikinya ke baitulmal. Rasulullah saw. bersabda: "... Sepertiga, dan sepertiga itu banyak. Sesungguhnya bila engkau meninggalkan para ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam kemiskinan hingga meminta-minta kepada orang."

Anak angkat dalam hukum Islam tidak boleh menerima warisan tetapi bisa mendapatkan wasiat, wasiat itu namanya wasiat wajibah. Pemberlakuan wasiat wajibah mempengaruhi peralihan nilai hak warisan dari ahli waris yang lain. Wasiat merupakan produk ijtihad ulama di Indonesia yang secara substansi menurut pendapat ulama di timur tengah yang berlakukan wasiat wajibah. Di Indonesia ditujukan untuk anak angkat sedangkan di dunia Islam ditujukan untuk cucu pancar perempuan.²⁰³

Hukum wasiat adalah wajib apabila berkaitan dengan penunaian hak-hak Allah swt. seperti zakat, fidyah dan kafarat. Demikian juga halnya apabila berkaitan dengan penunaian hak-hak pribadi seseorang hanya bisa diketahui melalui wasiat, seperti mengembalikan harta pinjaman, titipan dan utang.

Pewaris dapat memberikan sebagian hartanya pada orang lain dengan adanya pesan terakhir, apalagi jika pesan tersebut berkaitan dengan pembagian warisan telah sesuai dengan keadilan. Dalam hal ini hukum perlu mengaturnya. Wasiat adalah menyerahkan pemilikan sesuatu kepada

²⁰³Fahmi Al Amruzi, *Rekonstruksi Wasiat Wajibah dalam kompilasi Hukum Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressidon, 2014), h. 85.

seseorang sesudah meninggal dunia, diperbolehkan dalam Islam, tetapi tidak diwajibkan. Demikian menurut ijma' para imam mazhab.

5. Pendapat Ulama

Ada beberapa macam hukum wasiat dalam Islam, dan hukum itu sesuai dengan kondisi dan illat hukumnya yaitu :

- 1) Wasiat yang dihukumkan wajib, yakni seseorang diwajibkan melakukan wasiat sebelum meninggal dunia. Wasiat ini bertujuan untuk membayar utang dan menunaikan kewajiban.
- 2) Wasiat yang hukumnya dianjurkan (mustahabbah) supaya dilakukan oleh seseorang sebelum ia meninggal dunia.
- 3) Wasiat yang sifat dan hukumnya boleh dilakukan oleh seorang sebelum ia wafat, seperti berwasiat untuk orang-orang kaya, baik ia termasuk kaum keluarganya yang tidak menerima harta warisan ataupun orang asing.
- 4) Wasiat yang *karahah tahrir*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mazhab Hanafi. Berwasiat untuk *ahl al-fusuq* dan ahli maksiat. Para ulama sependapat bahwa berwasiat untuk ahli waris hukumnya adalah makruh, kecuali kalau ahli waris yang diberi wasiat itu seorang miskin sedangkan ahli waris yang lain bersamanya tidak tergolong miskin.
- 5) Wasiat yang hukumnya haram, yakni wasiat yang tidak boleh dilakukan oleh seorang Muslim, seperti berwasiat untuk maksiat. Berwasiat juga dihukumkan haram apabila wasiat itu akan menyebabkan mudhorot terhadap pihak lain, seperti merugikan ahli waris.²⁰⁴

²⁰⁴Helmi Karim, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), h. 90-92.

6. Kesimpulan

Wasiat itu wajib bagi setiap orang yang meninggalkan harta, baik harta itu banyak maupun sedikit dalam QS. al-Baqarah (2):180. Dan wasiat kepada kedua orang tua dan karib yang tidak mewarisi dari mayit itu wajib hukumnya. Sera wasiat itu berbeda-beda hukumnya menurut keadaan. Oleh karena itu, hukum wasiat kadang-kadang wajib, sunah, haram, makruh dan jaiz (boleh).

3. WARIS YANG BERUTANG

1. Pengertian Utang

utang (*dayn*) adalah kewajiban seseorang yang harus ditunaikan kepada pihak lain. Utang adalah janji dan janji adalah utang. Itulah arti sederhana dari utang. Pemilik utang adalah pihak yang memiliki kewajiban. Adapun kewajiban sendiri dapat diartikan sebagai sesuatu yang harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Utang merupakan tanggungan yang harus dilunasi dalam waktu tertentu (yang disepakati) sebagai akibat dari imbalan yang telah diterima orang yang utang, sehingga sebagian harta yang ditinggalkan sebelum dibagikan harus digunakan untuk melunasi utang orang yang meninggal.²⁰⁵

Dapat diketahui bahwa, utang adalah sebuah tanggung jawab yang harus diadakan pelunasannya dalam suatu waktu tertentu. Kewajiban pelunasan utang sebagai prestasi (imbalan) yang telah diterima si berutang. Apabila seseorang yang meninggalkan utang kepada orang lain maka haruslah membayar utang tersebut atau dilunasi terlebih dahulu

²⁰⁵ Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris* (Jakarta: Raja Graaindo Persada, 1995), h. 38.

sebelum harta peninggalan tersebut dibagikan kepada ahli warisnya.²⁰⁶

2. Hadis Hadis Tentang Waris.

2.1 Mendahulukan Pembayaran Utang Dari Wasiat

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ أَنَّهُ قَالَ إِنَّكُمْ تَقْرَأُونَ هَذِهِ الْآيَةَ { مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوَصَّوْنَ بِهَا أَوْ دِينَ } وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بِالَّذِينَ قَبْلَ الْوَصِيَّةِ وَإِنْ أَعْيَانُ بَنِي الْأُمِّ يَتَوَارَثُونَ دُونَ بَنِي الْعَلَاتِ الرَّجُلُ يَرِثُ أَخَاهُ لِأَبِيهِ وَأُمَّهُ دُونَ أَخِيهِ لِأَبِيهِ حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ (رواه الترمذي²⁰⁷)

"Telah menceritakan kepada kami Bundar telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun :telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abu Ishaq dari Al Harits dari' Ali bahwasanya dia berkata: Sesungguhnya kalian telah sering membaca ayat ini, من بعد وصية توصون بها أو دين " setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dbayar) utangnya) (QS. An Nisaa': 12) Dan sesungguhnya Rasulullah saw. lebih dahulu mengedepankan pembayaran utang sebelum wasiat. Sesungguhnya saudara-saudara kandung saling mewarisi lain halnya dengan saudara-saudara yang tidak sekandung. Seorang laki-laki mewarisi saudaranya seapak dan seibuknya, namun saudaranya seapak tidak demikian. Telah menceritakan kepada kami Bundar :telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun :telah mengabarkan kepada kami Zakariya bin Abu Zaidah dari Abu Ishaq dari Al Harits dari' Ali dari Nabi saw. seperti nya."

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ الْهَمْدَانِيِّ عَنْ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بِالَّذِينَ قَبْلَ الْوَصِيَّةِ وَأَنْتُمْ تَقْرَأُونَ الْوَصِيَّةَ قَبْلَ

²⁰⁶ Suhrawadi K. Lubis, *Hukum Waris Islam* (Jakarta:Sinar Grafika, 2013), h. 48.

²⁰⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, Juz IV, h. 416.

الدِّينَ قَالَ أَبُو عِيسَى وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ عَامَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّهُ يُبْدَأُ بِالدِّينِ قَبْلَ الْوَصِيَّةِ
(رواه الترمذي²⁰⁸)

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Umar telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Abu Ishaq Al Hamdani dari Al Harits dari' Ali bahwasanya Nabi saw. lebih mendahulukan pembayaran utang, sebelum pelaksanaan wasiat. Sementara kalian lebih mendahulukan wasiat daripada pembayaran utang. Abu Isa berkata: Menurut mayoritas ulama, hadis ini diamalkan. Yakni, hendaklah dimulai dari utang terlebih dahulu, sebelum pelaksanaan wasiat.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ
قَالَ قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالدِّينِ قَبْلَ الْوَصِيَّةِ وَأَنْتُمْ تَقْرَءُونَهَا { مِنْ بَعْدِ
وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ } وَإِنْ أَعْيَانُ بَنِي الْأُمِّ لَيَتَوَارَثُونَ دُونَ بَنِي الْعَلَاتِ (رواه ابن
ماجه²⁰⁹)

"Telah menceritakan kepada kami' Ali bin Muhammad :telah menceritakan kepada kami Waki : 'telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu Ishaq dari Al Harits dari' Ali berkata: "Rasulullah saw. telah menetapkan hukum agar melunasi utang sebelum memberikan harta warisan. Kalian dapat membaca ayat Al-Qur'an yang berbunyi: sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya.' (An Nisaa: 11) Dan sesungguhnya saudara kandung (dari satu bapak dan satu ibu) yang mendapatkan warisan, dan bukan saudara seapak dari banyak ibu".

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالدِّينِ قَبْلَ الْوَصِيَّةِ وَأَنْتُمْ تَقْرَءُونَ { مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ
يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ } وَإِنْ أَعْيَانُ بَنِي الْأُمِّ يَتَوَارَثُونَ دُونَ بَنِي الْعَلَاتِ (رواه أحمد²¹⁰)

"Telah menceritakan kepada kami Waki 'telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Ishaq dari Al Harits dari Ali ra.

²⁰⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, Juz IV, h. 435.

²⁰⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz II, h. 906.

²¹⁰ Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. II, h. 331.

Berkata "Nabi saw. memutuskan (untuk melunasi) utang dahulu sebelum (melaksanakan) wasiat, padahal kalian membacanya} :Sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya {An Nisa: 12) dan saudara seibu dan seapak saling mewarisi tanpa saudara seapak dari banyak ibu".

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَاءًا زَكَرِيَّا عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّكُمْ تَقْرَأُونَ { مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ } وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى بِالَّذِينَ قَبْلَ الْوَصِيَّةِ وَإِنَّ أَغْيَانَ بَنِي الْأُمِّ يَتَوَارَثُونَ دُونَ بَنِي الْعَلَاتِ يَرِثُ الرَّجُلُ أَخَاهُ لِأَبِيهِ وَأُمَّهُ دُونَ أَخِيهِ لِأَبِيهِ رَوَاهُ أَحْمَدُ²¹¹

"Telah menceritakan kepada kami Yazid telah memberitakan kepada kami Zakaria dari Abu Ishaq dari Al Harits dari Ali rahu, dia berkata: "Kalian membaca ayat} :Sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya {dan Rasulullah saw. menetapkan untuk melunasi utang terlebih dulu sebelum memenuhi wasiat. Sesungguhnya saudara seibu dan seapak saling mewarisi tanpa saudara seapak dari banyak ibu. Seorang laki-laki akan mewarisi harta saudara laki-laki seayah dan seibu tanpa melibatkan saudara seayah".

2.2. Menshalati Jenazah Yang Memiliki Utang

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكِّلِ الْعَسْقَلَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُصَلِّي عَلَى رَجُلٍ مَاتَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ فَآتَى بِمَيْتٍ فَقَالَ عَلَيْهِ دَيْنٌ قَالُوا نَعَمْ دِينَارَانِ قَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَقَالَ أَبُو قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيُّ هُمَا عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ فَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا فَعَلَى قَضَاؤِهِ وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَلْيُورَثْهُ ُ (رواه داود)²¹²

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutawakkil Al 'Asqalani ,telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Jabir ia berkata: Rasulullah

²¹¹ Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. II, h. 392.

²¹² Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijista'iy, *Sunan Abu Dawud*, Juz II, h. 247.

saw. tidak mensalatkan seseorang yang meninggal dalam keadaan menanggung utang. Kemudian beliau dihadapkan kepada seorang yang telah meninggal, lalu beliau bertanya: "Apakah ia memiliki tanggungan utang?" Mereka berkata: "Iya, dua dinar "Beliau berkata: "Salatkan sahabat kalian!" kemudian Abu Qatadah Al Anshari berkata: "Keduanya menjadi tanggungganku wahai Rasulullah." Jabir berkata: kemudian Rasulullah saw. mensalatkannya. Kemudian tatkala Allah memberikan kemenangan kepada Rasulullah saw. beliau bersabda: "Aku adalah lebih utama (lebih berhak) terhadap orang Mukmin daripada dirinya sendiri. Barangsiapa yang meninggalkan utang, maka menjadi tanggungganku, dan barangsiapa yang meninggalkan harta maka untuk pewarisnya".

أَخْبَرَنَا نُوحُ بْنُ حَبِيبٍ الْقُومَسِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُصَلِّي عَلَى رَجُلٍ عَلَيْهِ دَيْنٌ فَأَتَيْتُ بِمَيْتٍ فَسَأَلْتُ عَنْهُ دَيْنٌ قَالُوا نَعَمْ عَلَيْهِ دِينَارَانِ قَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ قَالَ أَبُو قَتَادَةَ هُمَا عَلَيَّ بِمَا رَسُولُ اللَّهِ فَصَلَّى عَلَيْهِ فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ دَيْنًا فَعَلَيْ وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ (رواه النسائي)²¹³

"Telah mengabarkan kepada kami Nuh bin Habib Al Qumasi dia berkata: telah menceritakan kepada kami" Abdurrazzaq dia berkata: telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Jabir dia berkata: Nabi saw. tidak pernah menshalati jenazah yang memiliki utang lalu didatangkan kepada beliau seorang yang telah meninggal, beliau bertanya: "Apakah ia masih memiliki utang?" mereka menjawab, "ya, ia memiliki utang dua dinar ".Beliau bersabda: "Shalatilah sahabat kalian." Abu Qatadah berkata: "Dua dinar itu menjadi tanggungganku wahai Rasulullah!" lalu beliau mensalatinya. Setelah Allah memberi kemenangan kepada Rasul-Nya saw. beliau bersabda: "Aku lebih berhak terhadap setiap Mu'min dari dirinya sendiri, barangsiapa

²¹³ Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz. IV, h, 65.

meninggalkan utang, menjadi tanggunganmu dan barang siapa yang meninggalkan harta, untuk ahli warisnya".

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُصَلِّي عَلَى رَجُلٍ عَلَيْهِ دَيْنٌ فَأَتَانِي بِمِثْقِ فَسَأَلْتُ هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ قَالُوا نَعَمْ دَيْنَانِ قَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَقَالَ أَبُو قَتَادَةَ هُمَا عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَصَلَّى عَلَيْهِ فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا أُولَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ فَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا فَعَلَيَّْ وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ (رواه أحمد)²¹⁴

"Telah bercerita kepada kami Abdurrazaq telah bercerita kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Abu Salamah bin Abdurohman dari Jabir bin Abdullah berkata: Nabi saw. tidak akan salat terhadap seseorang yang masih punya utang. Pada suatu saat, ada jenazah yang datang, maka (Rasulullah saw.) bertanya apakah dia memiliki utang. Mereka menjawab, Ya, dua dinar) Rasulullah saw.) bersabda: "Salat kalian atasnya!" lalu Abu Qatadah berkata: Saya yang akan menanggungnya Wahai Rasulullah, lalu beliau mensalatinya. Tatkala Allah swt. memenangkan Rasul-Nya saw. (Rasulullah saw.) bersabda: "Saya lebih berhak untuk setiap Mukmin daripada dirinya, siapa yang meninggalkan utang maka menjadi tanggungan saya, siapa yang meninggalkan harta maka menjadi hak ahli warisnya."

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ (رواه الترمذي)²¹⁵

"Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Zakariya bin Abu Za'idah dari Sa'ad bin Ibrahim dari Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda :Jiwa seorang saw. itu terhalang dengan utangnya, hingga dibayar utang tersebut".

²¹⁴Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz.. XXII, h. 65.

²¹⁵Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, Juz III, h. 381.

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ الْعُثْمَانِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدِينِهِ حَتَّى يُفْضَى عَنْهُ (رواه ابن ماجه)²¹⁶

"Telah menceritakan kepada kami Abu Marwan Al Utsmani berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Bapaknya dari Umar bin Abu Salamah dari Bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah saw. bersabda "Jiwa seorang saw. itu bergantung dengan utangnya hingga terbayar".

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ ح وَحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَعْرَمِ فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنَ الْمَعْرَمِ قَالَ إِنْ الرَّجُلُ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَّبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ (رواه البخاري)²¹⁷

"Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy, dan diriwayatkan pula, telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata: telah menceritakan kepadaku saudaraku dari Sulaiman dari Muhammad bin Abi 'Atiq dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bahwa 'Aisyah ra. mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah saw. berdo'a dalam shalat: (Ya Allah aku berlindung kepadamu dari berbuat dosa dan terlilit utang). Lalu ada seseorang yang bertanya: "Mengapa anda banyak meminta perlindungan dari utang, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya seseorang apabila sedang berutang ketika dia berbicara biasanya berdusta dan bila berjanji sering menyelisihinya".

3. Takhrij Hadits

²¹⁶Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz II, h. 806.

²¹⁷Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz VII, h. 166.

Penelusuran ini dilakukan dengan menggunakan Kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis* karya A. J. Wensinck. Selain itu, penelusuran ini juga dibantu dengan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga maktabah samilah. Dengan term-key ترك maka didapati sebagai berikut:

- 3.1 Bukhari 5 riwayat nomor hadis 2133, 2224, 3747, 4408, dan 4952.
- 3.2 Muslim 3 riwayat nomor hadis 1435, 3041 dan 3042.
- 3.3 Turmidzi 1 riwayat nomor hadis 990.
- 3.4 Abu Daud 4 riwayat nomor hadis 2513, 2565, 2567 dan 2902.
- 3.5 Nasa'i 4 riwayat nomor hadis 1560, 1936, 3576 dan 3578.
- 3.6 Ibnu Majah 2 riwayat nomor hadis 44 dan 2407.
- 3.7 Darimi 1 riwayat nomor hadis 2481.
- 3.8 Ahmad 15 riwayat nomor hadis 7558, 7888, 8066, 7888, 8066, 8819, 9471, 9604, 10396, 12774, 13642, 13643, 13815, 14103, 14720 16568, dan, 16571

Dengan term-key معلقة maka didapati sebagai berikut:

- 3.1 Ahmad 1 riwayat nomor hadis 10599.
- 3.2 Ibnu Majah 1 riwayat nomor hadis 2413.
- 3.3 Turmidzi 2 riwayat nomor hadis 1078 dan 1079.

Dengan term-key الْمُغْرَم maka didapati sebagai berikut:

- 3.1 Ahmad 1 riwayat nomor hadis 24578.
- 3.2 Bukhari 2 riwayat nomor hadis 832, 2397,
- 3.3 Muslim 1 riwayat nomor hadis 129.
- 3.4 Abu Daud 1 riwayat nomor hadis 880.
- 3.5 Nasa'i, 1 riwayat nomor hadis 1309.

4. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis)

Dalam hukum Islam dinyatakan bahwa kewajiban ahli waris terhadap pewaris adalah mengurus jenazah sampai penyelesaian pemakaman, membayar semua utang mayat,

dan membayar wasiat mayat.²¹⁸ Pembayaran utang orang yang meninggal dunia dibayarkan oleh ahli waris sepanjang harta warisan itu mencukupi. Jika harta warisan itu tidak mencukupi, maka tidak ada kewajiban hukum ahli waris untuk membayar utang tersebut. Ahli waris bertanggung jawab secara hukum sepanjang warisan itu cukup untuk melunasi utang orang yang meninggal dunia.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa utang orang yang meninggal lebih didahulukan daripada wasiat. Seperti Firman Allah "*sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya.*" Tersebut adalah wasiat harus didahulukan ketimbang membayar utang orang yang meninggal. Tapi jika ditilik secara hakiki, utanglah yang mesti terlebih dahulu ditunaikan. kemudian barulah melaksanakan wasiat bila memang ia berwasiat sebelum meninggal. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib: "Sesungguhnya kalian telah membaca firman Allah swt. dan Rasulullah saw. telah menetapkan dengan menunaikan utang-utang orang yang meninggal, kemudian melaksanakan wasiatnya." Ini karena utang merupakan keharusan terbayar bagi orang yang utang, baik ketika ia masih hidup maupun sesudah meninggal dunia.

Dalam catatan sejarah bahwa Nabi saw. dan para sahabat itu juga melakukan transaksi utang-piutang. Namun bagi mereka, utang bukanlah gaya hidup. Utang juga bukan suatu kebanggaan. Mereka berutang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari untuk membeli makanan pokok. Dalam Islam, utang-piutang disebut dengan istilah qardh (memotong pemilik hartanya). Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw menyatakan hal tersebut dengan sabdanya: "Barangsiapa mengambil (mengutang) harta orang sedang dia berniat untuk melunasinya, niscaya Allah akan (membantu) melunasinya. Dan barangsiapa mengambilnya (mengutangnya) dengan niat merusaknya (mengemplangnya), niscaya Allah akan membinasakannya"

²¹⁸Moh. Muhibbin Abdul Wahid, *Islam Sebagai Pembaruan Hukum Positif di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 51.

Rasulullah saw. bersabda: “Penangguhan orang kaya (terhadap pembayaran utangnya) itu adalah kezaliman” Menurut hadis ini, menangguhkan pembayaran kembali utang itu apabila dilakukan oleh orang yang telah mampu membayarnya itu merupakan kezaliman. Orang yang memberinya pinjaman merasa dizalimi karena dia juga memerlukan uang yang telah dipinjamkannya itu untuk kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya.

5. Pandangan Ulama.

Jumhur ulama mengatakan bahwa pembayaran utang yang ditinggalkan oleh pewaris harus lebih didahulukan daripada wasiat. Alasan hukum yang digunakan adalah bahwa utang merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan, sedangkan wasiat hanyalah perbuatan baik yang dianjurkan. Apabila bertemu kewajiban dengan anjuran maka kewajiban yang didahulukan. Itulah sebabnya pembayaran utang harus diutamakan.²¹⁹

6. Kesimpulan Hadis.

1. Ada dampak negatif ditimbulkan dari perilaku berutang yaitu terisolasi, pengucilan individu, ketegangan dan keregangan sosial terhadap individu yang berutang karena adanya perasaan malu dan rasa kegagalan pribadi atas perbuatan utang yang telah dilakukannya.
2. pembayaran utang yang ditinggalkan oleh pewaris harus lebih didahulukan daripada wasiat.

²¹⁹ Amir Syarifuddin, *Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 880.



BAB III

HIBAH DAN WAKAF

1. BERHIBAH KEPADA ORANG LAIN

1) Pengertian Hibah

Dalam Kamus *Louis Ma'luf*, Kata hibah berasal dari akar kata *wahaba-yahabu-hibatan*, berarti memberi atau pemberian.²²⁰Hendi Suhendi mengatakan bahwa hibah mempunyai arti kebaikan atau keutamaan yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak yang lain berupa harta benda. Sedangkan menurut istilah hibah adalah akad perjanjian yang menyertakan pemindahan hak milik seseorang kepada orang lain diwaktu ia masih hidup tanpa mengharapkan penggantian sedikitpun.²²¹ Sedangkan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna pemberian dengan

²²⁰Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam* (Beirut Libanon: Dar al-Masyriq, T.th), h. 920.

²²¹Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 209- 210.

sukarela dengan mengalihkan hak atas sesuatu kepada orang lain.²²² Hibah dianggap sebagai pengelolaan harta yang dapat menguatkan kekerabatan dan dapat merekatkan kasih sayang di antara manusia.²²³ Dalam *Ensiklopedi Hukum Islam* diartikan bahwa pemberian yang dilakukan secara sukarela dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. tanpa mengharapkan balasan apapun.²²⁴

Menurut ulama fiqh, kata hibah dirumuskan dalam redaksi yang berbeda-beda, misalnya menurut madzhab Hanafi, hibah adalah memberikan sesuatu benda dengan tanpa menjanjikan imbalan seketika, sedangkan menurut madzhab Maliki yaitu memberikan milik sesuatu zat dengan tanpa imbalan kepada orang yang diberi, dan juga bisa disebut hadiah. Dan pandangan imam madzhab Syafi'i dengan singkat menyatakan bahwa hibah menurut pengertian umum adalah memberikan milik secara sadar sewaktu hidup.²²⁵

Menurut Pasal 1666 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUH Perdata)² : "Hibah adalah suatu perjanjian dengan mana si penghibah, diwaktu hidupnya, dengan cuma-cuma dan dengan tidak dapat ditarik kembali, menyerahkan sesuatu barang guna keperluan si penerima hibah yang menerima penyerahan itu".²²⁶ Menurut pendapat Kansil, hibah adalah suatu perjanjian di mana pihak pertama akan menyerahkan suatu benda karena kebbaikannya kepada pihak lain yang menerima kebbaikannya itu.²²⁷

²²²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi. ke-III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 398.

²²³Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, terj. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 284.

²²⁴Abdul Aziz Dahlan, et.al., *Ensiklopedia Hukum Islam* Edisi ke-III (Jakarta: PT Ichtiar V Hoeve, 1996), h. 540.

²²⁵Abdurrahman al-Jaziry, *al Fiqh ala al Madzahib al 'Arba'ah*, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), h. 208-209.

²²⁶Kitab Undang – Undang Hukum Perdata Pasal 1666.

²²⁷ C. S. T. Kansil. *Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2002), h. 252.

Dari berbagai definisi yang disebutkan oleh para pakar, maka penulis menarik satu kesimpulan bahwa hibah secara simple adalah hadiah, dengan kata lain bahwa pemberian secara sukarela kepada orang lain dan diberikan saat pemilik masih hidup dan bukan saat sudah meninggal dengan tanpa melihat hubungan pertalian darah, (saudara kandung atau suami/istri), suku dan agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt.

2) Hadis-Hadis Tentang Hibah

2.1 Hibah Sebagai Hadiah.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ عَلَيْهَا لَمْ يَذْكُرْ وَكِيعٌ وَمُحَاضِرٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ (رواه البخاري) ²²⁸

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami' Isa bin Yunus dari Hisyam dari bapaknya dari 'Aisyah rah. berkata adalah Rasulullah saw. menerima pemberiah hadiah dan membalasnya. Waki' dan Muhadhir tidak menyebutkan dari Hisyam dari bapaknya dari 'Aisyah".

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَكْثَمَ وَعَلِيٌّ بْنُ خَشْرَمٍ قَالَا حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ عَلَيْهَا وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَنَسٍ وَابْنِ عُمَرَ وَجَابِرٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ لَا نَعْرِفُهُ مَرْفُوعًا إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عِيسَى بْنِ يُونُسَ عَنْ هِشَامٍ (رواه الترمذي) ²²⁹

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Aktsam dan Ali bin Khasyram keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Aisyah bahwasanya Nabi saw. menerima hadiah dan membalasnya. Hadis semakna juga diriwayatkan dari Abu

²²⁸Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz III (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h.157.

²²⁹Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz. IV (Bairut: Dar al-Fikr, T.th), h. 338.

Hurairah, Anas, Ibnu Umar dan Jabir. Abu Isa berkata: Ini adalah hadis hasan gharib shahih ditinjau dari jalur ini. Kami tidak mengetahuinya sebagai hadis Marfu' kecuali dari hadisnya Isa bin Yunus dari Hisyam.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ وَعَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ مُطَرِّفٍ الرُّوَاسِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَيْسَى وَهُوَ ابْنُ يُونُسَ
 بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ السَّبْعِيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ عَلَيْهَا (رواه أبي داود)²³⁰

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Bahr dan Abdurrahim bin Mutharrif Ar Ruasai mereka berkata telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus bin Abu Ishaq As Sabi'i dari Hisyam bin 'Urwah dari Ayahnya dari Aisyah rah bahwa Nabi saw. menerima hadiah, dan beliau membalas orang yang memberi hadiah.

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا خَلْفٌ يَعْنِي ابْنَ خَلِيفَةَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ
 عَنْ الْحَكَمِ بْنِ عَتِيبَةَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ الْقَاضِي إِذَا أَكَلَ الْهَدِيَّةَ فَقَدْ أَكَلَ
 السُّحْتَ وَإِذَا قِيلَ الرَّشْوَةُ بَلَغَتْ بِهِ الْكُفْرَ وَقَالَ مَسْرُوقٌ مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَقَدْ كَفَرَ وَكُفْرُهُ
 أَنْ لَيْسَ لَهُ صَلَاةٌ (رواه أبي النسائي)²³¹

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dan Ali bin Hujr keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Khalaf-yaitu Ibnu Khalifah- dari Manshur bin Zadzan dari Al Hakam bin Utaibah dari Abu Wail dari Masruq ia berkata: "Jika seorang hakim makan barang yang dihadiahkan maka ia telah makan kemurkaan, dan jika menerima suap maka itu akan menariknya kepada kakufuran "Masruq menyebutkan: "Barangsiapa minum khamer maka ia telah kafir, dan kekafirannya adalah tidak diterimanya ibadah shalatnya".

²³⁰ Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijistaiy, *Sunan Abu Dawud*, Juz III (Bairut: Dar al-'Fikr, 1968), h. 290.

²³¹ Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz VIII (Mesir: al-Babiy al-Halabiyy wa Awladuh, 1964), h.314.

حَدَّثَنَا خَلْفٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مَعْشَرٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَهَادَوْا فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تَذْهِبُ وَغَرَّ الصَّدْرُ (رواه أحمد) ²³²

Telah menceritakan kepada kami Khalaf berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar dari Sa'id dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hendaklah kalian saling memberi hadiah, karena hadiah dapat menghilangkan kebencian hati".

حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ مَرْوَانَ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَوَاءٍ حَدَّثَنَا أَبُو مَعْشَرٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَهَادَوْا فَإِنَّ الْهَدِيَّةَ تَذْهِبُ وَحَرَّ الصَّدْرُ وَلَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِحَارَتِهَا وَلَوْ شِقَّ فَرْسَيْنِ شَاءَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَأَبُو مَعْشَرٍ اسْمُهُ نَجِيجٌ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ وَقَدْ تَكَلَّمَ فِيهِ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ قَبْلِ حَفْظِهِ (رواه الترمذي) ²³³

Telah menceritakan kepada kami Azhar bin Marwan Al Bashri :telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sawa telah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar dari Sa'id dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda: "Hendaknya kalian saling memberikan hadiah, karena hadiah dapat menghilangkan sifat benci dalam dada, dan janganlah seseorang meremehkan pemberian tetangganya walaupun hanya secuil kaki kambing." Abu Isa berkata: Hadis ini gharib bila ditinjau dari jalur sanad ini. Adapun Abu Mi'syar namanya adalah Najih, yakni bekas budaknya Bani Hasyim, dan sebagian ahli ilmu telah membicarakan nya dari sisi hafalannya.

2.2 Hibah Tidak Boleh Ditarik Kembali.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ حَمَلْتُ عَلَى فَرَسٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَتْبَاعَهُ أَوْ فَأَصْنَاعَهُ الَّذِي كَانَ عِنْدَهُ

²³²Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. XV (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 141.

²³³Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz. V, h. 141.

فَأَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِيَهُ وَظَنَنْتُ أَنَّهُ بَائِعُهُ بِرُخْصٍ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَا تَشْتَرِهِ وَإِنْ بَدَرَهُمْ فَإِنَّ الْعَائِدَ فِي هَيْبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْبِهِ (رواه البخاري)²³⁴

Telah bercerita kepada kami Isma'il telah bercerita kepadaku Malik dari Zaid bin Aslam dari ayahnya aku mendengar 'Umar bin Al Khaththab ra. berkata :Aku memberi (seseorang) kuda untuk agar digunakan di jalan Allah lalu orang itu menjualnya atau tidak memanfaatkan sebagaimana mestinya. Kemudian aku berniat membelinya kembali dan aku kira dia akan menjualnya dengan murah. Lalu aku tanyakan hal ini kepada Nabi saw. maka Beliau bersabda: "Jangan kamu membelinya sekalipun orang itu menjualnya dengan harga satu dirham, karena orang yang mengambil kembali hibahnya (pemberian) seperti anjing yang menjilat kembali ludahnya."

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَائِدُ فِي هَيْبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَقِيءُ ثُمَّ يَعُودُ فِي قَيْبِهِ (رواه مسلم)²³⁵

Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Al Mahzumi telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Thawus dari Ayahnya dari Ibnu Abbas dari Rasulullah saw. beliau bersabda: "Orang yang menarik kembali pemberiannya, seperti seekor anjing yang muntah dan memakan kembali muntahannya".

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّبَّيْ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ النَّخَعِيُّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ لَنَا مِثْلُ السُّوءِ الْعَائِدِ فِي هَيْبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْبِهِ (رواه الترمذي)²³⁶

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdah Adl Dlabbi telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Ikrimah

²³⁴Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz. IV, h. 58.

²³⁵Abu Husayin Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyayri, *Shahih Muslim*, Juz III (Bairut; Isa al-Baby al-Halaby waa al-Syurakah, 1395/1955), h. 1241.

²³⁶Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz.. III, h. 584.

dari Ibnu Abbas ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda "Kami tidak memiliki perumpamaan bagi orang yang menarik kembali pemberiannya melainkan seperti anjing yang menjilat kembali muntahannya".

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْخَلَنْجِيُّ الْمَقْدِسِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ وَهُوَ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ عَنْ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَائِدُ فِي هَبْتِهِ كَالْكَلْبِ يَقِيءُ ثُمَّ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ (رواه النسائي)²³⁷

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al Khalanji Al Maqdisi berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id -yaitu mantan budak Bani Hasyim- dari Wuhaib berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Thawus dari ayahnya dari Ibnu Abbas berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Orang yang mengambil kembali pemberiannya seperti anjing yang muntah kemudian ia makan kembali muntahannya".

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ الْعَرُورِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَكِيمٍ حَدَّثَنَا الْعَمْرِيُّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَائِدُ فِي هَبْتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ (رواه ابن ماجه)²³⁸

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin Yusuf Al 'Ar'ari berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abu Hakim berkata: telah menceritakan kepada kami Al 'Umari dari Zaid bin Aslam dari Ibnu Umar dari Nabi saw. bersabda: "Orang yang meminta kembali pemberiannya bagaikan anjing yang mengambil kembali muntahannya".

3) Latar Belakang Turunnya Hadis (Asbabul Wurud).

Dalam riwayat Bukhari pada nomor hadis 2398 menyebutkan bahwa Telah menceritakan kepada kami

²³⁷ Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz. VI, (Mesir: al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh, 1964), h. 265 .

²³⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz II (Bairut: Daral-Fikr, T.th), h. 797.

Hamid bin 'Umar telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Hushain dari' Amir berkata: Aku mendengar An Nu'man bin Basyir ra. berkhutbah di atas mimbar, katanya: Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah binti Rawahah berkata: "Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah saw. " Maka bapakku menemui Rasulullah saw. dan berkata: "Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah." Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?" Dia menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adil di antara anak-anak kalian." An Nu'man berkata: Maka dia kembali dan Beliau menolak pemberian bapakku.

4) *Takhrij hadis*

Penelusuran hadis ini menggunakan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga maktabah samilah. Kemudian Kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis karya A. J. Wensinck. Dengan term-key **الْهَدِيَّةُ** وَنُشِبُ, maka didapati sebagai berikut:

- 4.1 Turmidzi 1 riwayat nomor hadis 1953.
- 4.2 Ahmad bin Hanbal 4 riwayat nomor hadis 24591..
- 4.3 Bukhari 1 riwayat nomor hadis 1585.
- 4.4 Turmidzi 1 riwayat nomor hadis 1953 dan 2130.
- 4.5 Ahmad 1 riwayat nomor hadis 9250.
- 4.6 Nasa'I 1 riwayat nomor hadis 5665.
- 4.7 Daud 1 riwayat nomor hadis 24590.

Dengan term-key **هَبَيْتَهُ كَالْكَأْبِ**, maka didapati sebagai berikut:

- 4.1 Turmidzi 1 riwayat nomor hadis 1298.
- 4.2 Ahmad bin Hanbal 2 riwayat nomor hadis 3013 dan 6943.
- 4.3 Bukhari 4 riwayat nomor hadis 2589, 2622, 3003 dan 6975.
- 4.4 Muslim 1 riwayat nomor hadis 8.

4.5 Nasa'i 4 riwayat nomor hadis 3691, 3699, 3700 dan 3701.

5) Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis).

Hibah adalah pemberian seseorang kepada orang lain selagi masih hidup. secara cuma-cuma dan tidak dapat ditarik kembali, dan secara aktif menyerahkan secara penuh kepemilikan hartanya kepada penerima hibah. Jikalau, sang pemberi hibah telah meninggal dunia, sepanjang hibah sudah dilakukan, maka hibah tersebut tetap dianggap sah. Dan di dalam harta pemberi hibah ada hak bagian mutlak bagi anak sebagai ahli warisnya dan hak ini mendapatkan perlindungan undang-undang, pemberian hibah kepada orang lain juga hanya sebesar 1/3 harta.

Dalam prakteknya, tidak sedikit hibah yang di tarik oleh pemberi hibah dengan alasan bahwa penerima hibah perilaku jelek dan buruk. Hal ini di ketahui setelah hibah itu di berikan. Padahal sebelum menerima hibah sangat baik dan sopan, perubahan pola ini disebabkan karena mungkin pengaruh keluarga, lingkungan dan pergaulan. Penarikan hibah di atur dalam ketentuan pasal 1688, dengan ketentuan di antaranya:

1. Karena syarat-syarat resmi untuk penghibahan tidak dipenuhi.
2. Orang yang diberi hibah telah melakukan atau membantu melakukan kejahatan yang bertujuan membunuh atau kejahatan lain terhadap penghibah.
3. Apabila penerima hibah menolak memberi nafkah atau tunjangan kepada penghibah, setelah penghibah jatuh miskin.

Jika ditilik Pada Pasal 212 *Kompilasi Hukum Islam* dengan sangat tegas menyatakan bahwa hibah tidak dapat ditarik kembali kecuali hibah orang tua kepada anaknya., sementara pada pasal 1688 KUH perdata bahwa hibah bisa

ditarik jika melanggar ketentuan yang ada pada pasal tersebut seperti pada point di atas.

Setelah melihat ketentuan dari ke dua hukum tersebut dapat di simpulkan bahwa Pasal 212 *Kompilasi Hukum Islam* sejalan dengan pandangan ulama yang berpendapat bahwa hibah tidak dapat ditarik kembali kecuali hibah Ayah kepada anaknya, dan hal ini berbeda dengan pandangan KUH Perdata yang dalam pasal 1688 KUH Perdata bahwa hibah dapat di cabut kembali kecuali jika karena terjadi tiga hal sebagaimana telah disebut di atas. Oleh karena itu, ketentuan hukum yang tertuang di dalam Kompilasi Hukum Islam berdasarkan Pasal 212 lebih layak untuk di aplikasikan karena tujuannya untuk mewujudkan kemaslahatan bagi sesama manusia dan menolak dari mufsadat.

Orang tua yang menghibah harta bendanya kepada anak dengan adil dan merata ketika usia tua adalah sangat boleh dilakukan, dengan mendapatkan persetujuan dari ahli warisnya kemudian dilakukan dengan dasar kasih sayang dan tanpa pamrih. Oleh karena itu perpindahan harta orang tua kepada anak ada 3 bentuk yaitu :

1. Hibah adalah pemberian orang tua kepada anak di luar kebutuhan pokok anak yang menjadi tanggungan orang tua. Jika pemberian hibah ini dilaksanakan, maka orang tua wajib adil kepada semua anaknya, sama rata antara laki-laki dan perempuan. Seperti sabda Rasulullah saw. bersabda ":Berlakulah adil kepada anak-anakmu, berlakulah adil kepada anak-anakmu". Hibah juga bisa diberikan kepada yang tidak memiliki hubungan pernikahan ataupun pertalian darah menurut pendapat yang kuat, sebagaimana Nu'man pernah menceritakan bahwa ayahnya, yaitu Basyir, pernah datang kepada Nabi saw. dan melaporkan, "Saya telah memberi seorang budak kepada anakku ini (yaitu Nu'man)." Nabi saw. bertanya?, أعطيت سائر "ولذلك مثل هذا" "Apakah kamu juga memberikan kepada anakmu yang lain seperti yang kamu berikan kepadanya?" Basyir menjawab: "Tidak."

2. Warisan berlaku setelah orang tua (Bapak/Ibu) wafat, dan pembagian itu selogianya sesuai petunjuk yang formal (baku) yang telah ditentukan oleh Allah dan rasul-Nya. Baik dalam al-Qur'an maupun dalam hadis yang terkait dengan pembagian warisan.
3. Nafkah dari hasil pekerjaan orang tua, diberikan kepada anak-anak dalam rangka memenuhi kebutuhan pokoknya, baik dalam bentuk pendidikan, sandan dan pangan maupun bentuk lainnya, maka boleh saja berbeda sesuai dengan tingkat kebuthana masing-masing anak. Contohnya biaya pendidikan mahasiswa yang kuliah berbeda jatah nafkahnya jika dibandingkan dengan anak yang berada di TK, SD atau SMP bahkan SMA.

Hibah sebagai salah satu wujud kebersamaan, dan tolong-menolong, dalam rangka kebajikan antara sesama makhluk manusia sangat bermanfaat. Ulama fiqh sepakat bahwa hukum hibah adalah sunnah berdasarkan firman Allah swt. dalam QS. an-Nisa': 4 dan QS. Al-Baqarah: 77. Menurut jumhur ulama, baik ayat maupun hadis-hadis yang tersebut di atas menunjukkan anjuran untuk saling membantu antara sesama manusia, melembutkan hati yang kasar dan meneguhkan kecintaan sesama manusia, dapat menghilangkan rasa dengki, iri, permusuhan serta bisa menimbulkan rasa kasih sayang sesama manusia, sebagaimana disabdakan Rasulullah saw. تَهَادُّوا تَحَابُّوا

Dalam hibah seorang penerima hibah menjadi milik dari harta yang dihibahkan kepadanya. Oleh karena itu, Hibah kadang orang menyamakan dengan waris, padahal jika ditili lebih dalam, maka sesungguhnya ke duanya berbeda dengan waris. Hibah terjadi pada saat si pemberi hibah masih hidup, selama waktu pelaksanaan pemberian hibah tersebut, sedangkan apabila dalam waris akan terjadi pada saat seseorang telah meninggal dunia dengan meninggalkan harta kekayaan. Hibah tidak diberikan lebih dari sepertiga dari harta yang dimiliki. Hal ini tersebut dimaksudkan agar ahli

waris tetap mendapatkan haknya dan bisa hidup layak sesuai dengan standarnya sebelum pewaris meninggal dunia.

Banyak bentuk dalam Islam orang menyerahkan harta/benda kepada orang lain yaitu:

1. *Al-Hibah*, yaitu pemberian sesuatu kepada orang lain untuk dimiliki zatnya tanpa mengharapkan penggantian (balasan).
2. *Shadaqah*, yaitu pemberian zat benda dari seseorang kepada yang lain tanpa penggantian dan dilakukan karena ingin memperoleh pahala dari Allah.
3. Wasiat, yaitu pemberian seseorang kepada orang lain yang diakadkan ketika hidup dan diberikan setelah yang mewasiatkan meninggal dunia.
4. Hadiah, yaitu pemberian dari seseorang kepada orang lain tanpa adanya penggantian dengan maksud memuliakan.²³⁹

6) Pendapat Ulama.

Menurut mazhab Syafi'i hibah mengandung dua pengertian yaitu umum dan khusus, yang disebut pertama mencakup hadiah dan sedekah, sedangkan disebut ke dua adalah hibah jika pemberian tersebut tidak bermaksud menghormati atau memuliakan dan mengharapkan ridha Allah swt. Jika pemberian (hadiah) tersebut bermaksud menghormati atau memuliakan yang diberi disebut hadiah, jika pemberian mengharapkan ridha Allah swt. atau menolong untuk menutupi kesusahannya disebut sedekah.

240

Ada beberapa pendapat tentang penghibahan harta yang dimiliki oleh seseorang. Misalnya Ahmad, dan Ishak mengatakan bahwa tidak menghalalkan seseorang untuk memberi hartanya tidak sama antara anak satu dengan yang lainnya. sementara lainnya mengatakan bahwa pemberian

²³⁹Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 210-211.

²⁴⁰Asy-Syafi'i, *Al-Umm* (Beirut: Dar al-Fikr, T.th), h. 330-331.

sama rata itu adalah sunah, dan apabila dilebihkan kepada salah satu dari anaknya, maka hal tersebut hukumnya makruh. Lain lagi jumhur Ulama mengatakan bahwa seseorang boleh menghibahkan seluruh harta yang dimiliki. Sedangkan menurut Muhammad Ibnu Hasan mengatakan bahwa tidak sah apabila menghibahkan seluruh hartanya meskipun hal tersebut adalah untuk kebaikan. Ulama Malikiyah berpendapat bahwa barang yang telah diberikan, jika sudah di pegang, tidak boleh dikembalikan, kecuali pemberian orang tua kepada anaknya yang masih kecil, jika belum bercampur dengan hak orang lain, seperti nikah²⁴¹

Adapun jumhur ulama berpendapat bahwa pemberi hibah tidak boleh mencabut hibahnya dalam keadaan apapun, kecuali hibah ayah terhadap anaknya sesuai dengan sabda Rasulullah saw. yang artinya: Orang yang menarik kembali hibahnya sama seperti anjing yang menjilat muntahnya. (HR. Abu Dawud dan an-Nasa'i) Dalam hadis lain Rasulullah saw. juga telah bersabda yang artinya: Tidak seorang pun yang boleh menarik kembali pemberiannya, kecuali pemberian ayah terhadap anaknya. (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i)

Adapun hibah dianggap sah jika memenuhi rukun dan syaratnya. Menurut ulama Hanafiyah, rukun hibah adalah ijab dan qabul sebab keduanya termasuk akad, seperti halnya jual beli. Dalam *Kitab Al-Mabsut* seperti yang dikutip oleh Rachmat mereka menambahkan dengan *qabdlah* (penyerahan/penerimaan) dengan alasan bahwa dalam hibah harus ada ketetapan dalam kepemilikan. Akan tetapi, sebagian ulama Hanafiyah berpendapat bahwa *qabul* dari penerima hibah bukanlah rukun. Dengan demikian, dicukupkan dengan adanya ijab dari pemberi karena menurut bahasa hibah adalah sekedar pemberian. Selain itu,

²⁴¹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtashid*, Juz. II (Beirut: Dar al-Kutub, al-Ilmiyah, T.th), h. 332.

qabul hanyalah dampak dari adanya hibah, yakni pemindahan hak milik.²⁴²

Dalam bukunya Eman Suparman yang berjudul *Intisari Hukum Waris Indonesia* menyatakan bahwa ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam hal melakukan hibah yaitu :

1. Ijab, yaitu pernyataan tentang pemberian tersebut dari pihak yang memberikan.
2. *Qabul*, yaitu pernyataan dari pihak yang menerima pemberian hibah itu.
3. *Qabdlah*, yaitu penyerahan milik itu sendiri, baik dalabentuk yang sebenarnya maupun secara simbolis.²⁴³

7) Kesimpulan

Larangan menarik kembali hibah dalam hadis di atas menunjukkan secara terang bahwa hibah ini disyari'atkan dalam hukum Islam. Ada beberapa makna yang dapat ditarik antara lain :

1. Adanya semangat solidaritas, kebersamaan dan saling tolong menolong dalam kehidupan ini.
2. Memunculkan dan menumbuhkan sifat kedermawanan.
3. Memunculkan sifat terpuji, lagi mulia dengan saling sayang menyayangi sesama makhluk hidup, ketulusan dan keikhlasan untuk berkorban untuk kepentingan orang lain.
4. Menghilangkan sifat sifat tercela, putus asa, dengki, riya, rakus, masa bodoh, dan ego.

2. WAKAF

²⁴²Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 244.

²⁴³Eman Suparman, *Intisari Hukum Waris Indonesia* (Bandung: Armico. 1985), h. 25.

1) Pengertian Wakaf.

Kata wakaf sudah tidak asing bagi umat Islam Indonesia. Kata waqf (الوقف) berasal dari akar kata *wa-qa-fa* yang bermakna menahan, berhenti, diam di tempat atau berdiri. Kata ini semakna dengan kata *habasa-yahbisu-tahbisan* yang berarti terhalang untuk menggunakan.²⁴⁴ Rasulullah juga mempergunakan kata *habasa* dengan menahan suatu benda yang manfaatnya digunakan untuk kebajikan dan dianjurkan agama.²⁴⁵ Bisa juga bermakna menghentikan bacaan untuk mengambil nafas sementara (istilah dalam ilmu tajwid), dan juga bisa bermakna *wuquf* di Arafa setiap tanggal 9 Dzul Hijjah.²⁴⁶

Menurut istilah meskipun terdapat perbedaan penafsiran, disepakati bahwa makna wakaf adalah menahan dzatnya benda dan memanfaatkan hasilnya atau menahan dzatnya dan menyedekahkan manfaatnya.²⁴⁷ wakaf adalah menyediakan suatu harta benda yang dipergunakan hasilnya untuk kemaslahatan umum.²⁴⁸ Mazhab Imam Syafi'i dan Hambali mendefinisikan wakaf yakni seseorang yang menahan hartanya demi dimanfaatkan dalam segala bidang kemaslahatan dengan tetap melanggengkan harta tersebut sebagai wujud ketundukan kepada Allah. Selanjutnya definisi wakaf dari mazhab Hanafi adalah menahan harta benda dengan melepaskan hak kepemilikannya menjadi milik Allah.

2) Hadis-Hadis Tentang Wakaf.

²⁴⁴Muhammad ibn Bakar ibn Mandzur al-Mishri, *Lisan al-‘Arab*. Jilid XI (Al-Mishriyah: Bulaq: 1301 H), h. 276.

²⁴⁵Suhrawardi K, Lubis, dkk., *Wakaf dan Pemberdayaan Umat* (Jakarta: Sinar Grafika dan UMSU Publisher, 2010), h. 4.

²⁴⁶Farid Wadjdy, dan Mursyid, *Wakaf dan Kesejahteraan Umat: Filantropi Islam yang Hampir Terlupakan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 29.

²⁴⁷Abu Zahrah, *Muhadharat fi al-Waqf* (Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1971), h. 41.

²⁴⁸Rachmad Usman, *Hukum Perwakafan di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 53.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثْمَانَ قَالَ قَالَ أَنَبَايَ نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَصَابَ أَرْضًا بِخَيْبَرَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِيهَا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصْبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ لَمْ أَصِبْ مَالًا قَطُّ أَنَفْسَ عِنْدِي مِنْهُ فَمَا تَأْمُرُ بِهِ قَالَ إِنْ شِئْتَ حَبَسْتُ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا قَالَ فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ وَتَصَدَّقَ بِهَا فِي الْفُقَرَاءِ وَفِي الْفُرَبَى وَفِي الرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالضَّيْفِ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ وَيُطْعِمَ غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ قَالَ فَحَدَّثْتُ بِهِ ابْنَ سِيرِينَ فَقَالَ غَيْرَ مُتَأْتِلٍ مَالًا (رواه البخاري)²⁴⁹

"Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Abdullah Al Anshariy telah bercerita kepada kami Ibnu 'Aun berkata Nafi' memberitakan kepadaku dari Ibnu 'Umar ra bahwa' Umar bin Al Khaththab ra. mendapat bagian lahan di Khaibar lalu dia menemui Nabi saw. untuk meminta pendapat Beliau tentang tanah lahan tersebut dengan berkata: "Wahai Rasulullah aku mendapatkan lahan di Khaibar di mana aku tidak pernah mendapatkan harta yang lebih bernilai selain itu. Maka apa yang Tuan perintahkan tentang tanah tersebut?" Maka Beliau berkata: "Jika kamu mau, kamu tahan (pelihara) pepohonannya lalu kamu dapat bershadaqah dengan (hasil buah) nya." Ibnu 'Umar ra berkata: "Maka 'Umar menshadaqahkannya di mana tidak dijualnya, tidak dihibahkan dan juga tidak diwariskan namun dia menshadaqahkannya untuk para faqir, kerabat, untuk membebaskan budak, fii sabilillah, ibnu sabil dan untuk menjamu tamu. Dan tidak dosa bagi orang yang mengurusnya untuk memakan darinya dengan cara yang ma'ruf (benar) dan untuk memberi makan orang lain bukan bermaksud menimbunnya. Perawi berkata: "Kemudian aku ceritakan hadis ini kepada Ibnu Sirin maka dia berkata: "ghairu muta'atstsal maalan artinya tidak mengambil harta anak yatim untuk menggabungkannya dengan hartanya".

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثْمَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَصَابَ عُمَرُ بِخَيْبَرَ أَرْضًا فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَصْبْتُ أَرْضًا

²⁴⁹ Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz III, h. 198.

لَمْ أَصِْبْ مَالًا قَطُّ أَنْفَسَ مِنْهُ فَكَيْفَ تَأْمُرُنِي بِهِ قَالَ إِنْ شِئْتَ حَبَسْتُ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا
فَتَصَدَّقَ عُمَرُ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ فِي الْفُقَرَاءِ وَالْقُرْبَى وَالرَّقَابِ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالصَّبِيَّ وَابْنَ السَّبِيلِ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ
أَوْ يُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مَتَمَوْلٍ فِيهِ (رواه البخاري)²⁵⁰

"Telah bercerita kepada kami Musaddad telah bercerita kepada kami Yazid bin Zurai 'telah bercerita kepada kami Ibnu 'Aun dari Nafi' dari Ibnu 'Umar ra. berkata: Umar mendapatkan harta berupa tanah di Khaibar lalu dia menemui Nabi saw. dan berkata: "Aku mendapatkan harta dan belum pernah aku mendapatkan harta yang lebih berharga darinya. Bagaimana engkau memerintahkan aku tentangnya?" Beliau bersabda: "Jika kamu mau, kamu pelihara pohon-pohonnya lalu kamu shadaqahkan (hasil) nya." Maka 'Umar menshadaqhkannya, di mana tidak dijual pepohonannya tidak juga dihibahkannya dan juga tidak diwariskannya, (namun dia menshadaqahkan hartanya itu) untuk para fakir, kerabat, untuk membebaskan budak, fii sabilillah (di jalan Allah), untuk menjamu tamu dan ibnu sabil. Dan tidak dosa bagi orang yang mengurusnya untuk memakan darinya dengan cara yang ma'ruf (benar) dan untuk memberi makan teman-temannya asal bukan untuk maksud menimbunnya."

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا سُلَيْمُ بْنُ أَحْضَرَ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ
عُمَرَ قَالَ أَصَابَ عُمَرُ أَرْضًا بِخَيْرٍ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْمُرُهُ فِيهَا فَقَالَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصْبْتُ أَرْضًا بِخَيْرٍ لَمْ أَصِْبْ مَالًا قَطُّ هُوَ أَنْفَسُ عِنْدِي مِنْهُ فَمَا تَأْمُرُنِي
بِهِ قَالَ إِنْ شِئْتَ حَبَسْتُ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا قَالَ فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا
وَلَا يُبْتَاعُ وَلَا يُورَثُ وَلَا يُوهَبُ قَالَ فَتَصَدَّقَ عُمَرُ فِي الْفُقَرَاءِ وَفِي الْقُرْبَى وَفِي الرَّقَابِ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالصَّبِيَّ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ
أَوْ يُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مَتَمَوْلٍ فِيهِ قَالَ فَحَدَّثْتُ بِهِذَا الْحَدِيثَ مُحَمَّدًا فَلَمَّا بَلَغْتُ هَذَا الْمَكَانَ
غَيْرَ مَتَمَوْلٍ فِيهِ قَالَ مُحَمَّدٌ غَيْرَ مُتَأَثِّلٍ مَالًا قَالَ ابْنُ عَوْنٍ وَأَنْبَأَنِي مَنْ قَرَأَ هَذَا الْكِتَابَ أَنَّ
فِيهِ غَيْرَ مُتَأَثِّلٍ مَالًا وَحَدَّثَنَاهُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ ح وَحَدَّثَنَا
إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ السَّامِيُّ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ كُلُّهُمْ عَنْ
ابْنِ عَوْنٍ بِهِذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّ حَدِيثَ ابْنِ أَبِي زَائِدَةَ وَأَبُو هُرَيْرَةَ انْتَهَى عِنْدَ قَوْلِهِ أَوْ
يُطْعِمُ صَدِيقًا غَيْرَ مَتَمَوْلٍ فِيهِ وَلَمْ يُذَكَّرْ مَا بَعْدَهُ وَحَدِيثُ ابْنِ أَبِي عَدِيٍّ فِيهِ مَا ذَكَرَ سُلَيْمٌ

²⁵⁰ Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz III, h. 1255.

قَوْلُهُ فَحَدَّثْتُ بِهِذَا الْحَدِيثَ مُحَمَّدًا إِلَى آخِرِهِ وَ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عُمَرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ ابْنِ عُيَيْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ قَالَ أَصَبْتُ أَرْضًا مِنْ أَرْضِ خَيْبَرَ فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ أَصَبْتُ أَرْضًا لَمْ أَصِبْ مَالًا أَحَبَّ إِلَيَّ وَلَا أَنْفَسَ عِنْدِي مِنْهَا وَسَأَقُ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ وَلَمْ يَذْكُرْ فَحَدَّثْتُ مُحَمَّدًا وَمَا بَعْدَهُ (رواه مسلم)²⁵¹

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi telah mengabarkan kepada kami Sulaim bin Ahdlar dari Ibnu 'Aun dari Nafi 'dari Ibnu Umar dia berkata: "Umar mendapatkan bagian tanah perkebunan di Khaibar, lalu dia datang kepada Nabi saw. dan meminta saran mengenai bagian tersebut, dia berkata: "Wahai Rasulullah, saya mendapat bagian tanah perkebunan di Khaibar, dan saya belum pernah mendapatkan harta yang sangat saya banggakan seperti kebun itu, maka apa yang anda perintahkan mengenai kebun tersebut?" beliau menjawab: "Jika kamu mau, peliharalah pohonnya dan sedekahkanlah hasilnya." Ibnu Umar berkata: "Kemudian Umar mendedekahkannya, tidak dijual pohonnya dan hasilnya, tidak diwariskan dan tidak dihibahkan." Ibnu Umar melanjutkan, "Umar menyedekahkan hasilnya kepada orang-orang fakir, karib kerabat, pemerdekaan budak, dana perjuangan di jalan Allah, untuk pejuang-pejuang dan untuk menjamu tamu. Dan dia juga membolehkan orang lain untuk mengolah kebun tersebut dan memakan dari hasil tanamannya dengan sepantasnya, atau memberi makan temannya dengan tidak menyimpannya." Ibnu Umar berkata lagi, "Dan saya telah menceritakan hadis ini kepada Muhammad, ketika saya sampai kepada perkataan: 'Dan tidak menyimpannya', maka Muhammad mengatakan, "Dan tidak mengumpulkan-ngumpulkan hartanya "Ibnu 'Aun berkata: "Dan telah memberitakan kepadaku orang yang telah membaca kitab ini, bahwa di dalamnya tertulis, 'Dan tidak mengumpulkan-ngumpulkan hartanya.' Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Zaidah (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ishaq telah mengabarkan kepada

²⁵¹ Abu Husayin Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyayri, *Shahih Muslim*, Juz III (Bairut; Isa al-Baby al-Halaby waa al-Syurakah, 1395/1955), h. 1255.

kami Azhar As Saman) .dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu 'Adi semuanya dari Ibnu 'Aun dengan sanad-sanad ini, hanya saja hadts Ibnu Abu Zaidah dan Azhar selesai pada lafadz, 'atau memberi makan kepada temannya tanpa menyimpannya', dan tidak disebutkan sesuatu setelahnya. Sedangkan hadis Ibnu Abu 'Adi, di dalamnya seperti yang disebutkan oleh Sulaim, yaitu perkataanya (Ibnu Umar), 'Kemudian hadis ini saya sampaikan kepada Muhammad' dan seterusnya." Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Abu Daud Al Hafari Umar bin Sa'd dari Sufyan dari Ibnu 'Aun dari Nafi 'dari Ibnu Umar dari Umar dia berkata: Saya mendapatkan bagian tanah perkebunan di Khaibar, lantas saya menemui Rasulullah saw. seraya berkata: "Saya telah mendapatkan tanah perkebunan, dan tidak ada yang lebih saya sukai selain tanah tersebut." Kemudian dia melanjutkan hadis sebagaimana hadis mereka semua, namun dia tidak menyebutkan "Kemudian saya menyampaikan hadis ini kepada Muhammad", dan juga setelahnya."

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أَصَابَ عُمَرُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْمَرَهُ فِيهَا فَقَالَ أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ لَمْ أَصِبْ مَالًا قَطُّ أَنْفَسَ عِنْدِي مِنْهُ فَمَا تَأْمُرُ بِهِ قَالَ إِنْ شِئْتُ حَبَسْتُ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتُ بِهَا قَالَ فَتَصَدَّقْ بِهَا عُمَرُ أَنْ لَا تُبَاعَ وَلَا تُوهَبَ وَلَا تُورَثَ قَالَ فَتَصَدَّقْ بِهَا عُمَرُ فِي الْفُقَرَاءِ وَالْفُرَبَى وَالرَّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَابْنِ السَّبِيلِ وَالضَّيْفِ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ أَوْ يُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَأَيِّلٍ فِيهِ (رواه أحمد) ²⁵²

"Telah menceritakan kepada kami Isma'il telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Nafi 'dari Ibnu Umar ia berkata: "Umar pernah memperoleh sebidang tanah di Khaibar, lalu ia menemui Nabi saw. dan meminta petunjuk dari beliau dalam mengurusnya seraya berkata: "Di Khaibar aku memiliki sebidang tanah namun aku belum pernah memperoleh satu harta yang lebih aku cintai dari padanya, apa yang engkau

²⁵² Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. VIII, h. 217.

perintahkan kepadaku? Beliau menjawab: "Jika mau engkau boleh menahan dan mendedekahkannya." Ibnu Umar melanjutkan, "Umar lalu mendedekahkan kebun tersebut untuk tidak menjualnya, tidak dihadiahkan dan tidak diwariskan." Ibnu Umar melanjutkan, "Umar pun mendedekahkannya kepada orang-orang fakir, para kerabat, hamba sahaya, fi sabilillah, Ibnu Sabil dan orang yang bertamu. Dan tidak berdosa orang yang merawatnya untuk memakannya dengan cara yang baik atau memberi makan kepada temannya dengan tidak menimbunnya".

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَنَّنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أَصَابَ عُمَرُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَصَبْتُ مَالًا بِخَيْبَرَ لَمْ أَصِبْ مَالًا قَطُّ أَنفَسَ عِنْدِي مِنْهُ فَمَا تَأْمُرُنِي قَالَ إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَنَصَدَقْتَ بِهَا فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ أَنَّهَا لَا يُبَاغِ أَصْلُهَا وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ تَصَدَّقَ بِهَا فِي الْفُقَرَاءِ وَالْقُرَبَى وَالرَّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالضَّيْفِ لَا جُنَاحَ عَلَيَّ مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ أَوْ يُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ فِيهِ قَالَ فَذَكَرْتُهُ لِمُحَمَّدِ بْنِ سَبْرِينَ فَقَالَ غَيْرَ مُتَأَتِّلٍ مَالًا قَالَ ابْنُ عَوْنٍ فَحَدَّثَنِي بِهِ رَجُلٌ آخَرُ أَنَّهُ قَرَأَهَا فِي قِطْعَةِ أَيْمٍ أَحْمَرَ غَيْرَ مُتَأَتِّلٍ مَالًا قَالَ إِسْمَاعِيلُ وَأَنَا قَرَأْتُهَا عِنْدَ ابْنِ عَبِيدٍ اللَّهُ بْنُ عُمَرَ فَكَانَ فِيهِ غَيْرَ مُتَأَتِّلٍ مَالًا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِمْ لَا نَعْلَمُ بَيْنَ الْمُتَقَدِّمِينَ مِنْهُمْ فِي ذَلِكَ اخْتِلَافًا فِي إِجَازَةٍ وَقَفَ الْأَرَضِينَ وَغَيْرِ ذَلِكَ (رواه الترمذي)²⁵³

"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr telah memberitakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim dari Ibnu 'Aun dari Nafi 'dari Ibnu Umar ia berkata: Umar pernah mendapatkan sebidang tanah di Khaibar, ia pun bertanya: Wahai Rasulullah, aku mendapatkan harta di khaibar, aku tidak pernah mendapatkan harta yang menyenangkan hatiku sebelumnya seperti ini, maka apa yang engkau perintahkan kepadaku (atas harta ini)? Beliau menjawab, "Jika kamu berkenan, tahanlah pokoknya dan bersedekahlah dengannya", maka Umar pun bersedekah dengannya, hartanya itu tidak ia jual, tidak ia hibahkan, dan tidak ia wariskan, dan ia mendedekahkannya dari harta itu kepada para fakir miskin, ahli kerabat baik yang dekat maupun yang

²⁵³ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz. III h. 651.

jauh, fi sabilillah, ibnu sabil, dan (para) tamu. Tidaklah mengapa (tidak berdosa) bagi yang mengurus harta itu jika mengambil darinya untuk makan dengan cara yang baik (wajar), atau memberi makan kepada teman tanpa menjual (mengambil keuntungan materi) darinya. Ia (At-Tirmidzi) berkata: 'Aku menyebutkannya kepada Muhammad bin Siri, maka ia mengatakan 'ghairu muta'atstsil maalan' Ibnu 'Aun berkata: Telah bercerita kepadaku atas hadis ini seseorang yang lain bahwa ia membacanya 'fi qith'ati adimin ahmar ghair muta'atstsil maalan, Ismail berkata: 'Dan saya membacanya kepada Ibnu Ubaidullah bin Umar, maka dalam hadisnya 'ghair muta'atstsil maalan'. Abu Isa berkata: 'Hadis ini hasan shahih, dan menjadi landasan amal menurut ahli ilmu dari kalangan shahabat Nabi saw. dan juga selain mereka, dan kami tidak menemukan adanya perselisihan di antara ulama terdahulu tentang dibolehkannya wakaf tanah dan juga yang lainnya."

أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أَصَابَ عُمَرُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَصَبْتُ أَرْضًا لَمْ أَصِبْ مَالًا قَطُّ أَنْفَسَ عِنْدِي فَكَيْفَ تَأْمُرُ بِهِ قَالَ إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا فَتَصَدَّقَ بِهَا عَلَى أَنْ لَا تُبَاعَ وَلَا تُوهَبَ وَلَا تُورَثَ فِي الْفُقَرَاءِ وَالْفُرَبَى وَالرَّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالصَّنِيفِ وَابْنِ السَّبِيلِ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ وَيُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ فِيهِ (رواه النسائي)²⁵⁴

"Telah mengabarkan kepada kami Humaid bin Mas'adah berkata telah menceritakan kepada kami Yazid- yaitu Ibnu Zurai'- berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Nafi 'dari Ibnu Umar berkata Umar telah mendapatkan lahan di Khaibar, kemudian ia datang kepada Nabi saw dan berkata "Aku telah mendapatkan lahan yang tidak ada harta sama sekali yang aku dapatkan yang lebih berharga bagi aku daripada lahan tersebut, maka apa yang anda perintahkan? Beliau bersabda: "Apabila engkau menghendaki maka engkau dapat menahan pokoknya dan bersedekah dengannya." Maka ia pun bersedekah dengan syarat tidak dijual, tidak

²⁵⁴ Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz. VI, h.230.

dihibahkan, tidak diwariskan untuk orang-orang fakir, kerabat rasul, hamba sahaya, di jalan Allah, tamu, dan ibnu sabil. Tidak mengapa bagi orang yang mengurusnya untuk makan darinya dengan cara yang baik, memberi makan teman tanpa mengembangkannya".

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْمَاعِيلُ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ عُثْمَانَ قَالَ قَالَ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ لَمْ أَصِبْ شَيْئًا قَطُّ هُوَ أَنْفَسُ عِنْدِي مِنْهُ فَقَالَ إِنْ شِئْتَ حَبَسْتُ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتُ بِهَا قَالَ فَتَصَدَّقْ بِهَا لَا يَبَاغُ أَصْلُهَا وَلَا تُوهَبُ وَلَا تُورَثُ قَالَ فَتَصَدَّقْ بِهَا فِي الْفُقَرَاءِ وَالضُّعْفَاءِ وَالرَّقَابِ وَفِي السَّبِيلِ وَابْنِ السَّبِيلِ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ يُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ فِيهِ (رواه أحمد)²⁵⁵

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dan Isma'il keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun ,Yahya berkata: Ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Nafi 'dari Ibnu Umar bahwa Umar berkata: "Wahai Rasulullah, di Khaibar aku memiliki sebidang tanah namun aku belum pernah memperoleh satu harta yang lebih aku cintai dari padanya, apa yang engkau perintahkan kepadaku? Beliau menjawab: "Jika mau engkau boleh menahan dan mendedekahkannya." Ibnu Umar melanjutkan, "Umar lalu mendedekahkan kebun tersebut untuk tidak menjualnya, tidak dihadiahkan dan tidak diwariskan." Ibnu Umar melanjutkan, "Umar pun mendedekahkannya kepada orang-orang fakir, orang-orang yang bertamu, kaum kerabat, fii sabilillah dan Ibnu Sabil. Dan tidak berdosa orang yang merawatnya untuk memakannya dengan cara yang baik atau memberi makan kepada temannya dengan tidak menimbunnya".

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ عُثْمَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أَصَابَ عُمَرُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَصَبْتُ أَرْضًا لَمْ أَصِبْ مَالًا قَطُّ أَنْفَسُ عِنْدِي مِنْهُ فَكَيْفَ تَأْمُرُنِي بِهِ قَالَ إِنْ شِئْتَ حَبَسْتُ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتُ بِهَا فَتَصَدَّقْ بِهَا عُمَرُ أَنَّهُ لَا يَبَاغُ

²⁵⁵ Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. II. h. 162.

أَصْلُهَا وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْفُرَبَى وَالرَّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَزَادَ عَنْ بَشِيرٍ وَالصَّنِيفِ ثُمَّ اتَّفَقُوا لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ وَيُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ فِيهِ زَادَ عَنْ بَشِيرٍ قَالَ وَقَالَ مُحَمَّدٌ غَيْرَ مُتَأَيِّلٍ مَالًا (رواه داود)²⁵⁶

"Telah menceritakan kepada kami Musadda telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai, dan telah diriwayatkan dari jalur yang lain: dan telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufadldal, dan telah diriwayatkan dari jalur yang lain: Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ibnu 'Aun, dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata: Umar mendapatkan tanah Khaibar, kemudian ia datang kepada Nabi saw. dan berkata: "Aku telah mendapatkan tanah dan belum pernah mendapatkan harta yang lebih berharga menurutku daripadanya. Apakah yang anda perintahkan kepadaku?" Beliau berkata: "Apabila engkau mau, maka engkau tahan pokoknya dan bersedekah dengannya." Kemudian Umar bersedekah dengannya, dengan syarat bahwa pokoknya tidak dijual, dan tidak diberikan, serta tidak diwariskan untuk orang-orang faqir, para kaum kerabat, serta para budak. Dan dengan syarat di jalan Allah, serta Ibnu Sabil. Dan ia menambahkan dari Bisyr: Serta tamu. Kemudian lafazh mereka sama: "Tidak mengapa bagi orang yang mengurusnya untuk memakan sebagian darinya dengan cara yang baik. Memberi makan teman, tanpa mengembangkannya." Dan Muhammad mengatakan: Tidak mengumpulkan dan menjadikannya harta pokok".

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزِيُّ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أَصَابَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَرْضًا بِحَبِيرٍ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ مَالًا بِحَبِيرٍ لَمْ أَصِبْ مَالًا قَطُّ هُوَ أَنْفُسٌ عِنْدِي مِنْهُ فَمَا تَأْمُرُنِي بِهِ فَقَالَ إِنْ شِئْتَ حَبَسْتُ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا قَالَ فَعَمِلَ بِهَا عُمَرُ عَلَى أَنْ لَا يُبَاعَ أَصْلُهَا وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ تَصَدَّقَ بِهَا لِلْفُقَرَاءِ وَفِي الْفُرَبَى وَفِي الرَّقَابِ

²⁵⁶ Abu Sulaiman ibn al-Asy'as al-Sijistaiy, *Sunan Abu Dawud*, Juz III (Bairut: Dar al-Fikr, 1968), h. 116.

وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالضَّيْفِ لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَهَا بِالْمَعْرُوفِ أَوْ يُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ (رواه ابن ماجه)²⁵⁷

"Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami berkata: telah menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman dari Ibnu Aun dari Nafi 'dari Ibnu Umar ia berkata: Umar bin Al Khaththab mendapatkan bagian sebidang tanah di khaibar, lalu ia mendatangi Nabi saw. meminta solusi. Ia lalu berkata: "Wahai Rasulullah, aku mendapatkan harta berupa sebidang tanah di khaibar, dan aku tidak memiliki harta yang paling aku sukai selain itu, lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku?" beliau bersabda: "Jika engkau mau, tetaplah engkau pegang tanah itu dan silahkan engkau bersedekah darinya." Ibnu Umar berkata: "Lalu Umar melakukan hal itu, ia tidak menjual, tidak menghibahkan, dan tidak mewariskan tanah tersebut. Ia sedekahkan harta tersebut kepada orang-orang fakir, kerabat, fi sabilillah, Ibnu Sabil, dan tamu. Dan bagi orang-orang yang mengurusinya ia boleh memakannya dengan ma'ruf, atau menjamu temannya tanpa mengkomersilkannya".

3) Latar Belakang Turunnya Hadis (*Asbabul Wurud*).

Latar belakang munculnya hadis di atas (*Asbabul wurud*) adalah tatkala 'Umar bin Al-Khaththab mendapatkan tanah di Khaibar, yang nilainya sebanyak seratus dirham, dan itu merupakan hartanya yang paling banyak dan berharga, apalagi tanahnya subur. Sehingga orang-orang pun berlomba-lomba untuk memilikinya. Kemudian 'Umar menemui Rasulullah saw. karena didorong untuk mendapatkan kebajikan. 'Umar menemui Rasulullah untuk meminta pendapat tentang sifat menyedekahkan tanah itu, karena ia percaya terhadap kesempurnaan nasehat beliau. Setelah menerima kedatangan Umar yang meminta nasehat tersebut, lalu Rasulullah menunjukkan jalan yang terbaik, yaitu dikelola dan dinafkahkan untuk sedekah. Caranya

²⁵⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz II (Bairut: Daral-Fikr, T.th), h. 801.

dengan menahan tanah tersebut dan mewakafkannya, sehingga tidak dapat dijual, dihadiahkan, diwariskan atau lainnya. Karena dikhawatirkan, akan terjadi pemindahan hak milik atau menjadi sebab pengalihannya, padahal hendak digunakan untuk kepentingan umum.

4) *Takhrij* hadis.

Penelusuran hadis ini menggunakan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga maktabah samilah. Kemudian Kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis karya A. J. Wensinck. Dengan term-key لَمْ أُصِبْ maka didapati sebagai berikut:

- 4.1 Bukhari 3 riwayat nomor hadis 2737, dan 2772.
- 4.2 Muslim 2 riwayat nomor hadis 15 dan 1633.
- 4.3 Ibnu Majah 2 riwayat nomor hadis 2396 dan 2397.
- 4.4 Nasa'i 4 riwayat nomor hadis 3597, 3599, 3600, 3603, dan 3604.
- 4.5 Daud 1 riwayat nomor hadis 2878.
- 4.6 Turmidzi 1 riwayat nomor hadis 1375.
- 4.7 Ahmad riwayat nomor hadis 4608, dan 5180

5) Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis).

Waqaf secara eksplisit tidak ditemui dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi. Namun demikian al-Qur'an sering menyatakan konsep wakaf dengan ungkapan yang menyatakan tentang memberikan harta (*infag*) demi kepentingan umum. Sedangkan dalam hadis sering ditemui ungkapan wakaf dengan ungkapan *habs* (tahan).

Jika ditelusuri dalam sabda Nabi Muhammad saw. maka dapat ditemukan dalam berbagai kitab yaitu:

1. *Kitab al-Zakat*, disebutkan kisah Khalid Ibn Walid yang telah mewakafkan peralatan perang. Hadis ini dicantumkan pada Bab: Firman Allah tentang "*Wa Fi al-Riqab, wa al-Garimin, wa fi Sabilillah*".

2. *Kitab al-Jihad wa al-Siyar*, disebutkan hadis tentang keutamaan wakaf. Diterangkan dalam hadis itu, barangsiapa mewakafkan seekor kuda niscaya seluruh yang ada pada kuda itu akan menambah amal baiknya kelak di hari kiamat. Hadis-hadis mengenai wakaf pada kitab ini tersebar pada bab-bab lain yang berhubungan dengan wakaf namun tidak menggunakan kata wakaf sebagai judul bab.
3. *Kitab al-Wakalah* terdapat satu bab mengenai wakaf, yaitu *al-wakalah* (perwakilan) *fi al-waqf* (Hadis yang disebutkan dalam bab ini adalah ringkasan hadis 'Umar Ibn Khattab mengenai dibolehkannya bagi orang yang mewakili wakaf (*al-wali* atau *al-nazir*) untuk memakan atau memberi makan kepada temannya dengan cara yang baik.
4. *Kitab al-Syurut* terdapat satu bab yaitu "Bab *al-Syurut fi al-waqf*". Pada bab ini terdapat satu hadis wakaf, yaitu hadis 'Umar Ibn Khattab.²⁵⁸
5. *Kitab al-Wasaya*, minimal 14 bab yang menggunakan kata wakaf dengan berbagai derivasinya. Pembahasan mengenai wakaf yang paling banyak disebutkan oleh Bukhari dalam kitab tersebut.
6. Kitab al-Salat disebutkan satu hadis wakaf yang menjelaskan tentang wakaf tanah yang akan dijadikan sebagai masjid pada saat Rasulullah saw. tiba di Madinah. Hadis tersebut disebutkan dalam Bab: Apakah Kubur Orang-Orang Musyrik (boleh) Digali dan Dijadikan Masjid?

Pada masa Rasulullah saw. dan sahabatnya, praktek wakaf telah dilakukan, hal ini bisa dicontohkan oleh Rasulullah pada tahun ke 3 H pernah mewakafkan tujuh kebun kurma di Madinah, demikian juga dengan sahabat Umar mewasiatkan hasil dari pengelola sebidang tanah di Khaibar, sedangkan Abu Thalhah mewakafkan kebun kesayangannya (kebun Buhaira), Abu Bakar bakar

²⁵⁸Nurodin Usman, Studi Hadis-Hadis Wakaf Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari Dan Fath Al-Bari Cakrawala, Volume X, No. 2, Desember 2015, h. 182.

mewakafkan sebidang tanahnya di Makkah yang diperuntukkan kepada anak turunnnya yang datang ke Makkah, Utsman bin Affan mewakafkan hartanya di khaibar, Ali bin Abi Thalib mewakafkan rumahnya yang populer dengan sebutan Darul-Anshar.

Sejarah wakaf terus berkembang sesuai dengan zamanya dan berkembang mengikuti inovasi yang ada. Terjadi perbedaan pendapat terkait dengan praktek wakaf yang dilaksanakannya. Pendapat pertama mengatakan bahwa pertama kali dilakukan oleh Rasulullah saw. ialah membangun masjid Quba di Madinah kemudian membangun mesjid Dar Al-Hijra di Madinah. Menurut versi yang berbeda, wakaf pertama adalah merupakan wakaf yang dilakukan Rasulullah saw. setelah mengambil alih kepemilikan tujuh buah kebun milik seorang Mukhairaiq (orang Yahudi yang terbunuh ketika perang Uhud dan berpihak kepada Muslim). Kemudian diikuti oleh para sahabat misalnya Umar bin Khattab, Abu Bakar, Usman, Ali dan lainnya. Kemudian pada periode Abbasiyah, harta wakaf dan hasil-hasilnya tidak ditampung di Baitul Mal, namun dikelola oleh seorang Qadi yang selalu diawasi. Pada periode Abbasiyah tersebut kemudian dibentuk Baitul-Maal khusus untuk pengelolaan wakaf.²⁵⁹

Menurut Saidi dalam memaknai hadis Nabi di atas, aset wakaf haruslah aset yang berputar, berfungsi produktif, sehingga menghasilkan surplus dan darinya ada yang terus dapat dialirkan, tanpa mengurangi modalnya sama sekali. Atau dalam artian, ketika barang modal itu aus atau usang, atau habis dipakai, maka aset itu dapat diperbarui kembali, dari hasil surplus tersebut. Dengan kondisi tertentu, wakaf dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumtif. Akan tetapi wakaf konsumtif relative terbatas jenisnya, seperti untuk

²⁵⁹A. Malik al-Sayed, *Social Ethics of Islam Vantage*, (NY. USA, 1983). h. 23.

keperluan pembangunan masjid, kuburan, jembatan, jalan, serta sarana dan prasana umum lainnya.²⁶⁰

Di kalangan ulama ada yang melarang menjual harta wakaf sama sekali, ada pula yang membolehkan dalam kasus-kasus tertentu dan ada pula yang diam (*Tawaqquf*). Adapun harta wakaf yang sudah tidak bermanfaat atau kurang manfaatnya kecuali dengan dijual dalam hal ini terdapat berbagai pendapat. Mazhab Syafi'i dan Maliki melarang harta wakaf dijualbelikan karena beralasan pada teks hadis di atas, yaitu untuk selamanya.²⁶¹ Menurut pendapat yang kuat tidak menjadi suatu masalah jika menjual tikar masjid yang sudah tidak layak lagi dipergunakan kembali. Sehingga tidak menjadi mubassir, kemudian hasilnya digunakan untuk kemaslahatan masjid. Mazhab Hambali berpendapat apabila manfaat wakaf tidak dapat dipergunakan, lagi maka boleh dijual, dan uangnya dibelikan sebagai gantinya, begitu juga mengganti masjid atau mengubahnya.

Harta wakaf bisa diubah karena dua sebab yaitu

1. Pengganti bentuk harta wakaf karena adanya keperluan. Hal ini dilakukan karena harta wakaf itu tidak bisa dimanfaatkan secara langsung untuk tujuan wakafnya. contohnya, wakaf tanah yang diperuntukkan untuk jihad, agar dapat dimanfaatkan, maka tanah tersebut dijual dan dibelikan sesuatu yang bisa digunakan untuk berjihad. Dalam konteks ini, harta wakaf itu bisa diubah bentuknya atau memindahkan tempat harta wakaf itu; atau bahkan kedua-duanya. Ini adalah pendapat Imam Ahmad. Dasarnya adalah perbuatan Umar bin al-Khaththab ra yang pernah memerintahkan Saad bin Abi Waqash ra. ketika itu menjadi wali di Kufah, untuk memindahkan Masjid Kufah yang lama ke tempat lain dan membangun Baitul Mal di sebelah kiblat masjid. Lalu

²⁶⁰Zaim Saidi, *Stop Wakaf dengan Cara Kapitalis: Begini Cara Berwakaf dan Berzakat yang Tepat*, (Yogyakarta: Delokomotif, 2012), h. 86.

²⁶¹Abdullah Alu Bassam, *Fikih Hadis Bukhary Muslim*, (Jakarta: Ummul Quro. 2013), h. 827.

tempat masjid lama itu diubah menjadi pasar bagi pedagang kurma.

2. Mengubah harta wakaf untuk kemaslahatan yang lebih besar. Kebolehan ini juga didasarkan pada tindakan Umar bin al-Khathtah ra dan Utsman bin Affan ra, misalnya, pernah merehab dan memperbesar Masjid Nabawi.²⁶² Apa yang dilakukan Umar bin al-Khatthab ra. Dengan perombakan Masjid Nabawi oleh Umar bin al-Khatthab ra dan Utsman bin Affan ra itu diketahui oleh para sahabat dan tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Hal itu menunjukkan adanya Ijmak sahabat akan kebolehan hal itu.

6) Pendapat Ulama.

Mazhab Hanbaly berpendapat apabila manfaat wakaf tidak dapat dipergunakan, lagi maka boleh dijual, dan uangnya dibelikan sebagai gantinya, begitu juga mengganti masjid atau mengubahnya.²⁶³ Imam Syafi'i mengatakan menjual dan mengganti barang wakaf, dalam kondisi apapun hukumnya tidak boleh, bahkan terhadap wakaf khusus sekalipun, seperti wakaf untuk keturunan sendiri, sekalipun terdapat seribu satu macam alasan untuk itu. Imam Syafi'i memperbolehkan penerima wakaf untuk memanfaatkan barang wakaf khusus manakala ada alasan untuk itu. Misalnya terhadap pohon wakaf yang sudah layu dan tidak bisa berbuah lagi. Penerima wakaf tersebut boleh menebangnya dan menjadikannya kayu bakar, tetapi tidak boleh menjual atau menggantinya.²⁶⁴

Sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 dan Ketetapan MPR

²⁶²Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid. III, h. 530-531.

²⁶³Muhammad bin Abdurrahman Al-Jazary, *Fiqih Empat Mazhab*, terj., Bandung: Hasyimi, 2013), h. 290.

²⁶⁴Muhammad Abid Abdullah al-Kabisi, *Hukum Wakaf* (Jakarta: IIMaN, 2004), h. 375-376.

Nomor IV/MPR/1999, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1999-2004, yang antara lain menetapkan arah kebijaksanaan pembangunan hukum, maka penyusunan *Rencana Undang-undang* (RUU) Wakaf merupakan bagian yang inhern dengan penataan sistem hukum nasional, seperti dimaksud dalam GBHN adalah yang bersifat menyeluruh dan terpadu dengan mengakui dan menghormati hukum agama dan hukum adat. Dengan adanya Undang-undang Wakaf, maka pengembangan wakaf memperoleh dasar hukum yang lebih kuat, antara lain untuk memberikan kepastian hukum kepada wakif (pewakaf), *nadhir* (pengelola wakaf), dan *maukuf 'alaih* (yang berhak menerima hasil wakaf).²⁶⁵ Imam Hanafi berpendapat Wakaf adalah menahan suatu benda yang menurut hukum, tetap milik si wakif dalam rangka mempergunakan manfaatnya untuk kebajikan. Berdasarkan definisi itu maka pemilikan harta wakaf tidak lepas dari si wakif, bahkan ia benarkan menariknya kembali dan ia boleh menjualnya.²⁶⁶

7) Kesimpulan.

Ada pun kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas yaitu:

1. Menjual tanah wakaf hukumnya adalah haram kecuali dengan alasan yang syar'i atau dibenarkan oleh syariah.
2. Wakaf merupakan kebaikan yang bersifat universal dapat diterima dan dirasakan manfaatnya oleh semua kalangan masyarakat.
3. Berwakaf bukan seperti sedekah biasa, tetapi lebih besar ganjaran dan manfaatnya terhadap diri yang berwakaf itu sendiri, karena ganjaran wakaf itu terus mengalir selama barang wakaf itu masih berguna.

²⁶⁵Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Undang-Undang Perwakafan* (Jakarta: Departemen Agama, 2006), h. 80.

²⁶⁶Muhammad Jawad Mughniyyah, *al-Fiqih 'ala al-Madhahib al-Khamsah* (Beirut: Dar al-Jawad,T.th), h, 372.

4. Seseorang yang mewakafkan harta bendanya berarti telah melepaskan kepemilikan harta tersebut untuk memberikan manfaatnya kepada manusia secara tetap dan terus-menerus, tidak boleh dijual, dihibahkan, ataupun diwariskan.
5. Mengingat hakekat berwakaf sangat berat, maka *reward* tentang wakafpun sangat besar, sebagai amal kebajikan yang pahalanya tiada berhenti sepanjang masa, walaupun waqifnya telah meninggal.



BAB IV

R I B A

1. RIBA²⁶⁷

1. Pengertian Riba

Dengan menggunakan *alif maqshurah*, kata riba menurut arti bahasa “tambah”²⁶⁸ Menurut Abi Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariah Riba terdiri dari huruf ra dan ba, dan huruf mu’tal akhir, memiliki makna yaitu: *al-ziyadah* (tambahan), *al-nama’* (tumbuh dan berkembang).²⁶⁹ Dalam pengertian lain, secara bahasa riba berarti “tumbuh” dan

²⁶⁷Persoalan ini telah dibahas penulis dengan judu “Riba Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw, dan diterbitkan dalam *Jurnal Al-Syir’ah* Vol. 8, No. 2, Desember 2010

²⁶⁸Samsuddin Abu Abdillah, *Terjemah Fathul Qarib* (Surabaya: Tim Cm Grafika, 2010), h. 167.

²⁶⁹Abi Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariah, *Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-Arabiyy, 2001), h. 419.

“membesar”.²⁷⁰ Menurut Fuad ‘Abd al-Baqi bahwa dalam al-Qur’an kata *al-riba* disebutkan 8 (delapan) kali yaitu dalam QS; al-Baqarah lima kali; dalam ayat 275 (tiga kali), ayat 276 dan 278 masing-masing satu kali. QS.: Ali ‘Imran satu kali ayat: 130, QS. al-Nisa : 16 ayat 39 satu kali.²⁷¹

Sedangkan menurut istilah syara“, penerimaan ganti (sesuatu) dengan barang lain secara negatif (gelap, tidak nyata) tidak ada persesuaian dengan ukuran syara“ sewaktu mengadakan akad, atau mengakhirkan kedua ganti (tukar menukar) atau salah satu dari kedua barang ganti tersebut. Lebih lanjut dalam al-qur“an sebagai setiap penambahan yang di ambil tanpa adanya satu transaksi pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan oleh syara“.272

Menurut Wasilul Chair mengutip Abd al-Rahman al-Jaziri mengatakan para ulama sependapat bahwa tambahan atas sejumlah pinjaman ketika pinjaman itu dibayar dalam tenggang waktu tertentu 'iwadh (imbalan) adalah riba. Yang dimaksud dengan tambahan adalah tambahan kuantitas dalam penjualan aset yang tidak boleh dilakukan dengan perbedaan kuantitas (tafadhl), yaitu penjualan barang-barang riba fadhal, emas, perak, gandum, serta segala macam komoditi yang disetarakan dengan komoditi tersebut.²⁷³

Abdulah menyatakan bahwa maksud dari tambahan di sini, yaitu tambahan kuantitas dalam penjualan aset yang tidak boleh dilakukan dengan perbedaan kuantitas, tambahan dalam utang yang harus dibayar karena tertunda pembayarannya, seperti bunga utang, dan tambahan yang ditentukan dalam waktu penyerahan barang berkaitan dengan penjualan aset yang diharuskan adanya serah terima

²⁷⁰ Abdullah Saeed, *Menyoal Bank Syari'ah: Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis* (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 60.

²⁷¹ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazhil Qur’an* (Indonesia: Maktabah Dahlan, T.th), . 381.

²⁷² Abdul Ghofur Ansori, *Perbankan Syari’ah Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), h. 12.

²⁷³ Wasilul Chair, *Riba Dalam Perspektif Islam Dan Sejarah*, Iqtishadia, Vol.1 No. 1 Juni 2014, h.102.

langsung. Misalkan penjualan rupiah dengan dollar, harus ada serah terima secara langsung, apabila ditunda serah terima tersebut maka ada unsur riba.²⁷⁴ Riba adalah penambahan-penambahan yang disyaratkan oleh orang yang memiliki harta kepada orang yang meminjam hartanya (uang) karena pengunduran janji pembayaran oleh peminjam dari waktu yang telah ditentukan.²⁷⁵

2. Hadis-Hadis Tentang Riba.

2.1 Riba Dosa Besar.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرٍ بْنِ زَيْدٍ الْمَدَنِيِّ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّيْحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَدْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ (رواه البخاري)²⁷⁶

"Telah bercerita kepada kami' Abdul 'Aziz bin 'Abdullah berkata telah bercerita kepadaku Sulaiman bin Bilal dari Tsaur bin Zaid Al Madaniy dari Abu' Al-Ghaitz dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. bersabda jauhilah tujuh perkara yang membinasakan!" Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah itu?" Beliau bersabda: "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, memakan riba, makan harta anak yatim, kabur dari medan peperangan dan menuduh seorang wanita mu'min yang suci berbuat zina".

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ ثَوْرٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّيْحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ

²⁷⁴ Abdullah al-Muslih Shalah al-Shawi, *Bunga Bank Haram? Menyikapi Fatwa MUI Menuntaskan Kegamangan Umat* (Jakarta: Darul Haq, 2003), h. 1-2.

²⁷⁵ Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 56.

²⁷⁶ Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz IV (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 10.

مَالِ الْيَتِيمِ وَالْتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ (رواه البخاري)²⁷⁷

"Telah menceritakan kepada kami" Abdul 'Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sulaiman dari Tsaur bin Zaid dari Abul Ghaitis dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda: "Jauhilah tujuh dosa besar yang membinasakan." Para sahabat bertanya: 'Ya Rasulullah, apa saja tujuh dosa besar yang membinasakan itu? ' Nabi menjawab: "menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan tanpa alasan yang benar, makan riba, makan harta anak yatim, lari dari medan perang, dan menuduh wanita mukmin baik-baik melakukan perzinahan".

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَالْتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ (رواه مسلم)²⁷⁸

"Telah menceritakan kepadaku Harun bin Sa'id al-Aili telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab dia berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Tsaur bin Zaid dari Abu al-Ghaitis dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Hendaklah kalian menghindari tujuh dosa yang membinasakan." Dikatakan kepada beliau, "Apakah tujuh dosa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haq, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan pertempuran, dan menuduh wanita mukminah baik-baik berbuat zina".

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالْتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ أَبُو الْغَيْثِ سَالِمٌ مَوْلَى ابْنِ مُطِيعٍ حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ

²⁷⁷Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz VIII, h. 175.

²⁷⁸Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz I (Bandung: Maktabah Dahlan, T.th.), h., 92.

الْجُورَ جَانِيٍّ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هَانِيٍّ حَدَّثَنَا حَرْبُ بْنُ شَدَّادٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ سِنَانٍ عَنْ عُثَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْكَبَائِرُ فَقَالَ هُنَّ تِسْعٌ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ زَادَ وَعَفَوْهُ الْوَالِدَيْنِ الْمُسْلِمِينَ وَاسْتِحْلَالَ النِّبْتِ الْحَرَامِ قَبْلَئِكُمْ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا (رواه داود) ²⁷⁹

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id Al Hamdani telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sulaiman bin Bilal dari Tsauro bin Zaid dari Abu Al-Ghais dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan!" Beliau ditanya: "Wahai Rasulullah, apakah perkara tersebut?" Beliau berkata: "Mensekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari peperangan, menuduh seorang wanita mukmin yang suci dan baik berbuat zina". Abu Daud berkata: Abu Al-Ghais Salim adalah mantan budak Ibnu Muthi. 'Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ya'qub Al-Juzajani telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hani telah menceritakan kepada kami Harb bin Syaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Katsir, dari Abdul Hamid bin Sinan dari 'Ubaid bin 'Umair dari ayahnya bahwa ia telah menceritakan kepadanya, dan ia pernah menyertai Rasulullah saw. bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepada Nabi saw. ia berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah dosa-dosa besar itu?' Kemudian beliau berkata: "Dosa-dosa besar tersebut ada sembilan." Kemudian ia menyebutkan maknanya, dan ia tambahkan": Dan durhaka kepada kedua orang tua muslim, dan menghalalkan hal-hal yang haram dilakukan di Baitul Haram kiblat kalian (seperti berburu, memotong pepohonan), baik yang hidup maupun yang mati".

أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هِيَ قَالَ الثِّبْتُ بِاللَّهِ وَالشُّحُّ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا

²⁷⁹ Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijista'i, *Sunan Abu Dawud*, Juz III (Bairut: Dar al-Fikr, 1968), h.115.

بِالْحَقِّ وَأَكُلُ الرِّبَا وَأَكُلُ مَالَ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذَفَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ
الْمُؤْمِنَاتِ (رواه النسائي)²⁸⁰

"Telah mengabarkan kepada kami Ar Rabi' bin Sulaiman berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sulaiman bin Bilal dari Tsauro bin Zaid dari Abu Al Ghaitis dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan," dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah perkara yang membinasakan itu? "Beliau menjawab" :Berbuat syirik kepada Allah, kikir, membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan hak, makan riba, makan harta anak yatim, lari dari peperangan dan menuduh seorang wanita mukmin yang suci dan baik berbuat zina".

2.2 Riba Dalam Arti Kiasan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ أَبِي مَعَشَرٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّبَا سَبْعُونَ حُوبًا أَيْسَرُهَا أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ (رواه ابن ماجه)²⁸¹

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Abu Ma'syar dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Riba itu mempunyai tujuh puluh tingkatan, yang paling ringan adalah seperti seseorang yang berzina dengan ibunya".

2.3 Riba Jahiliah.

و حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ أَنَّهُ قَالَ كَانَ الرَّبَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ يَكُونَ لِلرَّجُلِ عَلَى الرَّجُلِ الْحَقُّ إِلَى أَجَلٍ فَإِذَا حَلَّ الْأَجَلُ قَالَ أَتَقْضِي أَمْ تُزَيِّي فَإِنْ قَضَى أَخَذَ وَإِلَّا زَادَهُ فِي حَقِّهِ وَأَخَّرَ عَنْهُ فِي الْأَجَلِ (رواه مالك)²⁸²

²⁸⁰ Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz VI (Mesir: al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh, 1964), h. 257.

²⁸¹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz II (Bairut: Daral-Fikr, T.th), h. 764.

²⁸² Malik bin Anas, *Muwatha*, Juz, II (Mesir: Daar Bayaan, T.th), h. 672.

"Telah menceritakan kepadaku Malik dari Zaid bin Aslam ia berkata: "Riba jahiliyah ialah seseorang memberikan pinjaman kepada orang lain dalam jangka waktu tertentu. Lalu jika telah jatuh tempo, dia berkata: 'Apakah kamu mau membayar sekarang atau memberikan bunga? ' Jika dia membayarnya saat itu, maka dia akan mengambilnya. Namun jika tidak, utangnya akan bertambah dan dia akan mengakhirkan pembayarannya pada lain waktu".

2.4 Tidak Ada Riba Kecuali Riba' Nasi'ah.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّ أَبَا صَالِحٍ الرَّيَّاتِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ الدِّينَارُ بِالدِّينَارِ وَالذَّرْهَمُ بِالدَّرْهَمِ فَقُلْتُ لَهُ فَإِنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ لَا يَقُولُهُ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَأَلْتُهُ فَقُلْتُ سَمِعْتَهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ وَجَدْتَهُ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ كُلُّ ذَلِكَ لَا أَقُولُ وَأَنْتُمْ أَغْلَمُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّي وَلَكِنْ أَخْبَرَنِي أَسَامَةُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا رِبَا إِلَّا فِي النَّسِيئَةِ (رواه البخاري)²⁸³

"Telah menceritakan kepada kami' Ali bin 'Abdullah telah menceritakan kepada kami Adh Dhahhak bin Makhlad telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij berkata: telah mengabarkan kepada saya' Amru bin Dinar bahwa Abu Shalih Az Zayyat mengabarkan kelpadanya bahwa dia mendengar Abu Sa'id Al Khudriy ra. berkata: "Dinar dengan dinar dan dirham dengan dirham". Aku berkata kepadanya bahwa Ibnu 'Abbas tidak mengatakan seperti itu. Maka Abu Sa'id berkata: "Aku pernah bertanya kepadanya dimana aku katakan apakah kamu mendengarnya dari Nabi saw. atau kamu mendapatkan keterangannya dari Kitab Allah?" Maka dia menjawab: "Semuanya itu aku tidak pernah mengatakannya. Dan kalian lebih mengetahui Rasulullah saw. daripada aku namun Usamah mengabarkan kepadaku bahwa Nabi saw. berkata: "Tidak ada riba, kecuali riba' nasi'ah" (riba dalam urusan pinjam meminjam dengan ada tambahan.

²⁸³ Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz III, h. 74.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِعَمْرُو قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ أَخْبَرَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الرِّبَا فِي النَّسِيئَةِ (رواه مسلم)²⁸⁴

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah' Amru An Naqid dan Ishaq bin Ibrahim dan Ibnu Abu Umar dan ini adalah lafadz' Amru .Ishaq berkata: telah mengabarkan kepada kami, dan yang lainnya mengatakan: telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Ubaidullah bin Abu Yazid bahwa dia pernah mendengar Ibnu Abbas berkata: telah mengabarkan kepadaku' Usamah bin Zaid bahwa Nabi saw. bersabda: "Hanyasanya riba bisa terjadi dalam pembayaran yang ditangguhkan".

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هُفْلٌ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ لَقِيَ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ لَهُ أَرَأَيْتَ قَوْلَكَ فِي الصَّرْفِ أَشَيْئًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْ شَيْئًا وَجَدْتَهُ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كَلَّا لَا أَقُولُ أَمَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْتُمْ أَعْلَمُ بِهِ وَأَمَّا كِتَابُ اللَّهِ فَلَا أَعْلَمُهُ وَلَكِنْ حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا إِنَّمَا الرِّبَا فِي النَّسِيئَةِ (رواه مسلم)²⁸⁵

"Telah menceritakan kepada kami Al Hakam bin Musa telah menceritakan kepada kami Hiql dari Al-Auza'i dia berkata telah menceritakan kepadaku' Atha bin Abu Rabah bahwa Abu Sa'id Al Khudri bertemu Ibnu Abbas lalu dia berkata kepadanya, "Bagaimana pendapatmu dalam jual beli sharf (yaitu jual beli barang sejenis), apakah kamu pernah mendengarnya dari Rasulullah saw. ataukah kamu pernah mendapatinya di dalam kitabullah?" Ibnu Abbas menjawab, "Sekali-kali tidak, saya tidak berkata dari Rasulullah saw. sedangkan kamu lebih mengetahuinya, dan saya juga tidak mengetahuinya hal itu ada dalam kitabullah, akan tetapi telah menceritakan kepadaku Usamah bin Zaid bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Riba itu bisa terjadi dalam pembayaran yang ditangguhkan".

²⁸⁴Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz III, h. 1218.

²⁸⁵Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz III, h. 1218.

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا رَبًّا إِلَّا فِي النَّسَبِ (رواه النسائي)²⁸⁶

"Telah mengabarkan kepada kami' Amru bin Ali telah menceritakan kepada kami Sufyan dari' Ubaidullah bin Abu Yazid, dia telah mendengar Ibnu Abbas berkata: "Telah menceritakan kepadaku Usamah bin Zaid bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada riba kecuali di dalam kredit".

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرُو عَنْ أَبِي صَالِحٍ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ أَرَأَيْتَ هَذَا الَّذِي تَقُولُ أَشَيْنًا وَجَدْتُهُ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ شَيْئًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا وَجَدْتُهُ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنْ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ أَخْبَرَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الرِّبَا فِي النَّسَبِ (رواه النسائي)²⁸⁷

"Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Sufyan dari' Amru dari Abu Shalih dia mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata: saya berkata kepada Ibnu Abbas "Bagaimana pendapatmu mengenai sesuatu yang engkau katakan ini, apakah itu adalah sesuatu yang engkau dapatkan di dalam Kitab Allah swt. atau sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah saw.?" Ibnu Abbas berkata: "Saya tidak mendapatkannya dalam Kitab Allah swt. dan tidak pula mendengarnya dari Rasulullah saw. akan tetapi Usamah bin Zaid telah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya riba itu hanya ada dalam pembayaran yang ditangguhkan".

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ مَرَّةً أَخْبَرَنِي أُسَامَةُ أَنَّهُ قَالَ الرِّبَا فِي النَّسَبِ (رواه أحمد)²⁸⁸

²⁸⁶ Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz VII, h. 281.

²⁸⁷ Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz VII, h. 281.

²⁸⁸ Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz, XXXVI, h. 112.

"Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari' Ubaidillah bin Abi Yazid ia mendengar Ibnu 'Abbas berkata telah menceritakan kepadaku Usamah bin Zaid dari Rasulullah saw, dan ia pernah berkata: telah memberitakan kepadaku Usamah bahwa ia berkata: Riba terdapat dalam utang .

2.5 Ayat Terakhir Turun Adalah Riba.

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ أَبِي عَرُوبَةَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ قَالَ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ آخِرَ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ آيَةُ الرِّبَا وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبِضَ وَلَمْ يُقَسِّرْهَا فَدَعُوا الرِّبَا وَالرِّبَايَةَ (رواه أحمد) ²⁸⁹

"Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ibnu Abi 'Arubah Telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Sa'id Bin Al Musayyib dia berkata Umar berkata "Sesungguhnya ayat dari Al Qur'an yang terakhir turun adalah ayat riba dan sesungguhnya Rasulullah saw. telah wafat dan beliau tidak menafsirkannya, maka tinggalkanlah riba oleh kalian".

أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ دَاوُدَ عَنْ الشَّعْبِيِّ أَنَّ عُمَرَ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا لَا نَدْرِي لَعَلَّنَا نَأْمُرُكُمْ بِأَشْيَاءَ لَا تَحِلُّ لَكُمْ وَلَعَلَّنَا نُحَرِّمُ عَلَيْكُمْ أَشْيَاءَ هِيَ لَكُمْ حَلَالٌ إِنَّ آخِرَ مَا نَزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ آيَةُ الرِّبَا وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَبَيِّنْهَا لَنَا حَتَّى مَاتَ فَدَعُوا مَا يَرِيكُمْ إِلَى مَا لَا يَرِيكُمْ (رواه الدارمي) ²⁹⁰

"Telah mengabarkan kepada kami Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Daud dari As Sya'bi bahwasanya Umar ra. berkata; "Wahai manusia, kami tidak mengetahui mungkin saja kami memerintah kalian melakukan beberapa hal yang tidak halal bagi kalian, dan mungkin saja kami mengharamkan beberapa hal atas kalian padahal ia halal bagi kalian, sesungguhnya yang terakhir turun dari al-Qur'an adalah ayat (tentang) riba dan Rasulullah saw. tidak menjelaskannya kepada kami hingga beliau wafat maka tinggalkanlah apa saja yang membuat kalian ragu dan berpeganglah pada sesuatu yang kalian tidak ragu (padanya)

²⁸⁹ Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz, I, 361.

²⁹⁰ Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al Fadl bin 'Abd al-Samad al-Daramiy, *Sunan al-Daramiy* Juz I (Bairut: Dar al-Fikr, T.th), h. 246.

2.6 Larangan Makan Makanan Riba

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَوْفُ بْنُ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ رَأَيْتُ أَبِي اشْتَرَى حَجَّامًا فَأَمَرَ بِمَحَاجِمِهِ فَكَسِرَتْ فَسَأَلْتُهُ عَنْ ذَلِكَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الدِّمِّ وَثَمَنِ الْكَلْبِ وَكَسْبِ الْأَمَةِ وَلَعْنِ الْوَأَشِيمَةِ وَالْمُسْتَوْشِيمَةِ وَآكِلِ الرِّبَا وَمُؤْكِلِهِ وَلَعْنِ الْمُصَوِّرَ (رواه البخاري)²⁹¹

"Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata: telah mengabarkan kepada saya 'Aun bin Abu Juhaifah berkata Aku melihat Bapakku membeli tukang bekam lalu memerintahkan untuk menghancurkan alat-alat bekamnya, kemudian aku tanyakan masalah itu. Lalu Bapakku berkata: "Rasulullah saw .telah melarang harga (uang hasil jual beli) darah, anjing, memeras budak wanita dan melarang orang yang membuat tato dan yang minta ditato dan pemakan riba' dan yang meminjamkan riba, serta melaknat pembuat patung".

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِعُثْمَانَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُغِيرَةَ قَالَ سَأَلَ شَيْبَاكَ إِبْرَاهِيمَ فَحَدَّثَنَا عَنْ عُلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ قَالَ قُلْتُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ قَالَ إِنَّمَا نُحَدِّثُ بِمَا سَمِعْنَا (رواه مسلم)²⁹²

"Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim dan ini adalah lafadz Utsman. Ishaq berkata telah mengabarkan kepada kami, dan Utsman berkata: telah menceritakan kepada kami Jarir dari Mughirah dia berkata "Syibak bertanya kepada Ibrahim lalu ia menceritakan kepada kami dari' Alqamah dari Abdullah dia berkata "Rasulullah saw.melaknat orang yang memakan hasil riba dan yang menyuruh memakannya."Alqamah berkata: "Saya bertanya, "(Bagaimana dengan) sekretaris pembuat akte riba dan saksi-saksinya?" dia menjawab, "Kami hanya menceritakan dari sesuatu yang kami dengar".

²⁹¹Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz III, h. 59.

²⁹²Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz III, h. 1218.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرَّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَشَاهِدِيهِ وَكَاتِبِيهِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ وَعَلِيٍّ وَجَابِرٍ وَأَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (رواه الترمذي)²⁹³

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Simak bin Harb dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud dari Ibnu Mas'ud ia berkata: Rasulullah saw. melaknat pemakan riba, yang memberi makan riba, kedua saksi dan penulisnya. Ia mengatakan: Dalam hal ini ada hadis serupa dari Umar, Ali, Jabir dan Abu Juhaifah. Abu Isa berkata: Hadis Abdullah adalah hadis hasan shahih.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سِمَاكُ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرَّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَشَاهِدَهُ وَكَاتِبِيَهُ (رواه داوود)²⁹⁴

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus ,telah menceritakan kepada kami Zuhair ,telah menceritakan kepada kami Simak telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud dari ayahnya ia berkata :Rasulullah saw. melaknat orang yang makan riba, orang yang memberi makan riba, saksinya dan penulisnya.

أَخْبَرَنِي زِيَادُ بْنُ أَبِي بَقْرَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ أُنْبِئْنَا حُصَيْنٌ وَمُغِيرَةُ وَابْنُ عَوْنٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ أَكِلَ الرَّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبِيَهُ وَمَنَعَ الصَّدَقَةَ وَكَانَ يَنْهَى عَنِ النَّوْحِ أَرْسَلَهُ ابْنُ عَوْنٍ وَعَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ (رواه النسائي)²⁹⁵

"Telah mengabarkan kepadaku Ziyad bin Ayyub ia berkata: telah menceritakan kepada kami Husyaim ia berkata: telah memberitakan kepada kami Hushain dan Mughirah dan Ibnu Aun dari Asy Sya'bi dari Al Harits dari Ali berkata: "Rasulullah saw. melaknat pemakan riba, yang membawakannya dan

²⁹³ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah At-Turmidzi, *Sunan At-Turmidzi*, Juz III (Bairut: Dar al-Fikr,t.th), h. 504.

²⁹⁴ Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijistaiy, *Sunan Abu Dawud*, Juz III, h. 244.

²⁹⁵ Abu Abdurrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz VIII,, h. 147.

penulisnya, penolak zakat, dan beliau juga melarang dari niyahah (meratapi mayit)." Ibnu Aun dan 'Atha bin As Sa'ib memursalkan hadis ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ أَكْلَ الرِّبَا وَمُؤْكَلَهُ وَشَاهِدِيهِ وَكَاتِبِيَهُ (رواه ابن ماجه)²⁹⁶

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata: telah menceritakan kepada kami Simak bin Harb ia berkata: Aku mendengar' Abdurrahman bin Abdullah menceritakan dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: "Rasulullah saw. melaknat pemakan riba, yang mengambilkannya, yang menyaksikannya dan penulisnya".

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي قَيْسٍ عَنْ هُزَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْلَ الرِّبَا وَمُؤْكَلَهُ (رواه الدارمي)²⁹⁷

"Telah mengabarkan kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Qais dari Huzail dari Abdullah, ia berkata Rasulullah saw. melaknat pemakan riba dan orang yang memberi makan dari hasil riba.

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ مُجَالِدٍ حَدَّثَنَا غَامِرٌ عَنْ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَةَ أَكْلَ الرِّبَا وَمُؤْكَلَهُ وَكَاتِبِيَهُ وَشَاهِدِيَهُ وَالْحَالَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ وَمَانِعَ الصَّدَقَةِ وَالْوَاشِمَةَ وَالْمُسْتَوْشِمَةَ (رواه أحمد)²⁹⁸

"Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Mujalid telah menceritakan kepadaku' Amir dari Al Harits dari Ali dia berkata Rasulullah melaknat sepuluh orang: pemakan riba, pemberi makannya, penulisnya, kedua saksinya, muhallil dan muhallal lahu, orang yang menolak membayar zakat, pembuat tato dan yang di tato".

²⁹⁶Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz II, h. 764.

²⁹⁷Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al Fadl bin 'Abd al-Samad al-Daramiy, *Sunan al-Daramiy* Juz III, 1650.

²⁹⁸Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz, II, h. 67.

3. Latar Belakang Turunnya Hadis (*Asbabul Wurud*)

Abu Ja'far dan Abu Ya'la menjelaskan dalam Musnad meriwayatkan dari jalur Ahmad bin Akhnas dari Ahmad Fudhail dari al-Kalabi dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas ra Ia berkata "ayat ini diturunkan pada bani Amr bin Umai bin Auf dari Tsaqif dan bani Mughirah dari bani Makhzum" ketika bani Mughirah meminjamkan utangan (unsur riba) kepada orang-orang Tsaqif, tatkala Allah menaklukan Makkah untuk rasulnya, maka Allah membatalkan semua dari bentuk riba. Maka bani Amar bin Umair dan bani Mughirah datang kepada 'Attab bin Usaid ia adalah gubernur di Makkah Mughirah berkata "dengan sebab riba manusia menjadikan kami orang yang paling terhina? Padahal hal itu saya lakukan kepada non muslim. Kemudian bani Amr bin Umair berkata "kami bersepakat bahwa kami telah melakukan riba". Lalu 'Attab bin Usaid menulis surat kepada rasul beserta dengan jawabannya.²⁹⁹

Jika ditilik dari sebab turunnya riba dari persi al-Qur'an. Pada umumnya para mufassir dengan mengutip dari al-Thabari berpendapat bahwa QS. al-Baqarah: 275-279, khususnya ayat 275, turun disebabkan oleh pengamalan paman Nabi Muhammad saw, Abbas bin Abdul Muthalib dan Khalid bin Walid, yang bekerjasama meminjamkan uang kepada orang lain dari Tsaqif bani Amr. Sehingga keduanya mempunyai banyak harta ketika Islam datang. Sumber lain mengatakan bahwa banu Amr ibn Umair ibn Awf mengambil riba dari bani Mughirah. Apabila tiba waktu pembayaran yang telah dijanjikan, maka utusan datang ke bani Mughirah untuk mengambil tagihan. Ketika pada suatu waktu Bani Mungirah tidak mau membayar dan hal tersebut sampai kepada Rasulullah saw, beliau bersabda, "Ikhhlaskanlah atau kalau tidak siksa yang pedih dari Allah."³⁰⁰

²⁹⁹ Muhammad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul al-Qur'an* (Cet ke-I; Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), h. 96.

³⁰⁰ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, juz III (Mesir: Mathb'ah Muhammad Ali Shahib wa Awladih, 1374), h. 103.

4. Takhrij Hadis.

Penelusuran hadis ini menggunakan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga maktabah samilah. Kemudian *Kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis* karya A. J. Wensinck. Dengan term-key الرُّخْف maka didapati sebagai berikut:

- 4.1 Bukhari 2 riwayat nomor hadis 2560 dan 6351.
- 4.2 Muslim 1 riwayat nomor hadis 129.
- 4.3 Daud 1 riwayat nomor hadis 2490.
- 4.4 Nasa'i riwayat nomor hadis 3611.

Dengan term-key رَبَّا maka didapati sebagai berikut:

- 4.1 Bukhari 2 riwayat nomor hadis 2029 dan 2031.
- 4.2 Muslim 1 riwayat nomor hadis 2964, 2966 dan 2980.
- 4.3 Daud 1 riwayat nomor hadis 2910.
- 4.4 Nasa'i 2 riwayat nomor hadis 4494 dan 4503.
- 4.5 Ahmad 2 riwayat nomor hadis 10639 dan 11156.
- 4.6 Malik 1 riwayat nomor hadis 1145.

Dengan term-key أَكَلٍ maka didapati sebagai berikut:

- 4.1 Bukhari 3 riwayat nomor hadis 2084, 4928, dan 5505,
- 4.2 Muslim 3 riwayat nomor hadis 2994, dan 2995.
- 4.3 Turmidzi 1 riwayat nomor hadis 1127.
- 4.4 Daud 1 riwayat nomor hadis 2895
- 4.5 Nasa'i 2 riwayat nomor hadis 3363, 5014, 5015 dan 5016.
- 4.6 Ibnu Majah riwayat nomor hadis 2268.
- 4.7 Darami 1 riwayat nomor hadis 2423.
- 4.8 Ahmad 17 riwayat nomor hadis 601, 624, 803, 933, 1065, 1222, 1294, 3539, 3550, 3618, 4058, 4059, 4099, 4171, 13744, 18007, dan 18019.

5 Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis)

Seorang pakar hukum Islam menerangkan secara singkat dan jelas tentang latar belakang keharaman riba.

Wahbab menyatakan bahwa agama Islam adalah agama yang menyukai kesungguhan dan kerja keras, mendorong bersedekah dan memberi pinjaman dengan baik, melarang mempersulit keperluan orang lemah, melarang berbuat sesuatu yang dapat membawa kepada permusuhan, kebencian dan pertengkaran, melarang dengki, hasud, serakah dan rakus, mengharuskan mengambil harta dengan jalan halal, tidak menyenangi menumpuk-numpuk harta kekayaan di tangan kelompok kecil yang akan mempersulit keperluan orang lain dan mempermainkan perekonomian negara dan masyarakat.³⁰¹

Pelarangan pelaksanaan riba dalam hukum Islam dikarenakan Praktek riba yang dilakukan antara orang kaya dan miskin telah mendatangkan kesengsaraan (*zhulm*). Sehingga fungsi sosial harta menjadi tidak bermanfaat, kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin semakin melebar. Rasulullah saw bersabda Janganlah kalian berjual beli emas dengan emas kecuali dengan jumlah yang sama, perak dengan perak kecuali dengan jumlah yang sama dan berjual belilah emas dengan perak atau perak dengan emas sesuai keinginan kalian". janganlah kalian berjual beli uang kertas dengan uang kertas kecuali sama jumlahnya dan jangan kalian lebihkan yang satu atas lainnya dan janganlah kalian berjual beli yang disegerakan (*hadir*) dengan yang diakhirkan (*ghaib*, ditangguhkan Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang tidak ada dengan barang yang sudah siap.

Riba hampir sama dengan proses pengharaman khamar, karena itu, periodisasi pengharaman riba tidak dilakukan secara spontan, melainkan dengan cara gradual. Riba sudah jelas haram berdasarkan al-Qur'an, Sunnah maupun ijma ulama. Jika ditilik, maka ada empat tahapan pengharaman riba yaitu:

³⁰¹Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Manhaj*, Jilid III (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir 1991), h. 98-99.

1. Bentuk sitgma manusia bahwa riba mampu melipatgandakan harta. Allah swt. menggambarkan dalam QS. Ar-Rum: 39.
2. Bentuk pembelajaran baik pada umat terdahulu maupun Islam tentang diharamkannya riba. Sebagaimana dijelaskan Allah swt. dalam QS. An-Nisa: 160-161.
3. Dampak negatif dari praktek riba yang mengakibatkan kezaliman yang berlipat ganda, kreditur membebani debitur dengan bunga sebagai kompensasi tenggang waktu pembayaran utang, sehingga debitur semakin sengsara, karena terbebani utang yang semakin berlipat ganda. Sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imran:130-131.
4. Bentuk Pengharaman segala macam riba.

Praktek riba adalah perbuatan yang sudah pasti mendatangkan keburukan, baik bagi pelakunya maupun korbannya. Dampak negatif praktek riba juga sudah sangat jelas tertera di dalam al-Quran, dan sunnahnya. Ulama *consensus* bahwa tujuan dasar dari diturunkannya agama Islam adalah untuk mendatangkan kebaikan dan meniadakan kerusakan. Oleh karena itu, latar belakang pengharaman riba karena akibat buruk yang ditimbulkan pada tatanan sosial-kemasyarakatan. Seperti sabda Rasulullah saw. "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan," dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah perkara yang membinasakan itu?" Beliau menjawab berbuat syirik kepada Allah, kikir, membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan hak, makan riba, makan harta anak yatim, lari dari peperangan dan menuduh seorang wanita mukmin yang suci dan baik berbuat zina. Nabi Menyebutnya bahwa yang paling ringan adalah seperti seseorang yang berzina dengan ibunya".

Para ulama telah menyepakati bahwa keenam komoditi yang disebutkan dalam hadis di atas termasuk komoditi ribawi. Sehingga enam komoditi tersebut boleh diperjualbelikan dengan cara barter asalkan memenuhi syarat. Bila barter dilakukan antara komoditi yang sama - misalnya kurma dengan kurma, emas dengan emas, gandum

dengan gandum-, maka akad tersebut harus memenuhi dua persyaratan.

Riba pada masa jahiliyah adalah riba yang dinamai pada masa sekarang dengan riba *fahisy* yakni keuntungan yang berlipat ganda. Tambahan berlebih-lebihan/ *fahisy* itu terjadi setelah tiba masa pelunasan, dan tidak ada dari penambahan itu (terjadi) dalam transaksi pertama, seperti memberikan kepadanya 100 dengan (mengembalikan) 110 atau lebih atau kurang (dari jumlah tersebut). Rupanya mereka itu merasa berkecukupan dengan keuntungan yang sedikit. Tetapi, apabila telah tiba masa pelunasan dan belum lagi dilunasi, sedangkan debitor ketika itu telah ada dalam genggamannya mereka, maka mereka memaksa untuk mengadakan pelipatgandaan sebagai imbalan penundaan.

6 Pandangan Ulama

Ulama kontemporer yang diwakili Ahmad Musthafa al-Maragi misalnya, dalam tafsirnya menyatakan bahwa dikenal dua bentuk riba' dalam hukum Islam. Yaitu, *riba al-qarud* yang berhubungan dengan tambahan atas pinjaman, dan *riba al-buyu'* yang berhubungan dengan tambahan atas jual-beli. *Riba' al-buyu'* ada dua bentuk yakni *riba' al-fadhl* dan *riba' al-nasi'ah*. Lebih jauh lagi beliau mengatakan bahwa Ibnu Hajar lebih tegas mengatakan bahwa riba adalah semua bentuk jual beli yang hukumnya haram.³⁰²

Ibn Hazm, menyatakan objek riba *fadhl* dapat diperluas sehingga dapat mengakomodasi benda-benda lain yang tidak disebut dalam hadis Nabi tersebut, semisal susu, telur, dan lain-lain benda yang dapat dipertukarkan satu sama lain. Benda-benda yang terdapat dalam sabda Nabi yang bersumber dari 'Ubadah ibn Shamit tersebut, hanya sampel saja dan dapat dikembangkan dengan cara menganalogikan dengan benda-benda yang disebut dalam hadis Nabi tersebut. Jika disederhanakan enam macam benda yang disebut dalam sabda Nabi tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yakni: jenis makanan pokok, benda-benda berharga, dan

³⁰²Ahmad Musthafa al-Maragiy, *Tafsir al-Maragiy*, Juz I (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh, 1979), h. 211.

benda-benda yang dapat tahan lama untuk disimpan. Setiap benda yang masuk salah satu dari ketiga kategori tersebut, dapat dijadikan objek riba fadhli.³⁰³

Abu Zahrah dalam kitab *Buhusu fi al-Riba* menjelaskan mengenai haramnya riba bahwa riba adalah tiap tambahan sebagai imbalan dari masa tertentu, baik pinjaman itu untuk konsumsi atau eksploitasi, artinya baik pinjaman itu untuk mendapatkan sejumlah uang guna keperluan pribadinya, tanpa tujuan untuk mempertimbangkannya dengan mengeksploitasinya atau pinjaman itu untuk dikembangkan dengan mengeksploitasikan, karena nash itu bersifat umum.³⁰⁴

Para ulama menetapkan dengan tegas dan jelas tentang pelarangan riba, karena mengandung unsur eksploitasi yang merugikan orang lain, hal ini mengacu pada Kitabullah dan Sunnah Rasul serta ijma' para ulama. Bahkan dapat dikatakan tentang pelarangannya sudah menjadi aksioma dalam ajaran Islam. Beberapa pemikir Islam berpendapat bahwa riba tidak hanya dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermoral melainkan sesuatu yang menghambat aktifitas perekonomian masyarakat. Sehingga orang kaya akan semakin kaya sedangkan orang miskin akan semakin miskin dan tertindas.³⁰⁵

Muhammadiyah melalui keputusan Lajnah Tarjih Muhammadiyah pada Tahun 1976 di Sidoarjo dan Nahdhatul Ulama (NU) melalui putusan Lajnah Bahsul 20 Uswah Hasanah : Dalam keputusan Lajnah Tarjih Muhammadiyah tersebut dinyatakan bahwa:

³⁰³ Abd al-‘Azhim Jalal Abu Zayd, *Fiqh al-Riba Dirasah Muqaranah wa Syamilah li Tathbiqat al-Mu‘ashirah* (Bairut: Mu‘assasah al-Risalah, 1425 H/2004 M), h.124-126.

³⁰⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Buhusu fi al-Riba* (Cet.1; Bairut: Dar al-Buhus al-Ilmiyah, 1399 H/ 1980 M), h. 38-39.

³⁰⁵ Tim Pengembangan Syariah Institut Bankir Indonesia, *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah* (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 35.

1. Riba hukumnya haram dengan nash Qur'an dan Sunnah.
2. Bank dengan sistem riba hukumnya haram dan bank tanpa riba hukumnya halal.
3. Bunga yang diberikan oleh bank-bank milik negara kepada para nasabahnya atau sebaliknya yang selama ini berlaku, termasuk perkara *musytabihat*.
4. Menyarankan kepada PP Muhammadiyah untuk mengusahakan terwujudnya konsepsi sistem perekonomian khususnya lembaga perbankan yang sesuai dengan kaidah Islam (Tim PP Muhammadiyah Majelis Tarjih).

Sementara itu NU melalui keputusan *Lajnah Bahsul Masa'ih*nya menetapkan hukum mengenai bank dan hukum bunganya sama seperti hukum gadai. Dalam hal ini, para ulama mempunyai tiga pendapat yaitu :

1. Haram karena termasuk utang yang dipungut manfaatnya (rente). Letak pengharamannya didasarkan pada adanya unsur penzaliman terhadap orang lain, adanya penzaliman ini sesuatu yang tidak diperkenankan Islam.
2. Halal karena tidak ada syarat pada waktu akad, sebab menurut ahli hukum yang terkenal bahwa adat yang berlaku itu tidak termasuk menjadi syarat. Apalagi, meskipun tidak termasuk syarat pada waktu akad.
3. Syubhat karena para ahli hukum berselisih pendapat. Belum jelasnya hukum yang dikandungnya menjadi pertimbangan dalam menetapkan hukumnya, kecenderungan ini dipengaruhi oleh kuatnya dorongan pengaruh dampak dan akibat yang ditetapkan dari adanya bunga bank ini.³⁰⁶

7 Kesimpulan

³⁰⁶Uswah Hasanah, Riba Dan Bunga Bank Dalam Perspektif Fiqh, Di dalam *Wahana Inovasi* Volume 3 No.1 Jan-Juni 2014 h. 20.

Para ahli fiqih Islam telah membahas masalah riba dan jenis barang ribawi dengan panjang lebar dalam kitab-kitab mereka dan berpendapt bahwa barang ribawi meliputi:

1. Emas dan perak, baik itu dalam bentuk uang maupun dalam bentuk lainnya.
2. Bahan makanan pokok, seperti beras, gandum, dan jagung, serta bahan makanan tambahan, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan.

Hal-hal Yang Menimbulkan Riba, jika seseorang menjual benda yang mungkin mendatangkan riba menurut jenisnya seperti seseorang menjual salah satu dari macam mata uang yaitu emas dan perak dengan yang sejenis atau bahan makanan seperti beras dengan beras, gabah dengan gabah dan yang lainnya, maka disyaratkan:

- a) Sama nilainya (*tamasul*).
- b) Sama ukurannya menurut syara', baik timbangannya, takarannya maupun ukurannya.
- c) Sama-sama tunai (*taqabuth*) di majelis akad.

2. BENDA-BENDA RIBA

1. Pengertian Benda-Benda Riba

Pengertian barang ribawi adalah beberapa jenis benda yang apabila dipertukarkan atau diperjualbelikan tidak sesuai ketentuannya akan menyebabkan riba.

2. Hadis-Hadis Benda Riba

2.1 Jual Beli Yang Tidak Sepadan

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ وَالْفِضَّةَ بِالْفِضَّةِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ
وَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ وَالْفِضَّةَ بِالذَّهَبِ كَيْفَ شِئْتُمْ (رواه البخاري)³⁰⁷

"Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Al Fadhal telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin 'Ulayyah berkata: telah menceritakan kepada saya Yahya bin Abu Ishaq telah menceritakan kepada kami' Abdurrahman bin Abu Bakrah berkata: Abu Bakrah ra. berkata: Telah bersabda Rasulullah saw.: "janganlah kalian berjual beli emas dengan emas kecuali dengan jumlah yang sama, perak dengan perak kecuali dengan jumlah yang sama dan berjual belilah emas dengan perak atau perak dengan emas sesuai keinginan kalian".

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشْفُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا الْوَرَقَ بِالْوَرَقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشْفُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِزٍ (رواه البخاري)³⁰⁸

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi 'dari Abu Sa'id Al Khudriy bahwa Rasulullah saw. bersabda: "janganlah kalian berjual beli emas dengan emas kecuali sama jumlahnya dan jangan kalian lebihkan yang satu atas lainnya dan janganlah kalian berjual beli uang kertas dengan uang kertas kecuali sama jumlahnya dan jangan kalian lebihkan yang satu atas lainnya dan janganlah kalian berjual beli yang disegerakan (hadir) dengan yang diakhirkan (ghaib, ditangguhkan)".

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشْفُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا الْوَرَقَ بِالْوَرَقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشْفُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِزٍ (رواه مسلم)³⁰⁹

³⁰⁷ Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz III, h. 74.

³⁰⁸ Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz III, h. 74.

³⁰⁹ Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz III, h. 1166.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata saya bacakan di hadapan Malik dari Nafi 'dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kamu jual beli emas dengan emas kecuali sebanding, dan jangan kalian lebihkan sebagian atas sebagian yang lain. Janganlah jual beli perak dengan perak kecuali sebanding, dan janganlah kalian lebihkan sebagian atas sebagian yang lain. Dan janganlah kalian menjual sesuatu dengan tunai sementara yang lain dengan tempo".

و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ يَعْنِي ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِي عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ وَلَا الْوَرَقَ بِالْوَرَقِ إِلَّا وَزْنًا بِوَزْنٍ مِثْلًا بِمِثْلٍ سَوَاءً بِسَوَاءٍ (رواه مسلم)³¹⁰

"Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub- yaitu Ibnu Abdurrahman Al Qari- dari Suhail dari Ayahnya dari Abu Sa'id Al Khudri ,bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: "Janganlah kalian melakukan jual beli emas dengan emas, atau perak dengan perak, kecuali jika dengan jumlah yang sama, atau sama berat atau sama takarannya".

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ الْجَلَّاحِ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنِي حَنْشُ الصَّنْعَانِيُّ عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْبَرَ نُبَايِعُ الْيَهُودَ الْوُقَيْةَ الذَّهَبَ بِالذَّيَارَيْنِ وَالثَّلَاثَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا وَزْنًا بِوَزْنٍ (رواه مسلم)³¹¹

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits dari Ibnu Abu Ja'far dari Julah Abu Katsir telah menceritakan kepadaku Hanas As Shan'ani dari Fadlalah bin 'Ubaid dia berkata: "Pada penaklukan Khaibar, kami bersama Rasulullah saw. membeli dari seorang Yahudi satu uqiyah emas seharga dua atau tiga dinar. Maka Rasulullah saw. bersabda: "Tidak boleh jual beli emas, kecuali sama berat".

³¹⁰ Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz III, h. 1209.

³¹¹ Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz III, h. 1214.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ الْجَلَّاحِ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنِي حَنْشُ الصَّنْعَانِيُّ عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُيَيْدٍ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْبَرَ تُبَايِعُ الْيَهُودَ الْأَوْقِيَّةَ مِنَ الذَّهَبِ بِالْذِّبَارِ قَالَ غَيْرُ قُتَيْبَةَ بِالْذِّبَارِ بَيْنَ وَالثَّلَاثَةِ ثُمَّ اتَّفَقَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا وَرَأً بِوَزْنٍ (رواه داود) ³¹²

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Ibnu Abu Ja'far, dari Al Julah Abu Katsir, telah menceritakan kepadaku Hanasy Ash Shan'ani, dari Fadlalah bin 'Ubaid, ia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah saw. pada saat perang khaibar, kami menjual satu Uqiyyah emas kepada orang-orang yahudi dengan dinar. Selain Qutaibah berkata: "Dengan dua dan tiga dinar." Kemudian lafazh mereka sama: Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kalian menjual emas dengan emas kecuali dengan timbangan yang sama".

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا الْوَرَقَ بِالْوَرَقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا شَيْئًا غَائِبًا بِنَاجِزٍ (رواه النسائي) ³¹³

"Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Malik dari Nafi 'dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kalian menjual emas dengan emas kecuali semisalnya dengan yang semisalnya, dan janganlah kalian melebihkan sedikitpun darinya, baik dengan ditunda atau secara kuntan.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ كَثِيرٍ الْحَرَّانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَامٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَبِيعَ الْفِضَّةَ بِالْفِضَّةِ إِلَّا عَيْنًا بِعَيْنٍ سَوَاءً بِسَوَاءٍ وَلَا نَبِيعَ الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا عَيْنًا بِعَيْنٍ سَوَاءً بِسَوَاءٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَايَعُوا الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ كَيْفَ شِئْتُمْ وَالْفِضَّةَ بِالذَّهَبِ كَيْفَ شِئْتُمْ (رواه النسائي) ³¹⁴

"Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Yahya bin Muhammad bin Katsir Al Harrani telah menceritakan kepada

³¹² Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijistaiy, *Sunan Abu Dawud*, Juz III (Bairut: Dar al-'Fikr, 1968), h.249.

³¹³ Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz VII (Mesir: al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh, 1964), h. 278.

³¹⁴ Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz VII, h. 281.

kami Abu Taubah telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Sallam dari Yahya bin Abu Katsir dari Abdur Rahman bin Abu Bakrah dari ayahnya ,dia berkata: "Rasulullah saw. melarang kami untuk menjual perak dengan perak kecuali secara kontan dan keduanya sama beratnya. Dan juga melarang menjual emas dengan emas kecuali secara kontan dan keduanya sama beratnya. Rasulullah saw. bersabda: "Juallah emas dengan perak bagaimanapun kalian mau, dan perak dengan emas bagaimanapun kalian mau".

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ الْقَارِئِ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ وَلَا الْوَرَقَ بِالْوَرَقِ إِلَّا وَزْنًا بِوَزْنٍ مِثْلًا بِمِثْلٍ سَوَاءً بِسَوَاءٍ (رواه أحمد)³¹⁵

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata: telah menceritakan kepada kami Ya'qub -yaitu Al-Qari- berkata telah menceritakan kepada kami Suhail dari bapaknya dari Abu Sa'id Al Khudri bahwasanya Rasulullah saw. bersabda "Janganlah kalian menjual emas dengan emas dan perak dengan perak, kecuali sebanding dan sekadar".

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ دَخَلَ عَلَى أَبِي سَعِيدٍ وَأَنَا مَعَهُ فَقَالَ إِنَّ هَذَا حَدَّثَنِي حَدِيثًا يَزْعُمُ أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَسَمِعْتَهُ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ وَلَا الْوَرَقَ بِالْوَرَقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تَشْفُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا شَيْئًا غَائِبًا مِنْهَا بِنَاجِزٍ (رواه أحمد)³¹⁶

"Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata: telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Nafi 'bahwa Ibnu Umar masuk menemui Abu Sa'id sedang aku bersamanya, lalu ia berkata: "Sesungguhnya orang ini (Nafi') telah menceritakan kepadaku sebuah hadis dan ia mengklaim bahwa engkau telah menceritakan kepadanya dari Rasulullah saw. maka benarkah bahwa engkau telah mendengarnya dari beliau?" maka Abu Sa'id pun menjawab, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kalian menjual emas dengan emas atau perak dengan perak kecuali sebanding,

³¹⁵ Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz XVII (Bairut: Dar al-Fikr, T.th), h. 115.

³¹⁶ Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. XVIII, h. 18.

jangan kalian melebihkan atau mengurangi sebagian dengan sebagian yang lain, dan janganlah kalian menjual sesuatu yang tidak ada dengan sesuatu yang ada".

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا الْوَرَقَ بِالْوَرَقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشِفُّوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا شَيْئًا غَائِبًا بِنَاجِزٍ (رواه مالك)³¹⁷

"Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Nafi 'dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kalian menjual emas dengan emas kecuali serupa, kalian jangan melebihkan sebagian atas sebagian yang lain. Dan janganlah kalian menjual perak dengan perak kecuali serupa, kalian jangan melebihkan sebagian atas sebagian yang lain. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang tidak ada dengan barang yang sudah siap.

3. Takhrij Hadis

Penelusuran hadis ini menggunakan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga maktabah samilah. Kemudian *Kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis* karya A. J. Wensinck. Dengan term-key الذَّهَب maka didapati sebagai berikut:

- 3.1 Bukhari 1 riwayat nomor hadis 2032.
- 3.2 Muslim 3 riwayat nomor hadis 2990, 2991 dan 2993.
- 3.3 Turmidzi 1 riwayat nomor hadis 1162.
- 3.4 Nasa'i 2 riwayat nomor hadis 4504.
- 3.5 Ibnu Majah riwayat nomor hadis 2248.
- 3.6 Ahmad 6 riwayat nomor hadis 2074, 20755, 20779, 20796, 20797, dan 20816.

4. Fiqh Hadis Pemahaman Hadis

³¹⁷Malik bin Anas, *Muwatha*, Juz. III, h. 632.

Sebuah hadis yang diambil sebagai dasar para ulama' untuk menerangkan riba melebihi barang sejenis dalam tukar-menukar barang. Kemudian terdapat banyak hadis tentang larangan penundaan (*riba nasi'ah*), di antara hadis yang terkenal adalah hadis riwayat 'Umar bin Khattab yang tersebut di atas.

Menyebut larangan jual-beli (tukar-menukar) barang sejenis di antara enam jenis barang (emas, perak, gandum, sya'ir, kurma, dan garam) kecuali sama banyaknya dan kontan. Terpetik secara maknawi hadis tersebut dapat diketahui bahwa keenam jenis barang yang disebut di dalam hadis, tidak boleh tukar tambah antara barang yang sejenis, baik kontan maupun berjangka. Dengan kata lain bahwa tidak boleh terjadi riba *nasi'ah* pada keenam jenis barang tersebut.

Bunyi hadis yaitu "Menjual emas dengan perak itu riba kecuali kontan seluruhnya, kurma dengan kurma itu riba kecuali kontan seluruhnya, gandum dengan gandum itu riba kecuali dengan kontan seluruhnya, dan sya'ir dengan sya'ir itu riba kecuali dengan kontan seluruhnya." Dalam hadis lain yang disampaikan oleh sahabat Ubadah bin Shamit ra. berbunyi "Emas dengan emas, perak dengan perak, sya'ir dengan sya'ir, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma dan garam dengan garam harus sama takaran atau timbaggannya dan diserahkan secara tunai. Jika jenis bendanya berbeda, juallah sesuka kalian, dengan syarat serahterima uang dan barang secara tunai juga."

Benda ribawi tidak terbatas hanya pada 6 benda yang disebutkan dalam nash hadist. Benda-benda yang diterima sebagai alat tukar yang sah atau bahan-bahan makanan yang dapat ditakar juga merupakan barang ribawi. misalnya barang ribawi zaman sekarang adalah uang kertas, baik jenis uang kertas maupun uang logam. Sebab, uang merupakan alat pembayaran yang sah dan diakui oleh pemerintah yang mengeluarkannya. Selain merupakan alat tukar, uang juga menjadi satuan harga barang. Layaknya fungsi emas dan perak saat hadis tentang benda-benda ribawi disampaikan. Dalam Islam, larangan praktek ini diberlakukan karena merupakan pintu bagi seseorang mengambil harta orang lain secara zalim. Melalui transaksi pertukaran harta benda yang

tak sepadan, sehingga satu pihak mendapat keuntungan dengan merugikan pihak lainnya.

5. Pandangan Ulama

Persoalan benda-benda ribawi masih dabatebel di kalangan ulama menyangkut illat riba ada yang berpendapat bahwa illat keharaman riba fadhl adalah kelebihan barang atau harga dari benda sejenis yang diperjualbelikan melalui alat ukur al-wazn. atau alkail, harta yang sejenis, bukan terhadap nilai harta. Kalangan Ulama lainnya berpandangan bahwa illat keharaman riba fadhl, khususnya emas dan perak adalah disebabkan keduanya merupakan harga dari sesuatu, baik emas dan perak itu telah dibentuk menjadi cincin, kalung atau yang lainnya, maupun belum (emas batangan). Di kalangan Ulama lainnya berpendapat bahwa riba sama sekali tidak memiliki illat. Dengan begitu, maka tidak ada riba kecuali dalam enam komoditas yang telah dinyatakan secara jelas dalam hadis, yakni emas, perak, gandum, anggur, kurma, dan garam.

Ulama Hanafiyyah dan Hanabilah berpendapat bahwa emas dan perak merupakan simbol barang tambang yang ditakar. Sedangkan ulama Malikiyyah dan Syafi'iyah berpendapat bahwa emas dan perak menjadi simbol uang, sedangkan keempat benda lainnya menjadi simbol makanan.³¹⁸

Dari dalil di atas, maka tukar menukar sesama jenis harta dari salah satu keenam harta itu menjadi haram, kalau berbeda ukurannya. emas barter emas dengan emas hukumnya haram, bila kadar dan ukurannya berbeda. Misalnya, emas 7 gram 20 karat tidak boleh ditukar langsung dengan emas 15 gram 25 karat. Kecuali setelah menukar terlebih dahulu masing-masing benda itu.

Perak ditukar dengan perak hukumnya haram, bila kadar dan ukurannya tidak sama. contohnya, perak 50 gram dengan kadar yang tinggi tidak boleh ditukar langsung dengan perak 100

³¹⁸Wahbah az-Zuhailly, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), h. 676-686.

yang kadarnya lebih rendah. Kecuali setelah menukar terlebih dahulu masing-masing benda itu.

Gandum ditukar dengan gandum hukumnya haram, bila kadar dan ukurannya berbeda, umpamanya 50 Kg gandum kualitas nomor satu tidak boleh ditukar langsung dengan 100 kg gandum kuliatas nomor dua. Kecuali setelah menukar terlebih dahulu masing-masing benda itu

Terigu ditukar dengan terigu hukumnya haram, jika kadar dan ukurannya berbeda. Misalnya, 50 Kg terigu kualitas nomor satu tidak boleh ditukar langsung dengan 100 kg terigu kuliatas nomor dua. Kecuali setelah menukar terlebih dahulu masing-masing benda itu.

Kurma ditukar dengan kurma hukumnya haram, jika kadar dan ukurannya berbeda. Misalnya, 1 Kg kurma ajwa (kurma nabi) tidak boleh ditukar langsung dengan 10 kg kurma Mesir. Kecuali setelah menukar terlebih dahulu masing-masing benda itu. Garam ditukar dengan garam dengan dengan garam hukumnya haram, bila kadar dan ukurannya berbeda. Misalnya, 1 Kg garam tipe A tidak boleh ditukar langsung dengan 3 kg garam tipe B, kecuali setelah menukar terlebih dahulu masing-masing benda itu.

Ada enam komoditi ribawi yang disebutkan dalam hadis yaitu:

1. Emas
2. Perak
3. Gandum halus
4. Gandum kasar
5. Kurma
6. **Pandangan Ulama**

Ulama juga masih memperdebatkan tentang adakah harta ribawi pada selain keenam jenis harta di atas. Tidak sedikit ulama berpendapat bahwa harta ribawi tidak terbatas pada keenam jenis harta itu saja. Sebab keenam jenis harta itu masing-masing punya *'illat*. Sehingga apabila ditemukan jenis harta yang punya kesamaan *'illat*, otomatis hukumnya pun

berlaku juga. Maka harta lainnya yang punya kesamaan '*illat* ikut menjadi harta ribawi yang haram dipertukarkan langsung, dengan dasar qiyas

Menurut ulama Hanafiyah dan Hambali, '*illahnya* pada emas dan perak karena keduanya adalah barang yang ditimbang, sedangkan empat komoditi lainnya adalah barang yang ditakar. Menurut ulama Malikiyah, '*illahnya* pada emas dan perak karena keduanya sebagai alat tukar secara umum atau sebagai barang berharga untuk alat tukar, dan sebab ini hanya berlaku pada emas dan perak. Sedangkan untuk empat komoditi lainnya karena sebagai makanan pokok yang dapat disimpan.

Menurut ulama Syafi'iyah, '*illah* pada empat komoditi yaitu karena mereka sebagai makanan. Ini *qoul jadid* (perkataan terbaru ketika di Mesir) dari Imam Syafi'i. Sedangkan menurut *qoul qodiim* (perkataan yang lama ketika di Baghdad) dari Imam Syafi'i, beliau berpendapat bahwa keempat komoditi tersebut memiliki '*illah* yaitu sebagai makanan yang dapat ditakar atau ditimbang. Ulama Syafi'iyah lebih menguatkan *qoul jadid* dari Imam Syafi'i. Sedangkan untuk emas dan perak karena keduanya sebagai alat tukar atau sebagai barang berharga untuk alat tukar. Menurut Ibnu Taimiyah, '*illah* pada empat komoditi adalah sebagai makanan yang dapat ditakar atau ditimbang. Sedangkan pada emas dan perak adalah sebagai alat tukar secara mutlak. Sehingga semisal emas dan perak karena memiliki '*illah* yang sama adalah mata uang logam atau pun kertas.

Dalam hadis di atas dapat dipahami dengan dua hal:

1. Jika barang sejenis ditukar, semisal emas dengan emas atau gandum dengan gandum, maka ada dua syarat yang mesti dipenuhi yaitu: tunai dan semisal dalam takaran atau timbangan.
2. Jika barang masih satu '*illah* atau satu kelompok ditukar, maka satu syarat yang harus dipenuhi yaitu: tunai, walau dalam takaran atau timbangan salah satunya berlebih.

Riba Nasi'ah disebut juga riba Jahiliyah. Nasi'ah bersal dari kata nasa' yang artinya penangguhan. Sebab riba ini terjadi karena adanya penangguhan pembayaran. Inilah riba yang umumnya dikenal di masa sekarang ini. Di mana seseorang memberi utang berupa uang kepada pihak lain, dengan ketentuan bahan utang uang itu harus diganti bukan hanya pokoknya, tetapi juga dengan tambahan prosentase bunganya. Riba dalam nasi'ah muncul karena adanya perbedaan, perubahan, atau tambahan antara yang diserahkan saat ini dengan yang diserahkan kemudian.

Rasyid Ridhah, seperti juga ulama lain menyatakan bahwa riba Jahiliyah telah menyiksa masyarakat, terutama masyarakat miskin. Ia melihat, kedhaliman yang terkandung dalam riba Jahiliyah adalah sifatnya yang berlipat ganda. Karenanya, lipat ganda yang disebut dalam Surah QS. Ali 'Imran : 130 adalah merupakan hakikat riba Jahiliyah. Sebagaimana pandangan Muhammad Abduh yang mengatakan bahwa riba adalah istilah tentang penyerahan banyak dirham atau yang sejenis yang pengambilannya dengan lipat ganda pada kesempatan lain. Pengambilan ada imbalan materi maupun tenaga. Rasyid Ridla menambahkan, tambahan itu diberikan tidak didasarkan atas rasa suka rela, tetapi atas dasar keterpaksaan.³¹⁹

7. Kesimpulan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga unsur yang melekat pada riba

1. Terdapat tambahan atau kelebihan atas pokok pinjaman.
2. Penentuan tambahan atau kelebihan atas pokok pinjaman itu berkaitan dengan unsur pertambahan waktu.
3. Kelebihan atau tambahan atas pokok pinjaman disepakati di awal kontrak atau akad.

³¹⁹Rasyid Ridhah, *Tafsir al-Manar*, Juz. III (Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah, 1990), h.108.



BAB V

J I H A D

1. KALIMAT HAQ

1. Pengertian Jihad.

Jihad dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti:

1. Usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan;
2. Upaya membela agama dengan mengorbankan harta dan nyawa;
3. Perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam.³²⁰

Taufiq Ali Wahbah menyatakan bahwa jihad adalah pengerahan segala kemampuan dan potensi dalam

³²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 637.

memerangi musuh. Jihad diwajibkan atas kaum muslimin demi membela agama Allah swt. Jihad dilakukan setelah munculnya gangguan-gangguan dari terhadap kaum muslimin.³²¹

Jihad dari segi bahasa berasal dari bahasa arab yaitu *Jahada-Yujahidu Mujahadatan wa Jihadan* yang berarti berjuang, bekerja keras secara proporsional dan mengoptimalkan segala daya dan potensi diri demi membela dan memertahankan kebenaran.³²² Munawwir dalam *Kamus Arab-Indonesia* mengatakan bahwa istilah jihad terambil dari akar kata yang ja-ha-da jim (ج) ha (ه) dan dal (د) memiliki makna berusaha dengan sungguh sungguh, berjuang dan mencurahkan segenap kemampuan.³²³ Ibnu Faris berpendapat bahwa akar kata dari Jihad adalah *al-Jahd* yang memiliki arti kesukaran dan kesulitan.³²⁴

Quraish Shihab menyatakan bahwa kata jihad terambil dari kata jahd yang mempunyai aneka makna. Antara lain: upaya, kesungguhan, keletihan, kesulitan, penyakit, kegelisahan dan lain-lain. Jihad memang sulit dan menyebabkan keletihan. Ada juga yang berpendapat bahwa jihad berasal dari kata “juhd” yang berarti “kemampuan”. Ini karena jihad menuntut kemampuan, dan harus dilakukan sebesar kemampuan. Dari kata yang sama tersusun ucapan “*jahida bir-rajul*” yang artinya “seorang sedang mengalami ujian”. Terlihat bahwa kata ini mengandung makna ujian dan cobaan, hal yang wajar karena jihad memang merupakan ujian dan cobaan bagi kualitas seseorang.³²⁵

³²¹Taufiq Ali Wahbah, *Jihad Dalam Islam*, Penerjemah. Abu Ridha (Jakarta: Media Dakwah, 1985) h. 21

³²²Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar al-Shadir, 1990), h. 132.

³²³Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia terelngkap* (Yogyakarta: Pondok Pesanren Al-Munawwir, 1984), h. 234

³²⁴ Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Kairo: al-Khanji, 1981), h. 486.

³²⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 300.

Ditinjau dari segi etimologi, kata jihad menurut Ibnu Manzur dalam *Lisa n al-'Arab*, berasal dari *jahada-yahadu-jahdan/juhdan* yang diartikan sebagai “kesungguhan”, “kekuatan”, dan “kelapangan”.³²⁶ Sedangkan menurut istilah, jihad adalah menggunakan segala kekuatan dan sarana yang mungkin digunakan, untuk menciptakan perubahan umum dan menyeluruh yang dapat meninggikan kalimat Allah. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa keterangan tentang jihad di dalam al-Quran berarti mencurahkan kemampuan untuk menyebarkan dan membela dakwah Islam.³²⁷

Dalam kajian Nasaruddin Umar dinyatakan bahwa jihad adalah sebuah istilah yang *debatable* (diperdebatkan) dan multitafsir. Karena itu, jihad memiliki makna eksoterik dan esoterik. Yang disebut pertama dimaknai sebagai *holy war* atau perang suci, pemaknaan ini karena terpengaruh oleh konsep Kristen dalam Perang Salib. Sedang yang disebut terakhir, (jihad/mujahadah) bermakna upaya yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.³²⁸

2. Hadis-Hadis Tentang Jihad

2.1 Hadis Dalam Menyampaikan Kalimat Haq

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ دِينَارٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُصْعَبٍ أَبُو يَزِيدَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُعَادَةَ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ كَلِمَةً عَدَلَ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ (رواه الترمذي)³²⁹

"Telah menceritakan kepada kami Al Qasim bin Dinar Al Kufi, telah menceritakan kepada kami' Abdurrahman bin Mush'ab Abu Yazid telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Muhammad bin Juhadah dari' Athiyyah dari Abu Sa'id Al Khudri bahwasanya Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya

³²⁶Ibnu Manzur, *Lisanul al-'Arab*, Jilid.VIII, h. 708.

³²⁷Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad* (Bandung: Mizan, 2010), h. 3.

³²⁸Nasaruddin Umar, *Mengurai Makna Jihad* dalam Kata Pengantar Gamal al-Banna, Jihad terjemahkan oleh Tim Mata Air Publishing (Cet. I; Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), h. V.

³²⁹Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah At-Turmidzi, Sunan At-Turmidzi, Juz IV(Bairut; Dar al-Fikr, T.th), h. 471.

jihad yang paling agung adalah ungkapan yang adil (benar) yang disampaikan di hadapan penguasa yang zalim". Abu Isa berkata: Hadis semakna juga diriwayatkan dari Abu Umamah. Dan ini adalah hadis hasan gharib ditinjau dari jalur ini".

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عُلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْغُرْزِ أَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ قَالَ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ (رواه أحمد)³³⁰

"Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dari Sufyan dari Alqamah bin Martsad dari Thariq bin Syihab bahwa seorang laki-laki yang telah meletakkan kakinya pada batang kayu bertanya kepada Rasulullah saw. "Jihad manakah yang paling utama?" beliau menjawab: "Kalimat hak yang diungkapkan di hadapan penguasa zalim".

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَاسِطِيِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ عَنْ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ (رواه داود)³³¹

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubadah Al Wasithi berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid maksudnya Yazid bin Harun- berkata: telah mengabarkan kepada kami Isra'il berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Juhadah dari Athiyah Al'Aufi dari Abu Sa'id Al- Khudri ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang dhalim, atau pemimpin yang dhalim".

³³⁰ Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* Juz XXXI (Bairut: Dar al-Fikr, T.th), h. 126.

³³¹ Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijista'iy, *Sunan Abu Dawud*, Juz IV (Bairut: Dar al-Fikr, 1968), h. 124.

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عُلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْغُرْزِ أَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ قَالَ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ (رواه النسائي) ³³²

"Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Manshur ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman dari Sufyan dari' Alqamah bin Martsad dari Thariq bin Syihab bahwa seorang laki bertanya kepada Rasulullah saw. dan ia telah meletakkan kakinya di batang kayu yang ditancapkan di tanah, jihad apakah yang paling utama? Beliau bersabda: "Perkataan yang benar dihadapan penguasa yang zhalim".

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَّا بْنُ دِينَارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُصْعَبٍ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَادَةَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ أَنَّنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ عَنْ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ (رواه ابن ماجه) ³³³

"Telah menceritakan kepada kami Al Qasim bin Zakaria bin Dinar telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mush'ab) dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ubadah Al-Wasithi telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Israil telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Juhadah dari 'Athiyah Al 'Aufi dari Abu Sa'id Al Khudri dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Jihad yang paling utama adalah (menyampaikan) kalimat (haq) di depan penguasa yang lalim".

3) Takhrij Hadis.

Penelusuran hadis ini menggunakan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga

³³² Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz VII (Mesir: al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh, 1964), h. 161.

³³³ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz II (Bairut: Daral-Fikr, t.th), h. 1329.

maktabah samilah. Kemudian *Kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis* karya A. J. Wensinck. Dengan term-key سلطان maka didapati sebagai berikut:

- 3.1 Ahmad bin Hanbal 1 riwayat nomor hadis 18830.
- 3.2 Darami 1 riwayat nomor hadis 1826.
- 3.3 Ibnu Majah 2 riwayat nomor hadis 4011 dan 4012.
- 3.4 Nasa'i 1 riwayat nomor hadis 3219.
- 3.5 Daud 1 riwayat nomor hadis 4344.
- 3.6 Turmidzi 1 riwayat nomor hadis 2174.

4. Latar Belakang turunnya Hadis (*asbabul wurud*).

Ayat ini turun berkenaan saat Rasulullah saw. didatangi oleh sekelompok orang Badui yang bersumpah atas nama Allah bahwa mereka benar-benar beriman, padahal Allah mengetahui bahwa ucapan mereka itu tidak benar. Pengakuan keimanan oleh orang-orang Badui itu hanyalah sekadar kata-kata yang terucap di bibir. Mereka masuk Islam hanya karena takut terhadap pedang dan supaya darah dan harta mereka terjaga. Salah satu ciri dari tingginya kualitas iman seseorang adalah berjihad melawan orang-orang musyrik dengan menginfakkan harta dan terjun langsung ke medan perang. Inilah salah satu ciri meninggikan agama Allah dan membungkam kemusyrikan.³³⁴ Ayat ini sejalan dengan hadis Nabi saw. tentang bentuk-bentuk jihad yang berbunyi "Perangilah orang-orang Musyrik, dengan hartamu, dengan tanganmu dan lidahmu"

5. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis).

Sesungguhnya perbuatan menyuruh kepada yang maruf dan melarang dari yang mungkar di hadapan penguasa yang zalim termasuk seutama-utamanya jihad, karena perbuatan tersebut menunjukkan keyakinan pelakunya, dan tidak semua orang mampu melakukannya. Sabda Nabi

³³⁴Bunyamin, *Resume Desertasi, Teknik Interpretasi Historis dalam Penafsiran al-Qur'an; Implementasi Terhadap Ayat-ayat Jihad*, (Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2012), h. 31.

Muhammad saw. di atas dimaksudkan untuk menyuruh kepada yang maruf dan melarang dari yang mungkar baik berupa perkataan maupun tulisan terhadap penguasa lalim dan zhalim. Perkataan yang benar disampaikan kepada pemerintah pun memiliki etika yang benar dan dibenarkan dalam Undang-undang. Mengkritik pemerintah memang bagian dari sistem demokrasi yang dilindungi Undang-undang di negara ini.

Namun demikian, kritikan tersebut pun harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan undang-undang, tidak dilakukan dengan kritik destruktif tapi kritik konstruktif untuk kebersamaan. Mengkritik atau menasihati pemerintah itu perlu dilakukan bi ma'ruf agar tidak merasa terhina. Jika seorang ulama menasihati pemerintah dengan cara mencaci maki atau menghina pemerintah, bukankah hal tersebut justru menjauhkan simpati pemerintah padanya? Seharusnya umat Islam tidak mencaci maki, tapi saling mencari kekurangan dan menutupi aib masing-masing. Sikap terbaik yang menjadi keyakinan bagi seorang Muslim yaitu istiqama menasehati penguasanya dengan baik tatkala mereka tergelincir. Penyampaian nasehat ini pula disalurkan dengan cara yang baik, bukan dengan menyebarkan aib mereka di depan umum.

Ini menunjukkan bahwa cara *amar ma'ruf nahi munkar* kepada penguasa, bentuk penyampainnya berbeda dengan umumnya masyarakat. Umat Islam tidak boleh melakukan perlawanan dengan mempergunakan kekerasan yang kemudian diaplikasikan menjadi revolusi atau memberontak pemerintah dzalim. umat Islam tetap mempergunakan pendekatan persuasif dengan cara bil ma'ruf, bukan dengan membicarakan aibnya di belakang atau di depan khalayak. Pendekatan dengan cara yang santun, demi untuk menjaga wibawa pemerintah. Karena apabila wibawa seorang pemimpin jatuh, makan akan jatuh pula wibawa suatu bangsa, dan dapat memicu terjadinya pemberontakan kepada pemerintah muslim yang hukumnya haram dalam Islam. Rakyat memiliki kewajiban untuk mencurahkan ketaatan kepada sang pemimpin, baik lahir

maupun batin, dalam setiap yang diperintahkan atau yang dilarang oleh pemimpin, kecuali dalam hal maksiat.

6. Pandangan Ulama.

Dalam catatan sejarah terkait dengan persoalan makna jihad, maka terdapat dua priode yaitu: Jihad pada Periode Makkah dan Jihad pada Periode Madinah. Yang disebut pertama bahwa penggunaan istilah jihad sudah dimulai pada periode Makkah. Hal ini dapat diketahui dari identifikasi ayat yang disusun sesuai urutan turunnya (tartib nuzul). Penggunaan istilah tersebut dan derivasinya pada periode Makkah lebih ditekankan pada jihad dalam berdakwah, yaitu berdialog dengan kaum Quraisy Makkah dengan dialog yang baik, sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan baik dan benar. Sedangkan yang disebut ke dua adalah setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah, ayat al-Qur'an yang mengandung kata dasar *ja-ha-da* menunjukkan arti kesungguhan, yaitu kesungguhan dalam mempertahankan diri agar tetap berada di jalan Allah. Sebagaimana diketahui dari literatur sejarah, umat Islam Madinah walaupun telah dikatakan jaya pada masa Rasulullah, bukan berarti mereka tanpa rintangan dalam hal beragama. Di Madinah umat Islam bersandingan dengan kaum Yahudi dan orang-orang munafik yang cukup mewarnai kehidupan bermasyarakat pada saat itu, keberadaan orang Yahudi dan Munafik menjadi cobaan bagi hati mereka untuk tetap mempertahankan keimanan mereka agar tetap kuat dan tidak goyah.

Dalam pemaknaan jihad baik pada periode Makkah maupun Madinah, Rasulullah saw. terlibat langsung dalam setiap peperangan terbukti dalam sejarah Islam dicatat bahwa tidak kurang dari 19 sampai 21 kali terjadi *ghazwah* (perang besar atau perang yang dipimpin Rasulullah langsung), bahkan ada yang mengatakan 27 kali perang, yang melibatkan pasukan besar dan Rasulullah saw. sendiri yang terlibat di dalamnya, atau mengutus pasukan tersebut. Selain dalam bentuk *ghazwah*, terdapat pula istilah lain dalam sejarah Islam, yaitu yang disebut dengan *sariyyah* (perang

yang tidak dipimpin Rasulullah) atau perang kecil yang terjadi hampir 35 sampai 42 kali.³³⁵

Allah swt. dan Rasul-Nya memerintahkan untuk wajib taat kepada pemimpin, dan tidak memberikan pengecualian kecuali jika dalam hal kemaksiatan. Maka perkara (aturan) lainnya yang bukan maksiat, harus tetap ditaati. "Dengarlah dan taat, meskipun penguasa (pemimpin) kalian adalah seorang budak Habsyi (budak dari Ethiopia), yang kepalanya seperti kismis (anggur kering) (karena secara fisik, mereka berambut keriting seperti anggur kering yang mengkerut, pen.)" (HR. Bukhari no. 693)

Dalam sabdanya yang lain yang diriwayatkan oleh *muttafaqum 'alaih* "Mendengar dan taat (kepada pemimpin) adalah wajib bagi setiap muslim, baik (terhadap perkara) yang dia sukai maupun yang tidak dia sukai, selama dia tidak diperintahkan melakukan kemaksiatan. Adapun jika dia diperintahkan melakukan maksiat, maka tidak ada kewajiban untuk mendengar dan taat (dalam perkara maksiat tersebut saja, pent.)." (HR. Bukhari no. 7144 dan Muslim no. 4740)

Di antara dalil yang mereka jadikan pegangan untuk tetap mengkritik adalah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Apabila tidak mampu maka dengan lisannya. Apabila tidak mampu juga maka dengan hatinya dan itulah lemah-lemahnya iman" (HR Muslim). "

7. Kesimpulan.

³³⁵Hasan, shohihul, *The art of islamic war* (Solo: Mmuhammadiyah University press, 2012), h. 37.

1. Amar ma'ruf nahi mungkar tetap ada dan tidak akan hilang, oleh karena itu, tetap diperintahkan untuk berbuat ma'ruf kepada pemeritnah yang dhalim
2. Umat Islam harus taat dan patuh terhadap terhadap pemimpinnya dan sabar terhadap hal-hal yang tidak disukai.
3. Jika kita diperintahkan terhadap kemaksiatan, kemunkaran, maka tidak ada kewajiban untuk taat dan patuh terhadap perintahnya.

2. JIHAD MENGGUNAKAN HARTA, JIWA, DAN LISAN.

1. Pengertian Harta.

Konsep harta menurut Hasby Ash-Shiddiqy adalah segala sesuatu yang memiliki katagori yaitu: 1. Nama selain manusia yang diciptakan Allah untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia, dapat dipelihara pada suatu tempat dan dapat dikelola (*tasarruf*) dengan jalan ikhtiar. 2. Sesuatu yang dapat dimiliki oleh setiap manusia, baik oleh seluruh manusia maupun sebagian manusia. 3. Sesuatu yang sah untuk diperjual belikan. 4. Sesuatu yang dapat dimiliki dan mempunyai nilai (harga), dapat diambil manfaatnya dan dapat disimpan. 5. Sesuatu yang berwujud, sesuatu yang tidak berwujud meskipun dapat diambil manfaatnya tidak termasuk harta. Semisal manfaat, karena manfaat tidak berwujud, maka tidak termasuk harta. 6. Sesuatu yang dapat disimpan dalam waktu yang lama atau sebentar dan dapat diambil manfaatnya ketika dibutuhkan³³⁶

Ibnu Asyr- mengatakan bahwa “kekayaan pada mulanya berarti emas dan perak, tetapi kemudian berubah pengertiannya menjadi segala barang yang disimpan dan dimiliki³³⁷ Menurut -Imam as-Suyuthi- seperti yang dikutip

³³⁶Hasby Ash-Shiddiqy, *Pengantar Ilmu Mu'amalah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 140.

³³⁷ Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqhuz Zakat*, Jilid ke-1 (Bairut-Libanon: Muassasat ar-Risalah, 1973), h. 123

Habib Nazir dan Afif Muhammad menyatakan bahwa harta ialah segala sesuatu yang dapat dimiliki dan mempunyai nilai jual yang akan terus ada, kecuali bila semua orang telah meninggalkannya. Kalau baru sebagian orang saja yang meninggalkannya, barang itu mungkin masih bermanfaat bagi orang lain dan masih mempunyai nilai bagi mereka.³³⁸

2. Hadis-Hadis tenang Jihad dengan Harta, jiwa dan lisan

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَالسِّبْغِ (رواه أبي داود)³³⁹

"Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Hammad dari Humaid dari Anas bahwa Nabi saw. berkata: "Perangilah orang-orang musyrik dengan harta, jiwa dan lidah kalian".

أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَا حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَنْبَأَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ وَالسِّبْغِ (رواه النسائي)³⁴⁰

"Telah mengabarkan kepada kami Harun bin Abdillah serta Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim mereka berdua berkata telah menceritakan kepada kami Yazid ia berkata telah memberitakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Humaid dari Anas dari Nabi saw. beliau bersabda: "Perangilah orang-orang musyrik dengan harta, tangan dan lisan kalian".

³³⁸ Habib Nazir dan Afif Muhammad, *Ensiklopedi Ekonomi dan Perbankan Syari'ah* (Cet kel; Bandung: Kaki Langit, 2004), h. 368 Habib Nazir

³³⁹ Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijistaiy, *Sunan Abu Dawud*, Juz VI (Bairut: Dar al-'Fikr, 1968), h. 10.

³⁴⁰ Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz VI (Mesir: al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh, 1964), h. 7.

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ (رواه الدارمي)³⁴¹

"Telah mengabarkan kepada kami' Amr bin 'Ashim telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami Humaid dari Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Perangilah orang-orang musyrik dengan harta, jiwa dan lisan kalian".

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا حَمَّادٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ (رواه أحمد)³⁴²

"Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata telah mengabarkan kepada kami Hammad dari Humaid dari Anas ia berkata "Rasulullah saw. bersabda: "Berjihadlah kalian melawan orang musyrik dengan harta, jiwa dan lisan kalian".

3. Takhrij Hadis

Penelusuran hadis ini menggunakan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga maktabah samilah. Kemudian *Kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis* karya A. J. Wensinck Dengan term-key بِأَمْوَالِكُمْ maka didapati sebagai berikut:

3..1. Ahmad riwayat nomor hadis 12246, 12247, 13638 dan 13639.

3..2. Darami 1 riwayat nomor hadis 2475.

3..3. Daud 1 riwayat nomor hadis 2504.

3.4. Nasa'i 1 riwayat nomor hadis 3096.

³⁴¹ Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al Fadl bin 'Abd al-Samad al-Daramiy, *Sunan al-Daramiy* Juz III (Bairut: Dar al-Fikr, T.th), h. 1577.

³⁴² Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* Juz XIX, h. 272.

4. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis).

Beberapa hadis di atas menunjukkan adanya variasi bentuk jihad yang diakui dalam Islam sesuai dengan sabda Nabi. Jihad tidak selalu identik dengan peperangan dan pertempuran, tetapi makna jihad berubah bentuk sesuai dengan situasi dan kondisinya. Faktanya di zaman Rasulullah tidak semua sahabat mau menerima perintah misalnya kisah Abu Thalhah, Miqdad alAswad, dan Sa'id al-Musayyib - contoh kecil dari sekian banyak sahabat yang tergolong patuh terhadap perintah-. Tetapi, ada pula orang-orang yang berpaling atau enggan mematuhi perintah jihad mereka itulah golongan orang-orang yang munafik. Contohnya seperti yang terjadi pada perang Tabuk, beberapa orang yang mengaku sebagai seorang muslim enggan berangkat ke medan jihad disebabkan kemunafikan mereka. Sampai-sampai Allah menurunkan QS. At-Taubah: 38. sebagai teguran.³⁴³

Umat Muslim generasi awal sangat taat terhadap perintah Allah swt. telah membuat mereka merasa tak ada alasan untuk tidak turut dalam perjuangan menegakkan agama Allah walaupun bagaimana kondisinya. Baik tua maupun muda, kaya maupun miskin; sehat maupun sakit; lapang maupun sempit; semuanya berkewajiban untuk turut serta dalam perjuangan menegakkan agama Allah. Dipertegas lagi dengan perintah Allah (dengan harta dan dirimu di jalan Allah". Jadilah ayat ini merupakan sebuah perintah yang jelas untuk kewajiban berjihad. Kata *amwal* yang berarti harta didahulukan daripada yang berarti diri, hal itu mengindikasikan bahwa harta merupakan faktor pertama yang didahulukan terlebih dahulu dalam berjihad. Demikian halnya dengan hadis nabi yang berisikan perintah untuk berjihad juga mendahulukan harta daripada jiwa. Jihad tidak dapat diartikan sebatas perang melawan musuh dalam arti kontak fisik, namun harus diartikan jauh lebih luas lagi.

³⁴³ Abi al-Husain Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul* (Damman: Dar al-Ashlah, 1992), h. 246.

5. Pandangan Ulama

Perintah jihad dalam al-Qur'an bermula sejak Nabi Muhammad saw. berdakwah di Mekkah dengan pemakaian kata jihad makna perjuangan yang substantif, etis, moral, dan spiritual. Hadis-hadis yang menceritakan tentang obyek-obyek jihad yang nyata kepada orang-orang kafir, musyrik dan munafik, karena Nabi sering melakukan jihad (perang) dengan orang-orang kafir, munafik dan musyrik, karena kelompok ini sangat berbahaya dalam agama Islam, ia menyekutukan esensi Tuhan. Orang menyekutukan Tuhan, menurut bahasa hadis harus dijihadkan dengan diri, harta benda dan fasilitas yang dimiliki. Anjuran Nabi untuk melakukan jihad terhadap orang-orang musyrik dengan harta, jiwa dan lisan.

6. Kesimpulan

1. Berjihadlah melawan orang-orang musyrik dengan harta, jiwa, dan lidah kalian"
2. Jihad harta lebih dulu disebutkan dari pada jiwa jiwa.
3. Manusia paling utama adalah orang mukmin yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya.

3. HADIS JIHAD BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA.³⁴⁴

1. Pengertian Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Secara bahasa kata *al-Birru* dalam bahasa Arab merupakan kata benda bentuk *masdar* yang memiliki banyak arti, di antaranya: ketaatan, kesalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, hal banyak berbuat kebajikan, kedermawanan.

³⁴⁴Sabir Maidin, *Aktualisasi Konsep Hadis-Hadis Birru Walidain pada Kehidupan Masyarakat di Kota Makassar (Studi Kasus pada Panti Asuhan Muthmainnah Kecamatan Tallo)* dalam Jurnal *Al-Qadau* Volume 6 Nomor 2 Desember 2019

Adapun asal kata al-birru adalah *barra-yuburru-burran/birran* yang artinya taat berbakti bersikap baik, sopan, benar (tidak berdusta), menerima, banyak berbuat kebajikan³⁴⁵

Orang tua adalah sosok yang banyak mencurahkan kasih sayangnya sejak seorang anak belum lahir dalam kandungan sampai menjadi dewasa dan mandiri.³⁴⁶ Sedangkan menurut Purwanto, orang tua adalah yang mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengenyampingkan keinginan dan kesenangan sendiri.³⁴⁷

2. Hadis-Hadis Tentang Berbakti Kepada Orang Tua

حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْوَلِيدِ ح وَ حَدَّثَنِي عَبَّادُ بْنُ يَعْقُوبَ الْأَسَدِيُّ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ عَنْ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْ قَتَلَهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه البخاري)³⁴⁸

"Telah menceritakan kepadaku Sulaiman telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al Walid) dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepadaku Abbad bin Ya'qub Al Asadi telah mengabarkan kepada kami Abbad bin Al 'Awwam dari Asy Syaibani dari Al Walid bin 'Aizar dari Abu 'Amru dan Asy Syaibani dari Ibn Mas'ud ra. bahwa seorang laki-laki pernah bertanya Nabi saw amalan apa yang paling utama? Nabi menjawab: "Shalat tepat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua, dan jihad fi sabilillah".

³⁴⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka progresif, 1997), h. 73-74

³⁴⁶Quraish Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an tentang bakti kepada Ibu Bapak* (Tengerang: Lentara Hati, 2014), h.1.

³⁴⁷Purwanto Naglim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 80.

³⁴⁸Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz IX (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h.156.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدٍ اللَّهِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَوْ الْعَمَلِ الصَّلَاةُ لَوْ قُتِلَتْهَا وَبُرُّ الْوَالِدَيْنِ (رواه مسلم³⁴⁹)

"Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari al-Hasan bin Ubaidullah dari Abu Amru asy-Syaibani dari Abdullah dari Nabi saw. beliau bersabda "Amalan-amalan yang paling utama (atau amal) adalah shalat pada waktunya dan berbakti kepada orang tua".

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَرَارِيُّ عَنْ أَبِي يَغْفُورٍ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِابْنِ مَسْعُودٍ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ سَأَلْتُ عَنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِيتِهَا قُلْتُ وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَبُرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ وَمَاذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَى الْمُسْعُودِيُّ وَشُعْبَةُ وَسَلْيْمَانُ هُوَ أَبُو إِسْحَقَ الشَّيْبَانِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ هَذَا الْحَدِيثُ (رواه الترمذي³⁵⁰)

"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata: telah menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari dari Abu Ya'fur dari Al Walid bin Al 'Aizar dari Abu 'Amru Asy Syaibani bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Mas'ud" Amal apakah yang paling utama?" ia berkata: "Aku pernah bertanya Rasulullah saw. tentang hal itu, maka beliau pun menjawab: "Shalat sesuai dengan waktunya, " aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, lalu apa lagi?" beliau menjawab: "Berbuat baik kepada kedua orang tua, "aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, lalu apa lagi?" beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah." Abu Isa berkata: "Hadis ini derajatnya hasan shahih. Dan hadis ini telah diriwayatkan oleh Al Mas'udi dan Syu'bah dan Sulaiman- yakni Abu Ishaq Asy Syaibani- dan yang lain-lain dari Al Walid bin Al 'Aizar".

³⁴⁹Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz I (Bandung: Maktabah Dahlan, T.th.), h. 90.

³⁵⁰Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah At-Turmidzi, *Sunan At-Turmidzi*, Juz I, h. 325.

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفْقِهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رواه النسائي)³⁵¹

"Telah mengabarkan kepada kami' Amr bin 'Ali dia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya dia berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Al Walid bin Al 'Aizar dia berkata: aku mendengar Abu 'Amr Asy Syaibani berkata telah menceritakan kepada kami penghuni rumah ini -dia mengisyaratkan ke arah rumah' Abdullah -dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw. "Apakah amalan yang paling dicintai Allah swt.?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya, berbakti kepada orang tua, dan jihad di jalan Allah swt"

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ وَحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ وَأَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ فَقَالَ الصَّلَاةُ لَوْفَتْهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَوْ اسْتَزِدْتُ لَزَادَنِي قَالَ حُسَيْنٌ اسْتَزِدُّهُ (رواه أحمد)³⁵²

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam dan Husain bin Muhammad keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Abu Ishaq dari Abu Al Ahwash dan Abu Ubaidah dari Abdullah ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah saw. Amalan apakah yang paling afdlal? Beliau menjawab: "Shalat tepat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua dan berjihad fi sabilillah." Seandainya aku meminta tambah, tentu beliau akan menambahnya. Husain berkata: Aku meminta tambahan kepada beliau."

³⁵¹ Abu 'Abd al-Rahman Ahmad Ibn Syuaib ibn 'Ali alKhurasani Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Juz. I Halab: Maktab alMatbu'at al-Islamiyah, 1986M/1406H), h. 292.

³⁵² Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* Juz. VII, h. 82.

مِثْلُهُ (رواه البخاري)³⁵³

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنُ طَرِيفٍ النَّفْقِيُّ وَرُهَيْبُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ
عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحَسَنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ
ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَفِي حَدِيثٍ قُتَيْبَةَ مَنْ أَحَقُّ بِحَسَنِ صَحَابَتِي
وَلَمْ يَذْكُرِ النَّاسَ (رواه مسلم)³⁵⁴

196

dijawab: "Kemudian bapakmu!" sedangkan di dalam Hadits Qutaibah disebutkan: 'Siapakah yang paling berhak dengan kebaktianku? -tanpa menyebutkan kalimat: 'An Nas'.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَبَيَّنِي مَا حَقَّ النَّاسَ مِنِّي بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ فَقَالَ نَعَمْ وَأَبِيكَ لِنُبَيِّنَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ قَالَ تَبَيَّنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ عَنْ مَالِي كَيْفَ أَتَصَدَّقُ فِيهِ قَالَ نَعَمْ وَاللَّهِ لِنُبَيِّنَ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَاحِبٌ سَجِيحٌ تَأْمُلُ الْعَيْشَ وَتَخَافُ الْفَقْرَ وَلَا تُثْمِلُ حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ نَفْسُكَ هَا هُنَا قُلْتَ مَالِي لِفُلَانٍ وَمَالِي لِفُلَانٍ وَهُوَ لَهُمْ وَإِنْ كَرِهْتَ (رواه ابن ماجه)³⁵⁵

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah ,telah menceritakan kepada kami Syarik dari Umarah bin Qa'qa bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah , ia berkata: "Seseorang datang kepada Nabi saw. dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Beritahukanlah kepadaku, siapakah orang yang paling berhak aku temani?" Beliau menjawab: "Baiklah, demi Allah aku akan memberitahu kepadamu, (ia adalah) ibumu. " Orang tersebut berkata: "Kemudian siapa?" beliau menjawab, "Ibumu." Orang tersebut berkata: "Kemudian siapa?" beliau menjawab, "Ibumu. " Orang tersebut berkata lagi, "Kemudian siapa?" Rasulullah saw. menjawab, "Kemudian ayahmu."Orang tersebut berkata lagi, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku, bagaimana sebaiknya aku menyedekahkan hartaku." Beliau bersabda: "Baiklah, demi Allah, aku akan memberitahu kepadamu, hendaklah kau bersedekah pada saat kau sehat dan kikir, mengharapakan kebaikan kehidupan dunia dan takut akan kemiskinan, dan janganlah kau menundanya hingga nafasmu sampai di sini, dan kau akan mengatakan, "Sungguh hartaku untuk si fulan, hartaku untuk si fulan, padahal ia pasti menjadi milik mereka sekalipun kau tidak menyukainya".

³⁵⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz II, h. 903.

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَحَقُّ مِنِّي بِحَسَنِ الصُّحْبَةِ قَالَ أَمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أَبَاكَ (رواه أحمد)³⁵⁶

"Telah menceritakan kepada kami Hasyim telah menceritakan kepada kami Muhammad dari Abdullah bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah ,dia berkata: Ada seorang laki-laki yang berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang lebih berhak untuk saya berbuat baik kepadanya?" beliau bersabda: "Ibumu, " ia berkata: "Kemudian siapa?" beliau bersabda: "Ibumu, " ia berkata: "Kemudian siapa?" beliau bersabda: "Ibumu, " ia berkata: "Kemudian siapa?" Rasulullah Bersabda: "Ayahmu".

3. Takhrij Hadis.

Penelusuran hadis ini menggunakan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga maktabah samilah. Kemudian *Kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis* karya A. J. Wensinck. Dengan term-key **ثُمَّ أُمُّكَ** maka didapati sebagai berikut:

- 3.1 Ahmad 7 riwayat nomor hadis 3890, 4186, 4243, 4313, 8995, 21749 dan 26823.
- 3.2 Bukhari 7 riwayat nomor hadis 527, 1206, 2782, 3004, 3436, 5970, 5971.
- 3.3 Muslim 4 riwayat nomor hadis 34, 137, 138 dan 139.
- 3.4 Turmidzi 1 riwayat nomor hadis 1898.

Dengan term-key **ثُمَّ أُمُّكَ** maka didapati sebagai berikut:

- 3.7 Ahmad 7 riwayat nomor hadis
- 3.8 Bukhari 7 riwayat nomor hadis .
- 3.9 Muslim 4 riwayat nomor hadis.
- 3.10 Turmidzi 1 riwayat nomor hadis

³⁵⁶Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* Juz XIV, h. 86.

4. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis).

Hadis di atas menganjurkan untuk berbakti kepada kedua orang tua dan pahalanya sangat agung, berbakti kepada kedua orang tua ketika usia renta dan tak berdaya dengan cara melayani, memelihara, merawat, memberi nafkah atau yang lainnya merupakan faktor utama penyebab masuk surga. Seorang anak yang bercukupan wajib memberi nafkah kedua orang tuanya yang kesulitan dan tidak memiliki usaha dan harta. Karena itu, bentuk pengabdian anak terhadap orang tua berupa berbuat baik kepadanya dengan berkata lemah lembut lagi sopan, memperlakukan dengan penuh kasih sayang terutama jika sudah lansia dengan penuh bijak dan kasih sayang. Menyadari status orang tua dan mengerti tanggung jawabnya kepada mereka. Membuat baik dan hormat kepada orang tua meski mereka nonmuslim.

Selayaknya kedua orang tua mendapatkan perlakuan istimewa dari anak-anaknya seperti mereka memperlakukan anak-anaknya dari kecil hingga dewasa. Dan jika dicermati hadis di atas bahwa Islam memandang bagian berbakti lebih utama dari pada jihad dan hijrah. Dalam hadis diterangkan “seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw dan meminta izin untuk berjihad. Rasulullah Saw bertanya kepadanya: “apakah kedua orang tuamu masih hidup?” Dia menjawab: “iya” Rasulullah Saw bersabda: “berjihadlah kepada keduanya (berbakti kepada mereka)

Berbakti kepada kedua orang tua adalah perintah yang wajib dilaksanakan oleh setiap anak. Karena pentingnya, Rasulullah saw. menjadikannya sebagai salah satu amalan yang penting dan di cintai oleh Allah swt. secara umum seorang anak diperintahkan dan diwajibkan taat kepada kedua orang tua, baik keduanya memerintahkan yang wajib, atau sunnah.

Hamka menegaskan bahwa yang benar ialah orang tua memberikan didikan kepada anak-anaknya dengan cara sikap hidupnya sendiri. Yaitu, sikap hidup yang menimbulkan hormat (*respect*) dan rasa cinta, karena orang tua menurut

ilmu jiwa pendidikan ialah lingkungan pertama yang didapati oleh seorang anak ketika dia lahir di dunia.³⁵⁷ Orang tua harus senantiasa memberi kasih sayang, pendidikan, perhatian, pujian dan membimbing kepada anaknya, sehingga diharapkan anak akan menjadi orang yang mengabdikan kepada orang tua sekaligus taat kepada Allah swt. hal ini, karena orang tua telah berjasa kepadanya, anak tidak akan mampu membalas semua jasa-jasa orang tua kepadanya terutama ibu sebagai Ratu dalam mahligai rumah tangga. Hadis menunjukkan hak ibu lebih besar dari ayah, sebagai tanda bahwa siapa saja wajib menghormati dan menghargai ke dua orang tuanya lebih khusus kepada ibu.

Suatu hadis menggambarkan dengan jelas tentang berbakti kepada kedua orang tua, Berbakti kepada orang tua sangat menentukan keridhaan Allah, dalam arti ketika kedua orang tua ridha, maka Allah pun ridha dan sebaliknya, ketika kedua orang tua murka, maka Allah pun juga murka. Nabi bersabda bahwa ridha Allah terletak pada ridha kedua orangtua dan demikian pula murkaNya. Ungkapan nabi tersebut mengisyaratkan kepada manusia (umatnya) bahwa tidak ada alasan bagi seorang anak manusia untuk tidak taat dan patuh kepada kedua orangtuanya selama keduanya tidak memerintahkan untuk bermaksiat kepada Allah swt. "Ridha Allah terdapat pada ridha orang tua, dan murka Allah juga terdapat pada murkanya orang tua".

Karena itu kebaikan kepada ibu tiga kali lebih besar dari pada ayah seperti yang tersebut dalam hadis itu, hal ini disebabkan karena ibu telah mengalami tiga tingkatan yang melelahkan yaitu

1. Kehamilan yaitu ibu telah mengandung di dalam perut selama sembilan bulan 10 hari lamanya.
2. Melahirkan yaitu ibu telah bersusah payah ketika hendak melahirkan dan mempertaruhkan nyawanya demi anaknya.

³⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid. III, (cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 320.

3. Menyusui yaitu ibu telah menyusui, dan melawan rasa kantuk demi menjaga anaknya, menjadikan pangkuannya sebagai ayunan baginya.

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Usaid bin Rabiah menceritakan bahwa ketika kami duduk di sisi Rasulullah saw. mendadak seorang laki laki dari bani Salimah bertanya: apakah masih ada jalan lain untuk berbakti terhadap kedua ayah ibuku sesudah keduanya meninggal dunia? Jawab Nabi, ya menshalatkannya, memohon ampun baginya, melaksanakan janji keduanya, dan menghormati teman-teman keduanya, melanggengkan silaturahmi yang telah terjalin selama hidupnya.”

Ada beberapa langkah yang bisa ditempuh jika belum sempat berbakti kepada kedua orang tua semasa hidupnya karena sesuatu hal,

1. Menshalatkan Jenazahnya hukumnya Fardhu Kifayah. Para fuqaha berbeda pendapat mengenai siapa yang lebih utama dan lebih berhak menshalatkan ketika orang tua telah meninggal dunia, apabila orang tua meninggal dunia maka orang yang lebih utama menshalatkan jenazahnya adalah anaknya.
2. Mendoakan orang tua yang telah meninggal dunia dan memintakan ampun dosa orang tua yang telah meninggal dunia.
3. Melaksanakan janji orang tua semasa hidup orang tua jika mereka mempunyai janji kepada seseorang, maka anak-anaknya harus berusaha menunaikan atau melaksanakan janjinya tersebut. Janji yang dimaksud adalah seperti wasiat, niat untuk sedekah jariyah, waqaf dan lain sebagainya.
4. Memuliakan teman-teman kedua orang tua.
5. Menyambung silaturahmi dengan orang yang mempunyai hubungan dengan orang tua. Misalnya mendatangi atau menelponya untuk menayakan keadaanya.

5. Pandangan Ulama.

Imam Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Al-Kabir* berkata seperti yang dikutip oleh Ahmad menyatakan bahwa ibunya telah mengandungmu di dalam perutnya selama sembilan bulan seolah-olah sembilan tahun. dia bersusah payah ketika melahirkanmu yang hampir saja menghilangkan nyawanya. Dan dia telah menyusuiimu, dan ia hilangkan rasa kantuknya karena menjagamu. Dan dia cuci kotoranmu dengan tangan kanannya, dia utamakan dirimu atas dirinya serta atas makanannya. Dia jadikan pangkuannya sebagai ayunan bagimu. Dia telah memberikanmu semua kebaikan dan apabila kamu sakit atau mengeluh tampak darinya susah yang luar biasa dan panjang sekali kesedihannya dan dia mengeluarkan harta itu membayar dokter yang mengobatimu dan seandainya dipilih antara hidupmu dan kematiannya, maka dia akan meminta supaya kamu hidup dengan suara yang keras”.³⁵⁸

Sedangkan menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam bukunya “*Birrul Wālidain*” beliau mengemukakan bahwasanya berbakti kepada kedua orang tua yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampunya dan bila memungkinkan mencegah gangguan terhadap keduanya. Menurut Ibnu Athiyah setiap pribadi wajib mentaati keduanya dalam hal-hal yang mubah, harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya. 359

Ulama memberi catatan bahwa jihad yang hukumnya fardhu kifayah. Demikian halnya dengan berbakti kepada orang tua lebih utama dari semua amalan yang keutamaannya di bawah jihad fi sabilillah. berbakti kepada orang tua juga lebih utama dari thalabul ilmi selama bukan menuntut ilmu yang wajib ‘ain, dan juga berbakti kepada orang tua lebih utama dari safar selama bukan safar yang wajib seperti pergi haji yang wajib.

³⁵⁸ Ahmad Jumadi, *Dahsyatnya Birul Walidain*, h. 35-36.

³⁵⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Biru Walidain Berbakti kepada Orang Tua* (Jakarta: Darul Qolam, T.th), h. 8.

Fadhlullah Al Jilani, ulama India, mengomentari hadis tersebut dengan mengatakan bahwa ibu lebih diutamakan daripada ayah secara ijma dalam perbuatan baik, karena dalam hadis ini bagi ibu ada 3x kali bagian dari yang didapatkan ayah. Hal ini karena kesulitan yang dirasakan ibu ketika hamil, bahkan terkadang ia bisa meninggal ketika itu. Dan penderitaannya tidak berkurang ketika ia melahirkan. Kemudian masa menyusui, mengurus hingga anaknya besar.

Menurut M. Quraish Sihab bahwasanya seorang anak diwajibkan untuk senantiasa mendoakan kedua orang tuanya baik itu kedua orang tuanya masih hidup maupun sudah wafat. Bila kedua orang tua masih hidup dan beragama non Islam, maka sebagai seorang anak tetap harus mendoakan kedua orang tuanya agar bisa masuk Islam. Akan tetapi jika kedua orang tua meninggal tidak dalam beragama;Islam maka tidak wajib bagi anak untuk mendoakannya.³⁶⁰

Manusia diperintahkan untuk berbuat baik terhadap kedua orang tuanya dan mematuhi perintahnya. Pengabdian anak menunjukkan adanya pengecualian terhadap perintah mematuhi kedua orang tua, yaitu ketika keduanya menyuruh berbuat kemusyrikan. Hal ini tergambar pada kisah Luqman terhadap anaknya agar menjauhi kemusyrikan dengan segala bentuknya ini dapat ketahui dalam QS. al-Ankabut (29): 8 yang berbunyi: “Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. 29: 8).

6. Kesimpulan.

³⁶⁰M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume.VII, h. 72

Ada pun kesimpulan dari hadis berbakti kepada orang tua adalah:

1. Orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, doa dikabulkan oleh Allah swt.
2. Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua datang setelah perintah beribadah kepada Allah.
3. Berbakti kepada kedua orang tua lebih utama dari pada jihad (berjuang di jalan Allah)
4. Ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua, dan kemarahan Allah terletak pada kemarahan kedua orang tua.
5. Bakti kepada kedua orang tua menjadi sebab (kunci) untuk masuk syurga.



BAB VI

IBADAH HAJI DAN UMRAH

1. HAJI

1. Pengertian Haji

Pengertian haji menurut bahasa ialah berniat kepada sesuatu yang dimuliakan.³⁶¹ Dalam kitab *"Fiqh al-Hajj"* disebutkan pengertian haji secara bahasa yaitu *al-qasd* artinya berhajat atau berkehendak.³⁶² Kata haji berasal dari bahasa arab "حج" "berarti bersengaja. الحجّ menurut bahasa artinya القصد bertujuan atau berkeinginan. Adapun الحجّ menurut syariat adalah bertujuan pada Baitulharam untuk melakukan suatu perbuatan (ibadah) khusus pada waktu

³⁶¹ M. Bagir Al-Habsy, *Fiqh Praktik* (Bandung: Mizan, 1990), h. 377.

³⁶² Ibn Taimiyyah, *Fiqh al-Hajj*, ed. Sayyid al-Jamili (Cet. ke-1; Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1989), h. 7.

yang khusus (yang ditentukan waktunya).³⁶³ Menurut pengertian istilah, haji berarti pergi ke Ka'bah untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu atau dengan kata lain haji adalah berziarah ketempat tertentu pada waktu tertentu guna melaksanakan amanat tertentu.³⁶⁴

Dalam buku *Fiqh Praktis*, Muhammad Batir al-Hasby menyatakan bahwa haji dari bahasa Arab. "Haji" atau "Hijj", yang berarti menuju atau mengunjungi sesuatu (biasanya digunakan untuk mengunjungi sesuatu yang dihormati).³⁶⁵ Dan secara istilah adalah pekerjaan yang khusus yang dikerjakan pada waktu yang tertentu, dan tempat yang tertentu untuk tujuan yang tertentu.³⁶⁶ Dan menurut syara' artinya berhajat mengunjungi Baitullah al-Haram untuk mengerjakan ibadah sebagai kewajiban terhadap perintah Allah.³⁶⁷

2. Hadis-Hadis Tentang Haji.

2.1 Haji Seperti Kembali ke Fitrah

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنصُورٍ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ³⁶⁸ (رواه البخاري)

"Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur aku mendengar Abu Hazim dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda barangsiapa yang menunaikan haji di Baitullah ini kemudian tidak berkata-kata kotor dan tidak

³⁶³ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Bogor: Kencana, 2003), h. 59.

³⁶⁴ Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 2.

³⁶⁵ M. Bagir Al-Habsy, *Fiqh Praktik*, h. 377.

³⁶⁶ Abd al-Rahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Madhahib al-Arba'ah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), h.559

³⁶⁷ Ibn Taimiyyah, *Fiqh al-Haji*, h. 7.

³⁶⁸ Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz.. III (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 11.

berbuat fasiq maka bila dia kembali keadaannya seperti saat dilahirkan oleh ibunya".

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ عَنْ الْحَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ التَّيْلَمَانِيِّ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلْيَكُنْ آخِرُ عَهْدِهِ بِالْبَيْتِ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ خَرَرْتُ مِنْ يَدَيْكَ سَمِعْتُ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ تُخْبِرْنَا بِهِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَوْسٍ حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَهَكَذَا رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ الْحَجَّاجِ بْنِ أَرْطَاةَ مِثْلَ هَذَا وَقَدْ خُولِفَ الْحَجَّاجُ فِي بَعْضِ هَذَا الْإِسْنَادِ (رواه الترمذي)³⁶⁹

"Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Abdurrahman Al-Kufi telah menceritakan kepada kami Al-Muharibi dari Al Hajjaj bin Arthah dari Abdul Malik bin Al Mughirah dari Abdurrahman bin Al-Bailamani dari' Amr bin Aus dari Al Harits bin Abdullah bin Aus berkata: Aku mendengar Nabi saw. bersabda barangsiapa yang haji atau umrah ke Ka'bah hendaknya amalan yang terakhir dilakukan ialah di Baitullah. Umar berkata kepadanya Celakalah tanganmu, apakah engkau mengetahuinya dari Rasulullah saw. namun kamu tidak memberitahu kami (Abu Isa At Tirmidzi) berkata Hadis semakna diriwayatkan dari Ibnu Abbas Abu 'Isa berkata Hadis Al Harits bin Abdullah bin Aus merupakan hadis gharib. Demikian, banyak orang meriwayatkan dari Al Hajjaj bin Arthah seperti hadis di atas dan pada sebagian sanad ini Hajjaj diperselisihkan".

أَخْبَرَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حَرْبٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا الْفَضِيلُ وَهُوَ ابْنُ عِيَّاضٍ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ (رواه النسائي)³⁷⁰

"Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Ammar Al-Husaini bin Huwairits Al Maruzi ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Fudhail yaitu Ibnu 'Iyadh dari Manshur dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ia berkata Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa yang melakukan haji ke Ka'bah ini,

³⁶⁹Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah At-Turmidzi, *Sunan At-Turmidzi*, Juz. III (Bairut; Dar al-Fikr, T.th), h. 273.

³⁷⁰Abu Abdurrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz. V (Mesir: al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh, 1964), h. 115.

lantas tidak berkata-kata kotor serta tidak melakukan tindakan kefasikan, ia kembali seperti dilahirkan ibunya".

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ مِسْعَرٍ وَسُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَجَّ هَذَا النَّبْتِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ (رواه ابن ماجه)³⁷¹

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Mis'ar dan Sufyan dari Manshur dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ra. berkata Rasulullah saw. bersabda "Barang siapa mengerjakan haji ke Baitullah, dan (dalam melaksanakannya) ia tidak berbuat rafast (jima, dan berkata kotor) serta kefasikan, jika ia kembali maka seperti baru dilahirkan oleh ibunya".

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَجَّ هَذَا النَّبْتِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ (رواه أحمد)³⁷²

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda: "Barangsiapa berhaji ke rumah ini (Ka'bah), lalu ia tidak berkata kotor atau berbuat fasiq, maka ia akan pulang sebagaimana seorang bayi yang dilahirkan oleh ibunya".

a. Islam Didirikan Atas Lima Dasar

وَحَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عُمَانَ الْعَسْكَرِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّاءَ حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ طَارِقٍ قَالَ حَدَّثَنِي سَعْدُ بْنُ عُبَيْدَةَ السُّلَمِيُّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ عَلَى أَنْ يُعْبَدَ اللَّهُ وَيُكْفَرَ بِمَا دُونَهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ النَّبْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ (رواه مسلم)³⁷³

"Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Utsman al-Askari telah menceritakan kepada kami Yahya bin Zakariya telah

³⁷¹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz. II (Bairut: Daral-Fikr, T.th), h. 964.

³⁷² Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. XV (Bairut: Dar al-Fikr, T.th), h. 179.

³⁷³ Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz.. I (Bandung: Maktabah Dahlan, T.th.), h. 45.

menceritakan kepada kami Sa'ad bin Thariq dia berkata: telah menceritakan kepadaku Sa'ad bin Ubaidah as-Sulami dari Ibnu Umar dari Nabi saw. beliau berkata Islam didirikan di atas lima dasar, yaitu agar Allah disembah dan agar selainnya dikufurkan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji di Baitullah, dan berpuasa Ramadhan".

و حَدَّثَنِي ابْنُ نُؤْمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ قَالَ سَمِعْتُ عِكْرَمَةَ بْنَ خَالِدٍ يُحَدِّثُ طَاوُسًا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَلَا تَعْزُو فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْإِسْلَامَ بُنِيَ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ (رواه مسلم)³⁷⁴

"Dan telah menceritakan kepadaku Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Hanzhalah dia berkata: saya mendengar Ikrimah bin Khalid menceritakan hadis kepada Thawus, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Abdullah bin Umar 'Mengapa kamu tidak berperang?' Dia menjawab: 'Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw. berkata: 'Sesungguhnya Islam didirikan di atas lima dasar yakni persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah"'

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ بِشْرِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ قَالَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ابْنُ عُمَرَ الْجِهَادُ حَسَنٌ هَكَذَا حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه أحمد)³⁷⁵

"Telah menceritakan kepada kami Waki 'dari Sufyan dari Manshur dari Salim bin Abu Al Ja'd dari Yazid bin Bisyr dari Ibnu Umar ia berkata Islam dibangun di atas lima dasar: bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji dan puasa Ramadan." Yazid melanjutkan: "Lalu seorang laki-laki berkata kepadanya: "Dan jihad fi sabilillah?" Ibnu Umar

³⁷⁴Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz. I, h. 45.

³⁷⁵Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz.. VIII, h. 417.

menjawab: "Jihad adalah amalan yang baik, beginilah yang diberitahukan Rasulullah saw. kepada kami".

2.3. Menghajikan Orang Tua

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ الْفَضْلُ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنْ خَشْعَمَ فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ وَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشِّقِّ الْأَخْرِ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكْتُ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَنْتَبِثُ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحُجُّ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ (رواه البخاري)³⁷⁶

"Telah menceritakan kepada kami' Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sulaiman bin Yasar dari' Abdullah bin 'Abbas ra. berkata suatu saat Al Fadlal membonceng di belakang Rasulullah saw. lalu datang seorang wanita dari suku Khasy'am yang membuat Al Fadlal memandang kepada wanita tersebut. Maka Nabi saw. memalingkan wajah Al Fadlal ke arah yang lain. Wanita itu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban dari Allah untuk berhaji bagi hamba-hambanya datang saat bapakku sudah tua renta dan dia tidak akan kuat menempuh perjalanannya. Apakah aku boleh menghajikan atas namanya?" Beliau menjawab: "Boleh". Peristiwa ini terjadi ketika haji wada' (perpisahan)."

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ حَدَّثَنِي شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ يُسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ خَنْعَمَ اسْتَفْتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَالْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ أَدْرَكْتُ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى الرَّاحِلَةِ فَهَلْ يَقْضِي أَنْ أَحُجَّ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ (رواه البخاري)³⁷⁷

"Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Syu'aib dari Az Zuhri dan Muhammad bin Yusuf berkata: Telah menceritakan kepada

³⁷⁶Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz.. II, h. 132.

³⁷⁷Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz.. V, h. 176.

kami Al Auza'i dia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Ibnu Syihab dari Sulaiman bin Yasar dari Ibnu Abbas bahwa Ada seorang wanita dari Suku Khats'am bertanya kepada Nabi saw. pada waktu haji Wada', -pada waktu itu Al Fadl bin Abbas bersama Rasulullah.- wanita itu berkata: "Wahai Rasulullah, kewajiban berhaji yang Allah bebaskan kepada para hamba-Nya telah menjumpai ayahku dalam keadaan tua renta, dia tidak mampu untuk mengendarai kendaraan, maka apakah saya boleh untuk melakukan haji untuknya?" Beliau menjawab: "Ya, silahkan".

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ كَانَ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَتْهُ امْرَأَةٌ مِنْ خَنْعَمَ تَسْتَفْتِيهِ فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشِّقِّ الْأَخْرَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكْتُ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْتَبِثَ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحُجُّ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ (رواه مسلم)³⁷⁸

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata: saya telah membacakan kepada Malik dari Ibnu Syihab dari Sulaiman bin Yasar dari Abdullah bin Abbas bahwa ia berkata: Fadl bin Abbas pernah membonceng di belakang Rasulullah saw. tiba-tiba seorang wanita dari Khats'am meminta fatwa kepada beliau. Fadll menengok kepada perempuan itu dan perempuan itu pun menengok Fadll. Maka Rasulullah saw. memalingkan wajah Fadll ke arah lain. Perempuan itu berkata: "Wahai Rasulullah! Kewajiban untuk menunaikan haji terpikul atas bapakku yang sudah tua renta. Ia tidak lagi sanggup duduk di atas kendaraan. Bolehkah aku menggantikannya?" beliau menjawab: "Boleh." Dan hal itu terjadi pada saat haji wada'."

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَتْهُ امْرَأَةٌ مِنْ خَنْعَمَ تَسْتَفْتِيهِ فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشِّقِّ الْأَخْرَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ

³⁷⁸Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz.. II, h. 973.

فِي الْحَجِّ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَثْبُتَ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَاحُجُّ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ
وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ (رواه أبي داود)³⁷⁹

"Telah menceritakan kepada Kami Al Qa'nabi dari Malik dari Ibnu Syihab dari Sulaiman bin Yasar dari Abdullah bin Abbas ia berkata Al Fadl bin Abbas pernah membonceng Rasulullah saw. kemudian datang seorang wanita dari Khats'am yang bertanya kepada beliau: dan Al Fadhl melihat kepadanya, dan wanita tersebut melihat kepadanya. Kemudian Rasulullah saw. memalingkan wajah Al Fadl ke sisi yang lain. Wanita tersebut berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban yang Allah bebaskan kepada para hambaNya untuk melakukan haji telah menjumpai ayahku yang tua renta, dan tidak mampu untuk duduk di atas kendaraan. Apakah aku boleh berhaji untuknya? Beliau mengatakan: "Ya." Dan hal tersebut di saat terjadinya haji wada.'

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ خَتَمِ اسْتَفْتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَالْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَدِيفُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ أَدْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَثْبُتَ عَلَى الرَّاحِلَةِ فَهَلْ يَقْضِي أَنْ أَحُجَّ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوًا مِنْ حَدِيثِ الْأَوْزَاعِيِّ (رواه الدارمي)³⁸⁰

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Al Auza'i telah menceritakan kepadaku Az Zuhri dari Sulaiman bin Yasar dari Ibnu Abbas bahwa seorang wanita dari Khats'am meminta fatwa kepada Rasulullah saw. ketika haji wada', sementara Al Fadhl bin Abbas membonceng (dibelakang) Rasulullah saw., wanita itu berkata; "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban haji yang Allah wajibkan kepada para hambaNya telah mengenai ayahku yang tua renta, sementara dia tidak mampu berada tegak di atas kendaraan,

³⁷⁹ Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijistaiy, *Sunan Abu Dawud*, Juz. II (Bairut: Dar al-Fikr, 1968), h. 161.

³⁸⁰ Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al Fadl bin 'Abd al-Samad al-Daramiy, *Sunan al-Daramiy* Juz.. II (Bairut: Dar al-Fikr, T.th), h. 1155.

apakah aku dapat menggantikan haji untuknya?" Beliau menjawab: "Ya." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Uyainah dari Az Zuhri dari Sulaiman bin Yasar dari Ibnu Abbas dari Nabi saw. seperti hadis nya Al Auza'i.

قَالَ قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ : مَالِكُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ الْفَضْلُ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنْ خَتَمِ تَسْتَقْتِيهِ فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشَّيْءِ الْآخَرِ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ قَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَذْرَكَتْ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْتَبِثَ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحْجُّ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ (رواه أحمد³⁸¹)

"Ia berkata: Aku telah membaca di hadapan Abdurrahman Malik dari Ibnu Syihab dari Sulaiman bin Yasar dari Abdullah bin Abbas ia berkata: Rasulullah saw.pernah membonceng Al Fadlal, lalu seorang wanita dari Khats'am datang meminta fatwa kepada beliau. Lalu Al Fadlal pun melihat wanita itu dan wanita itu pun melihatnya, maka Rasulullah saw. memalingkan wajah Al Fadlal ke arah lain. Wanita itu berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban Allah kepada hambaNya berupa haji telah sampai kepada ayahku yang telah tua renta, ia tidak mampu duduk tegak di atas binatang tunggangannya bolehkan aku menghajikannya? Beliau menjawab: "Ya." Peristiwa itu terjadi pada haji Wada. '

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنَّ أُمِّي تَذَرْتُ أَنْ تَحْجَّ فَمَاتَتْ قَبْلَ أَنْ تَحْجَّ أَفَأَحْجُّ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ أَكُنْتَ قَاضِيَتَهُ قَالَتْ نَعَمْ فَقَالَ أَقْضُوا اللَّهَ الَّذِي لَهُ فَإِنَّ اللَّهَ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ (رواه البخاري³⁸²)

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair dari Ibn Abbas bahwa seorang wanita menemui Nabi saw. dan berujar, "Ibuku bernadzar untuk haji, hanya terburu meninggal dunia, bolehkah aku menggantikan hajinya?" Nabi saw. menjawab: "Silahkan, berhajilah engkau

³⁸¹Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*,

³⁸²Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz.. IX, h. 102.

untuk menggantikannya, bukankah engkau sependapat sekiranya ibumu mempunyai hutang, bukankah engkau yang melunasi?" Wanita itu menjawab, "Ya." Lantas Nabi berkata: "Penuhilah hutang Allah, sebab Allah lebih berhak untuk dilunasi hutangnya".

حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عِيسَى عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ الْفَضْلِ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ خَنَعَمَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبِي شَيْخٌ كَبِيرٌ عَلَيْهِ فَرِيضَةُ اللَّهِ فِي الْحَجِّ وَهُوَ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى ظَهْرِ بَعِيرِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحْجِي عَنْهُ (رواه مسلم)³⁸³

"Telah menceritakan kepadaku Ali bin Khasyram telah mengabarkan kepada kami Isa dari Ibnu Juraij dari Ibnu Syihab Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Yasar dari Ibnu Abbas dari Al Fadl bahwasanya: Seorang wanita dari Khats'am berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya bapakku adalah seorang yang sudah tua renta, ia masih memiliki kewajiban haji, sementara ia tidak mampu lagi menunggang di atas Untanya." Maka Nabi saw. pun bersabda: "Kalau begitu, hajikanlah ia".

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ قَالَ وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَلَمْ تَحْجْ أَفَأَحْجُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ حَجِّي عَنْهَا قَالَ وَهَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ (رواه الترمذي)³⁸⁴

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul A'la telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq dari Sufyan Ats Tsaury dari Abdullah bin' Atha 'berkata: dan telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari Abdullah bin 'Atha 'dari Abdullah bin Buraidah dari bapaknya berkata: "Seorang wanita menemui Nabi saw.lalu bertanya: 'Ibuku meninggal dan belum melaksanakan haji, apakah saya dapat berhaji untuknya?' Beliau menjawab: 'Ya. Berhajilah untuknya.' (Abu Isa At Tirmidzi) berkata: "Ini merupakan hadis shahih".

³⁸³Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz..

³⁸⁴Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah At-Turmidzi, *Sunan At-Turmidzi*, Juz.. III, 260.

أَخْبَرَنِي عُثْمَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَكِيمٍ الْأَوْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَّاسِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَّانِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَبِيهَا مَاتَ وَلَمْ يَحْجْ قَالَ حُجِّي عَنْ أَبِيكَ (رواه النسائي)³⁸⁵

"Telah mengabarkan kepadaku Utsman bin Abdullah ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ali bin Hakim Al Audi ia berkata: telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abdur Rahman Ar Ruasi ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub As Sakhtiyani dari Az Zuhri dari Sulaiman bin Yasar dari Ibnu Abbas terdapat seorang wanita yang bertanya Nabi saw.mengenai ayahnya yang telah meninggal dan belum melakukan haji. Maka beliau bersabda: "Berhajilah untuk ayahmu". Sunan Nasa'i 2587:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ وَوَكَيْعٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ غُرُوةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ضَبَاعَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا شَاكِيَةٌ فَقَالَ أَمَا تُرِيدِينَ الْحَجَّ الْعَامَ قُلْتُ إِنِّي لَعَلِيلَةٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ حُجِّي وَقُولِي مَجْلِي حَيْثُ تَحْسِنِينَ (رواه ابن ماجه)³⁸⁶

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail dan Waki 'dari Hisyam bin' Urwah dari Ayahnya dari Dlubah'ah ia berkata: Rasulullah saw. menemuiku dan aku sedang sakit, maka beliau bertanya 'Bukankah kamu ingin melaksanakan haji tahun ini? Aku menjawab: 'Aku sedang sakit wahai Rasulullah! beliau pun bersabda: 'Laksanakanlah haji, dan ucapkan: 'Tempat tahallul-ku di manapun (penyakit itu) menahanku (untuk meneruskan haji)."

أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ الْفَضْلِ هُوَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنَّ أَبِي شَيْخٌ لَا يَسْتَوِي عَلَى الْبَعِيرِ أَدْرَكْتُهُ فَرِيضَتُهُ اللَّهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُجِّي عَنْهُ (رواه الدارمي)³⁸⁷

³⁸⁵ Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz.. V, h. 116.

³⁸⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz.. II, 980.

³⁸⁷ Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al Fadl bin 'Abd al-Samad al-Daramiy, Juz.. II, h.1155.

"Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Ashim dari Ibnu Juraij dari Ibnu Syihab dari Sulaiman bin Yasar dari Ibnu Abbas dari Al Fadhl yaitu Ibnu Abbas bahwa seorang wanita bertanya kepada Nabi saw. katanya; "Sesungguhnya kewajiban Allah yaitu berhaji telah mengenai ayahku yang sudah tua, sementara dirinya tidak mampu lagi tegak di atas kendaraannya Rasulullah saw. bersabda: "Berhajilah untuknya".

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنَّنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدَّثَنِي
الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ قَالَ أَنْتَ امْرَأَةٌ مِنْ خَنَعٍ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبِي أَدْرَكَتْهُ فَرِيضَةُ
اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْحَجِّ وَهُوَ شَيْخٌ كَبِيرٌ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْبُتَ عَلَى دَابَّتِهِ قَالَ فَحَجِّي عَنْ
أَبِيكَ (رواه أحمد³⁸⁸)

"Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Sulaiman bin Yasar dari Ibnu Abbas telah menceritakan kepadaku Al Fadhl bin Abbas dia berkata: seorang wanita dari Khatsam datang dan berkata: "Wahai Rasulullah, ayahku terkena kewajiban dari Allah swt. berupa haji. Padahal ia telah lanjut usia dan tidak sanggup lagi duduk di atas kendaraannya." Beliau menjawab: "Berhajilah untuk ayahmu"!

3. Takhrij Hadis.

Penelusuran hadis ini menggunakan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga maktabah samilah. Kemudian *Kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis* karya A. J. Wensinck. Dengan term-key وحج البيت maka didapati sebagai berikut:

- 3.1 Ahmad bin Hanbal 9 riwayat nomor hadis 4798, 5672, 6015, 6301, 17789, 18346, 19220, 19226 dan 22087.
- 3.2 Turmidzi 3 riwayat nomor hadis 2530, dan 2609.
- 3.3 Bukhari 1 riwayat nomor hadis 4514.
- 3.4 Muslim 3 riwayat nomor hadis 20, 21 dan 22.
- 3.5 Ibnu Majah 1 riwayat nomor hadis 63.

³⁸⁸ Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, XXXXII, h. 187.

3.6 Daud 2 riwayat nomor hadis 429 dan 4697.

Dengan term-key **إِنَّ فَرِيضَةً** maka didapati sebagai berikut:

- 3.1 Ahmad bin Hanbal 4 riwayat nomor hadis, 1889, 2266, 3049, 3238, dan 3375.
- 3.2 Darami Ibnu Majah 1 riwayat nomor hadis 1873 dan 1875.
- 3.3 Malik 1 riwayat nomor hadis 97.
- 3.4 Bukhari 5 riwayat nomor hadis 1513, 1854, 1855, 4399, dan 6228.
- 3.5 Muslim 1 riwayat nomor hadis 407.
- 3.6 Ibnu Majah 1 riwayat nomor hadis 2909.
- 3.7 Daud 1 riwayat nomor hadis 1809.
- 3.8 Nasa'i 5 riwayat nomor hadis 2641, 2642, 5389, 5390, 5391 dan 5392.

Kemudian term **حُجِّي** maka idapati sebagai berikut:

- 3.1 Ahmad bin Hanbal 5 riwayat nomor hadis 3049, 23032, 25308, 25658, dan 27359.
- 3.2 Darami 1 riwayat nomor hadis 1874.
- 3.3 Bukhari 3 riwayat nomor hadis 319, 1852, 5089 dan 7315.
- 3.4 Muslim 4 riwayat nomor hadis 154, 157, 105 dan 108.
- 3.5 Ibnu Majah 1 riwayat nomor hadis 2937.
- 3.6 Daud 1 riwayat nomor hadis 1786.
- 3.7 Turmidzi 4 riwayat nomor hadis 667, 885, 928 dan 929.
- 3.8 Nasa'i 3 riwayat nomor hadis 2634, 2768 dan 5389.

4. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis).

Salah satu bentuk ibadah memiliki persyaratan yang lebih berat bila di bandingkan dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya dalam agama Islam. Ibadah Haji merupakan ibadah yang membutuhkan daya dan dana, tidak hanya semata-mata dana tapi juga daya yang tidak kalah penitngnya. Ibadah Haji juga sarat dengan pelatihan jiwa, pemurnian hati, dan pengemblengan fisik/ kepribadian seseorang hal ini

dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. karena itu, setelah pelaksanaan ibadah haji seseorang bisa menjadi manusia paripurna dalam kepribadiannya dan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ibadah Haji juga mendidik manusia untuk menjadi hamba yang tunduk terhadap aturan yang telah diundangkan. Takut melanggar *muharramat* (larangan) yang telah Allah gariskan bagi para jamaah haji, mereka harus menjaga diri dan selalu berhati-hati terhadap maksiat sekecil apapun. Demikian juga halnya *rafats dan jidal* (debat kusir, percekcoan, dsb) dalam melaksanakan haji untuk memiliki kontrol diri dalam tutur kata, sehingga ia selalu memastikan adanya manfaat dari kata yang terucap dan menjauhi omong kosong, dalam haji dan mengajari manusia untuk lebih sabar dalam menahan hawa nafsu/syahwatnya sebagaimana Allah berfirman yang artinya: "*...Sesungguhnya nafsu itu selalu memerintahkan kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku*". (QS. Yusuf: 53).

Allah memberikan jaminan surga lewat lisan Rasul-Nya hanya pantas bagi mereka yang telah melaksanakan rukun Islam yang kelima ini dengan baik. Rasulullah bersabda: seperti dia keluar dari kondisi bersih dari dosa-dosa. Sebagaimana seseorang ketika keluar dari perut ibunya, maka dia tidak ada dosa atasnya. Begitu juga orang ini. Kalau berhaji dengan syarat seperti ini, maka dia bersih dari dosa-dosanya.

Sementara ibadah haji sendiri merupakan ibadah wajib dilaksanakan sekali dalam seumur hidup. Ibadah haji merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan kaum muslimin seantero dunia dengan datang ke Makkah dan Madina dengan berbagai bentuk ada yang mempergunakan kendaraan dan ada juga dengan jalan kaki untuk melaksanakan kegiatan di beberapa tempat di Arab Saudi pada suatu waktu dengan musim haji (bulan dzulhijjah).

Pada hadis kedua berbicara tentang berbakti kepada kedua orang tua adalah bagian dari jihad sebagai bunyi matan hadis tersebut. Berjihad kepada kedua orang tua dalam

konteks ini bermakna berbakti dan mengabdikan diri kepada kedua orang tua. Dengan kata lain bahwa seorang anak wajib memelihara orang tuanya pada saat tua renta, apalagi memasuki usia lanjut. Sebagaimana informasi melalui sabda Nabi Muhammad saw. bahwa jika seseorang mati syahid dalam pertempuran melawan orang-orang kafir harby, maka balasannya adalah surga.

Bererbakti kepada kedua orang tua itu nilai pahalanya bisa menyamai pahala bertempur di jalan Allah tersebut. Bahkan, Nabi saw. memilihkan seseorang itu untuk berbakti kepada kedua orang tua daripada berada di medan pertempuran. Dengan begitu, berbakti kepada kedua orang tua itu pahalanya bisa jadi lebih besar daripada berada di medan pertempuran. Dalam konteks riwayat hadis di atas, jihad adalah mencurahkan segala kemampuan untuk kedua orang tua, yakni merawat dan memelihara mereka alias berbakti kepada keduanya. Berbakti kepada kedua orang tua itu merupakan suatu keharusan bagi anak.

Dalam sebuah hadis yang berasal dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda, "Celakalah ia, celakalah ia, celakalah ia!" Seseorang bertanya, "Siapa (yang celaka), wahai Rasulullah?" Beliau saw bersabda, "Orang yang mendapati kedua orang tuanya ketika mereka telah berusia lanjut baik salah satu atau keduanya (namun orang itu tidak berbakti kepada orang tuanya), maka ia tidak akan masuk surga" (HR Muslim). Pada hal ada hadis menyebutkan bagaimana menghormati ibu. Seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menceritakan, "Seseorang lelaki datang menemui Rasulullah saw. kemudian bertanya, "Siapakah manusia yang paling berhak aku berbakti kepadanya? Ibumu, "Jawab Rasulullah saw. Dia bertanya, "Setelah itu siapa? "Ibumu, "Jawabnya lagi. Dia bertanya kembali, "Setelah itu siapa? "Ibumu, "Jawabnya lagi. Dia kembali bertanya, "Setelah itu siapa baru Rasulullah menjawab, "Bapakmu" (HR Muslim).

Pada hadis lain yaitu tentang menghajikan orang tua atau dengan kata lain badal, kalau orang yang tidak bisa haji karena berbagaimaka ushur, maka dia terbebas dari kewajibannya, maka boleh hukumnya seorang anak

menunaikan ibadah haji mewakili *amarhum* atau *almarhuma* (ayah atau ibunya) yang ketika semasa hidupnya tidak sempat menunaikannya karena suatu udzur. Kalau anak tidak bisa, maka sang anak boleh meminta tolong kepada orang lain untuk melakukan haji atas nama ke dua orang tuanya.³⁸⁹ Jika seseorang hendak berbuat baik dengan cara menunaikan haji atas nama seseorang, maka dia harus melakukannya, walaupun sebenarnya ibadah tersebut tidak wajib atas orang yang hendak diwakili tersebut. Siapa yang mampu menyambut panggilan haji, kemudian karena sakit atau lanjut usia tidak dapat melaksanakannya, maka dia diharuskan meminta orang lain untuk menghajikannya.³⁹⁰ Sebab, ia tidak mungkin melaksanakannya sendiri dalam posisi sakit atau tua renta bahkan yang sudah meninggal dunia pun boleh badal dengan orang lain.

Sebagaimana hadis dari Ibnu 'Abbas ra. mengatakan, "Bahwasannya ada seorang wanita dari daerah Khats'am mengadu kepada Rasulullah saw. "Ya Rasulullah sesungguhnya bapakku sudah wajib melaksanakan haji, akan tetapi kondisinya sudah tua renta, ia sudah tidak bisa duduk tegak diatas punggung untanya?" Maka Rasulullah saw. menjawab: "*Hajikanlah ia!*" (HR. Jama'ah: Ahmad dan para perawi kitab yang enam).

5. Pandangan Ulama.

Jika ibadah haji dilaksanakan dengan syarat, rukun, wajib dan sunahnya secara baik, maka akan menghasilkan Muslim *perfect* baca haji Mabrur. Karena tujuan dari orang berhaji adalah membersihkan diri dari syirik dan perilaku tercela, tidak ghiba, fitnah sekaligus menghiasi diri dengan akhlak *mahmuda* yang terbungkus dengan nilai ketakwaan. Adanya ibadah haji, maka manusia dapat mempererat persaudaraan, baik dari aspek sosial, politik, ekonomi, dan

³⁸⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jilid III (Cet. X; Jakarta: Darul Fikr, 2011), h. 50.

³⁹⁰ Umi Aqilla, *Panduan Praktis Haji dan Umrah* (Cet. I; Jakarta: al-Maghfirah, 2013), h. 111.

agama. Islam adalah agama ukhuwah dan aqidah. Ibadah haji memberikan peringatan abadi kepada setiap Muslim bahwa mereka adalah umat yang satu, dengan kiblat, kitab, dan manasik yang satu. Mereka bertemu di *Masy'aril Haram* terus ke Arafah dan berkumpul di padang Arafah untuk berta'aruf, menebar kasih sayang, untuk memperkokoh *ukhuwah Islamiyah*

Turmidzi juga menyatakan, hadis shahih yang berkaitan dengan masalah ini cukup banyak. Para ulama generasi sahabat juga melaksanakannya. Mereka berpendapat, orang yang telah meninggal boleh diwakili hajinya. Pendapat ini juga didukung oleh Ats-Tsauri, Ibnul Mubarak, Asy-Sya-Syafi'i, Ahmad dan Ishaq. Sedangkan malik berpendapat, "Jika orang yang meninggal tersebut mewasiatkan agar dihajikan, maka hajinya boleh diwakili.³⁹¹ Sebagian ulama tersebut memberi keringanan bagi orang yang masih hidup tapi terlalu tua dan tidak sanggup haji untuk diwakilkan hajinya. Pendapat ini dinyatakan oleh Ibnul Mubarak dan Asy-Syafi'i. Hadis di atas juga menunjukkan bahwa wanita boleh mewakili haji laki-laki ataupun perempuan. Begitu juga laki-laki boleh mewakili haji laki-laki maupun perempuan. Tidak ada dalil yang berbeda dengan pendapat ini.

Menurut Abu Hanifah, Malik, Ahmad, sebagian pengikut Syafi'i, dan Abu Yusuf, wajib untuk segera melaksanakan haji ketika syarat- syarat sudah terpenuhi. Menurut sebagian besar ulama, kewajiban haji disyariatkan pada tahun sembilan hijriah. Nabi saw. hanya sekali melaksanakan haji yaitu pada tahun sepuluh hijriah yang biasa disebut dengan haji wada. Adapun pendapat al-Malikiyyah, *al-Istita'ah* yaitu sesuatu yang memungkinkan untuk sampai ke Makkah dan tempat-tempat ibadah, baik dengan berjalan kaki ataupun dengan kendaraan, baik kendaraan sendiri atau yang disewa, dan disyaratkan tidak ada kesulitan yang besar selama dalam perjalanan, aman pada diri dan hartanya, dan ada mahram bagi wanita. *Al-Istita'ah* menurut pendapat al-Hanabilah

³⁹¹Mohamad Taufik Hulaimi dkk., *Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, Jilid I (Cet. I; Jakarta: Cahaya Umat, 2010), h. 711.

yaitu, kemampuan dari segi perbekalan dan perjalanan. Dari segi perbekalan disyaratkan ada kelebihan dari segi ilmu, tempat tinggal, pembantu, nafkah bagi keluarganya selama dalam kepergiannya secara berterusan. Dari segi perjalanannya disyaratkan aman dalam perjalanan, bagi perempuan hendaklah ada mahram, bagi yang buta hendaklah ada yang penuntunnya yang melihat. Adapun al-Istita'ah menurut pendapat al-Shafi'iyah yaitu, terbagi kepada dua: Istita'ah bi al-Nafs dan Istita'ah bi al-Ghayr. Maksud dari yang pertama ialah, kemampuan dari segi perbekalan, ada tunggangan dalam perjalanan, aman dalam perjalanan, ada air dan perbekalan, ada mahram bagi

Mayoritas ulama fiqih membolehkan seseorang mewakilkan pelaksanaan hajinya kepada orang lain selama memenuhi beberapa syarat fisiknya tidak memungkinkan sembuh dan terus-menerus memburuk sampai ia meninggal, kemudia diniatkan atas nama orang yang menyuruhnya. Jika si pengganti meniatkan untuk dirinya sendiri, maka haji tersebut tidak dipandang haji badal, biaya haji badal dibeban kepada orang dihajikan. Ulama madzhab Hanafi tidak mensyaratkan upah bagi orang yang menghajikan, ia hanya diberi biaya untuk pelaksanaan haji yang diperlukan. Jika biaya pelaksanaan haji badal berlebih, hendaknya dikembalikan kepada orang yang dihajikan.

Badal haji sering menjadi bahan perdebatan, masuk dalam kategori khilafiyah antara yang membolehkan dan tidak, dan masing masing memiliki dalil. Para ulama yang tidak membolehkan berangkat dari nash/dalil bahwa seseorang tidak bisa menggantikan amal orang lain, dan bersifat pribadi. Jika tidak bisa berhaji karena faktor sakit, dan tua, maka itu artinya ia memang tidak memiliki kesanggupan, karena itu, terbebas dari kewajiban untuk melaksanakn haji. Namun bagi kelompok yang berpendapat bahwa boleh berdalil dengan nash hadis "Rasulullah saw. menjawab: *"Hajikanlah ia!"*

Munculnya haji badal berkaitan dengan seseorang yang sudah memenuhi syarat untuk menunaikan ibadah haji, tetapi ia tidak melaksanakannya hingga ia meninggal atau

mengalami udzur, baik karena tua maupun sakit. Kewajiban haji ini dikerjakan oleh orang lain atas namanya.³⁹²

Dari hadis ini, kata Musthafa, dapat dipahami bahwa untuk membayar tanggungan utang pun orang tua tidak pernah berpesan secara khusus. "Tapi sebagai bentuk *birrul walidain*, maka kewajiban itu kita lakukan. Demikian juga dengan menghajikan atau mengumrahkan orang tua. Menurut pandangan para Ulama Syafi'i dan Hanbali bahwa kemampuan melaksanakan ibadah haji ada dua macam, yaitu: Kemampuan langsung, seperti yang sehat dan mempunyai harta. Dan Kemampuan yang tidak langsung, yaitu mereka fisiknya tidak mampu (*udzur*), namun memiliki cukup harta untuk ibadah haji. Keduanya wajib melaksanakan ibadah haji.

Menurut Madzhab Syafi'i dan Hanbali yang menyatakan bahwa orang yang berkewajiban haji tetapi ia tidak memungkinkan menjalankannya hingga ia mati, sebelum ia dapat mengerjakannya, maka gugurlah kewajiban tersebut dari dirinya. Demikian kesepakatan para imam madzhab. Jika ia meninggal dunia sesudah memungkinkan untuk melaksanakan ibadah haji, maka gugurlah kewajiban itu dari dirinya. Oleh karena itu ia wajib dihajikan oleh orang lain dengan biaya dari hartanya, baik ia mewasiatkan atau tidak, sebagaimana utang." Menurut Hanafi dan Maliki, kewajiban jadi gugur lantaran mati, dan keluarganya tidak diwajibkan mengerjakannya, kecuali kalau diwasiatkan. Jika diwasiatkan, maka harus melaksanakan ibadah haji dengan menyuruh orang lain atau keluarganya dengan biaya dari 1/3 hartanya.

6. Kesimpulan.

1. Badal haji masih diperdebatan antara yang membolehkan dan tidak, dan masing masing memiliki dalil. Para ulama yang tidak membolehkan berangkat dari nash/dalil bahwa seseorang tidak bisa menggantikan amal orang lain, dan bersifat pribadi. Jika tidak bisa berhaji karena faktor sakit, dan tua, maka itu

³⁹²Said Agil Husin Al-Munawar, *Fiqih Haji: Menuntun Jama'ah Haji Mencapai Haji Mabrur* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 196.

artinya ia memang tidak memiliki kesanggupan, karena itu, terbebas dari kewajiban untuk melaksanakan haji. Namun bagi kelompok yang berpendapat bahwa boleh berdalil dengan nash hadis “Rasulullah saw. menjawab: *“Hajikanlah ia!”*”

2. Orang yang berbakti kepada orang tuanya pahalanya bisa jadi lebih besar daripada berada di medan pertempuran. Jihad adalah mencurahkan segala kemampuan untuk kedua orang tua, yakni merawat dan memelihara mereka alias berbakti kepada keduanya. Berbakti kepada kedua orang tua itu merupakan suatu keharusan bagi anak.

2. UMRAH

1. Pengertian Umrah

Umrah secara bahasa berarti berkunjung. Secara istilah adalah berkunjung ke Ka'bah Dengan melaksanakan tawaf dan sa'i dalam waktu yang tidak ditentukan. Hukumnya adalah Fardu ain atas umat Islam sekali dalam seumur hidupnya. “Umrah secara bahasa memang bermakna mengunjungi, mengunjungi ka'abah dan sebuah kunjungan yang menuntut persiapan ruhani dan spiritual yang kuat, karena umrah bukan kunjungan biasa ke Ka'bah.”³⁹³ Perjalanan umrah dan haji meliputi dimensi ‘ubūdiyyah (kebaktian) dan insāniyyah (kemanusiaan), di mana umat Islam meneladani kisah dan sejarah Nabi Muhammad. Karenanya ibadah umrah melibatkan refleksi diri melalui niat khusus untuk ibadah, serangkaian ritual yang diyakini merupakan teladan dari sunna

Umrah adalah mengunjungi ka'bah (baitullah) untuk melaksanakan serangkaian kegiatan ibadah seperti (thawaf, sa'i, tahallul) dengan syarat dan ketentuan yang telah

³⁹³Departemen Agama RI, *Bimbingan Manasik Haji* (Jakarta: T.tp, 2003), h. 3.

ditetapkan dalam Al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah saw.³⁹⁴

2. Hadis-Hadis Tentang Umrah.

2.1. Umrah Penghapus Dosa.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ (رواه البخاري)³⁹⁵

"Telah menceritakan kepada kami' Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sumayya, maulana Abu Bakar bin 'Abdurrahman dari Abu Shalih As Samman dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda":Umrah ke 'umrah berikutnya menjadi penghapus dosa antara keduanya dan haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga".

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ وَحَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِذُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْأُمَوِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُخَنَارِ عَنْ سُهَيْلِ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ ثُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ كُلِّ هَؤُلَاءِ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ مَالِكٍ (رواه مسلم)³⁹⁶

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata: saya telah membacakan kepada Malik dari Summi Maula Abu Bakr bin Abdurrahman, dari Abu Shalih As Samman dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

³⁹⁴ Ahmad Mufid, *Manasik haji & umrah* (Yogyakarta: Buku Pintar, 2015), h. 9.

³⁹⁵ Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz.. III, h. 2.

³⁹⁶ Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz.. II, h. 983.

"Umrah demi umrah berikutnya adalah masa penghapusan dosa. Dan tidak ada ganjaran bagi ibadah haji yang mabrur kecuali surga." Dan Telah menceritakannya kepada kami Sa'id bin Manshur dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Amru An Naqid dan Zuhair bin Harb mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah- dalam riwayat lain- Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdul Malik Al Umawi telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Al Mukhtar dari Suhail- dalam riwayat lain- Dan Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Ubaidullah- dalam riwayat lain- Dan Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Waki- 'dalam riwayat lain- Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abdurrahman semuanya dari Sufyan semua mereka itu dari Summi dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi saw., yakni sebagaimana hadisnya Malik."

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سَمِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ تَكْفُرُ مَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (رواه الترمذي)³⁹⁷

"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib ,telah menceritakan kepada kami Waki 'dari Sufyan dari Sumai dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Nabi saw. bersabda: "Umrah yang satu ke umrah yang lain menghapus dosa di antara keduanya dan balasan haji mabrur tiada lain kecuali surga". Abu 'Isa berkata: "Ini merupakan hadis hasan shahih".

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سَمِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ (رواه النسائي)³⁹⁸

"Telah mengabarkan kepada kami Abdah bin Abdullah Ash Shaffar Al-Bashri ia berkata telah menceritakan kepada kami

³⁹⁷ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah At-Turmidzi, Sunan At-Turmidzi, Juz... III, h. 263.

³⁹⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz.. V, h. 115.

Suwaid yaitu Ibnu 'Amr Al-Kalbi dari Zuhair ia berkata telah menceritakan kepada kami Suhail dari Sumay dari Abu Shaleh dari Abu Hurairah ia berkata Rasulullah saw. telah bersabda "Haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga, dan umrah satu hingga umrah yang lain merupakan penghapus dosa diantara keduanya".

حَدَّثَنَا أَبُو مُصْعَبٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْغُمْرَةُ إِلَى الْغُمْرَةِ كَفَّارَةٌ مَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ (رواه ابن ماجه)³⁹⁹

"Telah menceritakan kepada kami Abu Mush'ab telah menceritakan kepada kami Malik bin Anas dari Sumay - mantan budak- Abu Bakar bin Abdurrahmandari Abu Shalih As Samman dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda: "Antara sebuah umrah hingga umrah berikutnya dapat menjadi kafarat (penghapus dosa) di antara keduanya. Dan Haji yang mabrur tidaklah dibalas kecuali dengan surga".

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي سُمَيٌّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ الْغُمَرَتَانِ أَوْ الْغُمْرَةُ إِلَى الْغُمْرَةِ يُكَفِّرُ مَا بَيْنَهُمَا (رواه أحمد)⁴⁰⁰

"Telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepadaku Sumay dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ,dia berkata Rasulullah saw. bersabda "haji yang mabrur, tidak ada balasan baginya kecuali surga, dan dua umrah atau dari satu umrah sampai umrah berikutnya akan menghapus dosa di antara keduanya".

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْغُمْرَةُ إِلَى الْغُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ (رواه مالك)⁴⁰¹

"Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Sumayya mantan budak Abu Bakar bin Abdurrahman, dari Abu Shalih As Saman dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah

³⁹⁹Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz.. II, h. 964.

⁴⁰⁰Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz.. XII, h. 309.

⁴⁰¹Malik bin Anas, *Muwatha*, Juz.. I (Mesir: Daar Bayaan, T.th), h, 346.

saw. bersabda: "Umrah satu ke umrah selanjutnya adalah penghapus dosa antara keduanya. Dan tidak ada pahala haji yang Mabruk kecuali surga".

2.2. Umrah Sama Dengan Haji

وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّغِيِّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ رُزَيْعٍ حَدَّثَنَا حَبِيبُ الْمُعَلِّمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِامْرَأَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهَا أُمُّ سِنَانٍ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَكُونِي حَجَّجَتٍ مَعَنَا قَالَتْ نَاضِحَانِ كَانَا لِأَبِي فَلَانِ رَوْجَهَا حَجٌّ هُوَ وَابْنُهُ عَلَى أَحَدِهِمَا وَكَانَ الْآخَرُ يَسْقِي عَلَيْهِ غُلَامُنَا قَالَ فَعُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً أَوْ حَجَّةً مَعِيَ (رواه مسلم)⁴⁰²

"Dan Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdah Ad-Dlabbayu telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai ' telah menceritakan kepada kami Habib Al Mu'allim dari Atha 'dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. bertanya kepada seorang wanita Anshar yang namanya Ummu Sinan: "Apa yang menghalangimu untuk mengerjakan haji bersama kami?" wanita itu menjawab, "Kami hanya memiliki dua ekor unta. Yang satu dipakai suamiku pergi haji bersama anaknya, sedangkan yang satu lagi dipakai pembantu kami untuk menyiram kebun." Akhirnya beliau pun bersabda: "Kalau begitu, kerjakanlah umrah nanti di bulan Ramadhan, nilainya sama dengan naik haji bersamaku".

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الرُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ أُمِّ مَعْقِلٍ عَنْ أُمِّ مَعْقِلٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ غُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَجَابِرٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَنَسٍ وَوَهْبِ بْنِ خَنْبَشٍ قَالَ أَبُو عِيسَى وَيُقَالُ هَرَمُ بْنُ خَنْبَشٍ قَالَ بَيَّانُ وَجَابِرُ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ وَهْبِ بْنِ خَنْبَشٍ وَ قَالَ دَاوُدُ الْأَوْدِيُّ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ هَرَمِ بْنِ خَنْبَشٍ وَوَهْبُ أَصَحُّ وَحَدِيثُ أُمِّ مَعْقِلٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَقَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ قَدْ ثَبَتَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ غُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً قَالَ إِسْحَاقُ مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ مِثْلُ مَا رَوَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَقَدْ قَرَأَ ثَلَاثَ الْقُرْآنِ (رواه الترمذي)⁴⁰³

⁴⁰²Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz.. II, h. 917.

⁴⁰³Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah At-Turmidzi, *Sunan At-Turmidzi*, Juz.. III, h. 267.

"Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairi telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Abu Ishaq dari Al Aswad bin Yazid dari Ibnu Umi Ma'qil dari Umu Ma'qil dari Nabi saw. bersabda: "Umrah pada bulan Ramadhan sebanding dengan melaksanakan haji." Hadis semakna diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Jabir, Abu Hurairah, Anas dan Wahb bin Khubaisy. Abu 'Isa berkata: "Disebut juga dengan Harim bin Khanbasy." Bayan dan Jabir mengatakan dari Sya'bi dari Wahb bin Khonbasy. Daud Al Audi dari Sya'bi dari Harim bin Khanbasy. Wahb lebih shahih dan hadis Umu Ma'qil merupakan hadis hasan gharib melalui jalur ini. Ahmad dan Ishaq berpendapat: "telah benar diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa umrah di bulan Ramadhan sebanding dengan melaksanakan haji." Ishaq berkata: 'Makna hadis ini sama dengan hadis Nabi yang diriwayatkan: "Barangsiapa yang membaca surat Al Ikhlas, maka dia sama dengan membaca sepertiga Al Qur'an".

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُهَاجِرٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنِي رَسُولُ مَرْوَانَ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيَّ أُمِّ مَعْقِلٍ قَالَتْ كَانَ أَبُو مَعْقِلٍ حَاجًّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَدِمَ قَالَتْ أُمُّ مَعْقِلٍ قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ عَلِيَّ حَجَّةً فَأَنْطَلَقَا يَمْشِيَانِ حَتَّى دَخَلَا عَلَيْهِ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عَلِيَّ حَجَّةٌ وَإِنَّ لِأَبِي مَعْقِلٍ بَكْرًا قَالَ أَبُو مَعْقِلٍ صَدَقْتَ جَعَلْتُهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهَا فَتَحَجَّ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَعْطَاهَا الْبَكْرُ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَمْرَأَةٌ قَدْ كَبُرْتُ وَسَقَمْتُ فَهَلْ مِنْ عَمَلٍ يُجْزِي عَنِّي مِنْ حَجَّتِي قَالَ عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تُجْزِي حَجَّةً (رواه داود 404)

"Telah menceritakan kepada Kami Abu Kamil telah menceritakan kepada Kami Abu 'Awanah dari Ibrahim bin Muhajir dari Abu Bakr bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku utusan Marwan yang dikirim kepada Ummu Ma'qil, ia berkata: Dahulu Abu Ma'qil pernah berhaji bersama Rasulullah saw. kemudian tatkala ia datang, Ummu Ma'qil berkata: sungguh engkau telah mengetahui bahwa aku wajib berhaji. Kemudian mereka berdua berjalan hingga menemui Rasulullah. Ummu Ma'qil berkata: Wahai Rasulullah,

⁴⁰⁴ Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijista'iy, *Sunan Abu Dawud*, Juz... Juz.. II, h. 204.

sesungguhnya saya wajib berhaji, dan sesungguhnya Abu Ma'qil memiliki unta muda. Abu Ma'qil berkata: ia benar, saya telah menjadikannya di jalan Allah. Maka Rasulullah saw. bersabda: "Berikan kepadanya, dan silahkan ia berhaji dengan mengendarainya, sesungguhnya hal tersebut adalah di jalan Allah." Kemudian Abu Ma'qil memberikan unta muda tersebut kepadanya. Lalu Ummu Ma'qil berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya adalah seorang wanita yang telah tua, dan sakit. Apakah ada amalan yang mencukupkanku dari melakukan haji? Beliau menjawab: "Umrah pada bulan Ramadhan, mencukupkan dari melakukan haji".

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ بَيَانَ وَجَابِرٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ وَهْبِ بْنِ خُنْبِشٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً (رواه ابن ماجه)⁴⁰⁵

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ali bin Muhammad keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Waki : 'telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Bayan dan Jabir dari Asy Sya'bi dari Wahb bin Khanbasy ,ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: 'Umrah di bulan Ramadhan menyamai (pahala) haji.'"

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَقَ عَنْ عِيسَى بْنِ مَعْقِلٍ بْنِ أَبِي مَعْقِلٍ الْأَسَدِيِّ أَسَدُ حَزِيمَةَ حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ عَنْ جَدِّهِ أُمِّ مَعْقِلٍ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً (رواه الدارمي)⁴⁰⁶

"Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Khalid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Isa bin Ma'qil bin Abu Ma'qil Al-Asadi yaitu singa bani Khuzaimah, telah menceritakan kepadaku Yusuf bin Abdullah bin Salam dari neneknya yaitu Ummu Ma'qil ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Umrah pada bulan Ramdhan setara dengan ibadah haji".

⁴⁰⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz. II, h. 996.

⁴⁰⁶ Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al Fadl bin 'Abd al-Samad al-Daramiy, Juz. II, h. 1180.

3. Takhrij Hadis.

Penelusuran hadis ini menggunakan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga maktabah samilah. Kemudian *Kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis* karya A. J. Wensinck. Dengan term-key عُمرٌ maka didapati sebagai berikut:

- 3.1 Ahmad bin Hambal 2 riwayat nomor hadis 27286, dan 27291.
- 3.2 Darami 2 riwayat nomor hadis 1901 dan 1902.
- 3.3 Bukhari 2 riwayat nomor hadis 1782 dan 1863.
- 3.4 Majah 5 riwayat nomor hadis 2991, 2992, 2993, 2994 dan 2995.
- 3.5 Daud 2 riwayat nomor hadis 1988 dan 1990.
- 3.6 Turmidzi 1 riwayat nomor hadis 939

Dengan term-key كَفَّارٌ maka didapati sebagai berikut:

- 3.1 Malik 1 riwayat nomor hadis 65.
- 3.2 Ahmad Bin Hanbal 1 riwayat nomor hadis 15701.
- 3.3 Bukhari 1 riwayat nomor hadis 1773.
- 3.5 Muslim Bukhari 1 riwayat nomor hadis 437.
- 3.5 Ibnu Majah 1 riwayat nomor hadis 2888.
- 3.6 Nasa'i 2 riwayat nomor hadis 2622 dan 2629.

4. Latar Belakang Turunnya Hadis (*Asbabul Wurud*)

Munculnya hadis tersebut dilatarbelakangi saat Rasulullah bertanya kepada seorang perempuan, "Mengapa engkau tidak berhaji bersamaku?" Perempuan itu menjawab, ia tak berhaji bersama Rasulullah lantaran harus mengurus rumah tangga untuk menggantikan suaminya yang ikut berhaji bersama Rasulullah. Maka kemudian, Rasulullah berkata kepada perempuan itu, "Apabila nanti datang bulan Ramadhan, pergilah umrah. Karena umrah di bulan Ramadhan pahalanya sama seperti ibadah haji." (ابن ماجه)

5. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis).

Umrah sering juga disebut dengan haji kecil. Rasulullah saw. menganjurkan umatnya untuk menunaikan ibadah umrah, baik melalui sabda maupun perbuatan beliau. Ibadah umrah yang disyariatkan oleh Allah swt. merupakan ibadah yang membutuhkan tenaga dan dana untuk melaksanakannya. Umrah yang dilaksanakan pada di Bulan Ramadhan sangat istimewa, karena itu banyak orang yang berbondong-bondong untuk menunaikan dengan alasan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa sesungguhnya umrah di Bulan Ramadhan sama dengan haji atau haji bersamaku. Dan juga sabdanya bahwa dari umrah ke umrah berikutnya adalah penghapus (dosa kecil) antara keduanya, dan haji yang mabrur, tidak ada balasannya selain surga. Karena itu, umat Islam yang belum memperoleh kaula haji, maka dianjurkan untuk dapat melaksanakan ibadah umrah terlebih dahulu, dengan catatan mampu melaksanakannya baik dari sisi ilmu, dana maupun daya.

Umrah bersama orang tua juga merupakan salah satu tiket yang dapat mengantarkan ke dalam surga. Salah satu dalilnya terdapat dalam sebuah hadis yang artinya, *"Orang tua adalah paling pertengahan dari pintu-pintu surga. Jika kamu mau, sia-siakanlah pintu itu (kau tidak mendapat surga) atau jagalah ia (untuk mendapatkan pintu surga itu)."* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Menghadihkan umrah ke orang tua merupakan salah satu bentuk bakti anak terhadap orang tuanya. Sedang berbaktinya seorang anak adalah amalan yang setara dengan Jihad fi sabilillah. Sebagaimana hadis berikut, *"Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. lalu meminta kepada beliau untuk berjihad. Maka beliau bersabda, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" ia menjawab, "Ya." Beliau pun bersabda, "Maka bersungguh-sungguhlah dalam berbakti kepada keduanya." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Dalam hadis di atas dikatakan bahwa dengan menjaga orang tua, mengajak untuk berangkat umrah merupakan salah satu usaha untuk menyempurnakan ibadah yang telah dijalani dengan beribadah umrah bersama ke dua orang tua semakin mudah untuk mendapatkan surga. Doa orang tua

adalah salah satu doa yang mustajab. Karena itu dengan mengajak orang tua ke tanah suci, tidaklah mustahil jika doa-doa yang orang tua di ijab oleh Allah swt.

Selain itu, jika hubungan anak dengan orang tua tidak terlalu baik, bukan tidak mungkin ini menjadi sebuah titik balik harmonisnya kembali keluarga. bisa beribadah sekaligus saling mendoakan satu sama lain. Bukankah bentuk terbaik komunikasi adalah saling mendoakan satu sama lain? Oleh karenanya, segerakan untuk berangkat umrah bersama orang tua dan raihlah keberkahan di tanah suci bersama kedua orang tua.

6. Pandangan Ulama.

Sabda Rasulullah saw. kepada perempuan yang bernama Ummu Sinan itu, "Apabila nanti datang bulan Ramadhan, pergilah umrah. Karena umrah di bulan Ramadhan pahalanya sama seperti ibadah haji." Dari hadis ini ulama berbeda sudut pandangan melihat peristiwa tersebut. Sebagian ulama menganggap bahwa hadis tersebut khusus ditujukan untuk perempuan itu saja. Dengan alasan bahwa bagaimana mungkin pahala ibadah umrah sama seperti haji? Haji lebih banyak yang dilakukan dibandingkan dengan Umrah. Sementara Beberapa ulama bersikukuh bahwa hadis itu berlaku untuk semua orang yang beribadah umrah pada bulan Ramadhan. Persoalan ini dijawab oleh ahli hadis dan fikih bahwa hadis di atas statusnya sama dengan hadis Rasulullah tentang keutamaan membaca surat Al-Ikhlas yang sebanding dengan membaca sepertiga Alquran. Padahal, surat Al-Ikhlas hanya terdiri dari empat ayat. Sedangkan jika berbicara keutamaan mengikuti kebiasaan Rasulullah, maka umrah pada bulan Dzulqa'dah lebih diutamakan.

Adapun hukum dari umrah terjadi silang pendapat, Hanafi dan Maliki mengatakan bahwa umrah itu sunnah muakkad, bukan farduh.⁴⁰⁷ Mengatakan bahwa umrah itu sunnah mu'akkad, di mana sunnah mu'akad menurut

⁴⁰⁷ Ahmad Thib Raya dan Siti Musda Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 230.

penafsiran ulama' Hanafiyah adalah umrah itu wajib sekali seumur hidup, karena menurut istilah mereka sunnah mu'akad itu wajib. Sedangkan pendapat yang paling kuat adalah dari Imam Shafi'i, pendapat Shafi'i juga dipakai landasan hukum untuk kalangan Hambali, bahwa umrah itu wajib seumur hidup fardu a'in) bagi orang yang mampu pulang perginya.⁴⁰⁸ Pendapat tersebut berdasarkan dalil QS. Al-Qur'an al-Baqarah [2]: 196. Oleh karena itu manusia dituntut untuk beribadah kepada Allah swt., sebagai wujud sifat *abdiyah* (penghambaan) seorang makhluk kepada sang Kholik dengan segala bentuk *ubudiyah* (ibadah) kepada-Nya.

Ada sebagian ulama' yang mengatakan bahwa umrah wajib adalah umrah *nadhar*: yang telah berjanji kepada dirinya sendiri terhadap Allah, misalnya jika saya mendapatkan rezeqi, maka akan melaksanakan ibadah umrah karena Allah swt, maka disaat mendapatkan rezeki seharunya menunaikan *nadharnya* yakni ibadah umrah. Dan jika tidak kemudian meninggal dunia, maka orang tersebut tetap wajib menunaikan ibadah umrah, karena telah *nadhar*. Seperti ungkapan seorang wanita ketika bertanya kepada Rasulullah disaat orang tuanya mempunyai *nadhar* untuk berangkat haji atau umrah, sedangkan sebelum melaksanakan ibunya meninggal dunia.

7. Kesimpulan.

1. Umrah sering juga disebut dengan haji kecil. Rasulullah saw. menganjurkan umatnya untuk menunaikan ibadah umrah, baik melalui sabda maupun perbuatan beliau.
2. Ibadah umrah yang disyariatkan oleh Allah swt. merupakan ibadah yang membutuhkan tenaga dan dana untuk melaksanakannya.
3. Adapun hukum dari umrah terjadi silang pendapat, Hanafi dan Maliki mengatakan bahwa umrah itu

⁴⁰⁸Muhammad Jawad Mughniyah, *al-Fiqih 'ala al-Madhahib al-khamsah* (Beirut: Dar al-Jawad,T.th), h. 218.

sunnah muakkad, bukan farduh. Mengatakan bahwa umrah itu sunnah mu'akkad, di mana sunnah mu'akad.

4. Hanafiyah adalah umrah itu wajib sekali seumur hidup, karena menurut istilah mereka sunnah mu'akad itu wajib.
5. Shafi'i juga dipakai landasan hukum untuk kalangan Hambali, bahwa umrah itu wajib seumur hidup fardu a'in) bagi orang yang mampu pulang perginya. Pendapat tersebut berdasarkan dalil QS. al-Baqarah: 196.



BAB VII

HUDUD PENCURIAN DAN NISABNYA

1. Pengertian Pencuri

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istilah pencurian dalam berasal dari kata “curi” yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an yang mempunyai arti proses, cara perbuatan mencuri⁴⁰⁹ sementara dalam bahasa Arab pencurian asal kata dari *saraqah yasriq-saraqah, wa sariqan wa saraqatan, wa sariqatan wa sirqatan* yang berarti mengambil sesuatu secara sembunyi-sembunyi atau secara terang terangan.⁴¹⁰ Hal senada dinyatakan oleh Nurul Irfan bahwa pencurian adalah

⁴⁰⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi-3; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 225.

⁴¹⁰Mardani, *Kejahatan Pencurian dalam Hukum Pidana Islam* (Cet.1; Jakarta: CV Indhill, 2008), h. 91.

mengambil harta orang lain dengan sembunyi-sembunyi dari tempat penyimpanannya.⁴¹¹

Dalam hukum positif pengertian pencurian telah diatur dan dijelaskan dalam Bab XXII Pasal 362 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang berbunyi: "Barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak sembilan ratus rupiah".⁴¹² Tindak pidana pencurian merupakan salah satu tindak pidana yang berkaitan dengan harta kekayaan orang yang dirumuskan sebagai tindakan mengambil barang seluruhnya atau sebagian milik orang lain, dengan tujuan memilikinya secara melanggar hukum.⁴¹³ Soesilo mengartikan bahwa pencurian adalah suatu perbuatan mengambil sesuatu barang yang sama sekali atau sebagian termasuk kepunyaan orang lain dengan maksud akan memiliki barang itu dengan melawan hukum.⁴¹⁴

Topo mendefinisika bahwa pencurian adalah perbuatan mengambil harta orang lain secara diam-diam dengan tujuan tidak baik. Yang dimaksud dengan mengambil harta secara diam-diam adalah mengambil barang tanpa sepengetahuan pemiliknya dan tanpa kerelaanya, seperti mengambil barang dari rumah orang lain ketika penghuninya sedang tidur.⁴¹⁵ diartikan kejahatan mengambil harta orang lain terhadap

⁴¹¹M. Nurul Irfan, M.Ag, dan Masyrofah, *Fiqih Jinayah* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 99-100.

⁴¹²Moeljatno, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)* (Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 128.

⁴¹³Wirjono Prodjodikoro, *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia* (Jakarta: Refika Aditama, 2008), h. 10.

⁴¹⁴Soesilo, R., *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana KUHP* (Bogor: Politeia. Soesilo 1994), h. 249.

⁴¹⁵Topo Santoso, *Membumikan Hukum Pidana Islam: Pengakuan Syari'at dalam Wacana dan Agenda* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 28.

kehendak mereka dengan maksud secara permanen merampas properti.⁴¹⁶

Ulama fiqh mendefinisikan pencurian yang termasuk dalam *jarimah hudud* ialah mengambil harta orang lain dalam ukuran tertentu yang bersembunyi (dengan aman) dengan cara diam-diam oleh seorang *mukallaf* dari tempat tertentu tanpa ada *syubhat*. Atas dasar itu, menurut Ulama fiqh jika pengambilan harta itu dilakukan secara terang-terangan, maka tidak termasuk dalam mencuri. Pencuri yang dikenakan hukuman potong tangan harus memenuhi beberapa rukun, yaitu pengambilan harta orang lain itu dilakukan secara diam-diam dan yang diambil itu bernilai harta, menurut syara'⁴¹⁷

Dari pendapat semua ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pencurian adalah mengambil barang milik orang lain baik secara diam-diam maupun secara terang-terangan, baik diketahui maupun tidak diketahui, rela ataupun tidak rela dilakukan dalam keadaan sadar dan melawan hukum.

2. Hadis-Hadis Tentang Potong Tangan

2.1 . Hadis Pencuri Dilaknat.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتَقَطَّعَ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتَقَطَّعَ يَدُهُ قَالَ الْأَعْمَشُ كَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ بَيْضُ الْحَدِيدِ وَالْحَبْلُ كَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْهَا مَا يَسْوَى ذَرَاهِمَ (رواه البخاري)⁴¹⁸

⁴¹⁶Suharto.R.M, *Hukum Pidana Materiil* (Cet. 2; Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h. 37. Lihat juga tulisan Nailul Rahmi Dosen Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang Hukuman Potong Tangan Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis, Jurnal Ulunnuha Vol.7 No.2/Desember 2018.

⁴¹⁷Moh. Said Ishak, *Hudud dalam Fiqh Islam* (Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2000), h. 11-12.

⁴¹⁸Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz. VIII (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 159.

"Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah menceritakan kepadaku ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy mengatakan saya mendengar Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda: "Allah melaknat si pencuri telur sehingga tangannya dipotong, dan Allah melaknat si pencuri tali hingga dipotong tangannya." Al A'masy mengatakan, para sahabat berpendapat bahwa yang dimaksud telur di sini adalah besi dan yang dimaksud tali adalah jika senilai beberapa dirham."

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٌ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقَطَّعُ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقَطَّعُ يَدُهُ حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ كُلُّهُمْ عَنْ عِيْسَى بْنِ يُونُسَ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ يَقُولُ إِنْ سَرَقَ حَبْلًا وَإِنْ سَرَقَ بَيْضَةً (رواه مسلم)⁴¹⁹

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: "Allah melaknat seorang pencuri yang mencuri telur, lalu dipotong tangannya dan mencuri seutas tali lalu dipotong tangannya." Dan telah menceritakan kepada kami' Amru An Naqid dan Ishaq bin Ibrahim dan Ali bin Khasyram semuanya dari Isa bin Yunus dari Al A'masy dengan sanad seperti ini, namun ia menyebutkan, "Jika ia mencuri seutas tali atau sebutir telur".

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ الْمُخَرَّمِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَأَنْبَأَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقَطَّعُ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقَطَّعُ يَدُهُ (رواه النسائي)⁴²⁰

"Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Al Mubarak Al-Mukharrami telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Al A'masy. Disebutkan dalam jalur lain. Telah menceritakan

⁴¹⁹Abu Husayin Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyayri, *Shahih Muslim*, Juz. III (Bairut: Isa al-Baby al-Halaby waa al-Syurakah, 1395/1955), h. 1314.

⁴²⁰Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz. VIII (Mesir: al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh, 1964), h. 65.

kepada kami Ahmad bin Harb dari Abu Mu'awiyah dari Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ra. dia berkata "Rasulullah saw. bersabda: " Allah melaknat pencuri yang mencuri telur hingga tangannya dipotong dan mencuri tali hingga tangannya dipotong".

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتَقَطُّ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتَقَطُّ يَدُهُ (رواه ابن ماجه)⁴²¹

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah ,telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata. Rasulullah saw. bersabda Allah swt. melaknat seorang pencuri yang mencuri sebutir telur lalu dipotong tangannya dan mencuri seutas tali lalu dipotong".

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتَقَطُّ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتَقَطُّ يَدُهُ (رواه أحمد)⁴²²

"Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata Rasulullah saw. Bersabda "Allah melaknat seorang pencuri, ia mencuri telur, maka dipotonglah tangannya, dan ia mencuri seutas tali maka dipotonglah tangannya".

2.2. Hadis Pencurian Batas Tiga Dirham

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ نَافِعٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطَعَ فِي مِجَنٍّ ثَلَاثَةَ دَرَاهِمٍ تَابِعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ وَقَالَ اللَّيْثُ حَدَّثَنِي نَافِعٌ قِيَمَتُهُ (رواه البخاري)⁴²³

⁴²¹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz. II (Bairut: Daral-Fikr, T.th), h. 862.

⁴²² Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. XII (Bairut: Dar al-Fikr, T.th), h. 406.

⁴²³ Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz. VIII, h. 161.

"Telah menceritakan kepada kami Isma'il telah menceritakan kepadaku Malik bin Anas dari Nafi' Maula Abdullah bin 'Umar dari' Abdullah bin' Umar ra. Rasulullah saw. memotong tangan pencuri karena mencuri perisai yang harganya tiga dirham. Hadis ini diperkuat oleh Muhammad bin Ishaq dan Al Laits mengatakan telah menceritakan kepadaku Nafi' nilai perisai itu.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطَعَ فِي مَجْنٍ ثَمْنُهُ ثَلَاثَةُ دَرَاهِمٍ (رواه أبي داود)⁴²⁴

"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata: telah menceritakan kepada kami Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata": Rasulullah saw. memotong (tangan pencuri) senilai baju perang yang harganya tiga dirham".

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطَعَ فِي مَجْنٍ ثَمْنُهُ ثَلَاثَةُ دَرَاهِمٍ (رواه النسائي)⁴²⁵

"Telah mengkhabarkan kepada kami Qutaibah dari Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. memotong tangan pencuri tameng yang harganya tiga dirham.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطَعَ فِي مَجْنٍ ثَمْنُهُ ثَلَاثَةُ دَرَاهِمٍ (رواه أحمد)⁴²⁶

"Telah menceritakan kepada kami Isma'il telah mengabarkan kepada kami Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. pernah memotong tangan orang yang mencuri tameng seharga tiga dirham".

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطَعَ فِي مَجْنٍ ثَمْنُهُ ثَلَاثَةُ دَرَاهِمٍ (رواه مالك)⁴²⁷

⁴²⁴ Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as al-Sijista'iy, *Sunan Abu Dawud*, Juz. IV (Bairut: Dar al-'Fikr, 1968), h. 136.

⁴²⁵ Abu Abudrrahman bin Syu'ayb Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz. VIII, h. 76.

⁴²⁶ Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. VIII, h. 94.

⁴²⁷ Malik bin Anas, *Muwatha*, Juz. II (Mesir: Daar Bayaan, T.th), h. 831.

"Telah menceritakan kepadaku Malik dari Nafi 'dari Abdullah bin Umar berkata: "Rasulullah saw. pernah memotong (tangan) karena perisai yang harganya tiga dirham".

3.3. Hadis Persamaan Haq

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمُّهُمْ شَأْنَ الْمَخْزُومِيَّةِ فَقَالُوا مَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أَسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حُبَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ ذَهَبْتُ أَسْأَلُ الزُّهْرِيَّ عَنْ حَدِيثِ الْمَخْزُومِيَّةِ فَصَاحَ بِي قُلْتُ لِسُفْيَانَ فَلَمْ تَحْتَمِلْهُ عَنْ أَحَدٍ قَالَ وَجَدْتُهُ فِي كِتَابٍ كَانَ كَتَبَهُ أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي مَخْزُومٍ سَرَقَتْ فَقَالُوا مَنْ يَكْلِمُ فِيهَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَجْتَرِئُ أَحَدٌ أَنْ يَكْلِمَهُ فَلَكَمَهُ أَسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ فَقَالَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ قَطَعُوهُ لَوْ كَانَتْ فَاطِمَةُ لَقَطَعْتُ يَدَهَا (رواه البخاري) ⁴²⁸

"Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah bercerita kepada kami Laits dari Az Zuhriy dari' Urwah dari 'Aisyah rah. bahwa Orang-orang Quraisy sedang menghadapi persoalan yang menggelisahkan, yaitu tentang seorang wanita suku Al-Makhzumiy yang mencuri lalu mereka berkata: "Siapa yang mau merundingkan masalah ini kepada Rasulullah saw.?" Sebagian mereka berkata: "Tidak ada yang berani menghadap beliau kecuali Usamah bin Zaid, orang kesayangan Rasulullah saw. Dan telah menceritakan kepada kami Ali telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata: saya pergi untuk bertanya kepada Az Zuhri tentang hadis Al-Makhzumiy, lalu dia memanggilku. Saya katakan kepada Sufyan: "Apakah anda tidak meriwayatkan hadis ini dari seorang pun?" dia menjawab: "Saya menemukannya di dalam kitab yang ditulis Ayyub bin Musa dari Az Zuhri dari' Urwah dari 'Aisyah rah. bahwa Seorang wanita dari Bani Makhzum mencuri. Mereka berkata: "Siapa yang akan menyampaikannya kepada Nabi saw. Ternyata, tidak ada seorang pun yang berani mengutarakannya. Maka Usamah menyampaikan masalah tersebut, lalu Rasulullah saw.

⁴²⁸ Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz. V, h. 23.

bersabda: "Apakah kamu meminta keringanan atas pelanggaran terhadap aturan Allah?" Kemudian beliau berdiri menyampaikan khuthbah lalu bersabda: "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadi binasa karena apabila ada orang dari kalangan terhormat mereka mencuri, mereka membiarkannya, sebaliknya apabila ada orang dari kalangan rendah mereka mencuri, mereka menegakkan sanksi hukuman atasnya. Demi Allah, sendainya Fathimah binti Muhamamd mencuri, pasti aku potong tangannya".

و حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَغَيْنٍ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي مَخْزُومٍ سَرَقَتْ فَأَتَى بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَادَتْ بِأَمِّ سَلَمَةَ رَوْحَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ لَوْ كَانَتْ فَاطِمَةُ لَقَطَعْتُ يَدَهَا فَقُطِعَتْ (رواه مسلم 429)

"Dan telah menceritakan kepadaku Salamah bin Syabib telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin A'yan telah menceritakan kepada kami Ma'qil dari Abu Az Zubair dari Jabir bahwa seorang wanita dari Bani Mahzum telah mencuri, lalu dia dihadapkan kepada Nabi saw. namun wanita tersebut meminta perlindungan kepada Ummu Salamah isteri Nabi saw. maka Nabi saw. bersabda: "Demi Allah, sekiranya yang melakukannya adalah Fatimah, sungguh aku akan memotong tangannya!" Maka dipotonglah tangan wanita tersebut".

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ بْنِ رُكَّانَةَ عَنْ أُمِّهِ عَائِشَةَ بِنْتِ مَسْعُودٍ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهَا قَالَ لَمَّا سَرَقَتْ الْمَرْأَةُ تِلْكَ الْقَطِيفَةَ مِنْ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْظَمْنَا ذَلِكَ وَكَانَتْ امْرَأَةً مِنْ فُرَيْشٍ فَجِئْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُكَلِّمُهُ وَقُلْنَا نَحْنُ نَفْدِيهَا بِأَرْبَعِينَ أَوْفِيقَةً فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَطَهَّرْ خَيْرٌ لَهَا فَلَمَّا سَمِعْنَا لَيْنَ قَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَيْنَا أَسَامَةَ فَقُلْنَا كُلَّمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَذٍّ مِنْ خُدُودِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَقَعَ عَلَى أُمَةٍ مِنْ إِمَاءِ اللَّهِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ كَانَتْ فَاطِمَةُ ابْنَةُ رَسُولِ اللَّهِ نَزَلَتْ بِالَّذِي نَزَلَتْ بِهِ لَقَطَعُ مُحَمَّدٌ يَدَهَا (رواه ابن ماجه 430)

⁴²⁹ Abu Husayin Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyayri, *Shahih Muslim*, Juz. III, h. 1316.

⁴³⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz. II, h. 851.

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Thalhah bin Rukanah dari Ibunya Aisyah binti Mas'ud bin Al Aswad dari Ayahnya berkata: ketika ada seorang wanita dari kaumnya yang mencuri di rumah Rasulullah saw. maka kami membesarkannya dan ternyata wanita itu dari Quraisy, kamipun mendatangi Nabi saw. untuk melaporkannya kami berkata "Kami menebusnya dengan empat puluh uqiyah." Rasulullah saw. bersabda "Mensucikan diri lebih baik baginya." Ketika kami mendengar Rasulullah saw. menolaknya, kami pun mendatangi Usamah, kami berkata: "Rayulah Rasulullah saw. wahai Usamah!." Hingga akhirnya Rasulullah saw. berdiri sambil berpidato, beliau bersabda: "Apa yang menyebabkan kalian mencegahku dari menegakkan hukum Allah yang terjadi pada seorang budak dari budak-budak Allah? Demi yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya saja Fatimah putri Muhammad mencuri, niscaya Muhammad sendiri yang memotong tangannya".

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِسَارِقٍ فَأَمَرَ بِهِ فَقُطِعَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كُنَّا نَرَى أَنَّ يَبْلُغَ مِنْهُ هَذَا قَالَ لَوْ كَانَتْ قَاطِمَةٌ لَقُطِعَتْهَا ثُمَّ قَالَ سُفْيَانُ لَا أَدْرِي كَيْفَ هُوَ (رواه أحمد 431)

"Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ayyub bin Musa dari Az-Zuhri dari' Urwah dari Aisyah tatkala dihadapkan kepada Nabi saw. seorang pencuri, maka beliau memerintahkan (untuk memotong tangannya), lalu dipotonglah." Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak berpendapat bahwa dia sampai pada hukuman ini" beliau bersabda: "Jika Fathimah (mencuri), sungguh aku akan memotong (tangannya)." Sufyan berkata: "Saya tidak tahu bagaimana keadaan pencuri tersebut".

3. Takhrij Hadis

⁴³¹ Abdullah Muhammad bin Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz.. XL h. 166.

Penelusuran hadis ini menggunakan aplikasi hadis CD ROM Lidwa Hadis 9 Imam, CD ROM Gawami Alkalem dan juga maktabah samilah. Kemudian *Kitab Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Hadis* karya A. J. Wensinck. Dengan term-key **قَطَعُ** **مَدُّهُ** maka didapati sebagai berikut:

- 3.1 Ahmad bin Hanbal 1 riwayat nomor hadis 7436
- 3.2 Malik 1 riwayat nomor hadis 19.
- 3.3 Bukhari 2 riwayat nomor hadis 6783, dan 67.
- 3.4 Muslim 1 riwayat nomor hadis 7.
- 3.5 Ibnu Majah 1 riwayat nomor hadis 2583.
- 3.6 Nasa'i 1 riwayat nomor hadis 4873.

Dengan term-key **مَجِّنَ فِي** maka didapati sebagai berikut:

- 3.1 Ahmad bin Hanbal 1 riwayat nomor hadis 4503, 5517, 5543, 6293 dan 18926.
- 3.2 Malik 2 riwayat nomor hadis 21 dan 25.
- 3.3 Bukhari 2 riwayat nomor hadis 6795.
- 3.4 Daud 1 riwayat nomor hadis 4385.
- 3.5 Nasa'i 3 riwayat nomor hadis 4908, 4910 dan 4911.

Dengan term-key **قَطَعُ** maka didapati sebagai berikut:

- 3.1 Ahmad bin Hanbal 1 riwayat nomor hadis 15149, 15247 dan 4511.
- 3.2 Bukhari 2 riwayat nomor hadis 3733.
- 3.3 Muslim 1 riwayat nomor hadis 11.
- 3.4 Majah 1 riwayat nomor hadis 2548.
- 3.5 Nasa'i 3 riwayat nomor hadis 4891. 4894, 4895, 4896 dan 4897.

4. Latar Belakang Turunya Hadis (Asbabul Wurud)

Disebutkan dalam sebuah peristiwa pencurian pada masa Nabi saw. Seorang laki-laki mencuri sekarung gandum milik tetangganya, mengambil dan menyimpannya di rumah seseorang. Karena karung itu sobek, maka ia dapat dilacak. Sementara itu si pemilik mengadu kepada Nabi saw. tentang hal ini bahwa ia mencurigai tetangganya mencurinya, yang

ternyata benar. Adapun dalam riwayat lain mengatakan seorang wanita mencuri di zaman Rasulullah kemudian tangan kananya dipotong.⁴³²

Diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lainnya yang bersumber dari Abdullah bin Amr bahwa seorang wanita mencuri di masa Rasulullah saw. kemudian dipotong tangannya yang kanan (QS.5:38). Ia bertanya: apakah diterima taubatku ya Rasulullah? Maka Allah menurunkan ayat berikutnya (QS. 5:39) . Kemudian al-Amidi menjelaskan bahwa asbabun nuzul ayat ini berhubungan dengan Thu'man bin Ubairq ketika mencuri baju besi tetangganya yang disembunyikan dalam tepung gandum. kemudian didakwakan kepada Qutadah bin Nu'man, Dia menyembunyikan di rumah seorang Yahudi Zaid bin Saminn. Ketika dituduhkan kepada Qutadah sebagai pencuri seperti tuduhan Thu'mah, tidak ditemukan padanya tuduhan tersebut. Dia membantah tidak mengambilnya, dia tidak tahu sama sekali. Kemudian ditelusuri tepung yang tercecer dan diikuti sehingga sampai kerumah Zaid bin Samin lalu diambil darinya dan berkata : "Serahkanlah kepada Thu'mah!" Yahudi itu disaksikan oleh orang banyak. Rasul saw. telah diragukan oleh perdebatan Thu'mah, sebab baju besi ditemukan pada orang lain. Maka *انفسهم* : *ولا تجادل عن الذين يختانون* ayat turunlah kemudian diturunkan ayat ini untuk menjelaskan tentang hukum pencurian.⁴³³

5. Fiqh Hadis (Pemahaman/Kandungan Hadis).

Dalam hukum Islam, kejahatan (jarimah/jinayat) didefinisikan sebagai larangan yang berdampak beban hukum kepada pelakunya yang diberikan oleh Allah, atau juga bisa dikatakan bahwa jarimah adalah melaksanakan perbuatan-perbuatan terlarang dan meninggalkan perbuatan-perbuatan wajib yang diancam syara' dengan hukuman had atau hukuman

⁴³²Qamaruddin Shaleh, *Asbabul Nuzul* (Lattar Belakang Historis Turunnya al-Quran) (Cet.14; Bandung: CV. Diponegoro 1992), h. 181.

⁴³³Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidy al-Naisabury, *Asbab a-Nuzul* (Beirut: Dar al-Fkri, , 1991), h. 125.

ta'zir. Dalam hukum Islam ada tiga jenis jarimah yaitu jarimah hudud, ta'zir dan qishas, hukuman tidak bisa terpengaruh oleh keadaan-keadaan tertentu yang berkaitan dengan pelaksanaan jarimah, kecuali apabila pelaku tidak memenuhi syarat-syarat taklif, seperti gila, atau dibawah umur. Namun sebaliknya dalam jarimah ta'zir, keadaan korban atau suasana ketika jarimah itu dilakukan dapat mempengaruhi berat ringannya hukuman yang akan dijatuhkan kepada si pelaku.

Dalam hukum pidana Islam (*al-Fiqh al-Jinai al-Islami*) pencurian merupakan suatu bentuk tindak pidana (jarimah/Delik) yang diancam dengan hukuman had,⁴³⁴ yaitu potong tangan. Hal ini disebutkan oleh Allah swt. dalam QS. al-Maidah:38: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Namun ayat tersebut tidak memberikan penjelasan secara detail tentang pelaksanaan potong tangan, dan berapa jumlah barang atau nilainya tidak dijelaskan. Karena itu apakah semua pencurian harus di potong tangannya? Bagaimana dengan kasus Umar bin Khattab ketika menjadi khalifah tidak melaksanakan ayat di atas, ketika terjadi pencurian pada priodenya.

Pencurian dibagi menjadi dua bentuk yaitu: Pencurian yang diancam dengan hukuman *hudud* dan pencurian yang diancam dengan hukuman *takzir*. Pencurian yang disebut pertama dapat dibagi menjadi dua yaitu yaitu pencurian ringan (*sirqah*) dan pencurian berat (*hirabah*). Pencurian ringan (jarimah *sirqah*) adalah mengambil harta milik orang lain secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi, dan pencurian berat (*jarimah hirabah*) adalah mengambil harta milik orang lain secara kekerasan.⁴³⁵ Yang

⁴³⁴Pengertian *had*, secara etimologi berarti membatasi dua hal agar tidak bercampur antara satu dengan yang lainnya. Adapun pengertian had secara terminologi adalah sanksi hukum potong tangan bagi yang mencuri, menyambuk, dan atau merajam bagi yang berzina dan membunuh bagi yang membunuh. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol. 3 (Cet ke-1; Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 88.

⁴³⁵Rokhmadi, *Hukum Pidana Islam* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 69.

dimaksud dengan tindak pencurian besar yakni pengambilan harta benda seseorang yang dilakukan dengan sepengetahuan, namun tanpa kerelaan pemiliknya.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Daud Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa *“Barangsiapa yang mengambil barang orang lain karena terpaksa untuk menghilangkan lapar dan tidak terus-menerus, maka tidak dijatuhkan hukuman kepadanya. Dan barangsiapa mengambil sesuatu barang, sedang ia tidak membutuhkannya dan tidak untuk menghilangkan lapar, maka wajib atasnya mengganti barang tersebut dengan yang serupa dan diberikan hukuman ta’zir. Dan barangsiapa mengambil sesuatu barang sedangkan ia tidak dalam keadaan membutuhkan, dengan sembunyi-sembunyi setelah diletaknya di tempat penyimpanannya atau dijaga oleh penjaga, kemudian nilainya seharga perisai maka wajib atasnya dihukum potong tangan.* (hadis Daud).

Hukuman potong tangan menjelaskan bahwa pencuri harus dipotong tangannya, namun tidak dijelaskan dalam al-Qur’an teknisnya, apa yang dicuri dan berapa harta yang dicuri kemudian bentuk pelaksanaan hukuman potong tangan kepada seorang pencuri. Hal ini tergambar pada QS Al-Maidah:38, Allah swt. berfirman: *“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* Ayat ini masih global terhadap hukuman pencuri.

Rasul saw. kemudian menjelaskan syarat dilakukannya potong tangan pada pencuri. Riwayat dari Aisyah rah. menjelaskan : *“لَا تَقُطَعُ يَدُ سَارِقٍ إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا* ” Tidaklah dipotong tangan seorang pencuri kecuali jika dia mencuri seperempat dinar atau lebih dari seperempat dinar ” HR. Muttafaq ‘alaih. Ini lafaz Muslim, sedangkan : *” تَقُطَعُ أَلْيَدُ السَّارِقِ ”* Bukhari riwayat lafaz riwayat dalam *فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا إِنْ قُطِعُوا فِي* lafaz dari Ahmad *مِنْ ذَلِكَ* Hadis Aisyah menjelaskan bahwa hukuman potong tangan dilakukan jika harta yang dicuri jumlahnya sampai seharga tiga dirham.

Dalam suatu riwayat di jelaskan bahwa Ali memotong tangan pencuri sampai ke pergelangan tangan dan memotong kaki pencuri sampai ke pergelangan kakinya. Pada riwayat ini dinyatakan bahwa Ali memotong tangan dan kaki pencuri kemudian mengobatinya sampai sembuh. berdasarkan pada perintah Rasulullah saw. "Hadis diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah saw. didatangkan kepadanya seorang pencuri yang telah mencuri sebuah baju jubah. Orang-orang yang membawa (si pencuri) berkata kepada Rasulullah saw. Wahai Rasulullah sesungguhnya orang ini telah mencuri, Rasulullah saw. berkata:"Aku tidak menyangka ia seorang pencuri!" Si pencuri menjawab: Benar aku telah mencuri wahai Rasulullah, maka Rasulullah saw bersabda:"Kamu semua pergilah dengan si pencuri ini, kemudian potonglah tangannya, setelah itu obatilah!

Hukuman potong tangan terhadap pencuri masih dabetable oleh ulama tentang perdebatan pada pengertian dan batas tangan sebagai objek yang akan dipotong, batas harta yang dicuri, dan nash yang mendukungnya berbeda-beda di kalangan sahabat Nabi saw. tentang batas potong tangan ini. Pencuri yang dikenakan hukum tangan adalah yang sudah *mukallaf* yaitu baligh (dewasa) dan berakal (tidak gila atau hilang ingatan). Juga hukum potong tangan dikenakan bagi orang yang mengambil barang dengan tujuan untuk dimiliki. Demikian pula dengan barang yang dicuri adalah barang bernilai atau berharga

Dalam biografi Nabi Muhammad saw. dicatat dalam implementasi prinsip persamaan dalam hukum Islam terlihat dari kasus Usamah bin Yazid. Usama yang dikenal sebagai sahabat terdekat Rasulullah itu, mencoba memberikan dispensasi hukuman bagi Fatimah binti al-Aswad al-Makhzumiyah yang tertangkap basah melakukan tindakan kriminal mencuri. Rasulullah marah, kemudian berkata kepada Usamah: Umat terdahulu binasa lantaran bila kaum elit mereka mencuri, dibebaskan, tetapi bila kaum lemah yang mencuri, langsung diadili dan dijatuhi sanksi. Demi Allah, kalau Fatimah putri Muhammad yang mencuri, pasti saya potong tangannya (sebagai sanksi tindakan kriminal).

Demikian juga dalam suatu Peristiwa perampokan (*hirabah*) di delapan orang dari kaum 'Ukl datang kepada Rasulullah saw. dan mengaku masuk Islam, karena tidak cocok dengan tempatnya, akhirnya sakit dan mengadu kepada Rasulullah saw. Kemudian beliau bersabda, "Apakah kamu tidak sebaiknya keluar dengan gembala kami dan minum air seni dan susu unta tersebut?" Mereka setuju, lalu keluar bersama penggembala, meminum air seni dan susu dan mereka sembuh. Akhirnya mereka membunuh dan menghalau semua untanya, sehingga sampailah berita itu kepada Rasulullah. Rasulullah langsung memerintahkan pengejaran Bani 'Ukl kepada dua puluh pemuda Ansar yang dipimpin oleh Kurs bin Jabir. Setelah tertangkap, Rasulullah memerintahkan supaya dipotong tangan dan kaki mereka, dicelak mata mereka dengan besi panas kemudian ditinggalkan di terik matahari sampai mati.⁴³⁶

6. Pandangan Ulama

Menurut Imam Syafi'i dan Imam Ahmad hukuman pengganti kerugian dan potong tangan dapat dilaksanakan bersamaan dengan alasan bahwa pencurian terdapat 2 hak yang disinggung, yaitu hak Allah swt. dan hak manusia. Menurut Imam Maliki, selain pencuri dikenakan hukuman potong tangan, pencuri juga harus mengganti kerugian sesuai dengan nilai barang yang dicuri apabila pencuri adalah orang mampu. Akan tetapi, apabila pencuri tidak mampu, maka hanya dikenakan hukuman potong tangan saja dan tidak dikenakan hukuman pengganti kerugian.⁴³⁷

Ada perbedaan pendapat dari mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'e, dan Mazhab Hambali tentang batas minimal harta yang dicuri. Yaitu

⁴³⁶Abdurrahman I Doi, *Tindak Pidana dalam Syarjah Islam*, alih bahasa Wadi Masturi dan Basri Iba Asghari (Jakarta: Meltro Putra, 1992), h. 61.

⁴³⁷Abd al-Qadir Audah, *Al-Tasyri al-Jina'i al-Islami Muqaranan bi al-Qanun al-Wad'* Juz. 2, (Beirut-Libanon: Dar al-Katib al-Arabi, T. Th). h. 260.

1. Mazhab Hanafi. Nisab harta dalam had pencurian adalah satu dinar atau sepuluh dirham baik murni atau tidak atau senilai salah satunya. Dikatakan juga untuk barang selain dari yang dua itu disamakan nilainya dengan nilai dirham dan jika barang tersebut adalah emas, maka disyaratkan merupakan barang yang beredar di masyarakat. Adapun nash ulama Hanafiah dalam penentu nisab ini adalah “Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umi Aiman, mereka berkata : Harga perisai ketika Rasulullah saw. memotong tangan pencurinya adalah sepuluh dirham.”
2. Mazhab Maliki. Nisab harta curian adalah tiga dirham murni. Maka barangsiapa yang mencurinya atau mencuri barang yang senilai atau lebih dari tiga dirham murni, maka dikenakan *had*. Adapun nash ulama Malikiah sebagai berikut : “Diriwayatkan dari Nafi’ dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. memotong tangan yang mencuri perisai seharga tiga dirham.” Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Imam Malik bin Anas berkata : “Usthman bin Affan memotong tangan yang mencuri barang seharga tiga dirham dan ini merupakan pendapat paling kuat.
3. Mazhab Syafi’e. Nisab dalam mencuri adalah seperempat dinar atau barang-barang lain yang senilai dengannya. Ulama Syafi’iyah berdalil dalam nisab ini dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim melalui jalan Azzuhri dari ‘Amrah dari Sitti ‘Aisah bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Pencuri dipotong tangannya, jika mencuri seperempat dinar dan selebihnya”. Demikian juga dengan hadis Imam Muslim yang diriwayatkan melalui Abu Bakar bin Muhammad bin ‘Amru bin Hamz dari ‘Amrah dari Siti’Aisah Rasulullah saw. bersabda : “Tidaklah dipotong tangan pencuri kecuali jika mencuri seperempat dinar atau lebih”.
4. Mazhab Hanbali. Tiga dirham dan seperempat dinar keduanya merupakan nisab dalam *had* mencuri dan

barang siapa yang mencuri dan salah satu darinya atau yang senilai dengannya, maka dikenakan *had*. Pendapat ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar dan juga hadis Siti 'Aisah. Disebutkan juga dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Hadis 'Aisah bahwa Rasulullah saw. bersabda "Potonglah tangan pencuri (jika mencuri) seperampat dinar dan jangan pada yang kurang daripadanya"⁴³⁸

Tehnik pelaksanaan pemotngan tangan bagi pencuri jika ia mencuri untuk yang pertama kalinya, maka dipotong tangannya yang kanan (dari pergelangan tapak tangan). Bila mencuri kedua kali, dipotong kaki kirinya (dari ruas tumit), bila mencuri yang ketiga kali maka dipotong tangannya yang kiri, dan yang keempat dipotong kakinya yang kanan. Kalau ia masih mencuri juga dibunuh, tetapi pencurian kelima dibunuh. Menurut syafi'e, hukuman dengan dibunuh ini di mansukh. Dan menurut Ibnu Abdul Bar hadis bunuh pada pencurian kelima adalah hadis munkar.⁴³⁹

Menurut Ijma' Ulama hukum potong tangan bagi pencuri wajib, mereka berdalil dengan ayat di atas potonglah kedua tangannya. Sementara orang memahami perintah potonglah kedua tangannya dalam arti majazi, yakni lumpuhkan kemampuannya. Pelumpuhan dimaksud antaralain mereka pahami dalam arti penjarakan ia . memang dikenal isitilah *iqtha'u lisanah*/potonglah lidahnya, dalam arti jangan biarkan dia mengomel atau mengecam dengan jalan memberinya uang. Tetapi memahami potonglah tangannya serupa dengan potonglah lidanya di samping tidak sejalan dengan praktik Rasul saw. Juga tidak dikenal oleh masyarakat pengguna bahasa Arab dalam arti itu pada turunnya Alquran.⁴⁴⁰

⁴³⁸Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Al Ahkam* (Cet-1; Jakarta,Kencana, 2006.), h. 375-376.

⁴³⁹Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqlani, *Bulghul Maram* (Cet.Kc-1;Riyad: Maktabah Darussalam, 1999), h.390.

⁴⁴⁰Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 88

Para ulama juga sepakat berdasarkan hadis di atas bahwa pada pencurian pertama, maka dipotong tangan kanannya, pada pencurian kedua dipotong kaki kirinya, namun pada pencurian ketiga dan keempat terdapat ikhtilaf pendapat antara ulama.

1. Kelompok Malikiyah dan Syafi'iyah berpendapat bahwa pada pencurian ketiga dipotong tangan kirinya, dan pada pencurian keempat dipotong kaki kanannya.
2. Kelompok Hanafiyah dan Hanabilah berpendapat bahwa pencurian ketiga dan seterusnya si pencuri tidak dikenakan hukuman potong lagi, tetapi si pencuri itu dipenjara sampai ia bertaubat. Alasannya karena kata *Aidiyahuma* berarti kedua tangannya dan jika dipotong kedua tangan dan kakinya.⁴⁴¹

Had pencurian ini hanya dapat dilaksanakan jika ada pihak yang dicuri menuntut, dan pembuktiannya bisa dengan dua orang saksi yang adil yang menyatakan bahwa orang yang akan dihukum itu benar-benar telah mencuri, pencuri sendiri yang mengaku bahwa ia telah mencuri, dan ada indikator bahwa ia telah mencuri.⁴⁴²

Imam Al-Qurthubi dalam *Tafsir Al-Qurthubi* menjelaskan penghilangan atau pemotongan tidak diwajibkan kecuali terpenuhi beberapa syarat, yakni orang yang melakukannya, sesuatu yang dicuri, maupun tempat yang dicuri. Syarat-syarat pencurian yang di vonis dengan potong tangan adalah sebagai berikut a) Taklif (cakap hukum), b) Kehendak sendiri atau ikhtiar, c) Sesuatu yang dicuri itu bukan barang Syubhat. Para Imam madzhab berbeda pendapat tentang hukuman potong tangan bagi pelaku pencurian. Menurut pendapat Abu Hanifah dan para sahabatnya bahwa batasan *nishab* dalam pencurian yang harus dihukum potong tangan adalah 10 (sepuluh) dirham atau 1 dinar, atau barang yang sebanding dengan harga 10

⁴⁴¹Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, T.th), h. 523.

⁴⁴²Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Turuq al-Hukmiyah Fi Siyasah as-Syariah* (Mesir: Muassasah al-Arabiyah, T.th), h. 8-9.

(sepuluh) dirham atau 1 satu dinar tersebut. Jadi barang yang seharga di bawah harga 10 (sepuluh) dirham tidak dikenai hukuman potong tangan.⁴⁴³.

7. Kesimpulan.

Kesimpulan dari cara pemotongan tangan bagi pencuri adalah:

1. Menurut Ijma' Ulama hukum potong tangan bagi pencuri wajib.
2. Sementara orang memahami perintah potonglah kedua tangannya dalam arti majazi, yakni lumpuhkan kemampuannya.
3. Kelompok Malikiyah dan Syafi'iyah berpendapat bahwa pada pencurian ketiga dipotong tangan kirinya, dan pada pencurian keempat dipotong kaki kanannya.
4. Kelompok Hanafiyah dan Hanabilah berpendapat bahwa pencurian ketiga dan seterusnya si pencuri tidak dikenakan hukuman potong lagi, tetapi si pencuri itu dipenjara sampai ia bertaubat.

⁴⁴³Sayyid Sabiq, *Fikih al- Sunnah*, Juz. II (Jilid II, Mesir: Dar Al-Hadis, 2004.), h. 213.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Samsuddin Abu, *Terjemah Fathul Qarib*, Surabaya: Tim Cm Grafika, 2010.
- Abdul Ghofur Ansori, *Perbankan Syari'ah Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009.
- Abdullah Saeed, *Menyoal Bank Syari'ah: Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurtubi al-Andalusi, *Syarh Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, jilid IV, Cet. I; Kairo: Dar al-Salam, 1416 H/1995M.
- Abu Zahrah, Muhammad, *Buhusu fi al-Riba*, Cet.1; Bairut: Dar al-Buhus al-Ilmiyah, 1399H/ 1980M.
- Abu Zayd, Abd al-'Azhim Jalal, *Fiqh al-Riba Dirasah Muqaranah wa Syamilah li Tathbiqat al-Mu'ashirah*, Bayrut: Mu'assasah al-Risalah, 1425 H/2004M.
- ad-Damsyiqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi, *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, Jus. II, Jakarta: Kalam Mulia, 1997.
- Aisyah, Polemik Hadis Tentang Nikah Mut'ah, di dalam *Jurnal TAHDIS* Volume. 7 Nomor 2 Tahun 2016.
- al-Afriqi, Muhammad bin Mukarran bin Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz IIIV, Bairut: Dar Sadir, T.th.
- Al-Amruzi, Fahmi, *Rekonstruksi Wasiat Wajibah dalam kompilasi Hukum Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressidon, 2014.
- al-Andalusi, Ibnu Rusyd al-Qurtubi, *Bidayah al-Mujtahid Wa Nihayat al-Muqtasid*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, T.th.
- al-Ansari, Abi Yahya Zakariya, *Fath al-Wahhab bi Syarhi MinhAj at-Thullab*, Jilid II, Surabaya: Toko Kitab al-Hidayah, T.th.
- al-Asqlani, al-Hafidz Ibnu Hajar, *Bulghul Maram*, Cet. Ke1; Riyad: Maktabah Darussalam, 1999.
- al-Bassam, Abdullah bin Abdurrahman, *Syarah Bulughul Maram*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.

- al-Bukhari, Abu Abdullah bin al-Mughirah bin al-Bardizbah, *Shahih al-Bukhariy*, Juz. II III, VII, VIII, Bairut: Dar al-Fikr, 1992.
- al-Daramiy, Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin al Fadl bin 'Abd al-Samad, *Sunan al-Daramiy* Juz. II. III, IV, Bairut: Dar al-Fikr, T.th
- Al-Habsy, M. Bagir, *Fiqih Praktik*, Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Hamdani, *Risalah Nikah (Hukum Perkawinan Islam)*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- al-Husayni, Taqi al-Din Abu Bakr bin Muhammad, *Kifayah al-Akhyar*, Juz II, Bandung: Maktabah Dahlan, T.th.
- Ali, Zainuddin, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Turuq al-Hukmiyah Fi Siyasah as-Syariah*, Mesir: Muassasah al-Arabiyah, T.th.
- al-Jaziry, Abdurrahman, *Kitab al-Fiqh 'ala al Mazahib al-Arba'ah*, I, III, IV, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- al-Kabisi, Muhammad Abid Abdullah, *Hukum Wakaf*, Jakarta: II MaN, 2004.
- al-Khin, Mustafa, *Asar al-Ikhtilaf fi al-Qawaid al-Ushuliyah*, Beirut: Ar-Risalah, 2003.
- al-Makhtum, Shafi al-Rahman al-Mubarakfuri al-Rakhiq, terj. Hanif Yahya dkk., *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad saw. dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, Cet. I; PT. Megatama Sofwa Pressindo, 2004.
- Al-Mandhur, Ibnu, *Lisan al-'Arab*, Juz. I, Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010.
- al-Maragiy, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maragiy*, Juz I, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh, 1979.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Fiqih Haji: Menuntun Jama'ah Haji Mencapai Haji Mabrur*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Munawwir, Ahmad Warison, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia al-Munawwir* Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- al-Naisaburi, Abi al-Husain Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, Dammam: Dar al-Ashlah, 1992.

- al-Naisaburiy, Abu Muslim bin Hajjaj al-Qusayriy, *Shahih Muslim*, Juz II, III, IV, Bairut: Isa al-Baby al-Halaby waa al-Syurakah, 1395H/1955M.
- Al-Nasaiy, Abu Abudrrahman bin Syu'ay, *Sunan al-Nasa'iy al-Mujtaba*, Juz VI, VI, VII, Mesir: al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh, 1964.
- Al-Razi, Fakhr al-Din Muhammad ibn 'Umar al-Tamimi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid IX, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.
- Al-Sabuni, Muhammad Ali, *Pembagian Waris menurut Islam*, terj. A.M. Basamallah, Cet. ke-II, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Al-Sayed, A. Malik, *Social Ethics of Islam Vantage*, NY. USA, 1983.
- Al-Shan'ani, Muhammad Ismail al-Kahlani, *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*, Juz III, T.tp: Maktabah Dahlan, T.th.
- Al-Shawi, Abdullah al-Muslih Shalah, *Bunga Bank Haram? Menyikapi Fatwa MUI Menuntaskan Kegamangan Umat*, Jakarta: Darul Haq, 2003.
- Al-Sijistaiy, Abu Sulaiman ibn ibn al-Asy'as, *Sunan Abu Dawud*, Juz. III, V Bairut: Dar al-'Fikr, 1968.
- Al-Wahidi, Muhammad, *Asbab al-Nuzul al-Qur'an*, Cet ke-I; Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- Anas, Malik bin, *Muwattha' Al-Imam Malik bi Riwayat Yahya bin Yahya Al-Lays*, Beirut: Dar Al- Kutub Al-'Ilmiyah, T.th.
- An-Nawawi, al-Imam, *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*, Juz V, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, T.th.
- Aqilla, Umi, *Panduan Praktis Haji dan Umrah*, Cet. I; Jakata: al-Maghfirah, 2013.
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali, *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam Min al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, T.th.
- Ash-Shalih, Fuad Muhammad Khair, *Sukses Menikah dan Berumah Tangga*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Fiqh Mawaris*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- As-Subki, Ali Yusuf, , *Fiqh Keluarga*, Jakarta: Amzah, 2010.

- As-Sya'rawi, Mutawalli, *Fikih Perempuan Muslimah Busana dan Perhiasan, Penghormatan Atas Perempuan, Sampai Wanita Karier*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, Beirut: Dar al-Fikr, T.th.
- At-Turmidzi, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Wawrah, *Sunan At-Turmidzi*, Juz III, IV, Bairut; Dar al-Fikr, T.th.
- Audah, Abd al-Qadir, *Al-Tasyri al-Jina'i al-Islami Muqaranan bi al-Qanun al-Wad'*, Juz. 2, Beirut-Libanon: Dar al-Katib al-Arabi, T. Th.
- Azam, Abdul Aziz Muhammad, dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat: Khitbah, Nikah, Talak*, terj. Abdul Majid Khon, *Al-Usrah wa Ahkamuha fi Tasyri'i Al-Islami*, Cet. III, Jakarta: Amzah, 2014.
- Bassam, Abdullah Alu, *Fikih Hadis Bukhary Muslim*, Jakarta: Ummul Quro. 2013.
- Binjai, Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al Ahkam*, Cet-1; Jakarta, Kencana, 2006.
- Bunyamin, *Resume Desertasi, Teknik Interpretasi Historis dalam Penafsiran al-Qur'an; Implementasi Terhadap Ayat-ayat Jihad*, Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2012.
- Chair, Wasilul, *Riba Dalam Perspektif Islam Dan Sejarah*, dalam Jurnal *Iqtishadia*, Vol.1 No. 1 Juni 2014.
- D. H., Olson, & DeFrain, J. Marriages and Families: Intimacy, Diversity and Strenghts, Fourth edition, New York : The McGraw Hill Companies, 2003.
- Dahlan, Abdul Aziz,, et.al., *Ensiklopedia Hukum Islam* Edisi ke-III, Jakarta: PT Ichtiar V Hoeve, 1996.
- Departemen Agama RI, *Bimbingan Manasik Haji*, Jakarta: T.tp, 2003.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi-3; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Agama RI, *Alasan Syar'i tentang Penerapan Kompilasi Hukum Islam*, T.tp: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999.

- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Undang-Undang Perwakafan*, Jakarta: Departemen Agama, 2006.
- Doi, Abdurrahman I, *Tindak Pidana dalam Syari'ah Islam*, alih bahasa Wadi Masturi dan Basri Iba Asghari, Jakarta: Meltro Putra, 1992.
- Esposito, John L., *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Fajri M. Zul, dan Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi Revisi*, Jakarta: Difa Publisher, 2000.
- Ghazaly, Abd. Rahman, *Fikih Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, Ghuftron A. Mas"adi (terj), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hairi, Shahla, *law of Desire: Tempiorery Marriage in Shi'i Iran*, New York: Syracuse, 1989.
- Hakim, Rahmat, *Hukum Nikah Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid. III, Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hasanah, Uswah, Riba Dan Bunga Bank Dalam Perspektif Fiqh, dalam *Wahana Inovasi* Volume 3 No.1 Jan-Juni 2014.
- Hughas, Thomas Patrick, *Dictionary of Islam*, Delhi: Cosmo Publications, 1982.
- Hulaimi, Mohamad Taufik, dkk., *Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, Jilid I, Cet. I; Jakarta: Cahaya Umat, 2010.
- Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Kairo: al-Khanji, 1981.
- Ibn Hanbal, Abdullah Muhammad bin Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz. XV, XXX,, XXXI, XXXVI, XLII, Bairut: Dar al-Fikr, T.th.
- Ibn Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan ibn Majah*, Juz. I, II, Bairut: Daral-Fikr, T.th.
- Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Shadir, 1990.
- Ibn Taimiyyah, *Fiqh al-Hajj*, ed. Dr. Sayyid al-Jamili, Cet. ke-1, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1989.
- Ibn Zakariah, Abi Husain Ahmad ibn Faris, *Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabiyy, 2001.

- Ibnu Rusyd, *Bidayatul al-Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtashid*, Juz. II, Beirut: Dar al-Kutub, al-Ilmiyah, T.th.
- Idris, Imam Syaffi Abu Abdullah Muhammad bin, *Mukhtashar Kitab Al- Umm Fi Al-Figh*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Imam Ghazali, *Benang Tipis antara Halal & Haram*, Surabaya: Putra Pelajar, 2002.
- Instruksi Presiden R.I. Nomor I Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Direktorat Jenderal Binbaga Depag RI Tahun 1998/1999.
- Irfan, M. Nurul, dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Ishak, Moh. Said, *Hudud dalam Fiqh Islam*, Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2000.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ismail, *Mata Kuliah Menjelang Pernikahan*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2004.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Biru Walidain Berbakti kepada Orang Tua*, Jakarta: Darul Qolam, T.th.
- Juariyah, *Hadis Tarbawih*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Junaedi, Dedi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Cet. 1; Jakarta: Akademika Pressindo, 2000.
- Kansil, C. S. T., *Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2002.
- Karim, Helmi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Latif, Nasaruddin, *Ilmu Perkawinan, Problematika Seputra Keluarga dan Rumah Tangga*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001.
- Lubis, Suhrawadi K., *Hukum Waris Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
-, dkk., *Wakaf dan Pemberdayaan Umat*, Jakarta: Sinar Grafika dan UMSU Publisher, 2010.
- M. Zein, Satria Effendi, 'Hak Nafkah Batin Isteri dan Ganti Rugi Berupa Materi' [art] dalam *Mimbar Hukum dan Aktualisasi Hukum Islam*, No. 3 Tahun II, 1991, Jakarta: Ditbinbapera dan Al-Hikmah, 1991.

- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, Beirut Libanon: Dar al-Masyriq, T.th.
- Mardani, *Kejahatan Pencurian dalam Hukum Pidana Islam*, Cet.1; Jakarta: CV Indhill, 2008.
- Maruzi, Muslich, *Pokok-pokok Ilmu Waris*, Semarang: Pustaka Amani, 1981.
- Mas'ud Ibnu, dan Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab Syafi'i*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Moeljatno, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*, Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Mufid, Ahmad, *Manasik Haji & Umrah*, Yogyakarta: Buku Pintar, 2015.
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *al-Fiqih 'ala al-Madhahib al-Khamsah*, Beirut: Dar al-Jawad, T.th.
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazhil Qur'an*, Indonesia: T.tp: Maktabah Dahlan, T.th.
- Mukhtar, Kamal, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Cet. ke-III; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka progresif, 1997.
- Muthahhari, Murthada. *Hak-hak Wanita dalam Islam*, Terj M. Hashem, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000.
- Nailul Rahmi, *Hukuman Potong Tangan Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*, dalam Jurnal Ulunnuha Vol.7 No.2/Desember 2018.
- Nazir, Habib dan Afif Muhammad, *Ensiklopedi Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, Cet ke1; Bandung : Kaki Langit, 2004.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Cet. V; Bandung: Mizan, 1998.
- Nasution, Khoiruddin, *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Muslim*, Yogyakarta: Academia, 2009.
- Nawawi, Imam, *Syarh Shahih Muslim*, Juz. IX , Beirut: Dar al-Ihya, T.th.
- Parker, Catharine, *Konsultasi Kebidanan*, Jakarta: Erlangga, 2006.

- Parman, Ali, *Kewarisan dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Hukum dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Pasha, Musthafa Kamal, dkk, *Fikih Islam*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Perangin, Effendi, *Hukum Waris*, Jakarta: Rajawali Pers , 2008.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Prodjodikoro, Wirjono, *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia*, Jakarta: Refika Aditama, 2008.
- Purwanto Naglim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Qardhawi, Yusuf, *Fiqih Jihad*, Bandung : Mizan, 2010.
- R., Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana KUHP*, Bogor: Politeia. Soesilo 1994.
- Rafiq, Ahmad, *Fiqih Mawaris*, Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2001.
- Rahman, Abdul, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Rahman, Fatchur, *Ilmu Waris*, Bandung: Al-Maarif, 1994.
- Rais, Isnawati, "Praktek Kawin Mut'ah di Indonesia dalam Tinjauan Hukum Islam dan Undang-Undang Perkawinan", di dalam *Jurnal Ahkam*: Vol. XIV, No. 1, Januari 2014.
- Raya, Ahmad Thib, dan Siti Musda Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Juz III, Mesir: Mathb'ah Muhammad Ali Shahib wa Awladih, 1374.
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Rofiq, Ahmad, *Fiqih Mawaris*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Rokhmadi, *Hukum Pidana Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid II, Mesir: Dar Al-Hadis, 2004.

- Sabir Maidin, *Aktualisasi Konsep Hadis-Hadis Birru Walidain pada Kehidupan Masyarakat di Kota Makassar (Studi Kasus pada Panti Asuhan Muthmainnah Kecamatan Tallo)* di dalam *Jurnal Al-Qadau* Volume 6 Nomor 2 Desember 2019.
-, *Riba Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw*, dalam *Jurnal Al-Syir'ah* Vol. 8, No. 2, Desember 2010.
- Saebani, Beni Ahmad, *Fiqh Munakahat*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.
- Sahrani, Sohari, dan Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Saidi, Zaim, *Stop Wakaf dengan Cara Kapitalis: Begini Cara Berwakaf dan Berzakat yang Tepat*, Yogyakarta: Delokomotif, 2012.
- Saldi *BP4. Persiapan Menuju Perkawinan yang Lestari*, Jakarta: Pustaka Antara, 1991.
- Salim, Abu Malik Kamal bin As-Sayyid, *Shahih Fiqih Sunnah Lengkap*, Jilid IV, terjemahan oleh Khairul Amru Harahap, Jakarta : Pustaka Azzam , 2007.
- Salim, Oemar, *Dasar-Dasar Hukum Waris di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sarwat, Ahmad, *Wanita Yang Haram Dinikahi*, Editor Fatih, Cet. 1; Jakarta: Rumah Fiqih, 2018.
- Shaleh, Qamaruddin, *Asbabul Nuzul (Lattar Belakang Historis Turunnya Al-Qur'an)*, Cet. 14; Bandung: CV. Diponegoro 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
-, Keluarga Sakinnah, Dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 4 No.1, Tahun 2011.
-, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Cet. II; Jakarta: Mizan, 1996.
- *Tafsir al-Misbah* Vol. 3, Cet. ke-1; Jakarta: Lentera Hati, 2001.
-, *Birru Walidain: Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak*, Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Shohihul, Hasan, *The art of Islamic War*, Solo: Muhammadiyah University press, 2012.
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*, Yogyakarta: Liberty, 1997.

- Suharto. R. M, *Hukum Pidana Materiil*, Cet. 2; Jakarta: Sinar Grafika, 2002.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Suparman, Eman, *Intisari Hukum Waris Indonesia*, Bandung: Armico. 1985.
- Syafe'i, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Syafi'i, Imam, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Jilid 2, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2002.
- Syahatah, Husein, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, terj. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Syamsu, Andi, dan M. Fauzan, *Hukum Pengangkatan Anak Perspektif Islam*, Jakarta: Pena, 2008.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Bogor: Kencana, 2003.
-, *Hukum Kewarisan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
-, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Thabathaba'i, Allamah Muhammad Husan, dan Seyyed Hossen Nasr, *Mut'ah dalam Islam Syiah: Asal-Usul dan Perkembangannya*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Thalib, Sayuti, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, Cet. V ; Jakarta: UI Press, 1986.
- Tihami dan Sahani, *Fiqh Munakahat Kajian Fiqh Nikah Lengkap*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Tihami, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Tim Pengembangan Syariah Institut Bankir Indonesia, *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah*, Jakarta: Djambatan, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi. Ke. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, Bandung: Nuansa Aulia, 2012.

- Topo Santoso, *Membumikan Hukum Pidana Islam: Penegakan Syari'at dalam Wacana dan Agenda* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 28.
- Umar, Nasaruddin, *Mengurai Makna Jihad* dalam Kata Pengantar Gamal al-Banna, Jihad terjemahkan oleh Tim Mata Air Publishing, Cet. I; Jakarta: Mata Air Publishing, 2006.
- Usman, Rachmad, *Hukum Perwakafan di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Usman, Muhammad Ra'fat, *Fikih Khitbah dan Nikah*, Depok: Fathan Media Prima, 2017.
- Usman, Nurodin, *Studi Hadis-Hadis Wakaf Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari Dan Fath al-Bari Cakrawala*, Volume X, No. 2, Desember 2015.
- Uwaidah, Kamil Muhammad, *Fiqih Wanita*, terj. M. Abdul Ghofar Cet. X; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.
- Varia Peradilan, *Kompilasi Hukum Islam*, Instruksi Presiden R.I. No. 1 Tahun 1991.
- Wadjdy, Farid, dan Mursyid, *Wakaf dan Kesejahteraan Umat: Filantropi Islam yang Hampir Terlupakan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Wahbah, Taufiq Ali, *Jihad Dalam Islam*, Penerjemah. Abu Ridha, Jakarta: Media Dakwah, 1985.
- Wahid, Moh. Muhibbin Abdul, *Hukum Kewarisan Islam Sebagai Pembaruan Hukum Positif di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Yayasan Penerbita Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Wensick, A. J. Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmane, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi dengan judul: *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawiy*, Juz. 6, Leiden: E.J. Brill, 1936.
- Wignjodipoero, Soerojo, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1995.
- Wijaya, Suwarta dan Zafrullah Salim, *Asbabul Wurud*, Juz. 2, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.

- Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF), *Menolak Mut'ah dan Sirri Memberdayakan Perempuan dan Asas-asas Fiqh Munakahat, atas dukungan Ford Foundation*, Yogyakarta: t.tp, 2002.
- Yusuf, Husein Muhammad, *Memilih Jodoh dan Tata Cara Meminang dalam Islam*, terj. Salim Basyarahil, Cet. 17; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Zahrah, Abu, *Muhadharat fi al-Waqf*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, (1971).
- Zaidan, Abdul Karim, *Al Mufashal fi Ahkamil Mar'ati wa Baitil Muslim fi Syari'ati Islamiyyah* jilid III, Kairo: Dar al-Kitab, T.th.
- Zakariah, Abi Husain Ahmad bin Faris bin, *Makayis alLugah*, Jus II, T.tp; Dar alFakr, 1979M/1299H.
- Zuhaili, Wahbah, *al-Mawsu'ah al-Fiqh al-Islami wa al-Qadaya al-Mu'asirah*, Juz VI, Damaskus: Dar al-Fikri, 2010.
-, *Fiqh Imam Syafi'i*, diterjemahkan oleh Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz, Juz III, Cet. I; Jakarta: Almahira, 2010.
-, Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jilid III, IV, Cet. X; Jakarta: Darul Fikr, 2011.
-, Wahbah, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Manhaj*, Jilid III, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir 1991.